

HASIL CHEKER PLAGIARISM TURNITIN PENELITIAN TAHUN 2021



**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

Penguatan Prodi Kpi Dan Alumni Dalam Menghidupkan Peran Da'i/ah Di Kabupaten/kota Sumatera Selatan

by Acchmad Syarifudin

Submission date: 06-Jul-2021 01:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616270579

File name: proposal-43218.pdf (624.92K)

Word count: 6018

Character count: 39540

Proposal Penelitian 2021

**(Penguatan Prodi KPI dan Alumni Dalam Menghidupkan Peran Da'i/Ah di
Kabupaten/Kota Sumatera Selatan)**



**Penelitian
Penelitian Terapan Pengembangan Nasional (PT)**

**Tim Peneliti
Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A.
Muhammad Randicha Hamandia, S.Kom.I, M.Sos**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN 2021**

KOMUNIKASI DAKWAH

(Penguatan Prodi KPI dan Alumni Dalam Menghidupkan Peran Da'i/Ah di Kabupaten/Kota Sumatera Selatan)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi masyarakat, baik di dalam cara berpikir, sikap maupun tingkah laku. Dari satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan melestarikan alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia, Kecanggihan teknologi memungkinkan manusia untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkannya, termasuk dalam pelaksanaan dakwah.¹

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Peran informasi yang sedemikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus, yang menangani dakwah dan membentengi informasi yang menyesatkan.²

¹Humaemah Wahid, *Televisi dan Proses Transformasi Informasi*, Jurnal Dakwah Vol.4 No. 2,2002, hlm. 14

²M. Quraish Shihab, *Surah Ali Imran, Surah An-Nisa' Cet. I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 162

Perkembangan dakwah harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan peradaban manusia supaya dakwah Islam mampu mewarnai ke seluruh aspek kehidupan manusia. Di era globalisasi seperti sekarang ini, menjadi suatu keharusan bagi juru dakwah untuk memanfaatkan segala bentuk teknologi yang ada untuk mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Tanpa memanfaatkan media dakwah yang ada, dakwah tidak akan mengalami kemajuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi keberagaman, politik maupun perubahan tradisi dalam masyarakat modern.³ Dakwah tidak hanya terbatas dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran Islam melalui pengajian, khutbah jum'at, ceramah di atas mimbar, ceramah pada hari-hari besar Islam, tetapi pemahaman dakwah lebih dari sekedar itu.⁴

Peradaban umat manusia pada zaman milenial merupakan era teknologi informasi yang canggih. John Naisbitt, mengungkapkan "*we are moving toward the capability to communicate anything to anyone, anywhere, anytime*" (kita sedang bergerak ke arah kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapa pun, di mana pun,

³Istina Rakhmawati, *Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman*, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2013, hlm. 78

⁴Muslimin Ritonga, *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*, Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI) Vol. 3 No. 1, Tahun 2019, hlm. 61

berbentuk apa pun (baik itu) suara, data, tulisan atau gambar (citra) dengan (menggunakan kecepatan suara). Dalam rangka dakwah Islamiyah, kita harus mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisi dengan substansi dan nuansa- nuansaislami. Hal ini hanya bisa dilakukan bila memahami arus globalisasi secara benar dan tidak tertinggal dengan informasi-informasi aktual dari manca negara.

Berbicara dakwah milenial tidak bisa terlepas kaitannya dengan zaman dahulu. Dahulu para Walisongo di Jawa misalnya, dalam menerapkan strategi atau metode dakwah pada masa itu melalui dengan seni seperti menyebarkan dakwah melalui wayang, teater dan sastra. Sekarang zaman milenial ini dengan menggunakan strategi melalui new media seperti internet dan media sosial lainnya. Sekarang tinggal bagaimana para juru dakwah atau pelaku dakwah menggunakan media-media komunikasi modern sedemikian rupa untuk hal-hal yang konstruktif dan bermanfaat untuk kepentingan dakwah.

Tantangan dakwah di era globalisasi semakin kompleks karena pesan-pesan melalui media massa seperti internet memberikan tawaran-tawaran ide dan nilai-nilai yang dikemas dalam suatu paket yang menarik. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat yang jauh dari norma-norma Islam. Akan tetapi sebaliknya dakwah dapat memanfaatkan media modern itu untuk identifikasi dakwah. Permasalahan-permasalahan yang tengah, dan akan dihadapi oleh masyarakat adalah permasalahan yang

juga dihadapi oleh umat Islam. Tantangan dakwah di era globalisasi sangat kompleks karena manusia mempunyai kecenderungan untuk menyatukan gerak secara global dengan bangsa-bangsa di dunia. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat yang jauh dari norma-norma Islam. Oleh itu diperlukan pengembangan strategi dakwah yang mampu menawarkan ajaran Islam pada masyarakat sehingga mampu mengantisipasi problem hidupnya. Perkembangan teknologi, terutama teknologi internet, tak bisa dipungkiri akan membawa perubahan yang cukup mendasar dan menjadi media untuk transformasi ilmu pengetahuan secara efektif.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi menjadi hal penting dalam perubahan berbagai aspek kehidupan yang dialami manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan memotivasi para pelajar/mahasiswa dapat merelevansikan untuk mengikuti kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin ketat. Hal demikian dilakukan agar setiap lulusan mempunyai kecakapan dan kompetensi yang mumpuni.

Komunikasi dan penyiaran islam merupakan salah satu jurusan yang ada di perguruan tinggi Islam. Jurusan ini bergerak dibidang ilmu komunikasi dan dakwah, untuk mensinergikan kedua bidang tersebut, maka ada dua tahap yang harus dimiliki. Pertama, level teoritik (*knowledge based capability*), di level keilmuan harus mampu menjadikan perangkat ilmu

komunikasi dan ilmu dakwah sebagai basis dari desain aktivitas dan gerakan penyiaran Islam melalui berbagai pendekatan paradigmatik, teoritik, dan metodologis. Kedua, level praktis (*field practice experience*) yaitu, memfasilitasi tumbuh kembangnya kemampuan yang dapat menjadi pijakan kompetensi profesi sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam seperti, memiliki skill di bidang peliputan, pencaharian, dan publikasi informasi di media massa. Memiliki skill praktis di bidang hubungan masyarakat, bidang advokasi dan pembuatan kebijakan komunikasi, bidang literasi informasi, serta bidang dakwah islamiyah.⁵

Keberadaan prodi komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang di tengah-tengah masyarakat Sumatera Selatan, seharusnya sejalan dengan visi dan misi jurusan, yaitu terwujudnya program lembaga pendidikan terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2023 dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berwawasan kebangsaan, dan berkarakter Islami. Dengan misi yaitu, melaksanakan kegiatan pendidikan, melakukan riset dan pengembangan, memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan mengembangkan kerjasama dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

Hal senada, bahwa keberhasilan alumni dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan berkarya di tengah-tengah masyarakat, merupakan salah

⁵Aan Herdiana, *Paradigma Keilmuan KPI dalam Pesrpektif Dakwah*, Jurnal Komunika, Vol. 10. No. 2, Juli-Desember 2016

satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan dan mutu lulusan bagi sebuah program studi. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 5 butir (b) mengisyaratkan bahwa “Tujuan pendidikan adalah dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.” Berdasarkan tujuan pendidikan itu dapat dikatakan bahwa alumni atau lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan berperan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan dari jumlah alumni tersebut di atas, sebagian sudah diteliti dan penulis berusaha melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berapa yang sudah mendapatkan pekerjaan baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan keahliannya, berapa alumni yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (pasca sarjana), dan berapa alumni yang belum mendapatkan pekerjaan.

Untuk mewujudkan visi misi, teori dan praktis, tentu diperlukan sebuah strategi atau desain untuk mengkolaborasikan kedua hal tersebut. Mengingat kedua hal ini, sangat penting dimiliki oleh prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, agar keilmuannya relevan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, ini akan menjadi gap bagaimana penguatan prodi komunikasi dan penyiaran Islam terhadap eksistensi da’i di kabupaten/kota Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan oleh peneliti, maka peneliti akan membuat rumusan masalah sebagai acuan untuk menjawab masalah-masalah penting yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi prodi komunikasi dan penyiaran Islam dalam menghidupkan peran da'i di kota/kabupaten Sumatera Selatan?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peran prodi komunikasi dan penyiaran islam dalam menegksiskan da'i di kota/kabupaten Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan strategi prodi komunikasi dan penyiaran Islam dalam menghidupkan peran da'i di kota/kabupaten Sumatera Selatan.
- b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peran prodi komunikasi dan penyiaran Islam dalam menghidupkan da'i di kota/kabupaten Sumatera Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi khazanah keilmuan, baik dari segi formal maupun non formal, guna untuk memberikan ilmu tentang konsep dan cara berdakwah agar komunikasi dan penyiaran Islam dapat mengikuti sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi testimoni dalam mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode dakwah serta menjadi sarana peningkatan wawasan akademis terutama dalam kajian tentang eksistensi prodi komunikasi dan penyiaran Islam di kota/kabupaten yang ada di Sumatera Selatan.

b. Praktis

- 1) Sebagai sumbangsi pemahaman bagi prodi komunikasi dan penyiaran Islam agar da'i, muballigh, dan penceramah selalu eksis kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kondisi yang ada disekitar.
- 2) Sebagai masukan kepada para pendakwah agar sanggup bersikap istiqomah serta mampu membangun komunikasi pada masyarakat, pemerintah (kekuasaan) dalam berdakwah, guna agar dakwah yang disampaikan lebih efisien.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil dari berbagai penelitian terdahulu terkait tema atau persoalan yang akan dikaji dan akan diteliti tesis. Untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan penelitian ini,

kajian pustaka diperlukan agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan memfilter hasil bacaan tersebut, yang kemudian di gunakan sebagai rujukan pada tulisan tesis ini. Bersumber pada hasil kepustakaan, maka peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi, seperti yang tersuguh dibawah ini.

Satu, penelitian yang dilakukan oleh Aan Herdiana mengenai “Paradigma keilmuan KPI dalam perspektif dakwah”.⁶ Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang keilmuan KPI dalam perspektif dakwah, bahwa pada dasarnya desain ilmu KPI tidak bisa lepas dari dua hal, yaitu teori (keilmuan) dan praktis (implemetasinya). Adapun hasil penelitian ini bahwa untuk memunculkan karakter dari KPI itu sendiri selain dari segi keilmuan dan praktek yang menjadi perhatian adalah sebagai berikut. *Pertama*, harus ada kesepahaman antara dosen dan mahasiswa. *Kedua*, untuk mata kuliah-kuliah teknis-praktis, dibutuhkan dosen pengajar dari praktisi langsung, yang memahami dunia kerja. *Ketiga*, untuk lebih memaksimalkan potensi yang ada pada diri mahasiswa. *Keempat*, untuk memperkuat mahasiswa KPI dalam profesinya, yakni yang sejalan dan sesuai dengan pengembangan

⁶ Aan Herdiana, “Paradigma Keilmuan KPI dalam Perspektif Dakwah”, Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, IAIN Purwokerto, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 2016.

profesinya, yaitu seperti radio, televisi, perkantoran, PR, humas dan sebagainya.

Dua, penelitian yang dilakukan oleh A. Syarifuddin dan Siti Hajariyah mengenai, “Urgensi dan Peran Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Standarisasi Khatib”.⁷ Penelitian ini membahas tentang fenomena mencuatnya da’i dadakan atau yang dikenal dengan da’i selebritis yang sering muncul dimedia sosial seperti youtube, *whatsapp*, facebook dan sejenisnya. Da’i dadakan ini sering memunculkan kontra di masyarakat karena tidak sesuai dengan kelimuan yang di gelutinya, misalnya ada tayangan keagamaan yang mana narasumber salah dalam penulisan ayat al-qur’an dan lainnya. Fenomena inilah yang menjadi alasan dasar pemerintah membuat sertifikasi penceramah atau muballig, seperti sertifikasi khatib. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa standarisasi Khatib belum perlu dilakukan karena faktor antara lain Pemerintah belum mampu mengkaver seluruh kebutuhan hidup mereka jika para Khatib menjadi tanggungan Pemerintah. Selain itu banyaknya masjid/mushalla menjadi penyebab banyaknya kebutuhan akan eksistensi Khatib sehingga keberadaannya sangat urgen bagi umat Islam di Indonesia. Selain itu, prodi komunikasi penyiaran Islam belum perlu untuk standarisasi Khatib karena orientasi lulusan KPI UIN Raden Fatah Palembang bukanlah untuk menghasilkan sarjana bidang da’i atau Khatib secara spesifik. Namun juga

⁷ A. Syarifuddin dan Siti Hajariyah, “Urgensi dan Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Standarisasi Khatib”, Jurnal Wardah, UIN Raden Fatah Palembang.

mereka lulusan KPI harus sanggup menguasai akademik dan non akademik yang relevan dengan visi misi prodi KPI UIN Raden Fatah Palembang guna agar mampu dan kuat dalam berdaya saing dengan lulusan lainnya.

Tiga, penelitian yang dilakukan Harjani Hefni mengenai “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam”,⁸ Penelitian membahas tentang perkembangan komunikasi Islam, baik secara keilmuan maupun institusional. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa Al-Qur’an dan hadits serta kitab-kitab ulama terdahulu memuat banyak sekali informasi yang memuat tentang komunikasi. Tetapi, perkembangan ilmu komunikasi Islam baru mulai berkembang di abad ke-20. Pada sisi lain perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu komunikasi terutama ketika teknologi komunikasi dan media komunikasi berkembang pesat seiring dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Empat, penelitian yang dilakukan oleh A. Said Hasan Basri mengenai, “Eksistensi dan Peran Alumni dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwah”.⁹ Penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh alumni sebagai produk akhir yang dihasilkan perguruan tinggi keberadaannya berperan penting bagi kualitas dan eksistensi perguruan tinggi yang meluluskannya. Oleh karena itu, upaya strategis dalam rangka memperhatikan keberadaan

⁸ Harjani Hefni, “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam”, Jurnal Komunikasi Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 04 No. 02, Desember 2014.

⁹ A Said Hasan Basri, “Eksistensi dan Peran Alumni dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwah”, Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol XI, No. 1, Tahun 2011

alumni ini harus dilakukan, karena selain menjadi sasaran mutu perguruan tinggi, alumni juga menjadi media evaluasi dan tolak ukur kesuksesan suatu perguruan tinggi. Adapun hasil penelitian tersebut adalah bahwa perguruan tinggi dapat dikatakan sukses jika mampu mencetak alumni yang dapat diserap dunia kerja atau memiliki nilai sosio ekonomis yang tinggi. Menurut Ruwiyanto, ada tiga indikator yang harus dimiliki suatu perguruan tinggi. *Pertama*, perguruan tinggi mencetak alumni yang memiliki daya saing tinggi. *Kedua*, perguruan tinggi memberikan bekal kompetensi, keahlian, keterampilan dan kepribadian yang sesuai pada kelulusannya, ditunjukkan melalui adanya kesesuaian antara *background* pendidikan dengan pekerjaan yang diperoleh. *Ketiga*, indikator-indikator tersebut dapat diukur melalui penelitian pelacakan alumni. Melalui penelitian ini akan diperoleh berbagai informasi yang sangat berguna bagi pengembangan fakultas dakwah.

Lima, penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Rafiq dan Zilfaroni mengenai, “Studi Pelacakan Peran dan Pekerjaan Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan *mixing study* (kualitatif dan kuantitatif). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisa data hasil dari wawancara dengan alumni KPI. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk mengolah data numerik statistik dari penyebaran angket kepada responde

¹⁰ Mohd Rafiq dan Zilfaroni, “Studi Pelacakan Peran dan Pekerjaan Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan”, Jurnal Hikmah, IAIN Padangsidempuan, Vol 13, No. 2, Desember 2019.

sebanyak 46 orang yang dijadikan sampel dari penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan profil alumni 1998 hingga 2018 jurusan komunikasi penyiaran Islam FDIK IAIN Padangsidimpuan di masyarakat dan dunia kerja, menjelaskan tentang kesesuaian kompetensi alumni KPI dengan pekerjaan alumni, mengungkap fakta kendala alumni KPI dalam memperoleh pekerjaan, dan menjelaskan faktor penyebab sulitnya menjalankan kompetensi alumni KPI di lingkungan masyarakat. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa ditemukan kondisi alumni sebagian sudah berjalan sebagaimana sasaran dan capaian berdasarkan visi misi FDIK IAIN Padangsidimpuan dalam aktifitas dan profesi yang diemban. Kesesuaian pekerjaan alumni KPI FDIK berdasarkan kompetensi adalah da'i 60,86%, praktek media 13,04%, penyuluh agama 8,69%, jurnalis 17,39%. Semetara kendala alumni dalam memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensi, da'i 26,08%, praktisi media 21,73%, penyuluh agama 30,43%, jurnalis 19,56% dan tenaga humas 8,69%. Dan penilaian terhadap alumni KPI, sangat baik 54,34%, baik 39,13%, dan kurang 0%.

Berdasarkan beberapa pemaparan kajian pustaka yang peneliti rangkum diatas, adapun hasil dari beberapa penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa memang belum ada menguraikan secara signifikan terkait apa yang akan penulis teliti. Namun penelitian ataupun artikel yang peneliti gunakan sebagai kajian pustaka ini akan menjadi kegunaan pedoman ataupun perbandingan penelitian.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Komunikasi Dakwah

Dakwah merupakan sebuah usaha untuk mengajak seseorang, berupa seruan, bujukan kepada kebajikan sesuai dengan fitrah manusia dan senada dengan tuntunan al-qur'an dan hadits. Didalam dakwah terkandung sebuah ide yang lebih progresivitas, sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus menuju kepada hal yang baik sebagai upaya mewujudkan tujuan dari dakwah.¹¹ Dalam prakteknya, kegiatan dakwah berupaya untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada umat dalam membentuk pemahaman umat tentang nilai kehidupan.

Kegiatan dakwah sudah dimulai sejak turunnya wahyu pertama kali kepada Rasulullah SAW. Proses dakwah dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan berkembang budaya dimana lokasi dakwah itu berada. Keberadaan dakwah yang mengikuti perkembangan tersebut berdampak pada perencanaan dan strategi dakwah yang dilakukan berbeda sesuai waktu dan tempatnya.

Dalam dakwah terdapat sebuah aktivitas untuk menciptakan perubahan pribadi dan sosial secara kultural yang berdasarkan pada tingkahlaku

¹¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

pembaharunya.¹² Dengan demikian, maka yang menjadi fokus dari kegiatan dakwah adalah perubahan, perbaikan terhadap diri individu, keluarga dan sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik sesuai pada tuntunan. Terdapat dua segi dakwah yang meski tidak dapat dipisahkan, namun memiliki perbedaan yaitu terkait “isi” dan “bentuk”, “substansi” dan “forma”, “pesan” dan “cara menyampaikan”, “esensi” dan “metode”.¹³ Dari masing-masing segi, dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus.

Menyampaikan pesan dakwah telah diperintahkan dalam Al-qur’an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa perintah dakwah adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan melalui komunikasi personal maupun secara massa. Pesan dakwah yang disampaikan harus bertujuan kepada kemaslahatan orang banyak, tanpa mempertimbangkan Islam atau belum memeluk Islam.

¹² Masrial Masrial, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 68, <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.689>.

¹³ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, ...17.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Bukhara Al-qur'an tajwid dan terjemah*, 2010, Q.S. Al Imran, Ayat 104.

Komunikasi merupakan bentuk pengiriman pesan atau informasi dari pengirim pesan yang disebut sebagai komunikator kepada penerima pesan sebagai komunikan.¹⁵ Pesan yang dikirim oleh seorang komunikator bertujuan untuk mendapatkan pengertian dari masing-masing pihak, komunikator akan mengolah pesan yang dikirim dengan mempertimbangkan komunikan yang akan menerima pesan tersebut. Permasalahan yang sering terjadi dalam komunikasi tidak terlepas dari kesalahan penyampaian komunikator yang menyebabkan pesan tidak dapat diolah dengan baik dan tidak menghasilkan respon. Bila dalam hubungan komunikasi tidak menghasilkan respon dengan baik, maka kesalahan utama bersumber pada komunikator.¹⁶

Dalam komunikasi, bentuk pesan yang diciptakan tidak hanya berupa verbal akan tetapi non verbal adalah pesan yang diciptakan oleh komunikator. Secara tidak kita sadari aktivitas keseharian manusia dipenuhi dengan komunikasi, tangisan bayi pertama kali saat dilahirkan adalah salah satu contoh komunikasi yang diciptakan oleh bayi tersebut sebagai komunikatornya. Ada beberapa kemungkinan yang mendasari terjadinya komunikasi, seperti memperkuat sikap dan tingkahlaku orang lain,

¹⁵ Muqsi, "Hubungan Dakwah dan Komunikasi," 4, diakses 18 September 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/2763/2027>.

¹⁶ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," 2015, 58, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.428>.

mengubah sikap dan perilaku orang, hingga sebagai pemantapan hubungan antar manusia.¹⁷

Dengan demikian bahwa, objek kajian komunikasi dakwah merupakan fungsi dan peran komunikasi dakwah, hal ini disebabkan objek material komunikasi dakwah adalah manusia yang merupakan sasaran dakwah, sementara objek formalnya adalah segala aktifitas komunikasi yang berperan dalam pelaksanaan dakwah.¹⁸ Komunikasi dakwah berfungsi untuk memahami pola komunikasi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh individu kepada manusia sebagai target komunikasi dakwah. sebagai komunikator dakwah, terdapat 3 metode dakwah yang dapat digunakan dalam proses dakwah, yaitu (1) *al-hikmah* (bijaksana), yang menawarkan hakikat filosofis dari makna-makna yang ada disekelilingnya. (2) *al-maw'idah al-hasanah* (pelajaran yang baik), merupakan sebuah metode dakwah yang menjabarkan tentang ajaran Islam dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini peran bahasa verbal sangat minim digunakan, karena lebih mempertimbangkan pengalaman ber Islam dalam kehidupan nyata. (3) *al-jidal allati hiya ahsan* (berdebat atau berdiskusi dengan cara yang baik), metode ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan majelis analisis, masalah

¹⁷ Muqsi, "Hubungan Dakwah dan Komunikasi," 5.

¹⁸ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*,....31.

yang ditemukan akan ditampilkan dan pada metode ini lebih menekankan pada keterbukaan wawasan.¹⁹

Dalam komunikasi dakwah, terdapat beberapa komponen penting untuk membentuk terjadinya sebuah komunikasi yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Proses dakwah akan dimulai dari Da'i sebagai seorang komunikator, peran komunikator dakwah adalah menyampaikan pesan yang berasal dari buah pikiran dan perasaan komunikator untuk membuat orang lain menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilaku.²⁰ Keberhasilan sebuah pesan tidak hanya tergantung pada isi yang disampaikan, melainkan kemampuan berkomunikasi dan kredibilitas komunikator. Efektifitas kegiatan komunikasi dakwah akan terlihat dari etos komunikator dalam mempersiapkan hingga pelaksanaan, sikap komunikator dan daya tarik komunikator.

Komponen lain dalam proses komunikasi dakwah adalah mad'u atau dalam istilah komunikasi dikenal dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audience. Komunikan adalah aspek utama dalam komunikasi, komunikan atau mad'u merupakan sasaran atau target dari perubahan yang menjadi tujuan. Komunikan dalam komunikasi dakwah bisa berbentuk perorangan, kelompok dan massa. Memahami tipologi mad'u menjadi tolak ukur dalam keberhasilan komunikasi dakwah, komunikator yang tidak

¹⁹ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah; Paradigma untuk Aksi*, Pertama (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2010), 54.

²⁰ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, 2010, 77.

memahami mad'unya akan mengalami kegagalan dalam proses dakwah. Komponen komunikasi dakwah lainnya ialah pesan dakwah dalam komunikasi dakwah, pesan adalah materi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, pesan yang disampaikan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal. Gagalnya berkomunikasi disebabkan karena pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan komunikan yang akan menerima pesan tersebut, sehingga untuk mencegah terjadinya kegagalan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan pesan:²¹

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian target tujuan komunikasi.
- b) Pesan yang disampaikan hendaknya memiliki tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga akan sama-sama mengerti.
- c) Pesan hendaknya membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d) Pesan harus menyarankan sebuah cara untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi suatu kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

²¹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, ...99.

Isi pesan dakwah pada umumnya adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan islam, akan tetapi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa masalah pokok:

- a) Pesan akidah yang berkaitan dengan keimanan
- b) Pesan syariah tentang fiqih, muamalah, ibadah
- c) Pesan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada mahluk dan alam.

Sedangkan menurut Ali Yafie membagi bentuk pesan dakwah dalam lima masalah pokok yang hendaknya dibahas:²²

- a) Masalah kehidupan
- b) Masalah manusia
- c) Masalah harta benda
- d) Masalah ilmu pengetahuan
- e) Masalah akidah

Berangkat dari pesan terkait permasalahan yang dihadapi umat, maka pesan dakwah akan lebih berisi karena diliputi rasa empati, sehingga juru dakwah akan memahami situasi yang dihadapi. Secara umum pesan dakwah adalah ajaran Allah yang disampaikan berupa nilai-nilai Al-qur'an dan hadist.

Komponen komunikasi dakwah selanjutnya adalah media dakwah untuk menyampaikan komunikasi dakwah. Media adalah alat atau sarana yang

²² Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, ...102.

digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada target atau penerima, media komunikasi dalam dakwah saat ini telah mengalami transformasi mulai dari media tradisional hingga media modern. Menentukan jenis media yang digunakan tidak hanya berdasarkan kesukaan komunikator, akan tetapi dibutuhkan kemampuan komunikator memahami komunikasi sehingga mengetahui media yang sesuai berdasarkan karakteristik komunikasi. Dalam komunikasi dakwah, media yang digunakan tidak hanya dalam satu jenis, akan tetapi dituntut untuk menghadirkan beberapa media dalam kegiatan komunikasi dakwah, semakin bervariasi media yang digunakan maka semakin besar potensi diterimanya pesan yang disampaikan.

2. Pengertian Peran

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya untuk melakukan sesuatu tindakan atau wewenang yang dimainkan oleh seseorang. Peran dapat dilakukan oleh individu maupun lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang baik yang bersifat sosial maupun non sosial. Untuk itu sebelum mengetahui peran lembaga terlebih dahulu mengetahui tentang lembaga atau organisasi tersebut. Menurut Sondang, lembaga atau organisasi diartikan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama yang terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara

seorang atau kelompok yang disebut pimpinan dan seorang yang disebut bawahan.²³

Soerjono Soekamto dalam buku *Memperkenalkan Sosiologi* menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seorang pemilik status masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perilaku yang terkait pada status tersebut.²⁴

Secara terminologi peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status apabila seseorang atau kelompok melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan bidang atau kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²⁵ Maka peran merupakan unsur yang dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana dijelaskan dalam pengertian diatas. Penting perananan adalah karena dia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.²⁶

Peran juga dapat dimaknai sebagai seberapa jauh sebuah aktifitas dalam merubah sesuatu. Jadi istilah peran sering dipakai dalam upaya mengukur suatu aktifitas apapun dalam rangka memperoleh suatu pengaruh atau

²³ Sondang P. Siagian, *Peranan Staf dalam Manajemen*, (Jakarta: Gunung Agung , 1995), hlm. 20.

²⁴ Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 33.

²⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 220

²⁶ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,.... 238

dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi maupun lembaga. Dalam hal ini, peran fakultas dakwah dan khususnya prodi komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang sangat dibutuhkan aksi konkretnya dalam membangun agar para da'i di kabupaten/kota di Sumatera Selatan selalu eksis.

3. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Menurut Arifin, bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang dijalankan, guna mencapai tujuan.²⁷ Menurut Onong Uchajana Effendy, strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai makro dan dimaknai secara mikro. Dari kedua aspek tersebut memiliki fungsi dua ganda, yaitu menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis pada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan menjembatani *cultural gap*,

²⁷ Anwar Arifin, *Strategi Dakwah Perspektif ilmu Komunikasi*, (Bandung: Khalifah Mediatama, 2015), 35

misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung dari bagaimana strategi komunikasi mengemas informasi tersebut dalam komunikasinya. Dari pendapat tersebut terlihat bahwa makna strategi komunikasi lebih cenderung mengarah pada upaya mengemas pesan untuk dapat dikomunikasikan dengan baik.²⁸

Dalam perumusan dan penetapan strategi dakwah sebagai sebuah bentuk perubahan terencana, merupakan hal yang kompleks dan memerlukan kecerdasan, kemampuan manajerial, keterampilan berorganisasi, dan visi misi kedepan. Oleh karena itu, langkah strategi awal yang dilakukan oleh prodi komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang dalam memberikan penguatan kepada para da'i atau alumni agar eksis di kabupaten/kota di Sumatera Selatan adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Anwar Arifin, yaitu 1) tersedianya komunikator dakwah, 2) adanya organisasi dakwah yang terpercaya, 3) mengenal khalayak, 4) menyusun pesan, 5) menetapkan metode, 6), memilih dan memilah media serta mewarnai media massa dan media sosial untuk membangun dan membina citra dan opini public yang berpihak kepada dakwah dan Islam secara berkesinambungan. Jadi, strategi komunikasi dakwah ini adalah kolaborasi yang tepat antara semua unsur dakwah mulai dari da'i atau muballig serta

²⁸ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi (Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Ero Global)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

organisasi atau lembaganya, pesan, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak.²⁹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang penguatan prodi komunikasi dan penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang dalam menghidupkan peran da'i yang ada di kota/kabupaten Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua sumber data yang akan digali, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh penulis, sekaligus menjadi bahan bagi penulis untuk menjadikan hasil penelitian berupa karya ilmiah. Dalam hal ini, penulis akan melakukan satu cara untuk menentukan subjek penelitian dengan menggunakan *Purposive sampling (purposeful selection)* dengan teknik *gonvenience sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena pertimbangan pemilihan informan penelitian yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Peneliti menentukan sendiri *informan* berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan.

²⁹ Anwar Arifin, *Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*,.... 51

Misalkan informan hanya mengambil siapa saja untuk dijadikan wakil dari subjek penelitian, kemudian mengamati atau mewawancarainya.³⁰

Menurut Lofland, sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³¹ Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperoleh ada dua sumber data diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari hasil wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian.³² Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai yang terkait dengan judul penelitian dan yang terkait dengan rumusan masalah, seperti dekan, prodi KPI, dan alumni KPI UIN Raden Fatah Palembang yang terjun langsung dalam gerakan dakwah islamiyah di Sumatera Selatan. Tujuannya, agar peneliti dapat mengidentifikasi pendekatan, strategi, dan metode yang dapat dijadikan sebagai penguatan prodi KPI UIN Raden Fatah Palembang dalam menghidupkan peran da'i di kota/kabupaten Sumatera Selatan.

b. Data Sekunder

³⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS 2007), 90

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 55.

³² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 84.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansi dengan fokus penelitian.³³ Dalam hal ini, data sekunder terkait penelitian ini adalah berupa buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel dan dari hasil penelitian yang lain terkait penguatan peran prodi KPI UIN Raden Fatah dengan subjek dan objek yang berbeda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *triangulasi* yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁴ Data yang dikumpulkan, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama dan melalui beberapa prosedur dan teknik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, yang biasanya berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Teknik observasi ini merupakan teknik pengamatan objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang disengaja dan dilakukan secara sistematis. Didukung dengan pencatatan

³³Sumardi Suryanta, *Metodologi Penelitian*,... 85

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

terhadap gejala-gejala yang berhasil diteliti.³⁵ Pengamatan atau observasi, biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural di tengah-tengah masyarakat.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah non partisipisan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan penelitian non partisipan, yaitu mengamati secara tidak langsung kegiatan-kegiatan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh alumni KPI UIN Raden Fatah Palembang dalam bentuk wawancara, melihat video-video yang terkait dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶ Pertimbangan penggunaan teknik ini adalah untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian-kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi struktural, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur.

³⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

³⁶Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 3.

Menurut Irwan Soehartono, wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (tape recorder).³⁷ Melalui wawancara, maka peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan para narasumber. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan informasi yang mendalam dan lengkap. Berdasarkan objeknya, interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview perorangan (personal interview) yaitu dimana pewawancara hanya berhadapan dengan seorang informan saja.

Untuk mendapatkan data dan informasi terkait penguatan prodi KPI UIN Raden Fatah Palembang dalam menghidupkan peran da'i kota/kabupaten di Sumatera Selatan. Peneliti akan melakukan wawancara pihak-pihak bersangkutan dengan penelitian ini, seperti melakukan wawancara dengan dekan, prodi KPI dan Alumni KPI UIN Raden Fatah Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.³⁸ Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah

³⁷Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Social Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

diperoleh sebelumnya. Adapun dokumen yang diperlukan yang relevansi dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).³⁹ Adapun langkah-langkah analisa data sebagaimana berikut:

a. Reduksi Data

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam menganalisa penelitian adalah dengan reduksi data. Reduksi data digunakan untuk melakukan penyortiran dan pengelompokan data yang telah didapatkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data

³⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*,... 104.

dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo dan Harsono menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar, skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

c. Menarik Kesimpulan

Proses ini adalah tahap akhir dari analisis data, yaitu dengan menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil proses kritis dari data-data yang telah didapatkan, sehingga memperoleh pengetahuan tentang sejauh mana sebuah teori diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Agama, Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Solo: Abyan, 2016.
- Ali, Moh Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Anwar, Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Anwar, Arifim, *Strategi Dakwah Perspektif Ilmu Komunikasi*, Bandung: Khalifah Mediatama, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Fajar, Waryani dan Mahfud, Mokhamad, *Komunikasi Islam*, Yogyakarta: Galuh Patria, 2012.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- J. Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosyakarya, 1998.
- Munir, Samsul, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi Imiah dan Populer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Surah Ali Imran, Surah An-Nisa, Cet. I*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, 162
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Prabu, Anwar M, *Perilaku Konsumen*, Bandung, PT Eresco, 1988.

S, Ma'arif Bambang, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Symbiosa Rekatama Media, 2010.

S, Tatang, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Social Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Soemirat, Soleh dan Suryana, A *Komunikasi Persuasif*, Banten: Universitas Terbuka, 2014.

Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, 33.

Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, 220

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Bandung: Trans Pustaka & LTN PBNU, 2012.

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.

Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Uchjana, Effendy Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

B. Jurnal

Herdiana, Aan *Paradigma Keilmuan KPI dalam Pesrpektif Dakwah*, Jurnal Komunika, Vol. 10. No. 2, Juli-Desember 2016.

Hefni, Harjani "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam", Jurnal Komunikasi Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 04 No. 02, Desember 2014.

- Masrial, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat," *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018).
- Rafiq, Moh dan Zilfaroni, "Studi Pelacakan Peran dan Pekerjaan Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan", *Jurnal Hikmah, IAIN Padangsidempuan*, Vol 13, No. 2, Desember 2019.
- Rakhmawati, Istina, *Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman*, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2013.
- Ritonga, Muslimin, *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* Vol. 3 No. 1, Tahun 2019.
- Said, A Hasan Basri, "Eksistensi dan Peran Alumni dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwah", *Jurnal Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol XI, No. 1, Tahun 2011.
- Syarifuddin, A dan Siti Hajariyah, "Urgensi dan Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam Standarisasi Khatib", *Jurnal Wardah, UIN Raden Fatah Palembang*.
- Wahid, Humaemah, *Televisi dan Proses Transformasi Informasi*, *Jurnal Dakwah* Vol.4 No. 2, 2002.

Penguatan Prodi Kpi Dan Alumni Dalam Menghidupkan Peran Da'i/ah Di Kabupaten/kota Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENGEMBANGAN BUKU BERBASIS RISET: PENGELOLAAN

by Emi Puspita Sari

Submission date: 05-Jul-2021 12:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 1615840345

File name: proposal-43267.pdf (42.92K)

Word count: 1069

Character count: 6951

PROPOSAL PENELITIAN

9
KLASTER:

PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU BERBASIS RISET DAN E-BOOK

**PENGEMBANGAN BUKU BERBASIS RISET: PENGELOLAAN
SAMPAH ANORGANIK BERNILAI EKONOMI PADA MATAKULIAH
MANAJEMEN PEMASARAN DI UIN RADEN FATAH PALEMBANG**



EMI PUSPITA DEWI, S.Sos.I, M.Si

NIDN. 2020078803

ID PENELITI : 202007880313001

1
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

TAHUN 2021

Pengembangan Buku Berbasis Riset: Pengelolaan Sampah Anorganik Bernilai Ekonomi Pada Matakuliah Manajemen Pemasaran di UIN Raden Fatah Palembang

A. Penerbit

Penerbitan buku ini akan berkerjasama dengan Penerbit Bandar Publishing beralamat Jl. Teungku Lamgugob, Lamgugob, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.



B. Tahun Terbit

Buku Pengembangan Buku Berbasis Penelitian, Pengelolaan Sampah Anorganik Bernilai Ekonomi Pada Matakuliah Manajemen Pemasaran di UIN Raden Fatah Palembang, akan diterbitkan pada Desember 2021.

C. Sumber Tulisan

Alamsyah, Nur. 2020. *Pengelolaan Sampah Menjadi Energi Listrik*. Indonesia: Infopedia co.

Artati, Hanindya Kusuma dkk. 2018. *Berkah Sampah*. Indonesia: Deepublish.

Balilatfo-KDPDTT (Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi). *Inovasi Pemasaran Produk Unggulan Berbasis Ekonomi Digital*. Indonesia: Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.

Balilatfo-KDPDTT (Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi). 2019. *BUMDes Pengelolaan Sampah di Desa Pakseballi Klungkung*. Indonesia: Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.

- Hartono, Rudi dkk. *Penanganan dan Pengolahan Sampah*. Indonesia: Penebar Swadaya Grup.
- Hartono, Yadi dkk. 2020. *Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Berbasis Rumah Tangga*. Indonesia: Literasi Nusantara.
- Hardiana, Ivan. 2016. *55 Kreasi Kreatif dari Botol Plastik Bekas*. Indonesia: Gramedia Pustaka.
- Makmun, Nenny, dkk. 2019. *Sahabat Sampah: Alam Bersahabat, Hidup Menjadi Nyaman*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Runtuuwu, Prince Charles Heston. 2020. *Kajian Sistem Pengolahan Sampah*. Indonesia: Ahlimedia Book.
- Ramli, Rusyainie. 2019. *Bani Produk Sampah*. Malaysia: Open Bridge Publications Sdn. Bhd.
- Rohim, Miftahur. 2020. *Buku Teknologi Tepat Guna Pengelolaan Sampah*. Indonesia: Qiara Media Partner.
- Setiarto, Haryo Bimo. 2020. *Teknologi Pengemasan Pangan Antimikroba Yang Ramah Lingkungan*. Indonesia: Guepedia.
- Seri Pelatihan Pengelolaan Sampah, Perkotaan, dan Perubahan Iklim. 2019. *Kita dan Sampah Buku Pedoman*. Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH.
- Shinta, Arundati. 2019. *Memuliakan Sampah Konsep Dan Aplikasinya Di Dunia Pendidikan Dan Di Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish
- Sitepu, Lynde. 2016. *35 Kreasi Kreatif Kertas dan Koran Bekas*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- 12
Suryati, Teti. 2009. *Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah*. Indonesia: Agro Media.
- 2
Suryati, Teti. 2014. *Cara Bijak Mengolah sampah Menjadi Kompos dan Pupuk Cair*. Indonesia: Agro Media.

Tim Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Aneka Macam Temuan Mengelola Sampah Menjadi Listrik*. Jakarta: Tempo Publishing

Tim Pusat Data dan Analisa Tempo. 2020. *Berbagai Metode Pengelolaan Sampah Yang Pernah Dilakukan Negara Lain (Ilmuan Jepang, Akonori Ito merilis sebuah perkakas yang bisa mengubah sampah plastik menjadi minyak mentah*. Indonesia: Tempo Publishing.

6 Trisunaryanti, Wega. 2018. *Dari Sampah Plastik Menjadi Bensin Solar*. Indonesia; UGM Press.

Widowati, Nuning. 2020. *Sampah Jadi Uang: 17 Kreasi Kemasan Bekas*. Sidoarjo: Genta Group Production.

Wisnubroto, Djarot S. 2020. *Pengelolaan Limbah Radioaktif: Menjadi Keselamatan Generasi Saat Ini dan Mendatang*. Indonesia: Nas Media Pustaka.

Yuliati, Ida. *Kreasi dari Kerts Krep*. Indonesia: Tiara Aksa.

Yuliarti, Nurheti. 2016. *Pembuatan, Aplikasi & Bisnis: Pupuk Organik dari Limbah*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

D. Ringkasan Isi Buku

Buku ini menyajikan pembahasan yang berbeda dari yang lain, karena selain membahas sampah juga yang lebih urgen ke pemanfaatan sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan menjadi kerajinan sehingga dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang dikolaborasikan dengan matakuliah manajemen pemasaran. Manajemen pemasaran tentunya salah satu pelajaran yang membina mahasiswa agar mampu menciptakan lapangan pekerja dengan konsep melihat mangasa pasar. Dalam konteks ini tentunya sangat bermanfaat terutama bagi mahasiswa yang baru akan mencari pekerjaan, yang diharapkan sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah manajemen pemasaran yakni mahasiswa mampu menciptakan lapangan pekerjaan dengan menjadi wirausahawan. Untuk membina mahasiswa yang kreatif dan berjiwa kewirausahaan tentunya mereka dihadapkan dengan melihat kondisi apa yang lagi buming, mudah dan murah untuk dijadikan bahan memulai usaha, salah

satunya dosen pengampuh matakuliah tersebut merupakan direktur Bank Sampah yang mengajarkan pengelolaan sampah menjadi *income*.

Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai pengelolaan sampah anorganik bernilai ekonomi, penelitian ini akan dikaji secara menyeluruh tentang pemanfaatan sampah, baik dari segi komposisinya, jenis sampah anorganik, dari berbagai bahan anorganik setiap bahan akan menghasilkan kreasi yang bermacam-macam, selain kerajinan tangan juga mampu digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik sederhana. Untuk itu peneliti akan melakukan riset tentang hal tersebut dengan dibantu validator ahli dan pengujian (prototipe 1, 2, dan 3) terhadap sampah anorganik dengan sampel pengguna mahasiswa dan masyarakat sekitar penampungan akhir limbah rumah tangga. Diharapkan penelitian ini selain meminimalisir sampah limbah rumah tangga juga dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan.

E. Daftar Isi

Cover

Prakata

Daftar Isi

**Pendahuluan (Deskripsi Matakuliah, Capaian Pembelajaran Program Studi,
Capaian Pembelajaran Matakuliah, Evaluasi)**

BAB I Ruang Lingkup Sampah

1.1 Pengertian Sampah

1.2 Sumber Datangnya Sampah

1.3 Komposisi Sampah

1.4 Jenis-Jenis Sampah

1.5 Kebijakan Pemerintah Tentang Sampah Organik dan Anorganik.

Bahan Diskusi

Referensi

BAB II Sampah Sebagai Konsekuensi Modernitas

2.1 Perekonomian Indonesia, IPTEK dan Sosial.

2.2 Kesejahteraan Sosial Masyarakat

2.3 Permasalahan Sampah dan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Rumah
Tangga

2.4 Dampak Sampah Anorganik dan Organik

Bahan Diskusi

Referensi

BAB III Sampah Bernilai Tambah (*Added Value*).

3.1. Mengatasi Sampah Menjadi Pekerjaan

3.2. Pengelolaan Sampah Anorganik Dapat Menghasilkan *Income*

3.3. Pemanfaatan Sampah Anorganik Oleh Masyarakat Palembang.

3.4. Pemahaman Masyarakat Akan Sampah Bernilai Tambah.

3.5 Melihat Kekurangan (Sampah) Menjadi Kelebihan (Kreasi).

Bahan Diskusi

Referensi

BAB IV Riset Sampah Anorganik.

- 4.1 Penelitian Akan Mengacu Pada Silabus Serta Capaian Pembelajaran Prodi
- 4.2. Pendapat Pakar Mengenai Sampah Anorganik (Direktur Bank Sampah, Tenaga Medis)
- 4.3 Meneliti Sampah Anorganik Yang Aman Digunakan Sebagai Benda Berdaya Jual.
- 4.4 Jenis-Jenis Bahan Anorganik Yang Akan Digunakan Dalam Pembuatan Benda Berdaya Jual Tinggi.
- 4.5. Beberapa Kreatifitas Sampah Anorganik Yang Terjual Di Luar Negeri
- 4.6 Sampah Anorganik Menyerap Tenaga Kerja Indonesia

Bahan Diskusi

Referensi

7

BAB V Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

Daftar Pustaka

F. Rencana Deseminasi

Rencana Deseminasi penelitian ini akan di seminasikan pada ⁵ Pemerintah Kota Palembang terutama Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Palembang. Kemudian Diseminarkan kepada Mahasiswa yang sedang menjalani matakuliah manajemen pemasaran. Selanjutnya Masyarakat Kota Palembang Terutama yang berada dilokasi sekitar tempat pembuatan akhir limbah rumah tangga.

RENCANA PENELITIAN LITAPDIMAS TAHUN 2021 PERGURUAN TINGGI UIN RADEN FATAH PALEMBANG KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan											
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Aug	Sep	Okt	Nov	Des
1	Perencanaan Penelitian												
2	Pembuatan Proposal												
3	Pencarian data Kepustakaan												
4	Pelaksanaan Penelitian dengan Validator 1,2,3 dan Prototipe (Pengujian)												
5	Pengambilan data												
6	Riset Lapangan												
7	Rampung Buku dan Deserminasi Penelitian												
8	Finishing Penelitian												

PENGEMBANGAN BUKU BERBASIS RISET: PENGELOLAAN

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
2	centerformediaculturesocietiessudies.blogspot.com Internet Source	1%
3	moveon.psikologiup45.com Internet Source	1%
4	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
5	conference.binadarma.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
7	www.slideshare.net Internet Source	1%
8	www.wawanlistyawan.com Internet Source	1%
9	litapdimas.kemenag.go.id Internet Source	1%

10

bondowosoberseri.wordpress.com

Internet Source

1 %

11

www.itrip.id

Internet Source

1 %

12

www.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PRINSIP-PRINSIP KIMIA ANORGANIK Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik

by M. Mahfudz Fauzi S

Submission date: 05-Jul-2021 03:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1615896389

File name: Proposal_Penelitian_Buku_Ajar_full_-_Copy_-_Copy.docx (217.8K)

Word count: 2161

Character count: 13741

**PROPOSAL
BANTUAN SELAIN PENELITIAN**

**Klaster:
PENERBITAN BUKU AJAR (PT)**



Judul

**PRINSIP-PRINSIP KIMIA ANORGANIK
Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik**

PENELITI

9 M. MAHFUDZ FAUZI S., S.Pd., M.Sc.

NIDN : 0002079006

ID PENELITI : 20100929100332

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2021

A. Judul Penelitian

PRINSIP-PRINSIP KIMIA ANORGANIK

Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik

B. Latar Belakang

Dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dijelaskan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam prosesnya mahasiswa dituntut untuk memiliki kriteria minimal tentang kualifikasi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap yang dimaksud merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial. Pengetahuan yang dimaksud adalah penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis. Keterampilan yang dimaksud merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen.

Setiap cabang ilmu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Ilmu kimia merupakan bagian dari IPA yang berkenaan dengan kajian-kajian tentang zat – baik yang dapat disentuh maupun yang tidak dapat disentuh – meliputi susunan (struktur dan komposisi), sifat, perubahan yang dapat dialami, serta fenomena-fenomena yang menyertai perubahan zat.

Berdasarkan cara diperolehnya, produk-produk ilmu kimia hasil temuan para ahli (fakta, konsep, teori, hukum, dalil, prinsip, dan sebagainya) adalah hasil dari suatu proses berpikir yang dimulai dengan mengamati. Sehingga tahap pertama untuk memperoleh pengetahuan kimia selalu dimulai dari mengamati. Pengamatan merupakan suatu proses menggunakan satu atau lebih indera (penglihat, pendengar, pembau, peraba, bahkan perasa atau pengecap) untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena-fenomena. Informasi yang diperoleh selanjutnya disebut bukti atau data yang disebut fakta. Pada saat mengamati suatu fenomena atau mengkaji suatu fakta, keterampilan berpikir sangat diperlukan, terutama untuk mengidentifikasi dan mengenali ciri-ciri obyek yang diamati, mengidentifikasi pola atau kecenderungan suatu data, serta mengidentifikasi masalah. Selain itu, sikap

teliti dan cermat juga diperlukan dalam proses mengamati (Fadiawati, 2014). Oleh karena itu, ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang materi dan perubahannya yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Fadiawati, 2014; Syamsuri, 2015; Fadiawati & Syamsuri, 2018).

Di dalam ilmu kimia terdapat 4 cabang kajian ilmu, yakni kimia fisik, kimia analitik, kimia organik, dan kimia anorganik. Kimia fisik bertindak sebagai dasar ilmu kimia, kimia analitik bertindak sebagai instrumen dalam mempelajari ilmu kimia, sedangkan kimia organik dan kimia anorganik bertindak sebagai bahan kajian ilmu kimia. Berdasarkan kurikulum Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, mata kuliah yang termasuk rumpun kajian kimia anorganik antara lain, Struktur Anorganik, Senyawa Anorganik, Praktikum Kimia Anorganik, Kimia Unsur, Kimia Koordinasi, dan Kimia Bioanorganik.

Mata kuliah Struktur Anorganik dan Senyawa Anorganik merupakan mata kuliah inti yang bersifat fundamental sehingga wajib diambil oleh mahasiswa. Mata kuliah ini mempelajari prinsip-prinsip dasar kimia anorganik yang menjadi prasyarat bagi pengambilan mata kuliah selanjutnya. Buku-buku referensi yang tersedia di Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan digunakan untuk mengajar mata kuliah tersebut mayoritas berbahasa Inggris. Di sisi lain, kemampuan mahasiswa dalam membaca dan mempelajari buku berbahasa Inggris sangat rendah sehingga berdampak pada hasil akademik mahasiswa.

Weerawardhana, Anula, & Christine (2006) telah mengidentifikasi empat kemungkinan utama yang menyebabkan sebagian besar pelajar sulit memahami konsep kimia yaitu karakteristik ilmu kimia itu sendiri, metode pembelajaran, cara belajar, dan alat/sumber pembelajaran. Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dan dosen *peer group* Kimia Anorganik diperoleh informasi bahwa perlu disusun buku ajar berbahasa Indonesia yang sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi, yakni interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Menurut Fadiawati & Syamsuri (2018) ada tiga cara penyusunan buku ajar sebagai sumber belajar yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam

menulis buku ajar, yaitu: (a) menulis dengan bahasa sendiri, (b) pengemasan kembali informasi, (c) penataan informasi. Setelah buku ajar dikembangkan, seyogyanya buku tersebut dianalisis, untuk memastikan bahwa buku tersebut telah memenuhi kriteria sebagai buku ajar yang baik. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengembangkan buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" dengan mengintegrasikan model *Inquiry-based Learning*.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proposal bantuan selain penelitian penerbitan buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" yang dikembangkan?
2. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa dan dosen *peer group* Kimia Anorganik terhadap buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" yang dikembangkan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proposal bantuan selain penelitian penerbitan buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" yang dikembangkan
2. Mendeskripsikan tanggapan mahasiswa dan dosen *peer group* Kimia Anorganik terhadap buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik"
3. Membantu mahasiswa untuk lebih memahami materi perkuliahan Struktur dan Senyawa Anorganik

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Proposal bantuan selain penelitian penerbitan buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" mengadaptasi dan memodifikasi desain *Research and Development* yang dikembangkan oleh Gall, Borg, & Gall (1996). Tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain:

1. Studi pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan studi literatur terhadap buku-buku referensi yang tersedia di Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan digunakan untuk mengajar. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap mahasiswa yang telah dan sedang mengambil mata kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik serta terhadap dosen *peer group* Kimia Anorganik.

2. Perencanaan produk

Pada tahap ini dirancang *outline* buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" yang disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

3. Pengembangan produk

Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk berupa draf buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" sesuai dengan *outline* yang telah disusun. Selanjutnya draf buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" divalidasi oleh ahli.

4. Uji coba

Pada tahap ini dilakukan uji coba draf buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" kepada mahasiswa dan dosen *peer group* Kimia Anorganik dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner untuk memperoleh tanggapan, kritik, maupun saran terhadap produk yang dikembangkan.

5. Revisi draf produk hasil uji coba

Pada tahap ini dilakukan revisi berdasarkan hasil uji coba sebelum draf buku dimasukkan ke percetakan untuk diterbitkan.

F. Penerbit

Penerbit yang menjadi sasaran untuk mencetak buku ajar ini adalah Graha Ilmu.

G. Tahun Terbit

Diharapkan buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" dapat diselesaikan dan dicetak pada akhir tahun 2021.

H. Ringkasan/Sinopsis Isi Buku

Kajian utama dalam buku ini, yakni kimia zat padat. Isi buku diawali dengan penjelasan teori-teori yang terkait metalik dan sifat fisiknya. Selanjutnya dibahas tentang model kemas geometri padatan logam serta perhitungan geometri untuk menentukan efisiensi kemasan. Dilanjutkan dengan bahasan paduan logam atau aloi. Kemudian membahas tentang model kemas geometri padatan ionik dan perhitungan rasio jarak. Isi buku ditutup dengan bahasan cacat-cacat pada kristal baik pada padatan logam, aloi, maupun ionik.

I. Rencana Daftar Isi atau Outline

Adapun rencana daftar isi atau *outline* buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" adalah sebagai berikut:

1. BAB I IKATAN METALIK

Bab ini terdiri dari subbab:

- a. Teori Ikatan Bebas pada Logam
- b. Teori Ikatan Valensi pada Logam
- c. Teori Orbital Molekul pada Logam
- d. Konduktivitas Panas dan Listrik pada Logam

2. BAB II PADATAN LOGAM

Bab ini terdiri dari subbab:

- a. Model Kemas Geometri Padatan Logam

- b. Efisiensi Kemasan
 - c. Pengindeksan Bidang Kristal
3. **BAB III PADUAN LOGAM (ALOI)**
Bab ini terdiri dari subbab:
- a. Aloi Substitusi
 - b. Aloi Selitan
4. **BAB IV PADATAN IONIK**
Bab ini terdiri dari subbab:
- a. Senyawa Ionik dan Proses Pembentukannya
 - b. Model Kemas Geometri Padatan Ionik
 - c. Jari-jari Ionik dan Penentuan Rasio Jarak
5. **BAB V CACAT-CACAT PADA KRISTAL**
Bab ini terdiri dari subbab:
- a. Cacat Titik
 - b. Cacat Garis
 - c. Cacat Bidang Antarmuka
 - d. Cacat Ruang

J. Diseminasi

Buku ajar "Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik" rencana akan didiseminasikan di Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Teknologi UIN Raden Fatah Palembang dengan peserta yang terdiri dari dosen dan mahasiswa yang telah maupun sedang mengambil mata kuliah tersebut.

K. Referensi atau Sumber Tulisan

Referensi atau sumber tulisan yang digunakan dalam pembuatan buku ajar adalah:

1. King, R.B. 2005. *Encyclopedia of Inorganic Chemistry* 2nd Edition. New York. Wiley Library.
2. Effendy. 2010. *Logam, Aloi, Semikonduktor, dan Superkonduktor*. Malang. Banyumedia Publishing.
3. Effendy. 2008. *Ikatan Ionik dan Cacat-cacat pada Kristal Ionik*. Malang. Banyumedia Publishing.
4. West, A. R. 1984. *Solid State Chemistry and Its Applications*. New York. John Wiley & Sons
5. Smart, L.E. & Moore, E.A. 2005. *Solid State Chemistry*. New York. Taylor & Francis.
6. Huheey, J. E. Keiter, E.A. and Keiter, R.L. 1993. *Inorganic Chemistry, Principle of Structure and Reactivity* 4th Edition. New York. Harper Collins, Inc.
7. Housecroft, C.E. & Sharpe, A. G. 2012. *Inorganic Chemistry* Third Edition. London. Prentice-Hall.
8. Shriver, D.F. & Atkins, P.W. 2010. *Inorganic Chemistry*. Oxford. Oxford University Press.
9. Miessler, G.L. & Tarr, D.A. 1991. *Inorganic Chemistry*. London. Prentice-Hall.
10. Burdge, J. 2009. *Chemistry*. New York. McGraw-Hill, Inc.

L. Rencana Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan direncanakan akan diulas terkait temuan-temuan yang diperoleh dalam setiap tahapan yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Selain itu diuraikan pula manfaat dan dampak iringan yang diperoleh selama pra, pelaksanaan, dan pasca penelitian yang dilakukan

M. Rencana Jadwal Kegiatan

Rencana jadwal kegiatan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rencana Jadwal Kegiatan

Tahapan	Rincian Kegiatan	Bulan						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
Persiapan	Studi Pendahuluan							
	Penyusunan Instrumen							
	Perencanaan Produk							
Pelaksanaan	Pengembangan Produk							
	Uji coba							
	Revisi hasil uji coba							
	Kirim ke percetakan							
Pelaporan	Seminar Hasil							
	Penyusunan Laporan							

N. Rencana Anggaran

Rencana anggaran biaya yang diajukan dalam kegiatan ini tertera pada tabel berikut:

No	Komponen Biaya	Jumlah
1	Pengadaan alat dan bahan	Rp2.991.000,-
2	Travel expenditure	Rp7.575.000,-
3	ATK/BHP	Rp3.489.000,-
4	Laporan/Diseminasi/Publikasi	Rp10.945.000,-
	Total	Rp25.000.000,-

O. Organisasi Pelaksana Penelitian

1.	Nama Lengkap	M. Mahfudz Fauzi S., S.Pd., M.Sc.
2.	NIP	199007022020121009
3.	IDN	0002079006
4.	Tempat/Tanggal Lahir	2 gesti Karya/02 Juli 1990
5.	Asal Perguruan Tinggi	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6.	Fakultas	Sains dan Teknologi
7.	Program Studi	S1 Kimia
8.	Bidang Keilmuan	Kimia Anorganik
9.	Posisi	Penulis Buku Ajar

P. Daftar Pustaka

- ⁴ Fadiawati, N., (2014), *Ilmu Kimia sebagai Wahana Mengembangkan Sikap dan Keterampilan Berpikir*, Eduspot, Edisi 10, hal 8-9.
- Fadiawati, N. & Syamsuri, M.M.F., (2018), *Perancangan Pembelajaran Kimia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- ¹² Gall, M.D, Borg, W.R., & Gall, J.P., (1996), *Educational Research: An Introduction*, London: Longman Publishing.
- ¹⁶ Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi, (2015), *Nomor 44 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- ¹ Syamsuri, M.M.F., (2015), *3D-Representasi Pembelajaran Kimia*, Eduspot, Edisi **12**, hal 28-29.
- ³ Weerawardhana, Anula, F.B. & Christine B., (2006), *Use of Visualization Software to Support Understanding of Chemical Equilibrium: The Importance of Appropriate Teaching Strategies. Proceedings of The 23rd Annual Ascilite Conference*. The University of Sydney.

LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Riwayat Hidup Peneliti

A. IDENTITAS DIRI

1.	Nama Lengkap	M. Mahfudz Fauzi S., S.Pd., M.Sc.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIP	199007022020121009
5.	NIDN	0002079006
6.	SINTA ID	6623606
7.	Alamat e-mail	mahfudz.fauzi@radenfatah.ac.id
8.	Tempat/Tanggal Lahir	Ngesti Karya/02 Juli 1990
9.	Nomor HP	085768400845 / (085279907995
10.	Alamat Kantor	Jl. Pangeran Ratu, 5 Ulu, Kec. Seberang Ulu I Kota Palembang 30267
11.	Telepon/Fax Kantor	(0711) 353347
12.	Telepon Rumah	-
13.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S1: - orang S2: - orang S3: - orang
14.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Senyawa Anorganik 2. Radiokimia 3. Kimia Anorganik II

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lampung	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Pendidikan Kimia/ Representasi Pembelajaran Kimia	Kimia Anorganik/ Material
Tahun Masuk – Lulus	2008 – 2012	2012 – 2014
Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Pembelajaran Materi Kesetimbangan Kimia melalui Representasi Makroskopis dan Mikroskopis pada Siswa Kelas XI IPA Tahun 2011- 2012	Sintesis Fe-MCM-41 dengan Metode Sonokimia sebagai Adsorben Ion Logam Co(II) dan Ni(II) dalam Medium Air
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Noor Fadiawati, M.Si. Dra. Nina Kadaritna, M.Si.	Dr. Sutarno, M.Si. Dr. Suyanta, M.Si.

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah (Rp)
1.	2020	Penggunaan Real Life Problem sebagai Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP	DRPM Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	207.006.000
2.	2019	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Terkait Informasi Hoax dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21	DIPA BLU Unila	35.000.000
3.	2018	Pengembangan Alat Praktikum Kimia Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Pemahaman Konseptual, dan Sikap Ilmiah Siswa	DIPA BLU Unila	35.000.000
4.	2018	Evaluasi Keterlaksanaan Strategi Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA se-Provinsi Lampung	DIPA FKIP Unila Penelitian Dosen Senior	15.000.000
5.	2018	Analisis Persepsi Calon Guru Kimia Terhadap Implementasi TIK dan Hubungannya Terhadap Prestasi Akademik	DIPA FKIP Unila Penelitian Dosen Pemula	5.000.000
6.	2017	Konsepsi Mahasiswa Calon Guru Kimia tentang Orbital pada Atom Hidrogen	DIPA FKIP Unila	3.000.000
7.	2016	Pengembangan Instrumen Asesmen Kognitif Materi Stoikiometri berbasis Keterampilan Proses Sains	DIPA FKIP Unila	7.500.000
8.	2014	Sintesis Fe-MCM-41 dengan Metode Sonokimia	Beasiswa Unggulan Calon Dosen Dikti Tahun 2012	9.600.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah (Rp)
1.	2020	Pengembangan Professionalisme Guru Kimia SMA melalui Pelatihan Penggunaan Aplikasi berbasis Android sebagai Media Pembelajaran	DIPA BLU Unila Skema Pemula	10.000.000
2.	2019	Pelatihan Penguatan dan Penggunaan KIT Praktikum Pengaruh Katalis terhadap Laju Reaksi Secara Kuantitatif bagi Guru Kimia SMA Se-Kota Metro	DIPA BLU Unila Skema Diseminasi Hasil Riset Kepada Masyarakat	30.000.000
3.	2019	Pengembangan Profesionalitas Guru Kimia SMA Se-Provinsi Lampung melalui Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Berbasis Masalah	DIPA BLU Unila Skema Unggulan	20.000.000
4.	2019	Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran IPA bagi Guru SD dalam Rangka Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0	DIPA BLU Unila Skema Pemula	10.000.000
5.	2018	Pelatihan Penyusunan LKS berbasis <i>Discovery Learning</i> bagi Guru Kimia SMA (Anggota)	DIPA FKIP Unila	7.500.000
6.	2017	Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Kinerja bagi Guru Kimia SMA (Anggota)	DIPA FKIP Unila	5.000.000
7.	2016	Pelatihan Penyusunan Instrumen Asesmen Kognitif berbasis Keterampilan Proses Sains bagi Guru Kimia SMA (Anggota)	DIPA FKIP Unila	5.000.000
8.	2015	Pelatihan Penyusunan LKS Eksperimen berbasis Pendekatan Sainifik bagi Guru Kimia SMA (Anggota)	DIPA BLU	5.000.000

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah (Rp)
9.	2015	Workshop Pemodelan Molekul dan Orbital Atom Menggunakan Perangkat Lunak Berbasis Visualisasi 3 Dimensi (3D) bagi Guru Kimia SMA (Ketua)	DIPA FKIP	5.000.000
10.	2014	Pelatihan Penyusunan LKS berbasis Pendekatan Ilmiah bagi Guru-Guru SMA Se-Lampung (Anggota)	DIPA BLU	7.500.000

E. PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

No.	Judul	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Using Problem-Based Learning To Improve Students' Critical Thinking Skills To Deal Hoax Information In Chemistry	Tchê Química Journal (Q2)	17(35): 120-134 tahun 2020
2.	Revealing Pre-Service Chemistry Teachers' Conceptions Of Hydrogen Atomic Orbitals Using Open-Ended Tests: A Case Study Indonesia	Tchê Química Journal (Q2)	16(32): 250-256 tahun 2019
3.	Constructing A Simple Distillation Apparatus From Used Goods By Using Project-based Learning	Tchê Química Journal (Q2)	16(32): 207-213 tahun 2019
4.	Using Learning Cycle 5E-based Laboratory Activity in Improving Students' Problem Solving Skills Mixture Separation Topic	Jurnal Pendidikan Progresif (S2)	9(2): 198-208 tahun 2019
5.	The Effectiveness Of Waste Cooking Oil Recycling Project-Based Learning To Improve Students' High Order Thinking Skills	International Journal of Chemistry Education Research (Copernicus, S4)	3(1): 29-34 tahun 2019
6.	Using Projects-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills to Recycle Waste Cooking Oil	International Journal of Chemistry Education Research (Copernicus, S4)	3(1): 23-28 tahun 2019
7.	The Effectiveness of Problem-Based Learning on the Hoax Informations to Improve Students' Critical Thinking	International Journal of Chemistry Education	3(1): 15-22 tahun 2019

No	Judul	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1	Skills (Related to Some Foods and Beverages)	Research (Copernicus, S4)	
8.	Using Project-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills to Separate of Mixtures	International Journal of Chemistry Education Research (Copernicus, S4)	2(2): 85-89 tahun 2018
31	Pengaruh Waktu Sonikasi Selama Sintesis terhadap Kristalinitas MCM-41 berbasis Silikat	Cakra Kimia (S4)	5(2): 58-66 tahun 2017
10.	Conformational Stability Order of Acyclic Organic Molecules Revisited: A Computer-Based Project in Learning Stereochemistry	Tchê Química Journal (Q3)	14(28): 37-41 tahun 2017
3	Pengembangan KIT Praktikum Pengaruh Katalis terhadap Laju Reaksi secara Kuantitatif	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	5(2): 280-292 tahun 2016
3	Alat Penentuan Jenis-jenis Sistem Berbasis Barang Bekas	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	5(1): 63-75 tahun 2016
3	Alat Penentuan Jenis-jenis Sistem Berbasis Gelas	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	5(1): 37-49 tahun 2016
14.	Alat Distilasi Sederhana Berbasis Barang Bekas	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	4(3): 1137-1150 tahun 2015
13	Alat Distilasi Sederhana Berbasis Peralatan Rumah Tangga	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	4(3): 1125-1136 tahun 2015
7	Pengembangan Instrumen Asesmen Kinerja Pada Praktikum Pengaruh Luas Permukaan Terhadap Laju Reaksi	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia	4(2): 593-604 tahun 2015

F. PENGALAMAN SEMINAR ILMIAH

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	The 2 nd of International Conference of the Indonesian Chemical Society 2013	Chemical Equilibrium through Chemical Representation Learning	Oktober 2013, Yogyakarta

6

G. KARYA BUKU

No.	Judul Buku	Tahun	Halaman	Penerbit
1.	Biogeokimia (ISBN: 978-623-228-662-7)	2020	ix+40	Graha Ilmu
2.	Senyawa Kompleks: Konsep-konsep Fundamental dalam Kimia Koordinasi (ISBN: 978-623-228-142-4)	2019	x+134	Graha Ilmu
3.	Prinsip-prinsip Kimia Anorganik. Pengantar Kimia Unsur Non Logam (ISBN: 978-602-262-835-4)	2018	xxi+164	Graha Ilmu
4.	Perancangan Pembelajaran Kimia (ISBN: 978-602-262-839-2)	2018	ix+231	Graha Ilmu
5.	Merancang Pembelajaran Kimia di Sekolah: Berbasis Hasil Riset Pengembangan (ISBN: 978-602-6435-35-4)	2016	xii+86	Media Akademi
6.	Senyawa Kompleks: Perspektif tentang Kimia Koordinasi (ISBN: 978-602-72999-4-8)	2015	xiv+70	Innosain

35

H. PEROLEHAN HAKI

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	No. P/ID
1.	Prinsip-prinsip Kimia Anorganik: Pengantar Kimia Unsur Non Logam	2020	Buku	000203883
2.	Kit Praktikum Penentuan Laju Reaksi Secara Kuantitatif	2019	Buku Penuntun dan Alat Praktikum	000155921

3.	Perancangan Pembelajaran Kimia	2019	Buku	000152758
----	--------------------------------	------	------	-----------

30

I. PENGHARAAN DALAM 10 TAHUN TERAKHIR

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Dosen Model penerapan <i>Lesson Study</i>	FKIP Universitas Lampung	2019
2.	Penyusun Naskah Soal Olimpiade Sains Terapan Tingkat SMK Se-Bandar Lampung	MKKS SMK Kota Bandar Lampung	2015
3.	Lulusan Pascasarjana S2 dengan predikat <i>sumlaude</i>	Universitas Gadjah Mada	2014
4.	Pemenang Antologi Puisi Lintas 6 Negara (Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Kamboja)	Dewan Sabah Malaysia	2012
2.	Lulusan Terbaik 2 Tingkat Universitas	Universitas Lampung	2012
3.	Lulusan Terbaik 1 Tingkat Fakultas KIP	Universitas Lampung	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Berbasis SBK pada PTKI Tahun Anggaran 2021

Palembang, 30 Maret 2021
Yang Menyatakan,

M. Mahfudz Fauzi S., S.Pd., M.Sc.

Lampiran 2. Kartu Identitas

				PDDikti	Bersama Data Wujudkan Pendidikan Tinggi Bermutu
	Nama	:	M. MAHFUDZ FAUZI S.		
	NIDN	:	0002079006		
	Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang		
	Program Studi	:	Kimia		
	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki		
	Jabatan Fungsional	:	-		
	Pendidikan Tertinggi	:	S2		
	Status Ikatan Kerja	:	Dosen Tetap		
Status Aktivitas	:	Aktif			

Lampiran 3. Justifikasi Anggaran

No	Material	Satuan	Harga	Qty	Total
Pengadaan Alat dan Bahan					Rp2.991.000
1	HP V210W Flashdisk 16GB USB 2.0	Buah	Rp175.000	1	Rp175.000
2	Penggandaan Instrumen Studi Lapangan	Rangkap	Rp10.000	15	Rp150.000
3	Penggandaan Draf Produk Validasi	Rangkap	Rp100.000	2	Rp200.000
4	Penggandaan Instrumen Validasi	Rangkap	Rp10.000	2	Rp20.000
5	Penggandaan Draf Produk Uji Coba	Rangkap	Rp100.000	15	Rp1.500.000
6	Penggandaan Instrumen Uji Coba	Rangkap	Rp10.000	15	Rp150.000
7	Penggandaan Instrumen Diseminasi	Rangkap	Rp10.000	25	Rp250.000
8	Paket Data 7GB	OB	Rp78.000	7	Rp546.000
Travel Expenditure					Rp7.575.000
1	Validasi Instrumen Penelitian	Orang	Rp1.500.000	1	Rp1.500.000
2	Validasi Draf Produk	Orang	Rp2.000.000	2	Rp4.000.000
3	Snack (Seminar Proposal dan Hasil)	Kotak	Rp25.000	8	Rp200.000
4	Snack (Diseminasi)	Kotak	Rp15.000	25	Rp375.000
5	Analisis Data	Paket	Rp1.500.000	1	Rp1.500.000
ATK/BHP					Rp3.489.000
1	Kertas HVS 70 gram	Rim	Rp48.000	7	Rp336.000
2	Binder Clip (No. 111)	Kotak	Rp5.000	3	Rp15.000
3	Binder Clip (No. 200)	Kotak	Rp11.000	3	Rp33.000
4	Buku Tulis Kecil SiDu	Pak	Rp45.000	1	Rp45.000
5	Staples Kecil HD-10	Buah	Rp18.000	3	Rp54.000
6	Isi Staples No.10	Kotak	Rp55.000	1	Rp55.000
7	Cartridge Canon IP 2770 Black	Buah	Rp270.000	2	Rp540.000
8	Cartridge Canon IP 2770 Colour	Buah	Rp380.000	2	Rp760.000
9	Refill Canon Black	Buah	Rp45.000	4	Rp180.000
10	Refill Canon Cyan	Buah	Rp45.000	2	Rp90.000
11	Refill Canon Magenta	Buah	Rp45.000	2	Rp90.000
12	Refill Canon Yellow	Buah	Rp45.000	2	Rp90.000
13	Map File Bindex	Buah	Rp37.500	2	Rp75.000
14	Map Dokumen	Buah	Rp6.000	7	Rp42.000
15	Pembolong Kertas No.40XL	Buah	Rp34.000	1	Rp34.000
16	Seminar KIT Diseminasi	Paket	Rp37.000	25	Rp925.000
17	Buku Kuitansi Kecil	Buah	Rp3.000	5	Rp15.000
18	Materai 10000	Buah	Rp11.000	10	Rp110.000
Laporan/Diseminasi/Publikasi					Rp10.945.000
1	Penggandaan Bahan Seminar Proposal	Rangkap	Rp35.000	8	Rp280.000
2	Penggandaan Bahan Seminar Akhir	Rangkap	Rp40.000	8	Rp320.000
3	Penggandaan Bahan Deseminasi	Rangkap	Rp40.000	8	Rp320.000
4	Penggandaan Laporan Akhir	Rangkap	Rp50.000	8	Rp400.000
5	Penggandaan Laporan Keuangan	Rangkap	Rp25.000	5	Rp125.000
6	Penerbitan dan Percetakan Buku	Paket	Rp8.000.000	1	Rp8.000.000
7	Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi	Paper	Rp1.500.000	1	Rp1.500.000
Total					Rp25.000.000

PRINSIP-PRINSIP KIMIA ANORGANIK Pengantar Kuliah Struktur dan Senyawa Anorganik

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mahfudzmoekaik.wordpress.com Internet Source	2%
2	saintek.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
3	www.neliti.com Internet Source	1%
4	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	www.rjpbcs.com Internet Source	1%
8	www.kampus-digital.com Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%

10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
11	qdoc.tips Internet Source	1 %
12	erepository.uonbi.ac.ke Internet Source	1 %
13	spsupiindonesia.wordpress.com Internet Source	1 %
14	id.123dok.com Internet Source	1 %
15	iopscience.iop.org Internet Source	1 %
16	Submitted to University of Malaya Student Paper	1 %
17	www.ulusofona.pt Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

STUDI INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

by Mardiah Astuti

Submission date: 06-Jul-2021 12:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616253812

File name: proposal-43442.pdf (583.29K)

Word count: 2980

Character count: 19961

Proposal Penelitian
Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset Dan E-Book

Klaster :
Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset Dan E-Book
STUDI INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I
NIP. 197611052007102002



Pusat Penelitian dan Penribitan
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021

PROPOSAL PENELITIAN

STUDI INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita harus mengikuti perkembangan zaman saat ini dan membuat kemajuan di berbagai bidang. Terutama pendidikan, karena pendidikan merupakan tonggak awal kemajuan masyarakat. Kemajuan ini didapat dari pembelajaran yang berkualitas tinggi Seperti yang diungkapkan oleh Rismaningsih “belajar disadari atau tidak merupakan kebutuhan manusia, kemajuan-kemajuan yang telah diraih pada masa ini merupakan hasil proses belajar yang telah dilakukan manusia berabad-abad yang lalu”.

Atas dasar pesatnya perkembangan globalisasi, kita perlu meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Seperti yang dikatakan Rismaningsih, "Untuk memahami apakah kita menyadari itu adalah kebutuhan manusia,. Sebagaimana dikatakan oleh Rusdiana (2014: 46) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan bagian dari inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran. Inovasi di sekolah, biasanya terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponen yang ada yaitu sistem pendidikan yang terdiri dari kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi sekolah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sa’ud (2015: 124) inovasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya adalah sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, inovatif, dan dinamis dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “*Studi Inovasi Dan Globalisasi Pembelajaran*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang hasil pengamatan peneliti di UIN Raden Fatah Palembang Palembang adalah masih minimnya inovasi dan globalisasi pembelajaran

C. Batasan Masalah

Batasan Masalah Agar masalah tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari sasaran maka penulis akan membatasi masalah yang ada agar lebih terarah dan dapat mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun batasan masalah sebagai berikut :

- 1 Studi inovasi dan globalisasi pembelajaran hanya di uji validasinya.
- 2 Studi inovasi dan globalisasi pembelajaran hanya di uji kepraktisannya.
- 3 Studi inovasi dan globalisasi pembelajaran hanya di uji keefektifitasannya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana inovasi dan globalisasi pembelajaran yang valid ?
2. Bagaimana inovasi dan globalisasi pembelajaran yang yang praktis?
3. Bagaimana inovasi dan globalisasi pembelajaran yang yang efektif?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1 Menghasilkan inovasi dan globalisasi pembelajaran yang valid
- 2 Menghasilkan inovasi dan globalisasi pembelajaran yang praktis
- 3 Menghasilkan inovasi dan globalisasi pembelajaran efektif

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengembangan ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan inovasi dan globalisasi pembelajaran sebagai upaya untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan bermutu tinggi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan motivasi untuk mengembangkan inovasi dan globalisasi pembelajaran yang dapat digunakan dalam perkuliahan.

2) Bagi Dosen

- a. Meningkatkan motivasi dosen untuk mengembangkan bahan ajar
- b. Mempermudah dalam menyampaikan materi sehingga kegiatan perkuliahan dapat terlaksana secara efektif.

3) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas dalam inovasi dan globalisasi pembelajaran

4) Bagi Mahasiswa

Dapat mendorong, memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan (2014;9). Berikut ini hasil penelitian tersebut.

1. Dasim Budimasnyah, *Inovasi Pembelajaran Project Citizen*, Artikel ini memperkenalkan inovasi pembelajaran yang disebut kewarganegaraan proyek. Melalui penelitian mendalam tentang masalah kebijakan publik yang saling mempengaruhi di sekolah atau komunitas, model yang diadaptasi dari "Our People: Project Citizen" digunakan untuk memotivasi dan memberdayakan siswa untuk menggunakan hak dan tanggung jawab warga negara yang demokratis. Materi pembelajaran juga telah disiapkan untuk membantu siswa belajar memantau dan mempengaruhi kebijakan publik serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Proyek kewarganegaraan memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil sambil mempraktikkan pemikiran kritis, dialog, debat, negosiasi, kerjasama,

kesopanan, toleransi, pengambilan keputusan dan tindakan sipil, yaitu memenuhi kewajiban sipil untuk kebaikan bersama..

2. Ali Miftakhu Rosyad, *Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam*, Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Inovasi pembelajaran merupakan strategi yang ditujukan untuk menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran. Karena modernisasi dan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin dinamis dan berkelanjutan. Pembelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan inovasi untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di masyarakat. Pembelajaran menggunakan teknologi informasi dalam pendidikan formal disebut dengan e-learning. Salah satu kelebihanannya adalah siswa dapat mempelajari buku teks setiap saat, dan dalam keadaan apapun dapat mengingat buku teks yang tersimpan di komputer. Salah satu kekurangannya adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari pembelajaran PAI adalah kemampuan untuk menjadi kompeten sesuai dengan kebutuhan stakeholders, yaitu kebutuhan profesional (professional need), kebutuhan masyarakat (social needs), dan kebutuhan dunia kerja (industrial needs).) harus bertemu.), serta kebutuhan generasi mendatang (dalam perspektif ilmiah), sumber daya manusia negara memiliki keterampilan dan daya saing yang terampil baik di tingkat lokal maupun internasional..
3. Dini Putri Haryanto, (2010) *Inovasi Pembelajaran, Innovation is needed to solve many kinds of problem in human life. Monotony or boredom can be also avoided by creative and innovative ways of doing things. This article describes the importance of innovation in instructional strategies. Four examples of innovation in instructional strategy at school and one example in improving the community welfare are presented and analysed. The article concludes that to succeed the implementation of an innovation, a set of procedures in difusing should be followed properly.*
4. La Hadisi dan Wa Muna (2015), *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*, Artikel ini membahas model pendidikan yang melibatkan teknologi informasi, yang merupakan bagian dari inovasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi (e-learning). Meliputi

konsep, fungsi, manfaat e-learning, beberapa kelebihan dan kekurangan e-learning, serta rencana dan proses pembelajaran e-learning. Oleh karena itu, jelas bahwa sistem pembelajaran E-Learning merupakan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan inovasi pembelajaran di era globalisasi saat ini. Di era ini pembelajaran atau interaksi antara guru atau dosen dengan mahasiswa tidak lagi dipengaruhi oleh jarak, ruang, dan waktu..

No	Identitas	Perbedaan	
		Terdahulu	Sekarang
1	Dasim Budimasnyah, <i>Inovasi Pembelajaran Project Citizen</i>	Objek inovasi penelitiannya adalah project citizen	Objek penelitiannya adalah inovasi dan globalisasi pembelajaran
2	Ali Miftakhu Rosyad, <i>Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam</i>	Objek penelitian inovasi pembelajaran PAI	Objek penelitian inovasi dan globalisasi pembelajaran
3	Dini Putri Haryanto, (2007), <i>Inovasi Pembelajaran</i>	Objek penelitian inovasi pembelajaran	Objek penelitian inovasi dan globalisasi pembelajaran
4	La Hadisi dan Wa Muna (2015), <i>Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian di FITK IAIN Kediri - Pengelolaan TIK sebagai model inovasi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian di UIN Raden Fatah Palembang - Studi tentang inovasi dan globalisasi pembelajaran

A. Kerangka Teori

a. Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Inovasi secara sederhana berarti berubah menjadi sesuatu yang baru. Ini seperti pernyataan Muluk (2008:44) mengenai inovasi yang berarti mengubah sesuatu hal sehingga menjadi sesuatu yang baru. Selanjutnya, Muluk (2008:43) menambahkan bahwa inovasi juga merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.

Inovasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, inovasi sebagai “obyek” dan sebagai “aktivitas”. Setyaningrum (2009:81) mengatakan bahwa inovasi sebagai suatu “obyek” juga memiliki arti sebagai suatu produk atau praktik baru yang tersedia bagi aplikasi, umumnya dalam suatu konteks komersial.

Dari beberapa definisi inovasi yang dikemukakan, maka inovasi adalah pembaharuan/ kreativitas/ ciptaan baru yang mampu memberikan nilai tambah (*value added*)..

2. Level Inovasi

Dalam mengkaji inovasi, terdapat level inovasi yang mencerminkan variasi besarnya dampak yang ditimbulkan oleh inovasi yang berlangsung. Muluk (2008:46) mengatakan kategori level inovasi oleh Mulgan dan Albury terdiri dari; Inovasi *incremental* berarti inovasi yang terjadi membawa perubahan-perubahan kecil terhadap proses atau layanan yang ada; Inovasi radikal merupakan perubahan mendasar dalam pelayanan publik atau pengenalan cara-cara yang sama sekali baru dalam proses keorganisasian dan pelayanan; Inovasi *transformative* atau sistemis membawa perubahan dalam struktur angkatan kerja dan kerorganisasian dengan menstransformasi keorganisasian..

3. Kategori Inovasi

Dalam mengukur tingkat inovasi, Muluk (2008:48) membedakannya dalam dua kategori yakni inovasi terusan dan inovasi terputus.

1. Inovasi berkelanjutan (*continuous innovation*) adalah proses inovasi yang membawa perubahan baru, namun tetap didasarkan pada kondisi layanan dan sistem yang sedang berjalan atau produk yang ada.
2. Menghentikan inovasi adalah proses inovasi yang membawa perubahan baru dan tidak lagi berdasarkan kondisi yang ada.

4. Tipologi Inovasi

Mulgan & Albury dalam Muluk (2008: 44-45) inovasi pelayanan publik dikatakan berhasil jika merupakan hasil kreasi dan implementasi dari inovasi produk layanan, inovasi proses pelayanan, inovasi metode pelayanan, inovasi kebijakan, dan inovasi sistem. Pertama, inovasi produk atau layanan adalah perubahan bentuk dan

desain produk atau layanan. Kedua, inovasi proses adalah pembaharuan kualitas yang berkelanjutan dan mengacu pada kombinasi perubahan organisasi, prosedur, dan kebijakan yang dibutuhkan untuk berinovasi. Ketiga, inovasi metode pelayanan adalah perubahan baru dalam hal berinteraksi dengan pengguna layanan atau cara baru dalam hal berinteraksi dengan pengguna layanan atau cara baru dalam memberikan pelayanan. Keempat, inovasi dalam strategi atau kebijakan adalah perubahan visi, misi, tujuan dan strategi baru beserta alasannya yang berangkat dari realitas yang ada. Kelima, inovasi sistem adalah interaksi system yang mencakup cara baru atau yang diperbarui dalam berinteraksi dengan aktor-aktor lain atau dengan kata lain *adanya* perubahan dalam tata kelola pemerintahan.

b. Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Menurut Soemardjan, globalisasi merupakan proses pembentukan sistem organisasi dan komunikasi antar komunitas di seluruh dunia. Globalisasi adalah proses mengkarakterisasi sesuatu atau perilaku, setiap orang di dunia ini tidak dibatasi oleh wilayah.

Malcom Waters Globalisasi merupakan proses sosial, yang membuat pembatasan geografis pada kondisi sosial dan budaya menjadi kurang penting, yang tercermin dalam kesadaran masyarakat.

2. Karakteristik Globalisasi

Globalisasi merupakan trend umum yang mengintegrasikan kehidupan keluarga / penduduk lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Pertukaran barang dan jasa, pertukaran dan perkembangan pemikiran tentang demokratisasi, hak asasi manusia dan lingkungan, imigrasi lintas batas daerah dan nasional, serta berbagai fenomena perdagangan manusia lainnya kini telah meluas, dan fenomena ini terus berlanjut hingga ke lapisan masyarakat seluas-luasnya terjadi. Singkatnya, komunitas domestik atau lokal sekarang menjadi bagian dari mata rantai perdagangan, pertukaran ide dan perusahaan multinasional.

3. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi

Dampak positif globalisasi adalah kemudahan akses informasi dan pengetahuan, kemudahan komunikasi, perjalanan cepat (mobilitas tinggi), serta menumbuhkan sikap internasionalisasi dan toleransi.

Efek negatif globalisasi: informasi yang tidak difilter, perilaku konsumen, isolasi diri, pemikiran sempit, pemborosan pengeluaran dan peniruan perilaku buruk, rentan terhadap bau yang membara

c. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan pembelajaran menurut.” Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”

Pembelajaran (instruction) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7). Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dapat disimpulkan dari semua sudut pandang ahli pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang positif antara guru yang memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat sistem desain pembelajaran yang mengarah pada interaksi antara dosen (guru) dengan penerima materi (mahasiswa / mahasiswa). Adapun rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh yaitu dengan

menggunakan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi siswa sehingga siswa / peserta didik dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur, antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, metode, dan metode. Proses ini meliputi:

- a. Mulai dari perencanaan rencana pembelajaran tahunan, persiapan awal semester, dan penyusunan rencana pembelajaran, ditambah dengan penyusunan dan evaluasi media pembelajaran.
- b. Mengacu pada persiapan belajar yang telah disiapkan sebelumnya untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Melacak pembelajaran manajemen dalam bentuk waktu belajar yang substansial atau tambahan, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

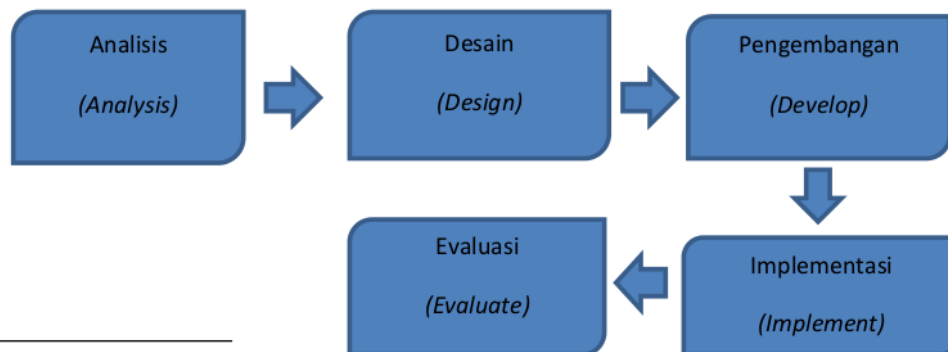
B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE (*Assume, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah *edupreneurship* berbasis produk.

2. Metode Penelitian

Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996). Menurut Endang, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam model ADDIE adalah sebagai berikut :¹



¹ Endang Mulyatiningsih, E. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Yogyakarta: Alfabeta, 2017). hlm. 179

Sumber dikutip dalam : Bilfaqih, 2015:11

a) Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini kegiatan utamanya adalah menganalisis kebutuhan pengembangan model / metode pembelajaran baru, serta menganalisis kelayakan dan persyaratan pengembangan model / metode pembelajaran baru..

b) Desain (*Design*)

Saat merancang model / metode pembelajaran, tahap perancangan mirip dengan merancang kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini merupakan proses sistematis yang dimulai dari penentuan. Tujuan pembelajaran, desain rencana atau kegiatan belajar mengajar, desain perangkat pembelajaran, desain materi pembelajaran dan perangkat evaluasi hasil belajar. Rancangan model / metode pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan menjadi dasar proses pengembangan selanjutnya.

c) Pengembangan (*Development*)

Pengembangan dalam model ADDIE meliputi aktivitas yang digunakan untuk mengimplementasikan desain produk. Pada tahap desain, telah disiapkan kerangka konseptual untuk penerapan model / metode pembelajaran baru. Dalam tahap pengembangan, kerangka konseptual diwujudkan sebagai produk yang dapat diimplementasikan. Misalnya, jika model / metode konseptual baru dirancang untuk digunakan pada tahap desain, maka model / metode baru tersebut digunakan pada tahap pengembangan untuk menyiapkan atau menghasilkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media, dan topik.

d) Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini, desain dan metode yang dikembangkan diimplementasikan dalam kondisi aktual (misalnya di dalam kelas). Dalam proses implementasi, model / metode desain yang dikembangkan akan diterapkan pada kondisi aktual. Pengiriman bahan berdasarkan model / metode baru yang sedang dikembangkan. Setelah menerapkan

metode tersebut, akan dilakukan evaluasi awal untuk memberikan tanggapan atas penerapan model / metode selanjutnya

e) Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap ini, desain dan metode yang dikembangkan diimplementasikan dalam kondisi aktual (misalnya di dalam kelas). Dalam proses implementasi, model / metode desain yang dikembangkan akan diterapkan pada kondisi aktual. Pengiriman bahan berdasarkan model / metode baru yang sedang dikembangkan. Setelah menerapkan metode tersebut, akan dilakukan evaluasi awal untuk memberikan tanggapan atas penerapan model / metode selanjutnya.

3. Teknik Analisis Data

Berikut langkah uji validitas menurut suharsimi (2019) yaitu:

a. Analisis Kevalidan

- a. Memberikan skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

SB = Sangat Baik (Skor 5)

B = Baik (Skor 4)

CB = Cukup Baik (Skor 3)

KB = Kurang Baik (Skor 2)

TB = Tidak Baik (Skor 1)

- b. Pemberian nilai persentase dengan cara:

$$\text{Tingkat validitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} = 100\%$$

- c. Menginterpretasikan data berdasarkan tabel berikut

No	Interval	Kriteria
1	90%-100%	Sangat Valid
2	70%-89%	Valid
3	50%-69%	Cukup Valid
4	30%-49%	Kurang Valid
5	20%-29%	Tidak Valid

b. Analisis Kepraktisan

- a. Memberikan skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

SB = Sangat Baik (Skor 5)

B = Baik (Skor 4)
CB = Cukup Baik (Skor 3)
KB = Kurang Baik (Skor 2)
TB = Tidak Baik (Skor 1)

- b. Pemberian nilai persentase dengan cara:

$$\text{Tingkat validitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} = 100\%$$

- c. Menginterpretasikan data berdasarkan tabel berikut

No	Interval	Kriteria
1	90%-100%	Sangat Praktis
2	70%-89%	Praktis
3	50%-69%	Cukup Praktis
4	30%-49%	Kurang Praktis
5	20%-29%	Tidak Praktis

c. Analisis Keefektifan

- a. Memberikan skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

SB = Sangat Baik (Skor 5)
B = Baik (Skor 4)
CB = Cukup Baik (Skor 3)
KB = Kurang Baik (Skor 2)
TB = Tidak Baik (Skor 1)

- b. Pemberian nilai persentase dengan cara:

$$\text{Tingkat validitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor tertinggi}} = 100\%$$

- c. Menginterpretasikan data berdasarkan tabel berikut

No	Interval	Kriteria
1	90%-100%	Sangat Efektif
2	70%-89%	Efektif
3	50%-69%	Cukup Efektif
4	30%-49%	Kurang Efektif
5	20%-29%	Tidak Praktis

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian pengembangan ini adalah mahasiswa mpi dan pgmi UIN Raden Fatah Palembang beserta dosen di UIN Raden Fatah Palembang

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Palembang pada bulan September - Desember di semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 UIN Raden Fatah Palembang Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kecamatan Kemuning Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan 30126.

E. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal penelitian ini meliputi pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), penyebaran (*disseminate*), pengolahan data dan pelaporan hasil penelitian.

No	Uraian	Bulan															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pendefinisian	█															
2	Perancangan		█	█	█	█											
3	Pengembangan					█	█	█	█								
4	Penyebaran									█	█	█	█				
5	Pengolahan Data													█	█		
6	Penyusunan Laporan															█	█

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui dan mengikuti pembahasan serta format penulisan ini, maka peneliti membagi tahapan atau sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam melakukan penulisan dan tahap-tahap kegiatan sesuai dengan ruang lingkup yang dijelaskan sebelumnya secara garis besar, yang dibagi menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, brumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini membahas teori tentang inovasi, globalisasi, pembelajaran

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisa data

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

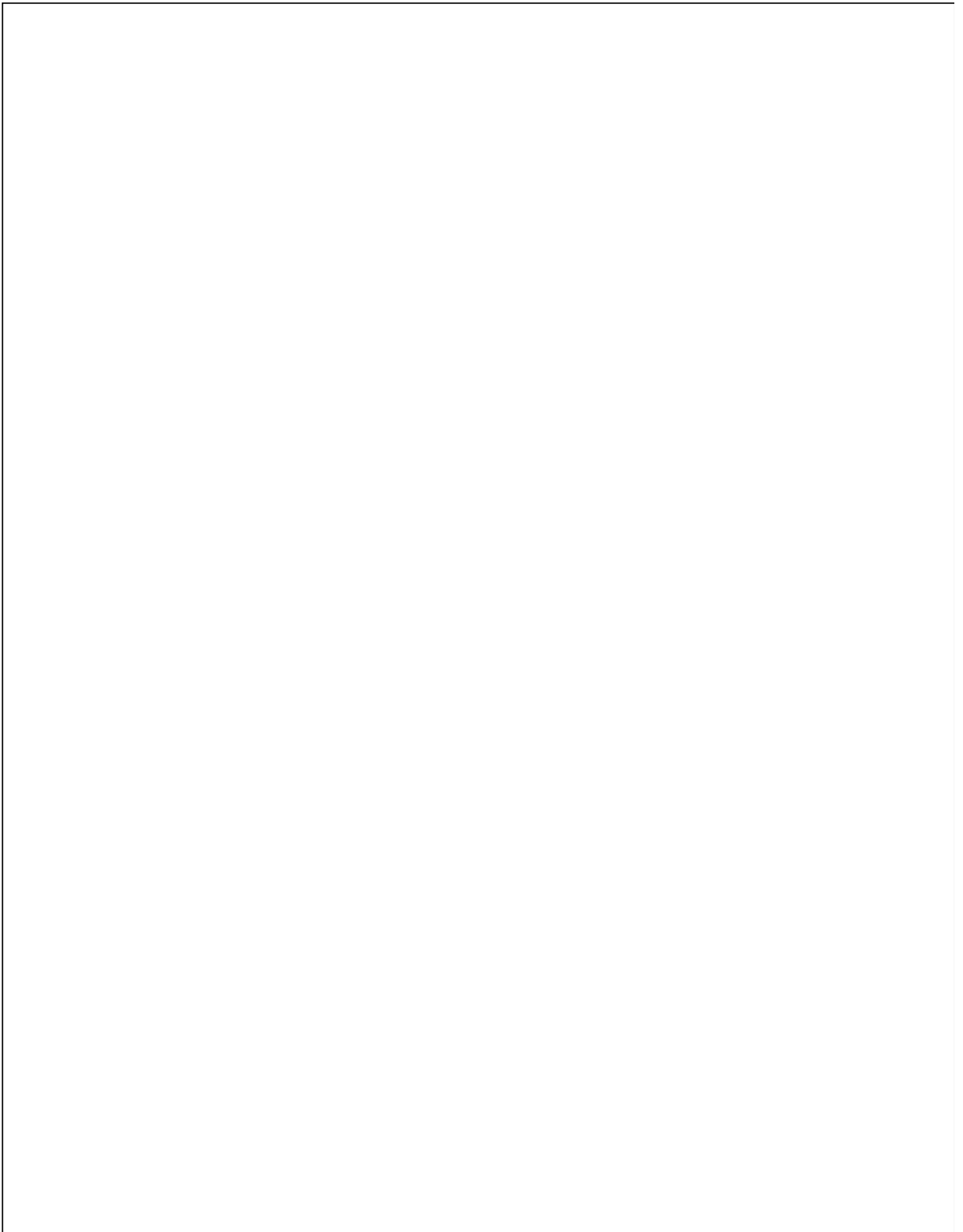
Bab ini membahas studi inovasi dan globalisasi pembelajaran..

BAB IV : Penutup

Pada bab ini, terdiri dari kesimpulan penelitian dan memberikan beberapa saran untuk kedepannya agar penelitian tersebut dapat baik lagi.

G. Daftar Pustaka

- Endang Mulyatiningsih, E. (2017) *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta
- Muluk, Khairul. (2008). *Knowledge Management Kunci Sukses Inovasi Pemerintahan Daerah*. Jatim: Bayumedia Publising
- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (2014)
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sa'ud, US.(2015). *Inovasi Pendidikan*. Bandung CV. Alfabeta
- Setyaningrum, Erna. (2009). *Inovasi Pelayanan Publik*. Surabaya : Medika Aksara Globalindo



STUDI INOVASI DAN GLOBALISASI PEMBELAJARAN

ORIGINALITY REPORT

27 %

SIMILARITY INDEX

26 %

INTERNET SOURCES

10 %

PUBLICATIONS

15 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ gurusejarahtea.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Al-lisaniyat Al-ijtimaiyyah: Buku Rujukan Peneliti Pemula Sosiolinguistik Arab

by Masyhur Masyhur

Submission date: 06-Jul-2021 03:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616300030

File name: proposal-43588.pdf (134.3K)

Word count: 296

Character count: 1974

Proposal Buku Referensi

Oleh

Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D.

Judul

Al-lisaniyat Al-Ijtima'iyyah: Buku Rujukan Peneliti Pemula Sociolinguistik Arab

Penerbit

Rafah Press

Tahun Terbit

2021

Sumber Tulisan

Bassiouney, Reem. (2009). *Arabic Sociolinguistics*.¹ Edinburgh: Edinburgh University Press.

Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cet. Ke-4. London dan New York: Routledge .

Nahr, Hadi. (1988). *Ilmul Lughah al-Ijtima'iy 'indal Arab*. Cetakan I. Tanpa Tempat: Al-Jaami'ah al-Munthasiriyyah.

Ringkasan Isi Buku

Buku ini merupakan buku rujukan (referensi) yang ditujukan kepada calon-calon peneliti pemula (mahasiswa tingkat sarjana) dalam bidang kajian Sociolinguistik Arab. Sebagai buku rujukan, buku ini dibangun berdasarkan dua prespektif, yakni prespektif teoritis dan prespektif aplikatif. Pada tahapan prespektif teoritis, buku ini akan menampilkan berbagai konsep dan teori yang berkembang dalam kajian Sociolinguistik. Dalam memaparkan konsep teoritis kajian Sociolinguistik lintas bahasa, penulis akan menggunakan buku karya Janet Holmes (2013) sebagai pustaka utama. Penggunaan literatur karya Holmes (2013) ini, dalam benak penulis, disebabkan keberadaan literatur karya Holmes (2013) sebagai pustaka yang kredibilitasnya diakui oleh para peneliti Sociolinguistik. Selanjutnya, pada tahapan praktis,

penulis akan membicarakan fenomena-fenomea sosiolinguistik yang terjadi pada masyarakat tutur Arab. Dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa sosiolinguistik Arab yang disampaikan dalam buku ini, penulis memanfaatkan pustaka karya Reem Bassiouney (2009) yang berjudul Arabic Sociolinguistics.

Daftar Isi

Pengantar

Bagian Pertama: Konsep dan Teori dalam Sosiolinguistik

1. Bagaimana Sosiolinguistik Bekerja
2. Komunitas Multi-Bahasa
3. Variasi Bahasa
4. Dialek Regional dan Sosial
5. Gender dan Usia
6. Etnisitas dan Jaringan Sosial
7. Register dan Style
8. Bahasa, Budaya, dan Kognisi

Bagian Kedua: Sosiolinguistik Arab

9. Diglosia dan Dialek di Dunia Arab
10. Alih Kode pada Penutur Arab
11. Variasi dan Perubahan Bahasa pada Masyarakat Arab
12. Gender dan Masyarakat Arab
13. Politik dan Kebijakan Bahasa di Negara-negara Arab

Rencana Diseminasi

Buku ini, rencananya, akan diseminasikan di depan para pengkaji kebahasaan Arab dalam seminar terbuka.

Al-lisaniyat Al-ijtimaiyyah: Buku Rujukan Peneliti Pemula Sosiolinguistik Arab

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Nanyang Technological
University, Singapore

Student Paper

5%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

ENGEMBANGAN PERANGKAT
PEMBELAJARAN BERBASIS STEM
(Science, Technology,
Engineering, Mathematics)
UNTUK MENYUKSESKAN
KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR:
REFERENSI RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Submission date: 06-Jul-2021 07:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616356310

File name: 5._Muhammad_Isnaini.pdf (744.86K)

Word count: 3879

Character count: 23874

INOVATIF UN

by Muhammad Isnaini

9
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS STEM
(Science, Technology, Engineering, Mathematics) **UNTUK MENYUKSESKAN**
KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR: REFERENSI RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INOVATIF ¹UNTUK GURU
TINGKAT SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA

I. LATAR BELAKANG

Kebijakan Merdeka Belajar menjadi angin segar bagi para guru. Selama ini guru terkekang oleh aturan yang kaku sehingga tidak dapat leluasa berkreasi dan berinovasi terhadap pembelajaran di kelas. Akibatnya lulusan yang dihasilkan kurang memiliki daya saing yang baik di masyarakat global. Pernyataan ini didasarkan dari analisis peneliti terhadap hasil pemetaan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS)* untuk Indonesia dari tahun 2006-2018. Pada dasarnya, nilai literasi dan numerasi siswa Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hanya saja nilai tersebut masih berada di bawah nilai rata-rata dan ada di peringkat bawah.

Ciri khas dari soal-soal PISA adalah menyajikan konteks masalah. Dengan cara ini PISA mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmu (teori) ke permasalahan yang ada di sekitar mereka. Kemampuan mengaplikasikan ilmu sains disebut literasi, sedangkan kemampuan mengaplikasikan teori matematika disebut numerasi. Alasan PISA mengukur kemampuan tersebut karena dua kemampuan ini merupakan kompetensi minimum bagi siswa agar dapat hidup di masyarakat.

Teori-teori berkaitan dengan sains dan matematika dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri melalui teknologi seperti *youtube*, aplikasi belajar mandiri di *smartphone*, dan lain sebagainya. Di era digital seperti sekarang ini teori-teori dasar sangat mudah diakses oleh siswa. Kegiatan menghafal teori, hukum, dan rumus bukanlah hal yang berdampak bagi siswa kedepannya. Sudah sepatutnya kegiatan belajar siswa di kelas diarahkan pada aplikasi teori dengan konteks masalah lokal, nasional, dan global.

Dengan mengangkat satu konteks masalah, guru dapat mengajarkan berbagai teori dan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu. Cara ini akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa karena membawa sains dan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini guru telah menciptakan suasana belajar yang sesungguhnya belajar. Inilah ruh dari Kebijakan Merdeka Belajar.

Di Kebijakan Merdeka Belajar, guru hanya perlu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di satu lembar kertas. Pekerjaan administratif guru menjadi lebih ringan dari sebelumnya. Dengan demikian, guru dapat mengajar dengan sepenuh hati, fokus pada pengembangan kompetensi siswa, tidak terbebani lagi dengan pekerjaan administratif seperti kebiasaan terdahulu.

Struktur penulisan RPP satu lembar terdiri dari identitas mata pelajaran, tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran. Penyederhanaan isi dari setiap komponen diharapkan memberi keleluasaan bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi ketika mengajar. Namun tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai dan mengukur kompetensi minimum yang diharapkan dari Kebijakan Merdeka Belajar.

Implementasi dari Kebijakan Merdeka Belajar diharapkan dapat membentuk lulusan yang memiliki kemampuan literasi, numerasi, dan kolaborasi. Oleh sebab itu, tujuan, kegiatan, dan asesmen pembelajaran dibuat dengan berorientasi pada peningkatan tiga kemampuan tersebut. Kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam mengaplikasikan teori sains dan matematika adalah kegiatan pembelajaran yang ideal, yang mendukung pelaksanaan Kebijakan Merdeka Belajar. Dengan demikian, dibutuhkan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran multidisiplin untuk menciptakan kegiatan pembelajaran tersebut.

Integrasi *science, technology, engineering, and mathematics* (STEM) sebagai metode pembelajaran adalah solusi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, serta meningkatkan kemampuan literasi (Farwati, et al., 2018; Tati, et al., 2017) dan numerasi (Agustina, et al., 2017). STEM merupakan isu penting di dunia pendidikan.

Semua negara maju berlomba-lomba mengimplementasikan STEM dari unit kecil (di kelas) hingga besar (membangun universitas STEM).

Pada implementasi STEM di kelas, STEM sudah terbukti mampu meningkatkan literasi (Farwati, et al., 2018; Tati, et al., 2017) dan numerasi (Agustina, et al., 2017). Selain itu, STEM juga mampu mengasah kompetensi lainnya seperti kreativitas (Farwati, et al., 2018; Suwarma, et al., 2015), motivasi dan inovasi (Suwarma, et al., 2015), kemampuan pemecahan masalah (Dewi, et al., 2018; Nuraziza, et al., 2018), keterampilan proses sains (Lestari, et al., 2018), representasi mikroskopik (Wisudawati, 2018), dan komunikasi (Haryanti, et al., 2018). Hasil laporan ini dilakukan sebagai bentuk pembuktian bahwa STEM dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang mampu memenuhi tuntutan kurikulum dan Kebijakan Merdeka Belajar.

Konsep STEM diusung oleh yayasan pendidikan di Amerika. Sejak tahun 2007, yayasan tersebut konsen menyuarakan STEM hingga mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Kini di Amerika telah berdiri sekolah STEM, lalu disusul pula oleh negara Singapura. Di Indonesia, STEM mulai digeluti dalam penelitian-penelitian kecil di tahun 2014. Menyikapi perkembangan dari STEM, pada tahun 2017 program studi Pendidikan Kimia di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang membuat satu mata kuliah khusus tentang STEM yaitu mata kuliah Pembelajaran STEM dalam Kimia. Sedangkan di universitas lain yang menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG), seperti Universitas Sriwijaya, pun mengajarkan STEM pada calon guru di mata kuliah khusus saat pelaksanaan PPG. Hal ini menunjukkan bahwa STEM dipandang sangat penting untuk mendukung kesuksesan kebijakan pendidikan sehingga harus dipelajari secara mendalam oleh mahasiswa dan calon guru.

Di mata kuliah STEM mahasiswa dan calon guru mempelajari konsep-konsep umum dari STEM. Yang terpenting lagi adalah produk utama yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah STEM tersebut mahasiswa dan calon guru terampil dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis STEM. Target yang sama diharapkan dapat dimiliki oleh guru-guru yang belum pernah mengampu mata kuliah STEM, baik saat kuliah sarjana maupun saat PPG. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dilakukan pelatihan dan pengembangan

6 perangkat pembelajaran berbasis STEM dengan berorientasi pada Kebijakan Merdeka Belajar untuk mata pelajaran IPA tingkat SD/MI, IPA dan Fisika tingkat SMP/MTs, serta Kimia, Fisika, dan Biologi tingkat SMA/MA untuk guru-guru se-kota Palembang.

Sangat penting untuk melakukan pelatihan dan pengembangan perangkat 6 pembelajaran berbasis STEM yang berorientasi pada Kebijakan Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti bahwa hanya 13% guru yang paham cara implementasi STEM dan 85% guru masih gamang mengembangkan penilaian berupa asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya metode dan perangkat pembelajaran di Indonesia yang sesuai dengan Kebijakan Merdeka Belajar yang dapat menjadi referensi bagi 1 guru-guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Target luaran untuk hasil penelitian ini akan dipublikasikan dengan berbagai cara agar dapat memberi manfaat seluas-luasnya. Mempertimbangkan kebaruan ide, novelty, dan data yang dihasilkan dari penelitian ini, kami yakin bahwa publikasi untuk hasil penelitian ini laik terbit di jurnal bergengsi. Namun untuk memenuhi kriteria minimal dari Klaster Penelitian Pengembangan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi, maka data utama yang diperoleh dari penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi (minimal) Sinta 2 dan HaKI. Selain itu, data lainnya akan diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN dan e-book dengan HaKI yang diharapkan bisa menjadi rujukan atau referensi bagi 1 guru-guru tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA hingga ke berbagai daerah di Indonesia.

II. RUMUSAN MASALAH

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis STEM dengan orientasi Kebijakan Merdeka Belajar pada topik-topik ajar dilakukan untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Kimia, Biologi, dan Fisika SMA/MA. 1 Guru-guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apa kriteria materi ajar di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang cocok untuk didesain dengan metode pembelajaran STEM?
- b. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran IPA tingkat SD/MI?
- c. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran IPA tingkat SMP/MTs?
- d. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran Fisika tingkat SMP/MTs?
- e. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran Fisika tingkat SMA/MA?
- f. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran Kimia tingkat SMA/MA?
- g. Bagaimana rancangan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran Biologi tingkat SMA/MA?

III. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk membuat RPP berbasis STEM dengan orientasi Kebijakan Merdeka Belajar untuk mata pelajaran IPA, Fisika, Kimia, dan Biologi di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Selain itu, sebagai wahana untuk mengembangkan keilmuan tentang STEM di UIN Raden Fatah Palembang sebagai cikal-bakal pendirian STEM Center di Palembang. Tujuan lainnya adalah:

1. Menambah wawasan guru-guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA tentang STEM.
2. Meningkatkan keterampilan guru-guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA dalam mengembangkan RPP berbasis STEM dengan orientasi Kebijakan Merdeka Belajar.
3. Membuat dan mencetak dalam bentuk buku dan ebook yang ber-ISBN dan HaKI dari kumpulan RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA yang telah divalidasi konten dan strukturnya oleh pakar pendidikan dan STEM.

4. Mempublikasikan cara menyusun materi pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis STEM melalui artikel di jurnal terakreditasi dengan Sinta (minimal) 2 dan HaKI untuk artikel tersebut.

IV. LITERATURE REVIEW

Banyak hasil penelitian telah membuktikan bahwa STEM dapat mengasah keterampilan dan kompetensi siswa, Gambar 1 menyajikan tentang STEM di Indonesia yang diimplementasikan di mata pelajaran IPA, Fisika, Kimia, dan Biologi dari tahun 2015 hingga 2020. Di Indonesia, STEM mulai ramai diteliti pada 2014. Hasil penelitian tentang implementasi STEM di Indonesia terekam baru dimulai tahun 2015. Fakta ini didasarkan pada temuan publikasi daring tentang implementasi STEM di jurnal atau pun prosiding seminar.



Gambar 1. Peta Penelitian Implementasi STEM di Indonesia (Farwati, et al., 2021)

Sayangnya di semua artikel ilmiah yang telah dipublikasi dari tahun 2015 hingga 2020 tidak menyertakan RPP yang digunakan oleh peneliti. Hal ini menyulitkan bagi guru-guru untuk dapat mengadaptasi kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, belum semua mata pelajaran di bidang IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA diteliti dalam *scope* penelitian implementasi pembelajaran berbasis STEM. Dengan demikian, penelitian yang kami lakukan adalah menyempurnakan dan mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, penelitian yang kami lakukan pun berorientasi pada produk

penelitian yang dapat dimanfaatkan secara praktis oleh guru-guru IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.

V. TEORI YANG RELEVAN

a. Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar memiliki empat program utama. Salah satu dari empat program tersebut adalah Penyederhanaan Format RPP yang dilegitimasi dalam Surat Edaran Mendikbud No 14 Tahun 2019.

1. Guru bebas berkreasi untuk format dari RPP yang dirancang.
2. Tidak ada persyaratan jumlah halaman. Jika memungkinkan disajikan dalam 1 halaman dan dapat memuat semua komponen penting dari RPP dengan orientasi efisien, efektif, dan berpusat pada siswa), maka diperbolehkan.
3. Tidak ada standar baku untuk format RPP.
4. Guru diperbolehkan menggunakan format RPP yang terdahulu atau pun memodifikasi format RPP yang berorientasi pada prinsip efisien, efektif, dan berpusat pada siswa.
5. Komponen penting dari RPP adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kurikulum setiap mata pelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dan penilaian dikembangkan sesuai kebutuhan dengan berpusat pada siswa dan dibuat secara efisien dan efektif.
6. Komponen lainnya adalah pelengkap.

Kebijakan Merdeka Belajar menitikberatkan pada terciptanya lulusan yang memiliki kompetensi literasi, numerasi, dan kolaborasi. Tiga kompetensi ini disebut sebagai kompetensi minimum. Kompetensi ini dirumuskan dengan merujuk pada kompetensi global yang diusung oleh PISA. Dengan demikian, diharapkan generasi lulusan dari Kebijakan Merdeka Belajar memiliki daya saing internasional.

Kekhasan dari soal-soal PISA adalah mengedepankan konteks masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang berdasarkan masalah dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mengaplikasikan teori

sains dan matematika. Kegiatan pembelajaran seperti ini idealnya dilakukan dengan menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran multidisiplin. STEM adalah salah satu metode pembelajaran multidisiplin, yang mengintegrasikan *Science, Technology, Mathematics, and Engineering*. Metode pembelajaran STEM sangat memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan pembelajaran tersebut.

2
b. STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*)

STEM merupakan gagasan inovatif di bidang pendidikan yang dicetuskan oleh yayasan pendidikan Amerika di tahun 2000-an. Pematangan konsep STEM memakan waktu sangat lama. Dari proses inisiasi pembentukan konsep STEM itu sendiri, uji coba di unit-unit kecil, mencari dukungan dari pemerintah setempat, hingga penyebarluasan kebermanfaatannya konsep STEM seperti sekarang ini (Farwati, et al., 2021). Implementasi STEM di kelas-kelas belajar di Amerika Serikat mulai diuji-cobakan di tahun 2011. Hingga sekarang makin berkembang menemukan polanya dari sekedar pendekatan pembelajaran menjadi metode pembelajaran.

STEM terbukti mampu meningkatkan literasi (Farwati, et al., 2018; Tati, et al., 2017) dan numerasi siswa (Agustina, et al., 2017). Dengan mengimplementasikan STEM dalam kegiatan pembelajaran tentu juga mampu mendorong siswa untuk berkolaborasi. Dalam implementasinya, STEM dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah *engineering process*. Langkah-langkah tersebut terdiri dari kegiatan identifikasi masalah, analisis masalah, merancang ide dan desain masalah, menguji coba, dan mengomunikasikan (Capraro, et al., 2013; Jang, 2015). Langkah-langkah ini sangat relevan dilakukan dengan mengangkat masalah-masalah yang terjadi di sekitar. Dengan demikian, siswa secara bersama-sama diajak untuk menemukan solusi dari masalah yang terjadi.

Melalui kegiatan identifikasi dan analisis masalah, siswa melakukan observasi untuk merumuskan masalah dan mengumpulkan fakta sebagai informasi. Masalah yang dikaji oleh siswa merupakan dimensi S dari STEM.

Merujuk pada masalah dan dengan informasi yang ada, siswa dapat merancang solusi dari masalah tersebut. Sangat memungkinkan bagi siswa untuk menambah informasi dari internet agar memperoleh solusi yang tepat. Penggunaan internet merupakan peranan dari dimensi T dari STEM.

Rancangan solusi yang dibuat, kemudian diuji coba sehingga didapat formula yang akurat sehingga betul-betul dapat mengatasi masalah yang terjadi. Dengan cara ini, siswa diajak untuk melakukan percobaan dengan mengukur, menimbang, atau mengubah perbandingan tertentu sebagai solusi dari masalah. Kegiatan ini melibatkan dimensi M dari STEM dan hasil uji coba siswa tersebut dapat dikatakan sebagai prototipe yang merupakan dimensi T dari STEM.

VI. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan dilakukan kali ini adalah penelitian pengembangan. Tahap-tahap penelitian mengikuti kaidah ilmiah untuk penelitian desain dan pengembangan dari Richey & Klein (2007). Tahap-tahap penelitian diilustrasikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahap-tahap Penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis STEM dengan Orientasi Kebijakan Merdeka Belajar

Data penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah:

1. Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka di laman Kemdikbud.
2. Kebijakan Merdeka Belajar tentang Penyederhanaan RPP. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka di laman Kemdikbud.
3. Validitas RPP berbasis STEM. Data ini dikumpulkan dengan cara tabulasi hasil uji validitas konten oleh pakar pendidikan dan STEM.
4. Artikel-artikel ilmiah yang mengkaji tentang materi ajar yang sama dengan penelitian ini. Data ini dikumpulkan dengan teknik studi pustaka di *Open Journal Sources* melalui mesin pencarian.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Materi ajar di bidang IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA menjadi populasi dari penelitian ini. Namun materi

ajar yang dipilih adalah materi ajar yang sesuai dengan karakter pembelajaran STEM. Materi ajar yang terpilih ini merupakan sampel dari penelitian. Materi ajar di setiap mata pelajaran berkaitan erat dengan Kompetensi Dasar (KD) di kurikulum. Rata-rata jumlah KD di dua semester untuk setiap tingkat pendidikan adalah 10. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan diambil 3 KD untuk dikembangkan ke dalam RPP berbasis STEM. Tabel 1 menyajikan pembagian skema kuantitatif untuk jumlah RPP berbasis STEM yang akan dirancang.

c. Variabel Penelitian

Merujuk pada judul penelitian yang diusulkan, maka variabel penelitian meliputi:

1. Perangkat pembelajaran berbasis STEM. Secara operasional variabel ini dispesifikasikan menjadi RPP berbasis STEM. Yang dimaksud dengan RPP berbasis STEM yaitu rancangan kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan kaidah-kaidah metode pembelajaran STEM dengan orientasi Kebijakan Merdeka Belajar.
2. Materi ajar di tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Materi ajar yang diteliti yaitu 3 KD di mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.

Tabel 1. Jumlah RPP Berbasis STEM yang Dikembangkan

No	Mata Pelajaran	Tingkat Sekolah	Jumlah RPP
1	IPA	Kelas IV SD/MI	3
		Kelas V SD/MI	3
		Kelas VI SD/MI	3
2	IPA	Kelas VII SMP/MTs	3
		Kelas VIII SMP/MTs	3
		Kelas IX SMP/MTs	3
3	Fisika	Kelas VII SMP/MTs	3
		Kelas VIII SMP/MTs	3
		Kelas IX SMP/MTs	3
4	Fisika	Kelas X SMA/MA	3
		Kelas XI SMA/MA	3
		Kelas XII SMA/MA	3
5	Kimia	Kelas X SMA/MA	3

		Kelas XI SMA/MA	3
		Kelas XII SMA/MA	3
6	Biologi	Kelas X SMA/MA	3
		Kelas XI SMA/MA	3
		Kelas XII SMA/MA	3
Total desain RPP berbasis STEM yang dikembangkan			54

d. Uji Validitas

Validasi ahli atau pakar bertujuan untuk memvalidasi konten dari RPP berbasis STEM yang dikembangkan. Komponen dari validasi konten berisi tentang:

1. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan KD,
2. Kesesuaian aktivitas siswa dengan karakteristik metode pembelajaran STEM,
3. Kesesuaian cara penilaian dengan KD dan karakteristik STEM, dan
4. Kesesuaian komponen RPP berbasis STEM dengan Kebijakan Merdeka Belajar tentang penyederhanaan RPP.

Content validity ratio (CVR) setiap item pernyataan yang telah divalidasi oleh ahli ditentukan dengan merujuk pada kriteria validasi yang dibuat oleh Lawshe (1975). Item pernyataan dikatakan valid jika CVR setidaknya mencapai angka seperti di Tabel 2. Jumlah validator yang dilibatkan minimal 5 orang dan makin kecil jumlah validator maka makin besar nilai CVR yang harus dicapai.

Tabel 2. Kriteria¹⁰ menentukan Item Berdasarkan Nilai CVR (Lawshe, 1975)

Jumlah Validator	Nilai Minimal
5	0,99
6	0,99
7	0,99
8	0,78
9	0,75
10	0,62
20	0,42
30	0,33
40	0,29

⁵ Item pertanyaan atau pernyataan dengan CVR 0,99 atau lebih artinya item tersebut sudah valid dari segi konten. Sedangkan nilai CVR di bawah 0,99 menunjukkan bahwa item tersebut masih harus diperbaiki sesuai dengan saran validator.

e. Teknik Analisis

Merujuk pada data yang dikumpulkan, maka beberapa teknik analisis digunakan untuk mengungkap temuan-temuan pada penelitian ini untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Setiap data dianalisis dengan teknik yang berbeda-beda, seperti uraian berikut:

1. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan tentang kurikulum dan Kebijakan Merdeka Belajar tentang Penyederhanaan RPP.
2. Tabulasi data, rekapitulasi, dan deskripsi dilakukan untuk menganalisis data hasil uji validasi RPP berbasis STEM.
3. Triangulasi dilakukan untuk mengkaji artikel-artikel yang relevan dengan data yang dihasilkan melalui penelitian ini.

VII. RENCANA PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian akan dilakukan dengan berorientasi pada rumusan masalah penelitian. Pembahasan penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan tentang:

1. Karakteristik materi ajar IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA yang sesuai untuk diimplementasi dengan metode pembelajaran STEM.
2. Kerangka RPP berbasis STEM yang berorientasi pada Kebijakan Merdeka Belajar untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.
3. RPP berbasis STEM dan nilai validitasnya untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.

VIII. WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept
Mengkaji materi ajar yang sesuai dengan karakteristik STEM untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.					
Mendesain kerangka RPP berbasis STEM yang					

berorientasi pada Kebijakan Merdeka Belajar.					
Membuat RPP berbasis STEM untuk mata pelajaran IPA SD/MI, IPA dan Fisika SMP/MTs, serta Fisika, Kimia, dan Biologi SMA/MA.					
Mengembangkan instrumen VCR untuk RPP berbasis STEM yang dikembangkan.					
Validasi RPP berbasis STEM.					
Tabulasi data hasil validasi RPP berbasis STEM.					
Mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.					
Triangulasi data penelitian.					
Penulisan artikel untuk dipublikasi di jurnal terakreditasi (minimal) Sinta 2 dan submit; pengajuan HaKI setelah artikel siap terbit.					
Penulisan buku; pengajuan ISBN dan HaKI setelah buku siap terbit.					
Workshop tentang pembuatan RPP berbasis STEM pada guru-guru Mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian.					
Penulisan laporan akhir					

IX. ANGGARAN PENELITIAN

Rekapitulasi anggaran yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar Rp. 100.000.000,- (Seratus juta rupiah).

No	Jenis Keperluan	Jumlah
1.	Belanja Peneliti	Rp29.760.000
2.	Belanja Barang	Rp40.290.000
3.	Belanja Jasa	Rp29.950.000
Jumlah Total		Rp100.000.000
Terbilang : <i>Seratus Juta Rupiah</i>		

X. ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Nama Lengkap	NIP/NIDN/ Jenis Kelamin	Tempat/ Tanggal Lahir	Asal PT/ Fakultas/ Program Studi	Bidang Keilmuan	Posisi dalam Penelitian
Dr. Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd.	197202012000031004/ 2001027202/ Laki-laki	Bangka/ 1 Februari 1972	UIN Raden Fatah Palembang/ Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI	Pendidikan STEM	Ketua
Efa Ida Amaliyah, M.A.	197910092009012003/ 2009107901/ Perempuan	9 Oktober 1979	IAIN Kudus/ Tarbiyah/ PAI	Pendidikan Evaluasi Metode penelitian	Anggota
Wiwid Pangki Ningrum, M.Pd.	2021059101/ Perempuan	21 Mei 1991	UIN Raden Fatah Palembang/ Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Kimia	Pendidikan Kimia Evaluasi	Anggota
Kartika Metafisika, S.Si., M.Pd.	2110068704/ Perempuan	Bogor/ 10 Juni 1987	STAI Taruna Surabaya/ Tarbiyah/ Pendidikan Fisika	STEAM Pendidikan IPA Fisika Literasi	Anggota
Dr. Ratna Farwati, M.Pd.	0216038901/ Perempuan	Srijaya (Kab. Muba)/ 16 Maret 1989	Universitas Sriwijaya/ FKIP/ Pendidikan IPA-Biologi	STEM IPA Biologi Evaluasi Lingkungan	Anggota
Dikky Ardian	Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang				Pembantu lapangan
Yulianti Pratiwi	Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang				Pembantu lapangan
Ineu Gustiani	Mahasiswa Universitas Sriwijaya				Pembantu lapangan

XI. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D., Kaniawati, I., & Suwama, I. R. 2017. Penerapan pembelajaran berbasis STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics) untuk meningkatkan kemampuan control of variable siswa SMP pada Hukum Pascal. *Seminar Nasional Fisika (2017) 35-40.*

Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (2013). *STEM project-based learning*. Rotterdam: Sense Publishers.

Dewi, M., Kaniawati, I. & Suwama, I. R. 2018. Penerapan pembelajaran fisika menggunakan pendekatan STEM untuk meningkatkan kemampuan

memecahkan masalah siswa pada materi listrik dinamis. *Seminar Nasional Quantum #25 (2018) 2477-1511 (5pp)*.

Farwati, R., Permanasari, A., Firman, H., & Suhery, T. 2018. Integration of science, technology, engineering and mathematics: The multidisciplinary approach to enhance the environmental literacy of prospective chemistry teachers. *Chemistry: Bulgarian Journal of Science Education*, 27(1), 37-51.

Farwati, R., Isnaini, M., Metufisika, K., Putra, E. E., Solikha, D. F., Sitingjak, D. S., et al. (2021). *STEM Education Dukung Merdeka Belajar*. Bengkalis: Dotplus Publisher.

¹¹ Haryanti, A. & Suwarna, I. R. 2018. Profil Keterampilan Komunikasi Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA Berbasis STEM. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 3(1), 49-54.

² Lestari, T. P., Sarwi, & Sumarti, S. S. 2018. STEM-Based Project Based Learning Model to Increase Science Process and Creative Thinking Skills of 5thGrade. *Journal of Primary Education*, 7(1), 18-24.

¹² Nuraziza, R. & Suwarna, I. R. 2018. Menggali Keterampilan *Creative Problem Solving* yang Dimiliki Siswa SMP Melalui Pembelajaran IPA Berbasis STEM. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 3(1), 55-61.

Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Surat Edaran Mendikbud No 14 Tahun 2019

Suwarna, I. R., Astuti, P., & Endah, E. N. (2015). "Balloon powered car" sebagai media pembelajaran IPA berbasis STEM (science, technology, engineering, and mathematics). *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)* (pp. 373-376). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

⁷ Tati, T., Firman, H., & Riandi, R. 2017. The Effect of STEM Learning through the project of designing boat model toward student STEM literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1).

Wisudawati, A. W. 2018. Science Technology Engineering and Mathematics (STEM) Education Approach against a Microscopic Representatiton Skill in Atom and Molecule Concept. *International Journal of Chemistry Education Research International Journal of Chemistry Education Research*, 2(1), 1-5.

ENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) UNTUK MENYUKSESKAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR: REFERENSI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INOVATIF UN

ORIGINALITY REPORT

11 %
SIMILARITY INDEX

9 %
INTERNET SOURCES

5 %
PUBLICATIONS

4 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.kompasiana.com 1 %
Internet Source

2 jurnal.uns.ac.id 1 %
Internet Source

3 ohtheme.com 1 %
Internet Source

4 lms.jogjabelajar.jogjaprov.go.id 1 %
Internet Source

5 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia 1 %
Student Paper

6 booksofdirectory.com 1 %
Internet Source

7 fmgtegitimikongresi.com 1 %
Internet Source

8 digilib.unila.ac.id 1 %
Internet Source

9	iopscience.iop.org Internet Source	1 %
10	repository.upi.edu Internet Source	1 %
11	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
12	proceedings.upi.edu Internet Source	1 %
13	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun On Islamic Student Community

by Iredho Fani Reza

Submission date: 07-Jul-2021 07:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616549112

File name: fillin-proposal-42448.pdf (13.8K)

Word count: 1266

Character count: 6970

Judul

Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun On Islamic Student Community

Latar Belakang

The modern era is full of advances in science and technology. Has a real impact on every aspect of human life. In fact, according to researchers, the Republic of Indonesia has not only carried out the era of the 4.0 industrial revolution, but has begun to touch the realm of Society 5.0. Evidence towards society 5.0 can also be seen from almost every aspect of human life activities through online processes.

One of the aspects of life is the aspect of education at the university level. This also has an impact on students who are notably a young, productive group who have a tendency to become internet users in the world. One of the things that is very popular with students in the era of society 5.0 is the use of social media.

Many forms of social media are used by students such as Facebook, Instagram, Twitter and other social media platforms. Information that comes from social media also varies. Starting from information education, government. However, the information on social media itself is a new polemic of human life. Where does the question arise, whether any information on social media can be accounted for? Because of the large number of hoax news circulating on social media. This study aims to provide a method for overcoming hoax reporting through the Tabayyun method in the perspective of Islamic psychology.

According to Fathoni et al (2019) is defined as "the behavior of examining, criticizing, and clarifying information that is not correct and does not rush to disseminate information". In the perspective of Islamic Psychology, Allah Almighty commands to check and recheck and in Islam it is called tabayyun. QS. Al-Hujurat verse 6 says: "O you who believe, if a wicked person comes to you with a message, then be careful to seek clarity so that you do not bring disaster to a people without knowledge that cause you to become a person. sorry people.

Rumusan Masalah

1. Can Tabayyun avoid hoax coverage on social media in the Islamic student community ?
2. What are the aspects of tabayyun towards hoaxes on social media in the Islamic student community ?

Tujuan Penelitian

The study aimed to find out whether through tabayyun could avoid hoax coverage on social media in the Islamic student community. Also, what is the tabayyun aspect of hoaxes on social media in the Islamic student community.

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Research with the title to be carried out in this study. From the research results, there is no exact match with this study. However, several research themes that discuss the themes in this study have been carried out by previous researchers. Like several studies conducted by Tisna Nugraha (2018)

by title "Counteracting Hoax In Social Media Network Approach Through Tarbiyah Dzatiyah". Furthermore, research conducted by Salam (2018) by title The Hoax Phenomenon in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes since 2014. Furthermore Utami (2019) by title Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. Furthermore Pratama et al (2019) by title Legal Perspective of the Internet Hoax.

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

The word hoax has been officially used in several major dictionaries in the world. As in Meriam Webster Dictionaries (2020) which reveals the word hoax is defined as an act intended to deceive. The same is found in the Cambridge Dictionary (2020) who express the word hoax is interpreted as a plan to deceive someone. Etymologically, the word tabayyun in terms of language, the word tabayyun (????????) is a masdar of tabayyana (????????). The root word is bana, bayan (??? ???). In the Al-Mu?it dictionary, this word means to be clear (????) While in the Al-Munjid Fi Al-Lughah dictionary, it means to be clear and visible (???? ???) (Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, 2003; Majduddin Al-Fairuzabadi, 2009).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan bantuan alat analisis Atlas Ti For Windows This research is a type of qualitative research with a narrative research design. Creswell (2014) states that narrative research is a qualitative strategy in which researchers pursue people's lives and ask one or more people to share narratives about their lives. This data has since been recounted by researchers in a narrative way.

1. Research Subject

The subjects in this study were the Islamic student community at Religious Colleges in the Republic of Indonesia. The determination of the subject in this study used a purposeful sampling technique. According to Seidman (2006) Purposeful sampling technique is a method of collecting subjects designed to obtain maximum alteration and once it is added to their illustrations via snowball, they should know if they have interviewed a large number of participants.

The criteria in this study include: 1) Muslim students at religious colleges in the Republic of Indonesia; 2) Male and female; 3) Youth aged between 17-24 years; 4) Willing to be the subject of research.

2. Data Collection Methods

The data collection method in this research is to use the interview method and documentation method. The interview method used is a structural interview method (Bryman, 2012) whose data collection is through the help of online media with the Google Form platform. While the documentation method in the form of books, journal articles and website pages that are authoritative and relevant to the theme of this research.

3. Data Analysis Methods

In an effort to draw conclusions in this study. The data analysis method in this study uses coding technique (open coding, axial coding and selective coding) (Creswell, 2012).

Rencana Pembahasan

This research begins with research preparation, namely preparing the administration which includes research permits and research instruments. After the administrative stage is fulfilled, then enter the research stage. At the research stage, data collection uses research instruments for predetermined research subjects. After the data is collected, the next stage enters the data processing stage. At the data processing stage, the collected data were analyzed in accordance with the objectives of this study.

Pustaka Acuan / Bibliografi

Menggunakan bantuan alat Mendeley Tools :

Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*.

Cambridge Dictionary. (2020). HOAX I meaning in the Cambridge English Dictionary. Cambridge University Press. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax>

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and ---uating quantitative and qualitative research*. In *Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th Edition). Sage Publication.

Fathoni, A. B., Verina, A., Rahmah, B., Paiqotul, N., & Ramdani, Z. (2019). Defining Tabayyun as a Psychological Attribute: Study of Thematical Exploration Introduction Section. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019) Advancing Scientific Thought for Future Sustainable Development*.

Louis Ma'luf dan Bernard Tottel. (2003). *Al-Munjid F? Al-Lughah*. Dar Al-Masyriq.

Majduddin Al- Fairuzabadi. (2009). *Al-Qamus Al-Mu?it*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Meriam Webster. (2020). Hoax I Definition of Hoax by Merriam-Webster. Meriam Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hoax>

Pratama, B., Mutiara, D., & Broto, M. (2019, April 17). *Legal Perspective of the Internet Hoax*. <https://doi.org/10.4108/eai.26-1-2019.2283207>

Salam, A. (2018). The Hoax Phenomenon in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes since 2014. *Jurnal Humaniora*, 30(3), 315. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.38891>

Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research A Guide for Researchers in Education and*

the Social Sciences Third Edition. Teachers College Press.

Tisna Nugraha, M. (2018). Counteracting Hoax In Social Media Network Approach Through Tarbiyah Dzatiyah. *Insania*, 23(1).

Utami, P. (2019). Hoax in Modern Politics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(2), 85.
<https://doi.org/10.22146/jsp.34614>

Counteracting Hoax in Social Media Through Tabayyun On Islamic Student Community

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** WA Ode Sifatu. "The Understanding of Islamic Thought as an Ideology and Methodology for the Indonesian Millennial Generation", At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2021 **5%**
Publication
- 2** eera-ecer.de **1%**
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Kedermawanan dalam Puisi Arab (analisis Semiotika Riffaterre)

by Isnaini Rahmawati

Submission date: 07-Jul-2021 07:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616549781

File name: fillin-proposal-42651.pdf (21.82K)

Word count: 2536

Character count: 16691

Judul

Kedermawanan dalam Puisi Arab (analisis Semiotika Riffaterre)

Latar Belakang

Sastra merupakan manifestasi budaya suatu negara tak terkecuali bangsa Arab. Cerminan budaya bangsa Arab bahkan terekam dalam perkembangan makna sastra yang disebut dengan al-adab. Kata adab dahulunya bermakna jamuan makan¹, sebagaimana yang dikatakan oleh Thorofah:

???? ?? ????????? ????????????? ?????? ?????? ?????? ??????

⁶ Artinya: pada musim paceklik kita mengundang orang-orang kedalam jamuaan makan, kamu tidak bisa melihat para penjamu dari kalangan kita memilih orang mengundang.

Sebuah tradisi luar biasa pada masa itu di kalangan masyarakat Arab. Belum lama ini penulis juga mendapati postingan dari nasdaily dalam instagramnya menyebutkan bahwa kebiasaan orang Arab ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah mereka, maka mereka akan menjamu dan tidak berhak menanyai keperluan penamu sebelum habis tiga hari.² Terlepas dari kebenaran mengenai konten dalam instagram tersebut, tradisi menjamu tamu ini patut diteladani. Selanjutnya di masa Abbasiyah kata al-adab yang awalnya bermakna “jamuan makan” bertransformasi menjadi term dari kajian sastra Arab yakni al-adab “sastra”.

Berbicara tentang sastra, di masa jahiliyyah, penulis teringat sebuah pepatah yang menyebutkan nama salah seorang penyair yang terkenal akan kemuliaan dan kedermawanannya.

????? ?? ?????

Pribahasa Arab ini masih populer di kalangan Arab hingga sekarang. Beberapa sumber menyebutkan, “Lebih dermawan daripada Hatim”, “Lebih Mulia dari Hatim” sedang di Wikipedia disebutkan “Lebih Murah hati dari Hatim”.³

Adanya amsal Arab yang cukup masyhur ini tentu saja mengulik hati para pembaca untuk menyoroti siapa sebenarnya Hatim. Jika memang dianya adalah seorang yang dermawan nan mulia sebagaimana dipribahasakan, maka di sini penulis ingin menyibakkan poin-poin kedermawanannya dengan menyisir nilai-nilai kemuliaan yang tersirat dalam syair-syair yang dibuat olehnya, Hatim Ath-tha’i.

Syair sebagai refleksi budaya Arab terlihat pada bentuk syair berdasarkan tujuannya⁴ salah satunya adalah syair fakhr yang dikumandangkan untuk membanggakan diri. Syair Hatim yang menunjukkan kedermawanannya nampak tidak terlepas dari unsur pembanggaan diri karena menyebutkan kebaikannya dengan menyebut “aku” dalam konten syairnya, seperti dalam bait berikut:

???? ????????????? ?????? ??? ????????????????

Syair di atas merupakan perlakuan Hatim ketika seorang bertamu padanya, ia senantiasa menunjukkan muka manis dan menjamu tamu tersebut sebagai tanda kedermawanannya.

Mengenai sikap dermawan, penulis mendapati penelitian serupa yang mengungkap nilai moral sikap dermawan dalam sebuah film berjudul A Man Called Ahok. Penelitian ini menggunakan objek sastra

berupa film, sehingga bukan tidak mungkin untuk menggunakan syair Arab yang juga merupakan sebuah objek kajian dalam bidang sastra. Nantinya nilai-nilai dari sikap dermawan dan hikmah-hikmah yang didapat dari penelitian ini akan menunjang perkembangan peradaban manusia menuju arah yang lebih humanis dan prososialis.

Penelitian terhadap syair Hatim pernah dilakukan dengan kajian Balaghah terkhusus pada jinas yakni pembahasan mengenai keindahan alfadz (kata-katanya). Sedangkan Sebagai upaya pemerolehan makna dalam syair, yang mana syair terkenal dengan pengabstrakan makna dalam bait-baitnya belum ditemukan kajiannya. Melihat peluang ini, penulis mengaplikasikan teori semiotika Riffattere guna mengungkap nilai-nilai dari sikap dermawan yang terkandung dalam syair.1 Juwairiyah Dahlan . Sejarah Sastra Arab Masa Jahili, Penerbit Jauhar : Surabaya, Juni 2011, hlm. 12 <https://www.instagram.com/p/CJE9mMzsAbE/?igshidli4ig2y5wigvm>, diakses pada 26 Maret 2021, pukul 12.413 https://id.wikipedia.org/wiki/Hatim_al-Tai, diakses pada 24/03/2021 pukul 11.30 wib. 4 Juwairiyah Dahlan . Sejarah Sastra Arab Masa Jahili, Penerbit Jauhar : Surabaya, Juni 2011, hlm. 28-31

Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam diwan syair Hatim ath-Tha'i
2. Bagaimana makna syair dalam diwan syair Hatim ath-Tha'i berdasarkan pembacaan heuristik dan retroaktif/hermeneutik semiotik Riffattere

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi macam-macam ketidaklangsungan ekspresi puisi tentang kedermawanan dalam diwan syair Hatim ath-Tha'i
2. Untuk mendeskripsikan makna syair dalam diwan syair Hatim ath-Tha'i berdasarkan pembacaan heuristik dan retroaktif/hermeneutik semiotik Riffattere

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

- 1.1. Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok, 1 ditulis oleh Nindy Agrecia S. Fakhrudin, Joanne Pingkan M. Tangkudung dan Leviane J.H. Lotulung.

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini berupa metode analisis kualitatif interpretatif untuk menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos pesan moral sikap dermawan dalam film A Man Called Ahok. Teknik pengumpulan datanya berupa teknik dokumentasi dan diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pesan moral sikap dermawan terkandung dalam film ini dan sesuai dengan ciri khas sikap dermawan yang kemudian dikualifikasikan ke dalam tiga makna, yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Penelitian ini sama-sama mengkaji sikap kedermawanan dengan pendekatan semiotika, namun yang digunakan peneliti kali ini adalah semiotika Riffattere sedangkan dalam film ini diterapkan semiotika Roland Barthes.

- 1.2. Devita Venola dari UIN Sunan Ampel dalam skripsinya mengenai ⁷ [Al Jinas fi Syi'ir Hatim al Thoi \(Dirosah Balaghoh\)](#).

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan balaghah, pada kajian

ilmu badi', kajian dengan mencari macam-macam jinas dan tujuannya yang terdapat dalam Sya'ir Hatim al-Tha'i.² Hasilnya didapati macam-macam jinas yang terdapat dalam syair ini diantaranya Isytiqhaq 13 bait, Al-lahiq 3 bait, Mumatsil 14 bait, Qolb kul 1 bait, Mudlari' 3 bait, Syibha al-isytiqag 1 bait, Naqis 1 bait sedangkan tujuan keberadaan jinas-jinas dalam syair tersebut adalah untuk menata nada atau melahirkan musikalitas (min muhassinat lafdziyyah). Penelitian sebelumnya ini menjadi tinjauan pustaka karena penelitian yang akan dilakukan juga akan menggunakan objek yang sama yakni berupa syair Hatim At-tha'i namun lebih akan menekankan pada syair-syair yang menunjukkan kedermawanan dari si Hatim sedangkan pendekatan yang dilakukan juga berbeda, karena penelitian ini akan dianalisis dengan kajian Semiotic Riffaterre.

1.3. Sebuah jurnal ber-ISBN dari Lia Muafiqul Anjani UIN Malang dengan judul **Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah "Nahnu Kâasy-Syamsi Wudhûhan" karya 'Abdurrahman bin Sholih Al'Asymawi.**³

Lia sebagai peneliti menggunakan kajian struktural-semiotik untuk mendapatkan jawaban dari ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik-hermeneutik dengan teori dari semiotik Riffaterre. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif kualitatif ini menghasilkan jawaban (a) wujud ketidaklangsungan ekspresi tampak pada penggunaan gaya bahasa asonansi, aliterasi, diksi, repetisi, paralelisme, dan qafiah. Selain itu juga adanya penggunaan gaya kiasan seperti metafora, metonimi, simile, personifikasi, sinekdoke dan juga perumpamaan epos. (b) berdasarkan pembacaan heuristik-hermeneutik didapati transformasi dari hipogram dalam qasidah berupa kondisi sosial masyarakat muslim pada era modern. Penelitian ini menjadi bahan rujukan karena sama-sama menerapkan semiotik Michael Riffaterre dalam objek penelitian. Dan objek kajian inilah letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1.4. Jurnal Diwan UIN Makasar Vol. 5 Nomor 1/2019 oleh Ahmad Rais, "Motivasi belajar dan keutamaan seorang yang Aalim dalam diwan Imam Syafi'i (Kajian Semiotik).

Dalam Jurnal Diwan Vol. 5 Nomor 1/2019 yang ditulis oleh Ahmad Rais dari UIN Makasar yang membahas diwan Imam Syafi'i pada poin motivasi belajar dan keutamaan seorang Aalim dengan tujuan pendeskripsian makna secara heuristic dan hermeneutik dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan linguistik dan semiotik. Hasil menunjukkan bahwa matrik pada puisi pertama "ilmu dan takwa" berupa ilmu dan takwa adalah eksistensi seorang pemuda dan hipogramnya berupa pesan dari imam Syafi'i dalam tulisannya yang berjudul "jalan memperoleh ilmu".⁴ Selanjutnya matrik dan hipogram dihubungkan sehingga memperoleh makna bahwa seorang pemuda semestinya bersabar dalam belajar termasuk bersabar atas tegasnya bimbingan seorang guru, karena dengan kesabaran itulah, ilmu akan dapat dipahami dan membekas pada diri penuntut ilmu. Sama seperti sebelumnya, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengaplikasikan teori semiotik Michael Riffaterre namun menggunakan objek kajian yang berbeda.

1 Nindy Agrecia S. Fakhruddin, dkk., Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok, ejournal unsrat 2019² Devita Venola, "Al Jinas fi Syi'ir Hatim al Thoi (Dirosah Balaghoh)". Skripsi tahun 2015, UIN Sunan Ampel.³ Lia Muafiqul Anjani, "Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah "Nahnu Kâasy-Syamsi Wudhûhan" karya 'Abdurrahman bin Sholih Al'Asymawi", Jurnal Konferensi Nasional Bahasa Arab, UIN Malang⁴ Ahmad Rais, Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim, Jurnal Diwan Bahasa Dan Sastra Arab vol.5 nomor 1/2019

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

Semeion (tanda) dari bahasa Yunani adalah asal kata dari istilah semiotika, sehingga dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tanda. Hornby memberikan statement-nya mengenai semiotika yaitu: "The study of sign and of their meaning and use"¹ (kajian tanda dan simbol, termasuk juga makna dan penggunaannya). Jadi semiotika adalah ilmu yang menganalisis fungsi tanda ataupun simbol sebagai wujud adanya makna tertentu.

Semiotika Riffaterre sebenarnya merupakan hasil ketidaksepakatan Riffaterre terhadap pemikiran guru-guru strukturalismenya terdahulu yakni Ferdinand De Saussure, kemudian Charles Sander Peirce yang seorang ahli filsafat di bidang komunikasi, selanjutnya Levi-Staruss dan Roman Jakobson yang juga mengembangkan teori strukturalisme dan semiotika. Namun demikian Riffaterre mengkritik pemikiran mereka mengenai teori semiotika. Dikatakan dalam jurnalnya, bahwasanya dialektika semiotika semestinya senantiasa berkembang.

Pemikiran Riffaterre oleh para ahli disebut dengan: "a dialectic between text and reader"² (sebuah dialektika antara teks dan pembaca), artinya ada perbedaan maksud dari apa yang tertulis dengan penafsiran tersendiri yang dipahami oleh pembaca. Atau bisa dikatakan ada perbedaan antara arti dan makna, arti secara tersurat dan makna yang tersirat, untuk itu perlu dilakukan pemahaman lanjutan karena hal ini berkaitan dengan pembaca sebagai pemberi makna.

Dari situ, Riffaterre menggandeng istilah superreader, yang menyatakan bahwa para pembaca mempunyai hak memaknai bacaan berdasarkan sejauh mana pengalaman bacaan para readers tersebut. Para pembaca juga bebas menaruh harapan pada teks yang dibaca, sehingga terkadang mereka akan memahami teks tersebut sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Hal ini dikarenakan Riffaterre memahami bahwa ada relasi antara fungsi sebuah tulisan sebagai komunikasi terhadap konteks harapan pembaca.³ Untuk itu, cara kerja analisis pembacaan semiotik Michael Riffaterre terdiri dari beberapa proses pembacaan⁴, yang pertama dengan pembacaan heuristik, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik dan diikuti dengan langkah penelusuran matriks dan hipogram.

Pembacaan heuristik merupakan first order semiotics system dalam konstruksi semiotika Riffaterre dan bersifat mimesis. pembacaan tingkat pertama ini meliputi morfologi, semantik dan sintaksis. Sedangkan pembacaan hermeneutik disebut dengan second order semiotics system, atau disebut juga sebagai pembacaan retroaktif. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna berdasarkan interpretasi dari pembacaan heuristik. Dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua.

Sastra memiliki konvensi tersendiri di samping konvensi yang ada dalam bahasa. Priminger menyebut konvensi sastra sebagai meaning of meaning⁵ (arti dari arti).²⁷ Pembacaan hermeneutik atau retroaktif berorientasi pada penelusuran ketidaklangsungan ekspresi pada bahasa puisi. Pada dasarnya puisi diekspresikan dengan kata-kata yang menyatakan sesuatu yang bermakna lain (poetry expresses concepts and thing by indirection. To put it simply, a poem says one thing and means another). Riffaterre juga menyebutkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi puisi disebabkan oleh penggantian arti (displacing of meaning), penyimpangan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning).

¹⁰
¹ Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an (Bandung: YamaWidya, 2016), hlm. 1.2
² Ahmad Rais, Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre....., hlm. 23.3
³ Alex Sobur, SemiotikaKomunikasi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 90
⁴ Rina Ratih, Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm.5.5
⁵ Rina Ratih, Teori

dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre....., hlm. 7.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik diterapkan dalam penelitian ini guna menganalisis tanda-tanda yang memungkinkan untuk memperoleh makna yang terkandung dalam setiap bait syair. Metode deskriptif dilakukan dengan mengungkap kualitas dari objek penelitian.

1.2. Jenis Data

Data merupakan sumber data sebagai informasi yang akan diseleksi untuk bahan kajian. 1 Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data tertulis, berupa teks syair yang ada di Diwan Hatim ath-Tha'i. Penelitian ini didasarkan pada sumber data kepustakaan baik tercetak maupun online.

Sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. 2 Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama. Kumpulan syair dalam Diwan Hatim Ath-Tha'i adalah data primer penelitian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Data-data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel maupun sumber internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dipilih karena penelitian ini menggunakan data kepustakaan maka data-data penting dapat diperoleh dari proses pembacaan. Membaca karya ilmiah dilakukan dengan cara memfokuskan bacaan pada objek penelitian. 3 Teknik baca dalam hal ini berarti peneliti membaca keseluruhan isi syair secara seksama untuk menemukan unsur-unsur kedermawanan untuk kemudian dicatat dan dianalisis.

Teknik baca dan teknik catat dilakukan untuk menginventarisir data-data ketidaklangsungan ekspresi dalam syair. Selanjutnya dalam melakukan analisis, teknik analisis isi dipakai untuk memahami lebih dalam makna teks syair. Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: "Content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative deion of the manifest content of communication." 4 Tekanan Berelson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi.

Walaupun analisis isi pada awalnya berkembang dengan metode kuantitatif. Namun, belakangan berkembang juga penggunaan terhadap penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Krippendorff, setidaknya ada 4 jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pertama adalah analisis wacana (discourse analysis). Kedua adalah analisis retorika (rhetorical analysis). Ketiga adalah analisis isi etnografis (ethnographic content analysis). Keempat adalah analisis

percakapan (conversation analysis). Penelitian ini termasuk dalam kategori yang pertama yakni discourse analysis. Analisis wacana adalah pendekatan yang mencoba mengungkap nilai-nilai (values) yang berkembang dalam pemikiran si pembuat teks (dalam hal ini teks syair) untuk memberikan informasi atau wawasan tentang suatu hal yang prinsipil yang disampaikan secara tidak langsung (explicit).

Belum lengkap langkah penelitian jika belum ada teori yang diterapkan, maka di sini peneliti memilih semiotik Michael Riffaterre sebagai pisau bedah penelitian dengan membaca secara heuristik dan retroaktif. Setelah tahapan analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian dengan melaporkan nilai-nilai kedermawanan yang terdapat dalam syair dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbudaya dan berdaya guna.

1 Siswanto. 2010. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Pusat Pelajar, hlm. 702 Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah, 2010. Metodologi Penelitian, Penerbit Andi, Yogyakarta, hlm. 1903 Nyoman Kutha Ratna. 2010. "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.4 Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

Rencana Pembahasan

Rencana Dan Jadwal Penelitian:

Bulan pertama akan dilakukan Studi Literatur
Bulan kedua mempersiapkan data dan Bahan analisis
Bulan ketiga Pelaksanaan Penelitian
Bulan selanjutnya melakukan Kategorisasi data
Bulan selanjutnya dilanjutkan dengan Analisis Data
Kemudian menulis bab Pembahasan

malakukan seminar hasil penelitian

Meng---uasi penelitian dari hasil seminar hasil
Penulisan Laporan Akhir

Pustaka Acuan / Bibliografi

Anjani, Lia Muafiqul. "Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah "Nahnu Kâasy-Syamsi Wudhûhan" karya 'Abdurrahman bin Sholih Al'Asymawi", Jurnal Konferensi Nasional Bahasa Arab, UIN Malang

Asriyah. 2016. Perkembangan Sejarah Sastra Arab, Jurnal Rihlah Vol.V, No.2

Burhan, Bungin. 2008. Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dahlan, Juwairiyah. 2011. Sejarah Sastra Arab Masa Jahili, Surabaya: Penerbit Jauhar

Hadits Riwayat Bukhori nomor 5673

https://id.wikipedia.org/wiki/Hatim_al-Tai, diakses pada 24/03/2021 pukul 11.30 wib.

<https://today.salamweb.com/id/adi-saffanah-dan-hatim-al-tai-lebih-dermawan-dari-hatim/>, ditulis oleh Muhammad Walidin, diakses pada 25/03/2021, pada pukul 3.55 wib.

<https://www.instagram.com/p/CJE9mMzsAbE/?igshidli4ig2y5wigvm>, diakses pada 26 Maret 2021, pukul 12.41

Nindy Agrecia S. Fakhruddin, dkk., Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok, ejournal unsrat 2019

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹ Rais, Ahmad. Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan Alim, jurnal diwan vol.5 nomor 1/2019

Ratih, Rina. 2016. Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangadji, Mamang Etta dan Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Penerbit Andi

Siswanto. 2010. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Pusat Pelajar

¹ Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Taufiq, Wildan. 2016. Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an, Bandung: Yrama Widya.

⁷ Venola, Devita. "Al Jinas fi Syi'ir Hatim al Thoi (Dirosah Balaghoh)". Skripsi tahun 2015, UIN Sunan Ampel.

Kedermawanan dalam Puisi Arab (analisis Semiotika Riffaterre)

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	9%
2	prosiding.arab-um.com Internet Source	3%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	3%
4	journal.umgo.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	ukonpurkonudin.blogspot.com Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
9	repository.unmuhpnk.ac.id Internet Source	1%

10	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1 %
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Preservasi Local Wisdom
"begorok Mabang Handak"
dalam Perspektif Islam pada
Masyarakat Morge Siwe Kota
Kayuagung Kabupaten Ogan
Komeriing Ili

by Choiriyah Choiriyah

Submission date: 06-Jul-2021 02:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616291660

File name: proposal-42656.pdf (931.89K)

Word count: 4099

Character count: 26014

PROPOSAL PENELITIAN

KLASTER:

PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

**PRESERVASI LOCAL WISDOM *BEGOROK MABANG HANDAK* DALAM
PERSPEKTIF ISLAM PADA MASYARAKAT MORGE SIWE KOTA KAYUAGUNG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



**Ketua : Choiriyah, M.Hum
NIP. 196202131991032001
NIDN. 2013026201
ID Peneliti : 20100904130725**

**Anggota : Manalullaili, M.Ed
NIP. 197204152003122003
NIDN. 2015047204
ID Peneliti : 2010093664287**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

Preservasi Local Wisdom “Begorok Mabang Handak” Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam budaya sebagaimana dikenal dengan kebhineka tunggal Ika, keberagaman budaya yang terjadi disebabkan perbedaan wilayah, geografis dan sebagainya, salah satu wilayah yang ada di Indonesia yakni Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini beribu kota di Palembang. Secara geografis, Sumatra Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di utara, provinsi Kep. Bangka-Belitung di timur, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, luas wilayah 87.017,41 km², dan terdiri dari 17 kabupaten/kota.¹ Hal ini tentunya setiap daerah memiliki adat atau kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Koering Ilir yang menarik perhatian adat pernikahan yang dimiliki begorok mabang handak. Arti begorok yakni upacara pernikahan, mabang artinya burung dan kata handak yaitu putih, ini kalau diartikan perkata namun menurut adat sendiri secara keseluruhan begorok mabang handak adalah prosesi/acara pernikahan selama tujuh hari tujuh malam. Dikutip artikel Indah Sari Putri Pertiwi dalam Rois Leonard Arios mabang handak adalah upacara perkawinan dalam tingkat keempat dinamakan oleh masyarakat hukum adat yang memiliki arti upacara adat yang penuh baradat. Perkawinan ini juga disebut oleh masyarakat adat dengan sebutan “begawai” atau “begorok” yaitu suatu pesta besar dalam upacara adat perkawinan.²

Perkawinan/ pernikahan tentunya bukan hal yang asing lagi di dengar, karena manusia saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan sehingga dalam agama apapun tentu menganjurkan penganutnya untuk menikah, tidak terkucuali juga agama Islam sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

¹----- https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra_Selatan

² Pertiwi, Indah Sari Putri, dkk. 2017. *Perkawinan Mabang Handak pada Masyarakat Adat Morge Siwe di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, Vol.5 No.5 http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12753/pdf_232. hal. 3

وَمَنْ لَمْ يَأْمُرْ الشَّيْبَابَ مِنْ اسْتِطَاعِ مِنْكُمْ الْبَيْعَةِ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ
يَسْتَطِيعُ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

'Wahai para pemuda, barang siapa yang memiliki baa-ah , maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.' (HR. Bukhari dan Muslim).¹

Selanjutnya ayat tentang pernikahan juga dijelaskan di dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 25 Allah SWT berfirman:

أَعْلَمُ وَاللَّهُ الْمَوْلِيَّاتِ فَتَبَايَعْتُمْ مِنْ أَيْمَانِكُمْ مَلَكَتْ مَا فِيمِنَ الْمُؤْمِنَاتِ الْمُحْصَنَاتِ يَنْكِحُ أَنْ طَوْلَا مِنْكُمْ يَسْتَطِيعُ لَمْ وَمَنْ
وَلَا مُسْتَفْحَاتٍ غَيْرَ مُحْصَنَاتٍ بِالْمَغْرُوفِ أَجُورَهُنَّ وَأَتْوَهُنَّ أَهْلِيَهُنَّ بِلَدْنِ فَانْكِحُوهُنَّ بَغْضِ مِنْ بَعْضِكُمْ بِإِيمَانِكُمْ
خَشِي لِمَنْ ذَلِكَ الْعَذَابِ مِنَ الْمُحْصَنَاتِ عَلَى مَا بَصَفَتْ فَعَلَيْهِنَّ بِفَاجِئَةٍ آتَيْنَ فَإِنْ أَخْصِنَ فَبِذَا أَلْحَانِ مَنُجِدَاتٍ
مَرْحِي غُفُورٌ وَاللَّهُ لَكُمْ خَيْرٌ تَصْبِرُوا وَأَنْ مِنْكُمْ أَلْعَنَتْ

"Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Dan Allah paling mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin keluarganya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka hukuman bagi mereka adalah setengah dari hukuman perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). Yang demikian itu (Kebolehan menikahi hamba sahaya) adalah bagi orang-orang yang khawatir dengan kesulitan dalam menjaga diri (dari

¹ 2021. *Hukum Menikah*. <https://rumaysbo.com/2723-hukum-menikah.html>

perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, maka itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S An-Nisa: 25)⁴

Dari hadits dan Ayat Al-Quran di atas secara umum menegaskan begitu penting dan sakralnya pernikahan karena dapat menghindarkan salah satu dosa besar yakni zina, selanjutnya dapat menentramkan hati, dan begitu luasnya Islam mengatur setiap lini kehidupan agar manusia hidup damai dan sejahtera dalam kehidupan dunia akhirat.

Sebagaimana tata cara pernikahan juga di jelaskan prosesinya yang pertama khitbah (peminangan) dimana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menyampaikan maksudnya untuk menikah dan pada prosesi ini calon pengantin laki-laki disunnahkan untuk melihat wajah calon mempelai perempuan. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang diceritakan oleh Jabir bin 'Abdillah radhiyallaahu 'anhuma bahwa “Apabila seseorang di antara kalian ingin meminang seorang wanita, jika ia bisa melihat apa-apa yang dapat mendorongnya untuk menikahinya maka lakukanlah” (HR Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim). Selanjutnya hadits yang senada menjelaskan tentang hal ini dimana Umar radhiyallaahu 'anhuma menceritakan bahwa “Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang membeli barang yang sedang ditawarkan (untuk dibeli) oleh saudaranya, dan melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang sampai orang yang meminangnya itu meninggalkannya atau mengizinkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Setiap prosesi begitu sakral untuk dilakukan agar pernikahan bisa membahagiakan atau menentramkan hati masing-masing pasangan, begitu pun adat pernikahan di morge siwe juga melaksanakan khitbah, dimana sebelum prosesi pernikahan pihak calon suami harus melaksanakan peminangan terlebih dahulu dengan membawa orang tua dan keluarga dekat beserta ketua adat pihak perempuan juga ketua adat pihak laki-laki dalam bahasa kayuagung yakni madukon rasan, kemudian akad nikah yakni mempelai laki-laki mengucapkan ijab dan qabul terhadap wali mempelai perempuan dan disahkan oleh saksi, dalam Islam intinya hal ini. Tentunya sebagai muslim pernikahan morge siwe yang mayoritas menganut agama Islam juga melaksanakan prosesi ini hanya saja selain itu ada beberapa tradisi yang mesti dilakukan juga sesuai dengan adat istiadat pada kota kayuagung/ morge siwe, dikenal dengan morge siwe,

⁴ Fathurrahim, 2021, *Mutiara Islam*, <https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-pernikahan/>

⁵ Redaksi dalam Islam, *5 Tata Cara Pernikahan Dalam Islam Sesuai Dengan Syariat Islam*, <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/tata-cara-pernikahan-dalam-islam>

karena daerah ini terdiri dari sembilan kelurahan yakni kelurahan kayuagung asli, kedaton, kutaraya, Perigi, cinta raja, Mangun Jaya, Paku, Sukadana serta Jua-Jua dan terakhir dalam Islam yakni walimah atau persepsi pernikahan secara umum tentu setiap daerah melaksanakan prosesi ini begitupun kota kayuagung namun setelah walimah ada prosesi yang sudah secara turun temurun dilaksanakan salah satunya membagikan kanon mabok dan banyak ritual yang lainnya akan dibahas pada pemahasan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai "Preservasi Local Wisdom "Begorok Mabang Handak" Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir."

13

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upacara Pernikahan Begorok Mabang Handak di Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana Preservasi Local Wisdom Begorok Mabang Handak Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir?

18

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Prosesi Upacara Pernikahan Begorok Mabang Handak di Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui Preservasi Local Wisdom Begorok Mabang Handak Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Bila dikaji pada penelitian sebelumnya, setelah penulis telusuri dari berbagai artikel baik emerald dan google scholar tidak banyak yang membahas atau meneliti tentang Preservasi Local Wisdom Begorok Mabang Handak Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka penulis mengambil penelitian terdahulu yang mendekati dari judul penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pertiwi, Indah Sari Putri, dkk. 2017. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, Vol.5 No.5. "Tujuan penelitian untuk mengetahui proses perkawinan mabang handak pada masyarakat adat morge siwe di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dengan variabel Independen Perkawinan Mabang Handak dan variabel dependennya Masyarakat Adat Morge Siwe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif."

"Hasil penelitian yakni upacara perkawinan mabang handak pada masyarakat adat morge siwe Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, merupakan proses perkawinan yang sangat lengkap yang memerlukan waktu, dana, dan tenaga dengan berbagai rangkaian kegiatan adat yang telah ditentukan oleh pemangku adat dan rangkaian tersebut tidak dapat diubah, karena perkawinan mabang handak merupakan tingkatan perkawinan ke empat yang ada pada masyarakat adat Kayuagung. Tata pelaksanaannya memakai pesta besar dan menggunakan kegiatan yang lengkap. Jika rangkaian dalam proses perkawinan mabang handak ini diubah, maka akan merubah nilai dari pada perkawinan mabang handak ini. Waktu perkawinan ini tidak diharuskan melaksanakannya selama sebulan penuh sebelum akad nikah, karena waktu melaksanakan perkawinan mabang handak ini tidak memiliki ketentuan waktu yang tetap atau mutlak dan tidak ditentukan oleh pemangku adat melainkan waktu dalam melaksanakan perkawinan mabang handak ini disesuaikan dengan yang mempunyai hajad. Biaya atau dana yang diperlukan dalam pelaksanaan perkawinan mabang handak ini, pemangku adat tidak menentukan nominal khusus yang harus dikeluarkan oleh keluarga calon pengantin, baik biaya keperluan hajad, mahar dan biaya lain-lainnya semuanya menyesuaikan kesepakatan antar kedua keluarga. Selain itu, pihak keluarga (paman, bibi, kakak, sepupu dan

lainnya) juga memberikan bantuan kepada calon mempelai baik berupa uang ataupun barang – barang yang diberlakukan untuk acara perkawinan mabang handak ini. Pada proses pelaksanaan, perkawinan mabang handak ini selama proses persiapan sampai proses penyelesaian, semua kegiatan (memasang tarup, memasak dan lainlain) dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat yang tinggal di sekitar rumah yang punya hajad kegiatan ini dipimpin atau diketuai oleh proatin yang telah ditunjuk oleh orang tua kedua mempelai. Jika masyarakat berhalangan hadir pada proses persiapan, mereka biasanya mengirimkan atau menitipkan bantuan (uang atau bahan untuk memasak, dan lain-lain) kepada masyarakat lainnya yang bisa hadir untuk membantu pada proses persiapan perkawinan mabang handak ini.⁶

2. Amalia, Rizky. 2019. Tradisi Pernikahan Mabang Handak di Suku Kayu Agung Ogan Komering Ilir (OKI) Pada Tahun 2000-2008. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palembang. "Tujuan Penelitian mengetahui Tradisi Pernikahan Mabang Handak di Suku Kayu Agung. Metode Penelitian yang di gunakan penulis adalah metode historis yang menghasilkan penulisan sejarah (Historiografi) dan metode survey yang mengumpulkan data dari lapangan. Jenis Penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan geografis, pendekatan antropologi, pendekatan budaya, pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, dan pendekatan Historis. Hasil Penelitian (1) Latar belakang tradisi pernikahan Mabang Handak berdasarkan sejarahnya adanya pernikahan Mabang Handak ini di mulai pada abad ke-15. Adanya tradisi pernikahan ini di dasari oleh dua orang sepasang kekasih yang berbeda golongan, sang wanita bernama juliah dan laki-laki bernama bastari. Wanita adalah seorang anak ningrat dan laki-laki hanya anak orang biasa. Sepasang kekasih ini berniat untuk melangsungkan pernikahan namun ditentang oleh orang tua wanita karena perbedaan strata. Lalu orang tua wanita memberikan dengan banyak persyaratan untuk di penuhi laki-laki (menolak secara halus). Namun takdir berkata lain laki-laki pun sanggup memenuhi persyaratan tersebut karena bantuan dan dukungan moril dari jiron tetangga. (2) Prosesi pernikahan Mabang Handak ini ada

⁶ Pertiwi, Indah Sari Putri, dkk. 2017. *Perkawinan Mabang Handak pada Masyarakat Adat Morge Sivedi Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI), Vol.5 No.5 http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12753/pdf_232. Loc.cit, hal. 11

11 tahapan-tahapan pernikahan yang harus dilaksanakan dan ada 5 hal tantangan yang berhubungan dengan pernikahan Mabang Handak ini. (3) Dampak dari Tradisi pernikahan Mabang Handak bagi kehidupan masyarakat hubungan silaturahmi, dampak budaya bagi masyarakat kayu agung juga berdampak positif karena Tradisi Pernikahan Mabang Handak ini dapat di jadikan aset budaya untuk daerah kayu agung sendiri. Sedangkan untuk dampak agama bagi masyarakat kayu agung berdampak positif dan negatif. Saran (1) Bagi peneliti sebenarnya masih banyak lagi budaya yang harus di kembangkan di daerah kayu agung yang dapat di teliti lebih lanjut agar budaya kayu agung banyak di ketahui masyarakat kayu agung terlebih yang ada di luar kayu agung. (2) Untuk masyarakat Kayu agung sendiri dapat turut serta melestarikan kebudayaan yang diberikan oleh leluhur atau pendahulu kita. Agar kebudayaan ini tidak dilupakan oleh masyarakat kayu agung sendiri.”¹

3. Anugrah, Diana. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 2016: 319-330. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. “Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif interpretatif, dan dalam penelitian menggunakan metode penelitian semiotika, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna yang berada pada objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan didalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di katakana oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis. Tetapi pada saat ini bagi masyarakat biasa, tidak sedikit pula yang tidak

¹ Amalia, Rizky. 2019. Tradisi Pernikahan Mabang Handak di Suku Kayu Agung Ogan Komering Ilir (OKI) Pada Tahun 2000-2008. http://repository.um-palembang.ac.id/eprint/3090/1/352014018_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Hal. 5

menggunakan prosesi ini, dikarenakan sang pembuat acara tidak ingin repot dengan segala persyaratan-persyaratan yang ada untuk melakukan prosesi ini. Akan tetapi masih banyak pula masyarakat yang menganjurkan untuk melakukan upacara Temu Manten dan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang seharusnya di lestarikan khususnya bagi masyarakat yang berada di luar pulau Jawa.”⁸

E. Kajian Teoritis

1. Kerangka Teori

Pada sebuah penelitian tentunya kerangk teori menjadi hal yang fundamental karena teori akan menuntun peneliti untuk dapat mengoptimalkan kajian yang akan dibahas dengan mengaju pada teori-teori yang secara ilmiah sudah terbukti kebenarannya. Dalam penelitian ini sesuai dengan konteks yang akan peneliti bahas yakni Preservasi Local Wisdom “Begorok Mabang Handak” Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir , peneliti menggunakan teori etnografis. Sebagaimana Meleong mengungkapkan bahwa “etnografi sebuah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan sebuah kebudayaan dalam masyarakat atau aspek-aspek kebudayaan itu sendiri.”⁹

2. Landasan Teori

a. *Preservasi Local Wisdom*

Sedyawati menyatakan kearifan lokal sebuah istilah yang hendaknya diartikan “kearifian dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Dalam arti yang luas, maka diartikan bahwa kearifan lokal itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik yang tangible maupun yang intangible. Selanjutnya Ernawi, juga mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) terdiri atas tekstual yang merupakan beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara,

⁸ Anugrah, Diana. 2016. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), : 319-330 [https://ejournal.ikom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/12/4/JURNAL%20GANJIL%20diana%20\(04-23-16-04-46-50\).pdf](https://ejournal.ikom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/12/4/JURNAL%20GANJIL%20diana%20(04-23-16-04-46-50).pdf). Hal 1

⁹ ———. *Etnografi*. <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0010/G.331.14.0010-05-BAB-II-20190226122204.pdf>

2 ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar); bangunan atau arsitektural, benda cagar budaya/tradisional atau karya seni dan yang tidak berwujud (*intangible*).¹⁰

b. Mabang Handak

Dari bahasanya dapat di artikan bahwa Mabang artinya burung dan handak artinya putih, disini tersirat bahwa sebuah pernikahan merupakan seperti sepasang burung putih yang terbang diangkasa mereka saling berbagi baik suka amupun duka. Selanjutnya dikutip dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang dikelola oleh dikti menjelaskan bahwa “Perkawinan *Mabang Handak* pada masyarakat Suku Kayu Agung merupakan Perkawinan yang termewah. Dinamakan *Mabang Handak* karena artinya burung putih yang melambangkan sebuah keindahan dan kesucian yang bisa diartikan suci dalam ikatan pihak pengantin dan masyarakat karena dalam Perkawinan tersebut melibatkan berbagai tradisi adat yang harus di penuhi untuk dilaksanakan baik hukum adat sampai pada permintaan dan persyaratannya yang harus di jalani oleh pihak pengantin laki-laki.”¹¹

1 Bila dikaji dari sejarahnya diawali pada abad ke- 15 di ceritakan adanya kisah dua orang antara “Bastari” dan “Juliah”. Juliah adalah anak seorang keturunan ningrat yang jatuh cinta kepada Bastari anak orang miskin dan melarat. Kedua pasangan ini menjalin hubungan dan ingin melangsungkan Perkawinan namun hubungan ini ditentang oleh orang tua Juliah, untuk merestui hubungan putrinya Juliah dengan Bastari maka sang ayahnya pun memberikan persyaratan yang cukup berat pada calon mantunya.

Persyaratan yang di berikan orang tua Juliah untuk Bastari seperti pesta yang mewah dan meminta bawaan-bawaan seperti barang benda dan makanan.

14
¹⁰ Sedana, I Yoman, dkk. 2013. Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali) Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.1 No.1.

¹¹ Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2020. *Adat Perkawinan Mabang Handak*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1850>

1 Untuk itu orang tua Juliah memberikan persyaratan kepada Bastari hakikat orang tua Juliah ingin Perkawinan anaknya penuh akan adat istiadat keindahan dan kesucian dalam membangun rumah tangga yang baik. Maka dari itu masyarakat suku kayu agung menetapkan Perkawinan mabang handak ini sebagai Perkawinan yang termewah dari empat tingkatan Perkawinan yang ada di suku kayu agung.

Karena persyaratan dari dua orang tua Juliah ini pada hakikatnya untuk menolak secara halus jika tidak mampu di penuhi. Namun Allah SWT melimpahkan derajat pada Bastari orang-orang iba dengan kehidupannya, dengan bantuan orang-orang yang menolongnya maka dengan seluruh persyaratan yang di maksud dapat terpenuhi atas dukungan dan sumbangan moril maupun material jiron tetangga.

Menurut hasil wawancara dengan dua narasumber tentang latar belakang timbulnya *Perkawinan Mabang Handak Di Suku Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Pada Tahun 2000-2008*. Menurut Yusrizal budayawan suku **Kayuagung** "pernikahan mabang handak dalam masyarakat Kayuagung merupakan sistem Perkawinan tingkat tertinggi, di katakan tingkat tertinggi karena Perkawinan ini banyak melakukan berbagai proses dan rangkaian lengkap adat dan tradisi yang dilakukan dalam tempo 7 hari 7 malam."¹²

c. Pernikahan dalam Perspektif Islam

7 Islam mensyariatkan pernikahan untuk membentuk mahligai keluarga sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup. Islam juga mengajarkan pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira. Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tatacara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang **shahih**.¹³ Begitupun pernikahan yang berkolaborasi dengan budaya atau beriringan dengan ritual pernikahan yang sudah terjadi sejak lama, Islam membolehkan hal tersebut, asalkan unsur-unsur dalam sahnya suatu pernikahan dalam Islam tetap dilaksanakan, sejalan dengan itu adat pernikahan Kayuagung

¹² Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Ibid, hal.1

¹³ Atabik, Ahmad dkk. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. Jumal IAIN Kudus.

juga menjunjung tinggi prinsip agama dan tetap melaksanakan sesuai dengan syariat agama hanya setelah dan sebelum pernikahan atau ijab kabul ada prosesi atau serangkaian adat yang mesti dijalankan oleh kedua mempelai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan Geografi, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Ekonomi, pendekatan Antropologi Budaya, dan Pendekatan Historis.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yang merupakan data yang dikumpulkan melalui observasi.

b. Sumber Data

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini sumber data primer ialah Ketua Adat Morge Siwe, Pemuka Agama dan Masyarakat yang terkait yang memahami Pernikahan Mabang Handak.

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dalam bentuk yang telah jadi berupa publikasi atau *file digital*.¹⁴ Dalam karya ilmiah ini peneliti lebih menfokuskan terhadap data pendukung data tambahan yang dimaksud berbentuk data tertulis yang berkaitan dengan Perkawinan Mabang Handak masyarakat Morge Siwe.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada adat pernikahan masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kab. OKI .

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ Muh. Fitruh, Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi : CV. Jajak, 2017), h. 146.

Dalam sebuah penelitian tentu diperlukan yang namanya teknik pengumpulan data, berikut teknik pengumpulan yang penulis pilih:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara pertanyaan secara lisan kepada narasumber yang berkompeten pada bidang yang diteliti. Menurut Hadi & Haryono dalam buku Muh, Fitrah dan Luthfiah wawancara atau *interview* ialah pertemuan dua orang untuk berbagi ide melalui proses tanya jawab, ditambahkan oleh Emzir dalam buku yang sama wawancara ialah kegiatan dua orang atau lebih yang bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang diinginkan.¹⁵ Jadi kesimpulannya wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mendapat informasi dari narasumber.

b. Observasi (Pegamatan)

Observasi merupakan sebuah instrumen pengumpulan data berupa pengamatan langsung atau catatan secara jelas dan sistematis mengenai fenomena yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mempelajari berbagai literature, jurnal dan peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir mengemukakan seperti dikutip dalam jurnal Ahmad Rijali bahwa analisis data sebagai cara mencari serta mengelola secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sebagainya untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang kasus yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁶ Teknik analisis data juga merupakan cara untuk mendapatkan akurasi data dan informasi dengan melihat perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Aktivitas

¹⁵ *Ibid.*, h. 65.

¹⁶ Jurnal, Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), h. 84.

¹⁹ dalam analisis data meliputi: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasannya:¹⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dilapangan tentu jumlahnya semakin banyak maka harus dicatat secara rinci. Semakin lama seorang peneliti dilapangan tentu akan bertambah jumlah data didapatnya. Maka dari itu perlu dilakukan analisis data melalaui reduksi data. Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang diperlukan sesuai data yang dicari.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

⁹ Selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Miles dan Huberman menyatakan dalam buku Sugiyono "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Dalam bahasa Indonesia yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah agar hasil reduksi data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan akan mempermudah dalam memahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.¹⁸

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

⁶ Menurut Miles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan dalam penelitian ini terdiri 5 bab yang tersusun secara matematis, sebagai berikut:

⁶

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246.

¹⁸ *Ibid.*, h. 249.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti menyampaikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

BAB II Landasan Teoretis. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Penelitian Terdahulu, kerangka teori dan landasan teori. Pada landasan teori terdapat teori-teori adat pernikahan mabang handak dan pernikahan dalam perspektif Islam.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini membahas metode penelitian dan sistematika. Pada metode penelitian terdapat metode, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini terdapat gambaran umum lokasi penelitian serta pembahasan tentang Prosesi ⁴Upacara Pernikahan Begorok Mabang Handak di Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir dan ⁵Preservasi Local Wisdom Begorok Mabang Handak Dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

. BAB V Penutup. Bab ini menyampaikan kesimpulan serta saran dan penutup.

H. Daftar Pustaka

Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018).

¹¹Amalia, Rizky. 2019. Tradisi Pernikahan Mabang Handak di Suku Kayu Agung Ogan Komering Ilir (OKI) Pada Tahun 2000-2008. <http://repository.um->

[palembang.ac.id/id/eprint/3090/1/352014018_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTA
KA.pdf](http://palembang.ac.id/id/eprint/3090/1/352014018_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTA
KA.pdf).

Anugrah, Diana. 2016. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), : 319-330
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-
content/uploads/2016/04/JURNAL%20GANJIL%20diana%20\(04-23-16-04-46-
50\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-
content/uploads/2016/04/JURNAL%20GANJIL%20diana%20(04-23-16-04-46-
50).pdf).

Atabik, Ahmad dkk. Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. Jurnal IAIN
Kudus.

Fathurrohman, 2021, *Mutiara Islam*, [https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-
pernikahan/](https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-
pernikahan/)

¹⁶ Muh. Fitrah, Luthfiah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi
: CV. Jejak, 2017)

Redaksi dalam Islam, ³ *5 Tata Cara Pernikahan Dalam Islam Sesuai Dengan Syariat
Islam*, [https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/tata-cara-pernikahan-
dalam-islam](https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/tata-cara-pernikahan-
dalam-islam).

Pertiwi, Indah Sari Putri, dkk. 2017. *Perkawinan Mabang Handakpada Masyarakat Adat
Morge Sivedi Kabupaten Ogan Komering Ilir*, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian
Sejarah (PESAGI)*, Vol.5 No.5
http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/12753/pdf_232.

Sedana, I Yoman, dkk. 2013. Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai
Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di
Kabupaten Klungkung Bali) *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.1
No.1.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,
2017).

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2020. *Adat Perkawinan Mabang Handak*.
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1850>

----- 2021. *Hukum Menikah*, [https://rumaysbo.com/2723-hukum-
menikah.html](https://rumaysbo.com/2723-hukum-
menikah.html)

----- https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra_Selatan

----- ¹² *monografi*.
[https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0010/G.331.14.00
10-05-BAB-II-20190226122204.pdf](https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0010/G.331.14.00
10-05-BAB-II-20190226122204.pdf)

Preservasi Local Wisdom \"begorok Mabang Handak\" dalam Perspektif Islam pada Masyarakat Morge Siwe Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ili

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	warisanbudaya.kemdikbud.go.id Internet Source	5%
2	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	3%
3	dalamislam.com Internet Source	2%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	1%

9	Fathul Maujud. "Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)", PALAPA, 2017 Publication	1 %
10	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	1 %
13	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
14	irhs.ui.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	1 %
16	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
17	Repository.umy.ac.id Internet Source	1 %
18	id.123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 (Studi Pada PTKI se-Sumatera)

by Rina Antasari

Submission date: 06-Jul-2021 02:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616295952

File name: proposal-42659.pdf (979.49K)

Word count: 7245

Character count: 47957

Proposal Penelitian 2021

*** Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi
SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961
Tahun 2016 (Studi Pada PTKI se-Sumatera)**



**Penelitian
Terapan Kajian Strategis Nasional**

Tim Peneliti

Gender Focal Point PSGA UIN Raden Fatah.

1.RR.Rina Antasari

2.Nilawati.

3.Helen Sabrina.

4.Reni Kurnia Sari

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
TAHUN 2021**

PROPOSAL PENELITIAN .

1.	Judul Penelitian	Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 (Studi Pada PTKIN se-Sumatera).
2.	Jenis Kegiatan	Penelitian
3.	Kluster penelitian	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional.
4.	Lokasi Penelitian	Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Sumatera.
5.	Signifikansi Penelitian	Ingm mewujudkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Sumatera menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang Responsif Gender Islami melalui Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus (OMIK).
6.	Tim Peneliti dari Gender Focal Point UIN Raden Fatah.	Rr.Rina Antasari. Nilawati. Helen Sabrina. Reni Astuti.
7.	Biaya yang diperlukan	Rp. 72.500.000- (<i>Tujuh Puluh Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah</i>).
8.	Sumber Dana	BOPTN
9.	Jangka Waktu Kegiatan	6 bulan.
10.	Target.	a. Hasil penelitian terpublikasi pada jurnal berstandar shinta 3. b. Pengurus OMIK pada PTKIN se Sumatera khususnya dan PTKIN umumnya menjadi SDM yang sensitif gender. c. Kampus PTKIN se Sumatera responsive Gender.

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional, serta bertautan erat dengan amanat Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya dalam rangka menghadapi perkembangan dunia yang makin mengutamakan basis Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Tinggi diharapkan mampu menjalankan peran strategis dalam memajukan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Sebagaimana diketahui salah satu tujuan dari Perguruan Tinggi adalah tempat berkembangnya potensi mahasiswa-mahasiswi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.¹ Perguruan Tinggi dituntut agar senantiasa responsif dan sensitif dengan ide-ide pemikiran untuk kemajuan, sehingga Perguruan Tinggi dapat disebut sebagai agen perubahan sosial.

Sebagai agen perubahan social, maka perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia harus mampu memainkan fungsinya secara dinamis dan proaktif menyikapi berbagai realitas yang semakin berkembang dalam konteks global. Budaya feodal masa lalu, pemikiran dan sikap tradisional yang keliru melingkupi pola pikir intelektual kampus yang teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari harus segera ditinggalkan. Sudah saatnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam harus mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Salah satu unsur sivitas akademika yang perlu menjadi perhatian dan dapat menentukan kemajuan bagi suatu

¹ Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5 dikatakan Pendidikan Tinggi bertujuan: (a)berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;(b)dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;(c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d)terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perguruan Tinggi adalah mahasiswa- mahasiswi. Menurut Pasal 13 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dikatakan:

“Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Mahasiswa dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi serta Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.”

Lebih lanjut dijelaskan di dalam Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 2012, bahwa mahasiswa harus dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui berbagai kegiatan baik itu kegiatan kokurikuler ataupun ekstrakurikuler. Sebagai individu yang sedang menuntut ilmu penuh dengan cita-cita untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak pengaruh dan rintangan serta tantangan yang harus mereka hadapi baik dari dalam kampus maupun di luar kampus. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mahasiswa adalah gaya hidup yang semakin hari semakin bernuansa konsumtif dan serba instan sehingga mahasiswa-mahasiswi di era sekarang ini disebut dengan generasi milenial (*Millennial Generation*)² yakni generasi modern yang hidup di pergantian milenium. Generasi milenial atau yang disebut juga generasi Y ini lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000, usianya sekitar 15 sampai dengan 34 tahun. Kisaran usia tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu sekitar 19 tahun sampai dengan

² Syarif Hidayatullah, 2018, Perilaku Genderasi Millenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, Dalam Jurnal Management Dan Kewirausahaan, Universitas Ekonomi Bisnis Universitas Malang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018.

34 tahun. Generasi ini terbiasa menyederhanakan gambaran tentang dunia yang begitu kompleks ke dalam layar *smartphone* yang dapat diklik dengan mudah untuk menemukan 'apapun yang dibutuhkan'. Kegagalan dapat dengan mudah menghinggapi mereka ketika dunia virtual kerap berbeda dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Kegagalan tersebut menjadi berlipat di tengah terjunan 'kepanikan moral' (*moral panics*) yang melanda generasi milenial, diantaranya terkait merebaknya isu pergaulan bebas, narkoba, pergaulan bebas dan kenakalan dalam bentuk lainnya sehingga hal inipun akan menghantui para orang tua.³

Pola hidup generasi millennial mencerminkan karakter yang mereka miliki mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari karakter generasi millennial ini adalah⁴: (1). mampu bersiang dan berinovasi, (2). selalu fleksibel menghadapi perubahan, dan (3).mandiri dan berpikir kritis. Selanjutnya kekurangan generasi milenial umumnya sulit untuk memperbaiki kesalahan, akan tetapi dapat fokus pada kelebihan yang dimilikinya untuk dikembangkan. Bagi mereka kelemahan tidak bisa berkembang menjadi kekuatan, tetapi kelebihan yang terus diasah dapat mengembangkan kekuatan tanpa batas. Kemudian generasi millennial lebih memilih seseorang yang mampu melatih mengembangkan dirinya dengan baik dan orang yang dimaksud sangat dipercayai. Kekurangan selanjutnya generasi milenial umumnya sangat acuh dengan lingkungan sekitar, sibuk dengan gadget dan media sosialnya, dan menjadi antisosial saat berkumpul bersama. Dengan ketergantungan generasi milenial pada teknologi tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan tumbuhnya kekurangan bagi mereka diantaranya:⁵ (1).labil, (2). cenderung maunya sendiri,(3).mudah terbawa arus padahal hal tersebut belum tentu benar,(4). meremehkan nilai uang, (5).menjadikan budaya barat sebagai kiblat dalam perilaku,(6) mudah bosan dengan sesuatu, dan (8). cenderung antisosial saat berkumpul bersama.

³Noorhaidi Hasan,2018,*Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Komestasi*. Pasca Sarjana UIN Kalijaga Press, hlm 10.

⁴John Afifi. 2019. *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif*. Yogyakarta,Laksana, hlm. 49.

⁵Ibid

Merujuk kepada pendapat berdasarkan literatur dari artikel Hitss.com, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu⁶: 1) milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara *cashless*, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.

Kehidupan mahasiswa-mahasiswi senantiasa dinamis dan berkembang seiring juga dengan kondisi internal maupun eksternal kampus. Sebagai salah satu wahana pengembangan kepribadian dan peningkatan wawasan intelektual mahasiswa-mahasiswi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dibentuk Organisasi Mahasiswa Intra Kampus yang disingkat OMIK, terdiri dari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), serta Unit Kerja Mahasiswa (UKM) dan Unit Kerja Mahasiswa Khusus (UKMK). Kontribusinya ditujukan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal, serta mampu "*learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), *learning how to do* (belajar bagaimana harus melakukan), *learning how to be* (belajar menjadi dirinya sendiri), dan *learning how to live together* (belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain)."

Di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Organisasi kemahasiswaan tersebut dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu:⁷

- a. Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normative atau legislatif
- b. Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai lembaga eksekutif
- c. Unit Kegiatan Mahasiswa/Unit Kegiatan Khusus (UKM/UKK) hanya berada di tingkat Universitas/Institut/Sekolah Tinggi.

⁶ Hitss.com. 2016. Kernali Lebih Jauh Karakteristik Generasi Millennial Lewat 7 Poin Di Akses 17 Februari 2021.

⁷ Draft Penetapan Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Manado, Agustus 2016.

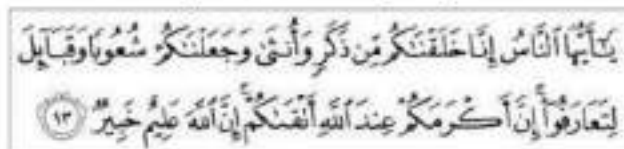
Lebih lanjut keberadaan OMIK di tingkat Fakultas dibedakan ke dalam 3 (tiga) jenis pula yakni: (a). Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F), (b). Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F), dan (c) Himpunan Mahasiswa Program Studi. Bentuk atau badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan yang lain dapat ditetapkan lebih lanjut selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan statuta Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang bersangkutan.

Disamping apa yang sudah dijelaskan di atas, dalam gerak langkah Organisasi Mahasiswa Intra Kampus dituntut pula untuk dapat melakukan dekonstruksi terhadap nilai sosial budaya kampus yang masih terkesan mengesampingkan nilai-nilai Kesetaraan Dan Keadilan Gender (KKG)⁵. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 571 tahun 2020 tentang Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender Pada Kementerian Agama. Yang mana salah satu isi KMA tersebut dimintakan untuk melakukan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi kegiatan Pengarusutamaan Gender (PUG) di setiap Perguruan Tinggi Agama Islam termasuk bidang kemahasiswaan khususnya pada Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus.

Berbicara tentang konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender di dunia OMIK di lingkungan PTKI sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Berbagai perbincangan tentang gender yang dibungkus dalam kajian *Feminisme* sudah sangat akrab dengan mahasiswa-mahasiswi dan meresponnya dengan positif. Akan tetapi dalam kenyataannya masih ditemukan masalah kompleks di dunia kemahasiswaan khususnya pada Organisasi Mahasiswa Intra Kampus, yang mana

⁵Dalam INPRES tersebut juga disebutkan beberapa pengertian penting lainnya, yaitu: kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Dan analisis gender adalah proses yang dibangun sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang di dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa. Abdurrahman Wahid, 2000, *Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*, Dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000, Jakarta, 19 Desember 2000.

masih terdapat disparitas gender diantaranya pada tata manajemen kepengurusan OMIK. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemui data yang pemegang jabatan sebagai Ketua OMIK mulai dari Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (dulu dikenal dengan sebutan Presiden Mahasiswa/ Presma), Ketua Senat Mahasiswa, Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa dan Unit Kegiatan mahasiswa dijabat oleh laki-laki. Khusus untuk PTKIN se-Sumatera hampir 97 % jabatan yang dimaksud dipegang oleh laki-laki, sementara perempuan hanya menduduki jabatan yang lebih menjerus pada peran feminim. Jika hal tersebut dihubungkan dengan salah satu ayat dalam Al-Qur'an, bahwa Allah swt menciptakan manusia di muka bumi berpasangan, memegang teguh kesetaraan dan keadilan, tidak dibeda-bedakan dan yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaannya. Hal ini jelas tercantum dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :



Untuk mengatur kedudukan, fungsi, tanggung jawab, syarat dan tata cara pemilihan kepengurusan OMIK di lingkungan Kementerian Agama Republik telah dikeluarkan suatu kebijakan dalam bentuk Surat Keputusan Direktur Jenderal PTKI Nomor 4961 tentang Organisasi Mahasiswa. Berdasarkan masih adanya ketimpangan gender dalam pola relasi kepengurusan OMIK sebagaimana di jelaskan di atas, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang Pengarusutamaan Gender terhadap implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal PTKI Nomor 4961 tentang Organisasi Mahasiswa. Selanjutnya kajian ini akan meneliti juga tentang pemahaman pengurus OMIK tentang relasi gender sensitive dalam suatu organisasi, mengingat ke dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berpijak pada uraian di atas penelitian ini dirangkum dalam judul "Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016" (Studi Pada PTKIN se-Sumatera).

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin menemukan jawaban atas permasalahan :

1. Apakah yang mendasari dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)?
2. Bagaimanakah pemahaman pengurus OMIK PTKIN se-Sumatera tentang gender sensitif dalam suatu organisasi ?
3. Bagaimanakah PUG (Pengarusutamaan Gender) terwujud melalui implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada PTKIN se-Sumatera?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

C.1.Tujuan Penelitian:

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dasar pemikiran dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman pengurus OMIK pada PTKIN se-Sumatera terhadap gender sensitive.
- c. Untuk menganalisis PUG (Pengarusutamaan Gender) yang dilihat dari implementasi Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri se-Sumatera.

C.2. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat :

- a. Menjadi bahan rujukan bagi pengurus OMIK PTKIN se-Sumatera dalam menyusun program kerja dan kepengurusan OMIK menuju kampus responsive gender di tengah perkembangan budaya akademik global.

- b. Menjadi bahan acuan bagi pemerhati kajian gender dalam melaksanakan beberapa program yang bersentuhan dengan kajian Gender, Agama dan globalisasi.

D. Orisinalitas Ide/ Kajian Penelitian Terdahulu.

Banyak para penulis yang telah mencoba menuliskan buah pikirannya tentang Organisasi Mahasiswa dalam berbagai perspektif keilmuan termasuk dalam perspektif gender diantaranya sebagaimana tertuang pada tabel di bawah ini:

Nama Peneliti	Substansi Bahasan	Perbedaan	Bentuk Karya
Fatmariza.	Representasi perempuan dalam kepemimpinan di Organisasi mahasiswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan pemimpin perempuan hanya 5,88% perempuan yang menjadi pemimpin di Ormawa sejak tahun 2015-2020. Penyebab rendahnya kepemimpinan perempuan di Organisasi mahasiswa Universitas Negeri Padang adalah : Perempuan tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjadi pemimpin dengan persentase sebesar 65%. Perempuan dianggap kurang paham dalam mengambil kebijakan yang mempengaruhi orang banyak dengan persentase sebesar 62%.Perempuan tidak percaya diri untuk menjadi pemimpin dengan persentase sebesar 47%.ketidakyakinan kepada perempuan untuk memenuhi tanggung jawab menjadi pemimpin dengan persentase sebesar 44%. Budaya patriarki melekat dalam lingkungan organisasi dengan persentase sebesar 59%.tidak mampu	Meneliti tentang kuantitas perempuan yang menjadi ketua /pemimpin organisasi mahasiswa. Wilayahnya hanya satu. Penelitian ini tidak mengkaji kebijakan yang ada untuk dianalisis dengan pisau analisis konsep gender.	Jurnal J.C.E. <i>Jurnal of Civic Education</i> Universitas Negeri Padang. Tahun 2020 volume 3 nomor 3,

	mendisiplinkan orang dewasa terkhusus lakilaki dengan persentase sebesar 54%. Perempuan tidak memiliki relasi yang kuat dalam memperoleh suara untuk memimpin dengan persentase sebesar 50%. Sehingga hal tersebut membuat perempuan sangat sulit untuk menjadi pemimpin.		
Andru Zulfa Saputra	Dukungan laki-laki terhadap Kepemimpin Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa: Studi Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Andalas. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan laki-laki atas kepemimpinan perempuan di organisasi mahasiswa dikarenakan : Perempuan kurang tegas mengambil keputusan, laki-laki enggan berkomunikasi dengan perempuan.	Penelitian ini tidak membahas tentang struktur kepengurusan OMIK, dan wilayahnya terbatas di Universitas Andalas Padang.	Jurnal sosiologis Andalas Padang volume 5 nomor 1 (April) tahun 2019.
Alan Sigit Febrianto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua organisasi terdapat dominasi laki-laki sebagai pimpinan organisasi, sedangkan perempuan menjabat sebagai sekretaris, bendahara dan anggota	Ruang lingkup Kajian hanya pada satu tempat yakni Universitas Sebelas Maret Sukaraya dan hasil tidak dianalisis dengan konsep PUG.	Jurnal Analisa Sosiologi April 2016, 5(1): 10-27
Arman Man Arfa	<i>Three patterns of gender relation were found in Student Executive Organization of IAIN Ambon: woman cannot become a leader, man is much appropriate to be a leader and man and woman have the same opportunity to be the leader, particularly for Student Executive Organization of IAIN Ambon.</i>	Hanya meneliti tentang persepsi relasi Gender dari Mahasiswa	Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 25 Januari - Juni 2010
Nimatun Naharin,	Perlakuan ini kemudian dilanggengkan secara turun	Hanya meneliti tentang Subordinasi Perempuan	Jurnal Martabat Perempuan Dan

	<p>temurun dalam masyarakat luas. Bahkan seorang perempuan dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagaimana budaya dan masyarakat kita yang kemudian mengamininya. Kita bisa menyebut perlakuan ini sebagai bentuk subordinasi masif. Subordinasi merupakan bentuk perlakuan yang menempatkan perempuan pada posisi selaku bawahan. Di sini kemudian perempuan hanya dianggap pembantu, pelayan, pelengkap bahkan sekedar pemuas dari entitas lain bernama laki-laki. Dalam perkembangannya kemudian perempuan yang mulai mendapatkan tempat dalam masyarakat berkat gerakan masif perempuan yaitu feminis. Namun tidak kesemua perempuan mendapatkan posisi yang layak berkompetisi dengan laki-laki. Selalu ada ruang-ruang panjang yang kemudian memisahkan dua entitas budaya ini dan mengamalkan subordinasi serta marginalisasi terhadap perempuan.</p>	<p>Dalam Organisasi. Tidak melihat dari sudut pandang analisis PUG. Wilayah kajian hanya satu.</p>	<p>anak. Tulung Agung Vol 1 Tahun 2017.</p>
B. Rusyidi.	<p>pengetahuan mahasiswa mengenai pelecehan seksual relatif baik meskipun perlu ditingkatkan. Mayoritas responden pernah mengalami paling sedikit satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak yang dikenal maupun pihak yang tidak dikenal. Bentuk pelecehan seksual yang umumnya dilaporkan adalah perhatian seksual yang tidak diinginkan</p>	<p>Tulisan ini dari hasil penelitian ini tentang pelecehan seksual. Tidak membahas yang lain</p>	<p><i>Social Work</i> Jurnal, volume 9 nomor 1 halaman 75.</p>

	<p>dan pelecehan gender. Penelitian menemukan jenis kelamin, usia, pengalaman pelecehan seksual dan sikap mengenai peran gender merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi pemahaman mengenai pelecehan seksual. Pengetahuan mengenai pelecehan seksual yang relative lebih baik dilaporkan oleh mahasiswa perempuan, pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual, berusia 21 tahun atau lebih dan mendukung kesetaraan peran gender. Diskusi diarahkan pada implikasi temuan terhadap pendidikan perguruan tinggi untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pelecehan seksual. Kata kunci : kekerasan seksual, perguruan tinggi, pelecehan seksual, pengetahuan dan pengalaman</p>		
--	--	--	--

Berdasarkan penelusuran pustaka yang penulis lakukan, belum ada yang mengemukakan ide atau penulisan ilmiah tentang Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 (Studi Pada PTKIN se-Sumatera). Oleh karena itu dapat penulis katakan tulisan ini murni (*orsinit*) dan tidak ada unsur peciplakan (*plagiat*).

E. Kerangka Teori.

Sebagai pisau analisis penelitian ini akan menggunakan beberapa teori, baik sebagai *grand theory*, *middle theory* maupun *applied theory* yakni: Teori tentang gender dan pengarusutamaan gender, teori tipe tatanan hukum Nonet dan Selnick dan teori kepemimpinan.

E.1. Gender Dan Pengarusutamaan Gender

Kata gender telah menggaung diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia sejak awal tahun 1970 an. Yang mana pada saat itu peruntukannya ingin membedakan antara peran laki-laki dan peran perempuan atau untuk menunjukkan femininitas dan maskulinitas yang dikonstruksi oleh budaya sebagai suatu yang berbeda dengan jenis kelamin secara biologis. Ann Oakley mengatakan gender adalah maskulinitas dan femininitas yang dibentuk bukan secara biologis melainkan dibentuk secara sosial, kultural dan psikologis. Oleh karena itu gender akan berbeda dengan seks. Pendapat Ann Oakley ini sebagai pemikiran lanjut dari pendapat Robert Stoller seorang psikolog yang melihat dalam kehidupan ternyata ada yang berbeda antara jenis kelamin biologis yang dibawa sejak lahir dengan keadaan nyata penempatan diri orang bersangkutan.⁹ Pendapat selanjutnya dari Gayley Rubin dalam artikelnya berjudul *the traffic in women : notes on the political economy of seks* mengatakan gender itu adalah sebagai *social construction and codification of differences between the sexes refers to social relationship between women and men*.¹⁰

Dengan demikian gender bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir sebagai "given"/pemberian tuhan sebagai suatu kodrat, melainkan hasil dari suatu kesepakatan sosial bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur , ketentuan sosial dan budayanya dimana mereka berada. Selanjutnya di dalam buku "*gender trouble*" yang ditulis oleh Judith Butler memberikan argumentasi bahwa gender merupakan bentuk simbolik dan aksi masyarakat yang mengikuti kebiasaan yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:¹¹

" Gender is an identity constituted in time, instituted an exterior space through a stylized repetition of act. The effect of gender is produced through the stylization of the body and hence, must be understood as the mundane way in which bodily gestures ,movements, ang styles of various kind constitute the illusion of an abiding gendered self".

⁹Stevi Jackson and Jackie Jones. 1998.*Contemporary Feminist Theories*.(Terjemahan). New York University Press, hlm 228.

¹⁰Riant Nugroho. 2008. Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya Di Indonesia. Pustaka Belajar, Yogyakarta, hlm ix.

¹¹. Stevi Jackson and Jackie Jones. Op cit hlm 242.

Lebih lanjut Judith Butler mengatakan pembentukan gender dan tubuh yang berjenis kelamin akan saling berhubungan dengan status normatif dan hegemonis. Sedangkan Hillary M Lips dalam bukunya *Sex & Gender : an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*culture expectations for women and men*).¹² Dari beberapa pemahaman tentang gender tersebut, sebenarnya titik perscalan ada pada peran gender yang mana peran-peran itu berubah seiring waktu dan mesti berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lain. Peran itu akan dipengaruhi terus oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.

Pergerakan perempuan Indonesia dan pembicaraan tentang gender di Indonesia dalam perkembangannya tidak terlepas dari sejarah panjang perjuangan para perempuan-perempuan hebat Indonesia yang pertama adalah Kartini. Ia memunculkan ide-ide emansipasi, pendobrak patron patriakal dalam budaya masyarakat Jawa yang kental, pemikirannya yang aneh dan menyalahi adat pada jamannya, dalam menggulingkan tirani dan penindasan terhadap perempuan. Walaupun akhirnya Kartini memutuskan untuk menerima aturan dan tradisi bangsawan Jawa dengan kesediaan beliau menikah dengan Bupati Rembang yang diodohkan kepadanya dan harus melepaskan impiannya menimba ilmu di Belanda agar menjadi perempuan yang intelektual dan bebas.

Pada sisi lain pemaknaan gender terkhusus mengenai hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan yang diatur oleh hukum, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis (hukum adat). Hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan tersebut pada umumnya menunjukkan hubungan yang subordinasi yang artinya bahwa kedudukan perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan kedudukan laki-laki atau sebaliknya. Keadaan yang demikian dikarenakan adanya pengaruh dari ideologi dan pemahaman budaya yang keliru.

¹². Hillary M Lips. 1993. *Sex an Gender: An Introduction*. Mayfield Publishing, London. hlm 4.

Dari paradigma Islam ditemukan beberapa prinsip kesetaraan gender untuk menjawab tantangan global kehidupan manusia. Diperlukan pemikiran dan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan gender. Prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an sudah jelas menempatkan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Al-Qur'an telah merwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk diskriminasi dan penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Dasar pemahaman gender dalam Islam sebagaimana dijelaskan di atas tertuang di dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56, 2 QS. al-An'am [6]: 165, al-Baqarah [2]: 30, 3, QS. al-A'raf [7]: 172, QS. al-Baqarah [2]: 35, al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan al-Baqarah: 187. QS. Ali „Imran [3]: 195, an-Nisa" [1]: 124, an-Nah{I [16]: 97 dan Ghafir [40]: 40.

Perjalanan panjang untuk memberikan pemaknaan gender yang benar di tengah masyarakat pada akhirnya dicanangkan suatu strategi yang disebut dengan *Gender mainstreaming* atau pengaarusutamaan gender. *Gender mainstreaming* (GMS) atau Pengarusutamaan Gender (PUG) Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai strategi pembangunan telah diberlakukan di Indonesia sejak diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan. Inpres tersebut telah mengamanatkan kepada seluruh Menteri / Kepala Lembaga Non-Kementerian, Gubernur dan Bupati / Walikota seluruh Indonesia untuk melaksanakan PUG guna terselenggaranya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan, program dan kegiatan yang berprespektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi serta kewenangan masing-masing. PUG harus diintegrasikan di setiap bidang pembangunan. Ditingkat Pemerintah Daerah penerapan PUG telah

diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah. Aturan tersebut mengamanatkan kepada setiap pemerintahan daerah untuk melaksanakan PUG, diantaranya dengan membentuk kelompok kerja PUG (Pokja PUG) di setiap pemerintahan daerah dan *Focal point* di tingkat instansi / lembaga. Kelompok Kerja PUG dan *Focal point* merupakan wadah konsultasi bagi pelaksana dan penggerak PUG dari berbagai instansi/lembaga.¹³ Khusus di lingkungan Kementerian Agama telah diatur di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 571 Tahun 2020 Tentang Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender pada Kementerian Agama. Dengan demikian diharapkan di lingkungan Kementerian Agama akan terwujud sebuah orkestrasi untuk mengatasi adanya perbedaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan dan menekan adanya kesenjangan gender.

Untuk mewujudkan Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai strategi dalam sistem perencanaan guna mendorong kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam pembangunan yang diintegrasikan dalam sistem perencanaan dan penganggaran harus didukung oleh 7 (tujuh) prasyarat pelaksanaan PUG yang mana satu sama lain saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri yakni :¹⁴

Tabel.
Prasyarat Pengarusutamaan Gender.

NO	PRASYARAT PUG	KETERANGAN
1	Komitmen	Adanya komitmen politik dan kepemimpinan lembaga.
2	Kebijakan	Adanya kerangka kebijakan sebagai wujud komitmen pemerintah yang ditujukan bagi perwujudan

¹³. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Draft Panduan Evaluasi Pelaksanaan PUG 2017*.

¹⁴. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Dalam Press Release Pengarusutamaan Gender :Semua Dimulai Dari Komitmen. Saran Pers Nomor: B-038/Set/Rokum/Mp 01/04/2018.

		kesetaraan gender di berbagai bidang pembangunan. (kebijakan, strategi, program, panduan, Juklak/juknis, dll.)
3	Kelembagaan	Adanya Struktur dan mekanisme pemerintah yang mendukung pelaksanaan PUG, seperti Pokja PUG, Focal point, forum, dan tim.
4	Sumber Daya, <ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia, • Sumber dana. 	Adanya sumber daya yang memadai, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia yang memiliki kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan analisis gender. • Sumber dana yang memadai untuk pelaksanaan PUG dan ARG.
5	Data Terpilah	Yang dapat ditunjukkan dengan adanya profil gender atau statistik gender.
6	Tool	Berupa panduan, modul dan bahan KIE.
7	Jejaring	Kerjasama / hubungan baik dengan berbagai pihak.

E.2. Teori Tipe Tatanan Hukum Nonet Dan Selznick.

Pada tahun 2003, tulisan Nonet dan Selznick diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dengan judul Hukum Responsif: Pilihan di Masa Transisi. Mengemukakan tiga tipe tatanan Hukum yang dalam tingkat tertentu menunjukkan suatu perkembangan tatanan hukum dalam masyarakat yang memiliki organisasi politik dalam suatu bentuk negara. Tiga tipe tatanan Hukum itu oleh Nonet dan Selznick adalah: Tatanan Hukum Represif, Tatanan Hukum Otonomius dan Tatanan Hukum yang Responsif.

Hukum represif (*repressive law*) adalah hukum sebagai alat kekuasaan represif. Tatanan hukum tidak menjamin keadilan, apalagi keadilan substantif dan cenderung bersifat kasar. Paksaan menjadi senjata utama diterapkan dengan tanpa memikirkan kepentingan yang ada dipihak masyarakat. Kekuasaan pemerintah tidak memperhatikan kepentingan orang-orang yang diperintah, kekuasaan dilaksanakan tidak untuk kepentingan orang-orang yang diperintah serta senantiasa mengingkari legitimasi masyarakat. Hukum tunduk pada politik kekuasaan (*repressive law make is subordinated to power politics*)¹⁵, Hukum Otonom

¹⁵ Aji Sakmeto, 2013. *Relasi Hukum Dengan Kekuasaan : Melihat Hukum Dalam Perspektif Realitas*. Jurnal Dinamika Hukum, Volume 13 nomor 1 Januari 2013, hlm 91.

(*autonomous law*)¹⁶ adalah hukum tidak lagi mengabdikan pada kepentingan kekuasaan. Menghendaki kehadiran hukum yang tidak berpihak, netral dan terbebas dari kepentingan politik. Namun menurut Nonet dan Selznick ternyata dalam keadaan *Autonomous Law*, tujuan penciptaan hukum masih dirasakan sempit karena tidak dibicarakan sampai pada pencapaian ideal-ideal hukum. Hukum masih sekedar pada perangkat peraturan untuk menjamin kepastian, prediktabilitas dan perlindungan hak, belum melihat tentang keadilan substansial sebagai ideal pencapaian hukum (*autonomous law does not exhaust human aspirations concerning the ideal of legality*). Dengan munculnya hukum otonom, tertib hukum menjadi sumber daya untuk menjalankan hukum represif tersebut. Nonet dan Selznick, telah meringkas karakter dari hukum otonom sebagai berikut :

- a. Hukum terpisah dari politik, khas, sistem hukum ini menyatakan kemandirian kekuasaan peradilan dan membuat garis tegas antara fungsi legislatif dan politik
- b. Tertib hukum mendukung model peraturan (*model of rules*), fokus peraturan membantu menerapkan ukuran bagi akuntabilitas para pejabat maupun risiko campur tangan lembaga-lembaga hukum itu dalam wilayah politik.
- c. Prosedur adalah jantung hukum. Keteraturan dan ketertiban (*fairness*) (bukan keadilan substantif), merupakan tujuan utama dan kompetensi utama dari tertib hukum.
- d. Ketaatan pada hukum dipahami sebagai kepatuhan yang sempurna terhadap peraturan hukum positif, kritik terhadap hukum harus disalurkan melalui proses politik.

Hukum otonom pada prinsipnya dapat terlihat pada kerja Hakim. Hakim menjadi sumber tatanan hukum, bukan polisi atau legislator. Di sini hakim memasukkan nilai-nilai otonomi hukum, kewajaran, serta retribusi sehingga menjadi penting secara simbolis. Hakim adalah juru bicara bagi hukum sebagai keadilan dan bukan hukum sebagai keinginan politik. Peraturan yang dijalankan oleh hakim diartikan sebagai sebuah norma dengan cakupan dan aplikasi yang sudah tertentu sifatnya. Sehingga dari kerja Hakim tersebut dapat dikatakan *Autonomous Law* hanya dapat mewujudkan keteraturan dan keadilan formal semata.

¹⁶ *Ibid.* Jlm 94.

Tipe tatanan hukum responsif (*responsive law*) memperlihatkan tujuan hukum dalam kompetensi, legitimasi terletak pada keadilan substansif. Terdapat juga integritas antara aspirasi politik dan hukum serta diperluas dengan adanya partisipasi oleh integritas bantuan hukum dan bantuan sosial. Sehingga membuka kemungkinan bagi suatu konsepsi tatanan publik yang semakin tidak kaku dan semakin bersifat perdata (*civil* sebagai lawan dari publik). Untuk mewujudkan keadilan substansial peran penegak hukum sangatlah penting karena harus dapat membuat hukum lebih fleksibelitas dalam penagakannya. Advokasi hukum memasuki dimensi politik yang meningkatkan kekuatan yang dapat membantu mengoreksi dan mengubah institusi hukum, yang mengancam memperlemah perlindungan hidup.¹⁷

E.3. Teori Kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan aspek pengelolaan yang sangat penting. Essensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*). Dengan kata lain berarti adanya keinginan orang-orang untuk mengikuti yang akan membuat seseorang menjadi pemimpin. Selain itu orang-orang cenderung mengikuti mereka yang dipandang dapat menyediakan sarana untuk mencapai tujuan, keinginan, dan kebutuhan mereka sendiri. Ada tiga pengertian kepemimpinan, menurut para ahli:¹⁸ Pertama, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Kedua, kepemimpinan mempunyai makna yang luas: sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas para anggota kelompok; memberikan visi, rasa gembira, kegairahan, cinta, kepercayaan, semangat, obsesi, dan konsentrasi kepada para anggota organisasi; menggunakan simbol-simbol, memberikan pelatihan, menunjukkan contoh atau tindakan nyata, menghasilkan para pahlawan pada semua level organisasi, dan memberikan pelatihan secara efektif kepada anggota organisasi, dan masih banyak lagi. Ketiga, kepemimpinan adalah suatu proses untuk

¹⁷ Andu Zalfa Saputra, 2020. Dukungan Iki-laki Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa Universitas Andalas. Dalam Jurnal Sosiologi Andalas Padang volume 5 nomor 1 (April) tahun 2019 hlm 6.

¹⁸Ibid. hlm 8

mempengaruhi dan mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi atau kelompok. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang menghasilkan atau menimbulkan pengaruh bagi orang lain untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau visi misi organisasi. Agar tugas dapat dijalankan sesuai dengan target dan tujuan, pemimpin perlu memperhatikan pendekatan-pendekatan dasar kepemimpinan diantaranya :

Analisis relasi Agen struktur menurut teori equilibrium, relasi laki-laki dan perempuan adalah kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai suatu tujuan, laki-laki dan perempuan perlu bekerjasama dan menjalin hubungan komplementer guna melengkapi satu sama lain, karena pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Teori ini mengabaikan kontribusi struktur sosial terhadap perilaku gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Teori ini mengintegrasikan antara agen dan struktur. Namun bukan berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya¹⁹.Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan stuktur ibarat dua sisi mata uang logam. Giddens berpendirian bahwa aktivitas tidak dihasilkan langsung (sekali jadi) oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Selanjutnya teori strukturasi memfokuskan perhatian pada *social practices*, dimana dalam hal ini menghubungkan antara agency dan "struktur". Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi namun bukan sebagai dualisme. Semua *social action* melibatkan *social actor* dan keduanya

¹⁹Ibid.

begitu erat dalam aktivitas atau *practice* manusia secara berkelanjutan²⁰. Menurut teori strukturasi, dua jenis pembedaan metodologis bersifat mungkin dalam penelitian Sosiologis. Dalam analisis institusional, sifat-sifat struktur diperlakukan sebagai ciri-ciri sistem sosial yang direproduksi secara berulang kali. Dalam analisis tentang perilaku strategis, fokus kajiannya diarahkan pada pola-pola yang dilakukan oleh para aktor untuk menggali sifat-sifat struktur dalam menciptakan relasi sosial. Langkah ini merupakan perbedaan penekanan, maka tidak ada garis pemisah yang tegas yang bisa ditarik di antara keduanya dan masing-masingnya secara prinsip harus dikupas tuntas dengan memustakan perhatian pada dua agen dan struktur²¹.

Konsep *gender and leadership* selalu mengemuka ketika perempuan mampu menjadi pemimpin sebuah kelompok/organisasi/struktur yang heterogen. Di satu sisi, terbukanya kesempatan laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin di sebuah organisasi adalah bentuk kesetaraan gender. Namun, perbedaan Gender melahirkan ketidakadilan. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Dalam pelaksanaannya, stereotipe gender terhadap perempuan yang dianggap lemah, irrasional atau emosional, sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin yang dijelaskan dalam teori gender dan subordinasi. Hal itu terbukti dengan kecenderungan orang akan memilih pemimpin laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana pengaruh gender terhadap leadership (kepemimpinan), terutama yang dilakukan oleh perempuan dan bagaimana dukungan laki-laki terhadap kepemimpinan tersebut. Maka pada tinjauan sosiologis ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yaitu teori Strukturasi. Dalam teori ini berfokus pada praktik sosial, yaitu hubungan antara agensi dengan struktur. Menurut Bernstein inti teori strukturasi ditunjukkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Semua tindakan sosial

²⁰ Ibid

²¹ Giddens, Anthony, 2010. Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 448.

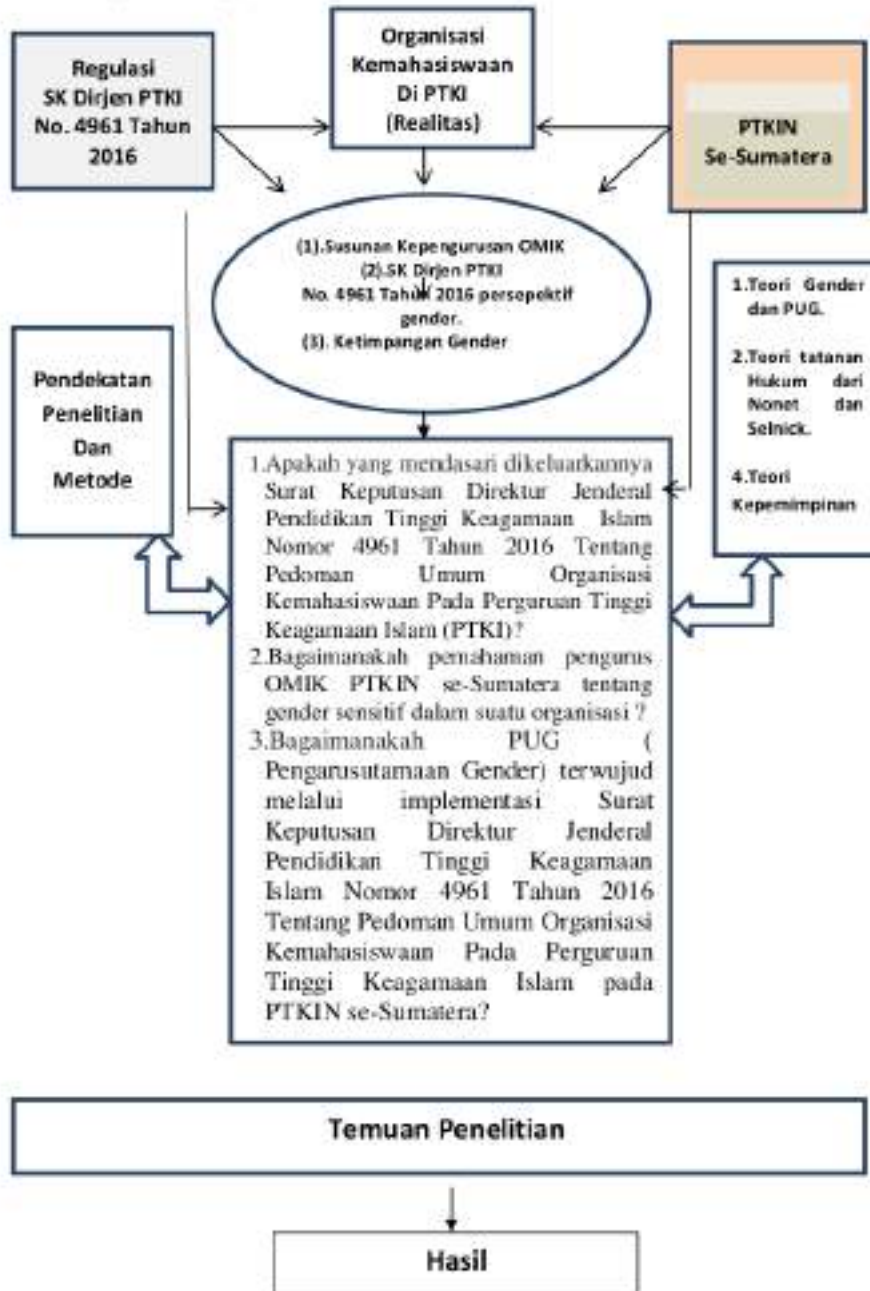
melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial, dan terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Jadi menurut teori ini praktik sosial yang dijalankan oleh manusia merupakan hasil dari suatu hubungan dialektis yang bersifat dualitas antara agensi dan struktur.

Menurut Endang Budiarti terdapat perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Karakter laki-laki adalah maskulin, rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasinya dominasi, perhitungan dan agresif. Sedangkan karakteristik perempuan adalah feminisme, emosional, fleksibel/plan-plan, kerjasama, selalu mengalah, orientasinya menjalin hubungan, menggunakan insting dan pasif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya tentang sesuatu yang bersifat fisik. Perbedaan yang bersifat fisik tidak akan bisa berubah karena itu adalah kodrat dan anugerah dari Sang Maha Pencipta. Sedangkan gender adalah perbedaan meliputi perbedaan yang diciptakan oleh manusia yang dikonstruksikan oleh waktu, tempat, cara pandang, budaya, agama dan hal lainnya yang diciptakan oleh manusia sendiri. Gender telah cara pandang manusia sehingga melahirkan perbedaan peran, tanggungjawab, fungsi bahkan ruang antara laki-laki dan perempuan.

F. Definisi Operasional:

1. Organisasi Intra Kampus atau OMIK adalah Organisasi kemahasiswaan di tingkat PTKI yang dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normative atau legislative, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai lembaga eksekutif, Unit Kegiatan Mahasiswa/Unit Kegiatan Khusus (UKM/UKK) hanya berada di tingkat Universitas/Institut/Sekolah Tinggi. Selanjutnya Organisasi kemahasiswaan di tingkat Fakultas dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu: Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F), Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) dan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS).
2. Pengarusutamaan Gender adalah suatu strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi suatu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan program dan kegiatan pembangunan.
3. Gender sensitif adalah Suatu kondisi yang memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dengan suatu pandangan yang ditujukan kepada keterbatasan-keterbatasan dari keadilan sebagaimana yang diajarkan dalam Al Qur'an..

G.Kerangka Konsep



H. Metode Penelitian.

H.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yakni:

- a. Pendekatan kebijakan / Perundang-undangan (*Statute Approach*) digunakan berkenaan dengan peraturan hukum/ kebijakan yang menjadi dasar Kajian gender dan OMIK di PTKI.
- b. Pendekatan Filosofi (*Philosophical Approach*), pendekatan menyeluruh, mendasar dan spekulatif dalam penjelajahan ontologis, epistemologis dan aksiologis/teleologis.
- c. Pendekatan Konseptual (*Conceptual Approach*), berkenaan dengan konsep Pengarusutamaan Gender.²²

H.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian normatif empiris yakni merupakan penggabungan antara pendekatan normatif dengan adanya penambahan berbagai unsur empiris. Metode penelitian normative empiris mengenai implementasi ketentuan hukum normatif (undang-undang/ kebijakan) dalam hal ini terhadap SK Dirjen Diktis No 4961 Tahun 2016 dan implikasinya di lapangan.

H.3. Sumber Bahan Hukum.

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber bahan hukum untuk mendukung dalam kajian objek yang diteliti. Digunakan data primer sebagai data inti berupa hasil wawancara dengan informan yakni Rektor/Ketua, Wakil/Waket 3 bidang kemahasiswaan, pengurus OMIK Universitas/ Institut/ Sekolah Tinggi PTKIN se-Sumatera. Sedangkan data sekunder yang terdiri dari bahan-bahan hukum yang digunakan bersifat bahan hukum primer diperoleh dari beberapa referensi, jurnal dan teks book. Bahan hukum sekunder berupa laporan penelitian terdahulu dan makalah-makalah. Bahan hukum tersier di luar bahan hukum primer dan sekunder yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.²³

²²Meuwissen (Terjemahan Arief Sidharta), 2008, *Tentang Pengembangan Hukum, Ilmu Hukum, Teori Hukum dan Filosofat Hukum*, PT. Refika Aditama, Bandung, hlm. 35.

²³Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, 2001, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 14-15.

H.4. Pengumpulan Dan Pengklasifikasian Bahan-Bahan Penelitian

Teknik pengumpulan bahan hukum yang merupakan data sekunder diambil melalui cara penelusuran, pengumpulan bahan dari kepustakaan, *Journal on line* maupun dari media sosial lainnya. Sedang data primer diambil langsung dari lapangan sumber informan yang telah ditentukan secara *purposive*.

H.5. Pengolahan Dan Analisis Bahan Hukum.

Keseluruhan bahan hukum baik primer, sekunder maupun tersier yang sudah peneliti kumpulkan dan diklarifikasikan kemudian diolah secara induktif (menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke umum) dan deduktif (menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus ke umum). Selanjutnya bahan hukum yang sudah diolah tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif.

H.6. Penafsiran Bahan-bahan Penelitian dan Pengambilan Simpulan.

Berbagai macam cara penafsiran dalam ilmu hukum yang dianggap relevan dalam menemukan jawaban permasalahan. Pengambilan simpulan dengan menggunakan metode induktif dan deduktif terhadap bahan-bahan hukum dalam penelitian ini pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan yang menjadi dasar sekaligus sebagai kesimpulan penelitian dan mengajukan saran terhadap permasalahan.

I. Sistematika Penulisan.

- BAB I** : Pendahuluan yang berisikan: latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, definisi operasional, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika tulisan.
- BAB II** : Gender Sensitif dan Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan berisikan : Konsep Gender dalam perspektif, makna gender sensitif dan isu gender, konsep Pengarusutamaan Gender serta menguraikan tentang Hukum dan perkembangan Masyarakat.
- BAB III** : Kebijakan Tentang Tata Kepengurusan Organisasi Mahasiswa

Intra Kampus pada PTKI se-Sumatera berisikan : Struktur Kepengurusan dan dasar kebijakan Omik pada PTKI se-Sumatera.

- BAB IV** : Hasil dan Analisis, Berisikan dasar pemikiran diterbitkannya SK Dirjen Diktis Nomor 4961 tahun 2016, pemahaman pengurus OMIK tentang gender sensitive, serta perspektif gender sensitive dari SK Dirjen Diktis Nomor 4961 tahun 2016.
- BAB V** : Penutup berisi simpulan, urgensi penelitian dan saran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid.2000.*Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Dalam INPRES R.I. No. 9 Tahun 2000. Jakarta; 19 Desember 2000.
- Aji Sakmeto. 2013. *Relasi Hukum Dengan Kekuasaan : Melihat Hukum Dalam Perspektif Realitas*. Jurnal Dinamika Hukum. Volume 13 nomor 1 Januari.
- Andu Zulfa Saputra. 2020. *Dukungan laki-laki Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi Mahasiswa Universitas Andalas*. Dalam Jurnal sosiologis Andalas Padang volume 5 nomor 1 (April) tahun 2019.
- Anthony Giddens, 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.Kepustakaan Nasional. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Media Pustaka Phoenix. ISSN: 978-979-3610.09.2.Jakarta.
- Djaelani Haluty. *Islam Dan Managemen Sumber Daya Manusia yang Berkualitas*.www.academia.edu. Etika_Dalam_Manajemen Sumber Dya Manusia. Diakses 4 Maret 2017.
- Deputi Meneg PPN/Bupenas Bidang Sumber Daya Manusia Dan Kebudayaan. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender untuk Kementerian/Lembaga*.
- Giddens, Anthony, 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hitss.com. 2016. Kenali Lebih Jauh Karakteristik Generasi Millennial Lewat 7 Poin Di Akses 17 Febuari 2021.
- Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*.
- John Afifi, 2019. *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif*, Yogyakarta,Laksana.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Dalam Press Release Pengarusutamaan Gender : Semua Dimulai Dari Komitmen *Siaran* Pers Nomor: B- 038/Set/Rokum/Mp 01/04/2018

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Draft Panduan Evaluasi Pelaksanaan PUG*. 2017.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liza Hadis dan Sri Wiyanti Eddyono. *Pengakuan Peran Gender dalam Kebijakan Kebijakan Di Indonesia*. Jakarta: LBH APIK.
- M. Chudllori Umar. *Women Actions In The Perspective Of History Of Islam*, Jurnal Pemberdayaan Perempuan Vol 6, Nomor 2, Desember 2006.
- Meuwissen (Terjemahan Arief Sidharta), 2008, *Tentang Pengembanan Hukum*, Ilmu Hukum, Teori Hukum dan Filasafat Hukum, PT. Refika Aditama, Bandung
- Mufidah, CH, “ *Rekonstruksi Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama* ” , dalam *ejournal.uin-malang.ac.id*. Egalita article di Akses 02 Maret 2017.
- Nazarudin Umar, 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina.
- News World Dictionary*, 1984.
- Noorhaidi Hasan. 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Pasca Sarjana UIN Kalijaga Press, hlm 10.
- O. Notohamidjojo, 1971. *Masalah: Keadilan*, Tirta Amerta, Semarang.
- Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. 2016. *Draf Penetapan Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Manado. Agustus 2016.
- Saharuddin. 2001. *Nilai Kultur Inti dan Institusi Lokal Dalam Konteks Masyarakat Multi-Etnis*. Bahan Diskusi Tidak Diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Syarif Hidayatullah. 2018. *Perilaku Genderasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*. Dalam *Jurnal Management Dan Kewirausahaan*. Universitas Ekonomi Bisnis Universitas Malang. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018.
- Triana Syopiny. *Membangun Kampus STAIN Pekalongan Yang Sensitive Gender*. Jurnal Mu'wazah, Vol 4 No.2 Desember 2012.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Womens' Studies Encyclopedia, Volume 1, Tahun 2003.

Lampiran : 1. Estimasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ 2021					
		Mei	Juni	Juli	Agtus	Sept	Okt/
1	Pematangan Proposal						
	- Perizinan						
	Penyusunan Instrumen						

2	Pengumpulan Data					
	- Kuantitatif					
	- Kualitatif					
3	Pengolahan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan Laporan					
6	Seminar					
7	Perbaikan Laporan					
8	Penggandaan dan pengumpulan Laporan					
9	Submit Jurnal					

Lampiran 2: Rencana rincian anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan Penelitian.

Kegiatan	Rincian Kegiatan	Biaya (Rp)	Total (Rp)
I. Persiapan	a. Bahan Pembuatan Proposal	1.000.000	
	b. Survei awal 1 kali x 5 PTKIN se- Sumatera x Rp 2.000.000	10.000.000-	

	c. Penyusunan Desain dan Instrumen	500.000	
	d. Perizinan	1.000.000	
	Jumlah		12.500.000
II	Pelaksanaan		
	a. Pengumpulan data Sekunder/Kuantitatif 1 x 10 PTKIN se-Sumatera x Rp 2.000.000.	20.000.000	
	b. Pengumpulan data primer/Kualitatif 1 x 10 PTKIN se-Sumatera x Rp 2.000.000	20.000.000	
	c. Penulisan laporan 1 x Rp 2.000.000	2.000.000	
	e. Editing	1.000.000	
	f. Seminar - Konsumsi ; 150 org x 10.000 x 2	3.000.000	
	h. Penggandaan Laporan 20 eks x Rp 100.000	2.000.000	
	a. Haki dan submit	1.000.000	
	b. Jurnal berbayar	12.000.000	
	Jumlah		60.000.000
	Jumlah Keseluruhan		72.500.000

Optimalisasi Pengarusutamaan Gender Terhadap Implementasi SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor 4961 Tahun 2016 (Studi Pada PTKI se-Sumatera)

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

31%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

SENSITIVITAS INTERKULTURAL MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG SEBAGAI CALON PENDIDIK BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

by M Uyun

Submission date: 06-Jul-2021 01:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616274887

File name: proposal-42708.pdf (250.64K)

Word count: 5236

Character count: 37185

Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi

**SENSITIVITAS INTERKULTURAL
MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG SEBAGAI
CALON PENDIDIK BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL**



Muhamad Uyun: 197411152008011008 (UIN Rafah)

Idi Warsah: 197504152005011009 (IAIN Curup)

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi

**SENSITIVITAS INTERKULTURAL
MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG SEBAGAI
CALON PENDIDIK BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Oleh

Muhamad Uyun: 197411152008011008 (UIN Rafah)

Idi Warsah: 197504152005011009 (IAIN Curup)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Judul dalam	ii
Daftar Isi	iii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	3
Kajian Terdahulu yang Relevan	4
TINJAUAN PUSTAKA	6
Konsep Teori yang Relevan	6
Pengertian Kultur	7
Sensitivitas Interkultural	8
Kerangka Konsep	9
METODE PENELITIAN	11
Desain Penelitian	12
Partisipan	13
Teknik Pengumpulan Data	14
Teknik Analisis Data	15
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Deskripsi Subyek Penelitian	18
Hasil Penelitian	18
Pembahasan	19
SIMPULAN DAN SARAN	
Simpulan	20
Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21
Lampiran	22
Waktu Pelaksanaan Penelitian	23
Anggaran	24
Organisasi Pelaksana	25

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 1.340 suku, 300 grup etnis, dan enam agama yang berbeda (Tjipto & Bernardo, 2019). Multikulturalitas adalah realita sosial bagi masyarakat Indonesia. Esensi multikulturalitas ini secara alami juga mengkategorikan mereka sebagai masyarakat yang multilingual. Ada sekitar 700 bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia di samping bahasa Indonesia yang mereka gunakan sebagai bahasa lingua franca untuk komunikasi intra-nasional, dan tiap bahasa yang berbeda tersebut digunakan sesuai dengan komunitas kultur mereka masing-masing (Kirkpatrick & Liddicoat, 2017). Agama, ras, suku dan bahasa adalah elemen-elemen dari kultur yang mana dalam ilmu antropologi diistilahkan dengan *surface culture* (kultur permukaan), atau dalam perspektif filsafat *post-modernism*, Kramsch (2013) menyebut elemen kultur tersebut sebagai *big C* (dalam Bahasa Indonesia, C besar). Di balik kultur permukaan, tersematlah *deep culture* (Kultur dalam). Dalam kajian filsafat budaya *post-modernism*, *deep culture* diistilahkan dengan *small c* (c kecil) yang merepresentasikan unsur kultur yang lebih kompleks namun memiliki formula sosial yang merepresentasikan eksistensi masyarakat atau komunitas kultur seperti cara hidup, cara berkomunikasi, kebiasaan sehari-hari, ritual, pemikiran, pandangan atau perspektif, dan sebagainya (Liddicoat & Scarino, 2013).

Multikulturalitas masyarakat Indonesia di satu sisi merupakan keunggulan karena Indonesia kaya akan keragaman kultur yang mana tiap kultur mempunyai nilai dan potensi untuk menyokong kemajuan Indonesia. Namun, kondisi Indonesia yang penduduknya memiliki berbagai kultur yang berbeda-beda ini di sisi lain juga bisa menjadi faktor potensial yang memicu terjadinya konflik kultur yang berafiliasi dengan ras, agama dan etnis (Noe, Affandi, Malihah, & Sunatra, 2018; Warsah, Masduki, Daheri, & Morganna, 2019). Konflik di tengah keberagaman kultur ini salah satunya bisa disebabkan oleh faktor intoleransi. Esensi kultur beserta afiliasi sosialnya yang bersifat dinamik (Syafriani, Nurdin, & Sugandi, 2020), apabila tidak diiringi dengan kompetensi toleransi masyarakat

Indonesia atas perbedaan, maka konflik kultur akan sangat mudah sekali terjadi. Dengan demikian, berlandaskan Pancasila sebagai ideologi negara, pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan menyokong agar anak-anak Indonesia dididik dengan sistem pendidikan multikultural agar nilai-nilai toleransi dan keberagaman tertanam dalam identitas mereka (Harjatanaya & Hoon, 2018; Hoon, 2017; Raihani, 2017).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memasukkan nilai-nilai perbedaan dari keberagaman afiliasi sosio-kultural (Barzanò, Cortiana, Jamison, Lissoni, & Raffio, 2017). Menurut Gezer (2018), pendidikan multikultural didasari oleh filsafat pendidikan *postmodernism* yang memandang pembelajaran sebagai proses mengonstruksi pengetahuan secara kontekstual dan sosio-kultural, dimana realita kultur dan keberagaman kultur sejatinya dibawa ke dalam proses pembelajaran dan dimanfaatkan sebagai moda potensial untuk mengakses ilmu pengetahuan. Pendidikan multikultural menyokong para pelajar agar selalu bersikap menghargai perbedaan kultur. Esensi pendidikan multikultural adalah mendidik siswa agar menguasai kompetensi interkultural, memberikan peluang pendidikan yang setara bagi semua siswa, dan membimbing siswa agar berkeadilan sosial (Arphattananon, 2018; Dunn, 2017; Liu, 2020; Nieto, 2017).

Dalam pendidikan multikultural, guru adalah mediator kultur baik kultur permukaan maupun kultur dalam. Poin ini mengisyaratkan bahwa peran guru adalah untuk memediasi peroses belajar bagi para siswa untuk membangun kompetensi toleransi terhadap perbedaan kultur baik pada aspek afektif, kognitif, maupun konatif (Barzanò et al., 2017). Selanjutnya, guru juga berperan sebagai fasilitator yang aktif untuk mengajarkan siswa kompetensi interkultural saat berinteraksi ditengah keberadaan perbedaan kultur yang sangat kompleks ini. Kompetensi interkultural adalah aspek yang paling penting untuk dipelajari oleh siswa dan diajarkan oleh guru. Kompetensi interkultural adalah kompetensi sikap, kognitif, dan konatif yang mampu terlibat dalam dinamika perbedaan kultur yang terus berubah-ubah (Barrett, Byram, Lázár, Gaillard, & Philippou, 2014; Deardorff, 2006; Morganna, Sumardi, & Tarjana, 2020). Kompetensi interkultural bisa dikuasai oleh siswa apabila siswa sudah memiliki sensitivitas interkultural.

Menurut Chen & Starosta (2000), sensitivitas interkultural adalah aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang untuk memahami dan menerima adanya perbedaan kultur. Sementara, aspek kognitif dari kompetensi interkultural dikenal dengan istilah *intercultural awareness* (kesadaran interkultural), dan aspek konatifnya dikenal dengan istilah *intercultural adroitness* (keterampilan berinteraksi dalam dimensi antar budaya) (Chen & Starosta, 2000). Dalam teori psikologis terkait sikap, Eagly dan Chaiken (2007) mengisyaratkan bahwa aspek afektif adalah domain awal yang menunjukkan kecenderungan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, sensitivitas interkultural adalah domain awal yang perlu dikuasai siswa dan guru agar mereka nantinya mampu menguasai kompetensi interkultural yang merupakan salah satu target dari pendidikan multikultural. Untuk mempersiapkan pendidikan multikultural yang ideal bagi generasi masa depan, sejatinya, guru ataupun calon guru harus menguasai kompetensi multikultural bahkan sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi sebagai calon guru (Jun, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikanya lebih lanjut, yang berjudul sensitivitas interkultural mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sebagai calon pendidik bagi masyarakat multikultural.

Rumusan Masalah

1. Sejuahmanakah sensitivitas interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang?
2. Apa faktor yang mendasari sensitivitas interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana sensitivitas interkultural para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang dan faktor yang mendasari sensitivitas interkultural mereka. Tujuan penelitian ini diformulasikan untuk mendapatkan data terkait potret sensitivitas interkultural

para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang, sehingga nanti institusi UIN Raden Fatah Palembang akan mendapatkan acuan data untuk mengembangkan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang multikultural.

Kajian Terdahulu yang Relevan

Sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menargetkan penguasaan kompetensi interkultural, dalam kurun enam tahun terakhir, sudah banyak studi ilmiah yang dilakukan terkait sensitivitas interkultural sebab entitas ini adalah salah satu jembatan untuk menguasai kompetensi interkultural.

Studi-studi tersebut dilakukan di berbagai negara dengan konteks partisipan yang berbeda-beda, misalnya sensitivitas interkultural para siswa internasional di Korea yang diteliti oleh Bae dan Song (2017), sensitivitas interkultural mahasiswa setelah mereka mejalani program mobilitas internasional di Andalusia yang diteliti oleh Rodriguez-Izquierdo (2018), sensitivitas interkultural mahasiswa universitas Nebraska setelah mereka menjalani program kuliah luar negeri ke Salamanca, Spanyol, yang diteliti oleh Bloom dan Miranda (2015), sensitivitas interkultural mahasiswa internasional di Korea yang diteliti oleh Kim (2019), sensitivitas interkultural para calon guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Istanbul yang diteliti oleh Demir dan Kiran (2017), sensitivitas interkultural mahasiswa di Amerika yang diteliti oleh Snodgrass, Morris, dan Acheson (2018), sensitivitas interkultural para murid sekolah dasar dan sekolah menengah di Amerika yang diteliti oleh Mellizo (2017), sensitivitas interkultural remaja yang mengambil mata pelajaran musik di Amerika yang diteliti Mellizo (2019), sensitivitas interkultural para guru TK di Amerika yang diteliti oleh Monroe dan Ruan (2018), sensitivitas interkultural para guru bahasa Inggris di Iran yang diteliti oleh Alaei dan Nosrati (2018), sensitivitas interkultural mahasiswa bidang medis di Iran yang diteliti oleh Nameni dan Dowlatabadi (2018), sensitivitas interkultural mahasiswa pascasarjana di Malaysia yang diteliti oleh Sarwari, Nubli, dan Wahab (2017), sensitivitas interkultural para guru yang mengajar anak-anak pengungsian di Amerika yang diteliti oleh Strekalova-Hughes (2017), dan

banyak lagi studi-studi lain yang diorientasikan pada domain sensitivitas interkultural.

Bagaimanapun juga, sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang khusus diorientasikan pada domain sensitivitas interkultural di Indonesia. Para akademisi di Indonesia lebih banyak langsung berorientasi pada studi terkait komunikasi interkultural dan pendidikan interkultural saja dan umumnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris dan konteks penutur bahasa bilingual (Lihat Abdul dan Rosmaladewi (2018); kiris (2020); dan Morganna et al. (2020). Pada faktanya, esensi multikulturalitas di Indonesia meliputi banyak aspek dan tidak hanya sekedar aspek bahasa saja.

Penelitian ini berfokus untuk mengisi *gap* (kekosongan) ini dengan berorientasi pada investigasi sensitivitas interkultural para mahasiswa calon guru yang kuliah di Universitas Negeri Raden Fatah Palembang. Mereka dilibatkan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena UIN Raden Fatah adalah perguruan tinggi yang banyak memiliki mahasiswa calon guru pada berbagai bidang ilmu. Para calon guru tersebut nantinya akan mendidik generasi masa depan yang tentunya generasi milenial yang tersemat esensi multikulturalitas dalam afiliasi sosial mereka. Postulat dasarnya adalah bahwa calon guru yang memiliki sensitivitas interkultural yang tinggi akan mampu mendidik para siswa masa depan dalam sistem pendidikan multikultural yang diamanahkan pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013.

Penelitian ini berpotensi dan bisa diadaptasi dalam berbagai konteks. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh data yang nantinya bisa digunakan oleh berbagai universitas yang mencetak calon guru terkait gambaran sensitivitas interkultural para calon guru di Indonesia. Dengan demikian pihak universitas bisa menggunakan data penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan pembelajaran multikultural bagi calon guru di Indonesia yang nantinya akan mengajar para siswa yang multikultural juga.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Teori Relevan

Pengertian Kultur

Kultur atau budaya adalah afiliasi sosial yang tersemat dalam sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat. Kultur itu sendiri sudah menjadi *blueprint* yang tertanam dalam diri individu yang diturunkan oleh orang tua dan berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Larson & Smalley, 1972). Dalam sudut pandang antropologis secara umum, kultur dilihat bagaimana gunung es yang mana bagian kecilnya terlihat dan bagian besarnya tidak terlihat. Bagian kecil yang terlihat dari kultur tersebut adalah seperti peninggalan sejarah, tari-tarian, lagu-lagu, dan berbagai warisan nenek moyang yang diwariskan dalam sebuah komunitas masyarakat. Sementara, bagian yang tak terlihat adalah seperti cara hidup, sistem masyarakat, cara pandang suatu masyarakat yang khas, dan banyak hal yang merepresentasikan cara hidup (Elmes, 2013; Lado, 1957; Peck, 1998; Wardhaugh, 2006).

Dalam perspektif pendidikan, khususnya sejak berkembangnya teori *critical pedagogy* (Gil-Glazer, 2017; Schwimmer, 2019), kultur dipandang sebagai elemen yang sangat penting yang ada dibalik tiap individu, sehingga *critical pedagogy* membawa kultur sebagai modal bagi para pelajar untuk memperoleh ilmu dan keterampilan. *Critical pedagogy* memandang pembelajaran sebagai proses mengonstruksi ilmu yang dilakukan dalam dimensi interaksi psiko-sosio-kultural. *Critical pedagogy* menjunjung tinggi keberagaman kultur, keadilan sosial, dan kesetaraan hak bagi para pelajar (Pittard, 2015). Teori *critical pedagogy* inilah yang mengawali adanya pendidikan multikultural (Jun, 2016; Mahiri, 2017; Xerri, 2016). Dalam pendidikan multikultural, kultur dipandang dalam empat kategori yang dikenal dengan istilah kultur sebagai produk (C besar), kultur sebagai praktik (c kecil), kultur sebagai perspektif (kultur subjektif), dan kultur sebagai individu (Kramsch, 2013; Setyono & Widodo, 2019). Kultur sebagai produk (C besar) merupakan kultur formal seperti peninggalan-peninggalan sejarah, seni, tari, lagu-lagu, dan berbagai produk budaya yang

dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat. Kultur sebagai praktik (c kecil) merepresentasikan cara hidup dan sistem yang berlaku di suatu masyarakat seperti kebiasaan sehari-hari, ritual, dan sebagainya. Kultur sebagai perspektif merepresentasikan cara pandang yang berlaku dalam suatu masyarakat termasuk di dalamnya adalah agama dan nilai-nilai kepercayaan. Selanjutnya, kultur sebagai individu lebih dinuansakan dengan eksistensi seorang figur yang merepresentasikan suatu grup masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, empat kategori kultur ini dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran sebagai modal bagi siswa untuk memahami dan menghargai adanya perbedaan dan untuk mengajarkan siswa agar bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda kultur (Arphattananon, 2018; Park & Park, 2016; Raihani, 2017)

Sensitivitas Interkultural

Sensitivitas interkultural adalah dimensi afektif dari kompetensi interkultural. Sebelum masuk ke dalam dimensi afektif ini, ada baiknya kita rincikan dahulu apa itu kompetensi interkultural. Kompetensi interkultural adalah salah satu tujuan dari pendidikan multikultural dimana para pelajar diharapkan memiliki kompetensi untuk mampu berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda kultur sekaligus menghargai perbedaan kultur tersebut (Jun, 2016; Tuulaulelei, 2020). Menurut Byram, Gribkova, dan Starkey (2002), ada lima unsur dari kompetensi interkultural, yaitu sebagai berikut:

1) Sikap interkultural (savoir être)

Sikap menjadi fondasi utama dalam kompetensi interkultural. Sikap dalam konteks ini mengacu pada sikap keingintahuan terhadap budaya lain, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, dan kesiapan untuk menanggulangi rasa tidak percaya tentang budaya lain.

2) Pengetahuan (savoir)

Poin ini terdiri dari pengetahuan tentang kelompok sosial dan produk serta praktik yang berlaku dalam suatu masyarakat. Ini juga mencakup proses umum dari interaksi sosial dan individu. Pengetahuan dalam hal ini diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pengetahuan tentang proses serta produk sosial termasuk

ilustrasi dari keduanya, dan pengetahuan tentang orang-orang (lawan bicara) yang memiliki budaya berbeda. Dalam konteks pembelajaran, tujuannya bukan untuk mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan budaya dan sosial secara sempurna karena hal ini tentunya tidak mungkin. Setiap individu akan memiliki budaya khas mereka sendiri yang dibawa dari kelompok sosial mereka. Setiap orang memiliki variasi bahasa yang khas dari kelompok sosial mereka juga. Identitas individu terus berubah selama ia masuk dalam kelompok sosial yang dinamis. Tentu saja, tidak mungkin untuk mencakup pengetahuan yang sempurna terkait dengan budaya seseorang. Namun, target utama untuk memperoleh pengetahuan dalam konteks kompetensi interkultural adalah untuk mengajarkan pengetahuan yang cukup yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk berinteraksi dalam dimensi antar budaya.

3) Keterampilan membandingkan, menafsirkan, dan membangun hubungan

Keterampilan dalam hal ini merepresentasikan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya lain, menjelaskannya, dan menghubungkannya dengan dokumen, peristiwa, atau praktik dari budaya dia sendiri. Pentingnya keterampilan ini berasal dari persiapan peserta didik untuk melakukan interaksi. Ini diperlukan oleh peserta didik untuk melihat bagaimana kesalahpahaman dapat muncul dan bagaimana memecahkan kesalahpahaman tersebut untuk menghindari stereotip konflik dalam komunikasi antar budaya. Peserta didik perlu menguasai beberapa keterampilan untuk mengklasifikasikan ide, dokumen, peristiwa, dan praktik dari dua budaya atau lebih secara cakup.

4) Keterampilan menemukan dan berinteraksi (*savoir apprendre /faire*)

Karena elemen pengetahuan dalam kompetensi interkultural tidak akan pernah sempurna, maka peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dari lawan bicara dan menghubungkannya dengan pengetahuan relevan yang ada. Dalam hal ini peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk bertanya tentang nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh lawan bicara mereka. Secara lebih rinci, keterampilan ini merujuk pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru tentang budaya dan praktik

budaya, dan kemampuan untuk mengoperasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan saat interaksi sosial berlangsung.

5) Kesadaran kritis terhadap budaya (*savoir s'engager*)

Poin ini mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis berdasarkan kriteria eksplisit, perspektif, praktik dan produk dari budaya sendiri serta produk dari budaya lain. Kesadaran ini menjadi kekuatan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini juga mengarahkan peserta didik untuk tetap sadar dalam mengevaluasi nilai-nilai budaya mereka sendiri dan memahami bagaimana orang dapat memahami nilai-nilai budaya mereka. Selain itu, kesadaran ini juga dapat membuat pelajar menyadari agar mengevaluasi nilai budaya orang lain dengan keragaman mereka tanpa terbawa ke dalam konflik stereotip. Kesadaran ini pada akhirnya dapat meningkatkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain.

Berbicara mengenai sensitivitas interkultural, elemen sensitivitas interkultural masuk ke dalam dimensi sikap interkultural dalam teori Byram et al. (2002). Menurut Chen dan Starosta (2000), sensitivitas interkultural adalah aspek afektif dari kompetensi interkultural yang menunjukkan keinginan seseorang untuk memahami dan menerima adanya perbedaan kultur. Sementara, aspek kognitif dari kompetensi interkultural dikenal dengan istilah *intercultural awareness* (kesadaran interkultural), dan aspek konatifnya dikenal dengan istilah *intercultural adroitness* (keterampilan berinteraksi dalam dimensi antar budaya) (Chen & Starosta, 2000). Dalam teori psikologis terkait sikap, Eagly dan Chaiken (2007) mengisyaratkan bahwa aspek afektif adalah domain awal yang menunjukkan kecenderungan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, sensitivitas interkultural adalah domain awal yang perlu dikuasai siswa dan guru agar mereka nantinya mampu menguasai kompetensi interkultural yang merupakan salah satu target dari pendidikan multikultural. Untuk mempersiapkan pendidikan multikultural yang ideal bagi generasi masa depan, sejatinya, guru harus menguasai kompetensi multikultural bahkan sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi sebagai calon guru (Jun, 2016).

Kerangka Konsep



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dalam kerangka metode gabungan yang dikenal dengan istilah *explanatory mixed-method design* (Ary, Jacobs, Sorensen, Walker, & Razavieh, 2010). Desain penelitian seperti ini mengadopsi filsafat gabungan antara positivism dan constructivism, yang mana filsafat positivism akan digunakan sebagai kerangka untuk mengungkap data dari rumusan masalah pertama, dan filsafat constructivism akan digunakan untuk mengungkap data dari rumusan masalah ke dua. Menurut Creswell (2007), pemikiran positivism adalah kerangka fikir yang memandu pemikiran deduktif yang berusaha mengungkap kebenaran dari postulat umum ke fakta khusus, sedangkan pemikiran constructivism adalah kerangka fikir yang memandu pemikiran induktif yang berusaha mengungkap kebenaran dari realita khusus yang kemudian disimpulkan dalam bentuk fakta umum. Sederhanya, *explanatory mixed-method design* menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Gall, Gall, & Borg, 2003). Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah pertama terkait tingkat sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru akan diungkap dengan pendekatan kuantitatif. Rumusan masalah ke dua terkait faktor yang mendasari sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru akan diungkap menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif akan menerapkan penelitian survey (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012), dan pendekatan kualitatif akan menerapkan penelitian studi kasus instrumental (Stake, 1995). Data dari kedua pendekatan tersebut akan saling melengkapi sehingga kredibilitas (Guba, 1981) dari data penelitian ini terjamin.

Partisipan

Survey dalam penelitian ini akan melibatkan seluruh mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang. Seluruh mahasiswa/i calon guru di UIN Raden Fatah Palembang berjumlah sekitar 800 orang. Partisipan akan diseleksi menggunakan teknik *convenient sampling* (Fraenkel et al., 2012). Seluruh

partisipan dalam survey akan diberikan kuesioner tentang sensitivitas interkultural. Selanjutnya, penelitian studi kasus instrumental akan melibatkan beberapa orang perwakilan mahasiswa yang dipilih secara purposif (Yazan, 2015) dan yang memiliki akses serta kompetensi untuk diwawancarai terkait isu menyangkut faktor yang mendasari tingkat sensitivitas interkultural mereka. Dari kisaran 800 orang yang disurvei, akan dipilih 80 orang perwakilan tiap semester untuk diwawancarai. Selain dari wawancara, data kualitatif ini juga akan digali dari *focused group discussion* (FGD). FGD akan melibatkan mahasiswa yang berjumlah sekitar 50 orang yang meliputi perwakilan tiap semester. Seluruh mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berafiliasi dengan esensi multikulturalitas, sebab mereka adalah para mahasiswa yang berasal dan berbagai daerah dan berbagai etnis di provinsi Sumatera Selatan. Dalam teori interkulturalitas, Byram dan Wenger (2018) mengatakan bahwa masyarakat multikultural sudah memiliki potensi sensitivitas interkultural, sehingga potensi tersebut akan lebih mudah dikonstruksikan dan dikembangkan. Dengan demikian, esensi multikulturalitas yang dimiliki para mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang secara teoritis sudah menggambarkan adanya potensi sensitivitas interkultural, yang mana potensi ini akan diungkap secara ilmiah dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Explanatory mixed-method design yang diadopsi dalam penelitian ini menuntun penerapan prosedur bahwa data akan diungkap menggunakan berbagai teknik sesuai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memayunginya. Penelitian berbasis survey akan menggunakan kuesioner terstruktur demi mendapatkan data persentase yang akurat terkait tingkat sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru. Kuesioner yang akan digunakan adalah instrumen yang sudah dikembangkan oleh Chen and Starosta (2000). Instrumen ini diadopsi karena Chen and Starosta (2000) adalah ahli di bidang kajian sensitivitas interkultural, dan mereka sudah memvalidasi serta menguji reliabilitas instrumen

ini. Selain itu, instrumen ini juga sangat terpercaya karena sudah banyak digunakan oleh berbagai peneliti yang mengkaji variabel sensitivitas interkultural.

Selanjutnya, penelitian berbasis studi kasus instrumental yang mengungkap faktor yang mendasari sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru akan menggunakan wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD) terhadap partisipan yang sudah dipilih secara purposif. Seluruh data wawancara dan FGD akan direkam menggunakan alat perekam seperti telepon genggam dan perekam video. Selanjutnya, setiap detil data wawancara dan FGD akan di tuangkan ke dalam bentuk transkrip tertulis dan notulensi.

Teknik Analisis Data

Data survey terkait sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru di UIN Raden Fatah Palembang yang diungkap melalui kuesioner akan dianalisa menggunakan perhitungan persentase sebagaimana dianjurkan dalam gaya analisis data yang disarankan oleh Cohen, Manion, dan Morrison (2011). Selanjutnya, data studi kasus instrumental terkait faktor yang mendasari sensitivitas interkultural mahasiswa calon guru yang diungkap melalui wawancara dan FGD akan dianalisa menggunakan model interaktif analisis yang dianjurkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini beroperasi dalam empat dimensi analisis data yaitu pengambilan data, pemadatan data, penyajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pembahasan

Diskripsi subyek penelitian

Hasil Penelitian

Pembahasan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- 1
Abduh, A., & Rosmaladewi, R. (2018). Promoting intercultural competence in bilingual programs in Indonesia. *SAGE Open*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244018788616>
- Alaci, M. M., & Nosrati, F. (2018). Research into EFL teachers' intercultural communicative competence and intercultural sensitivity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1424020>
- Arphattananon, 9. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., Walker, D. A., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to research in education. Measurement* (8th ed., Vol. 4). USA: Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- 11
Bae, S. Y., & Song, H. (2017). Intercultural sensitivity and tourism patterns among international students in Korea: using a latent profile analysis. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1276087>
- 1
Barrett, M., Byram, M., Lázár, I., Gaillard, M. P., & Philippou, S. (2014). *Developing intercultural competence through education*. (J. Huber & C. Reynolds, Eds.) (Vol. 1). Council of Europe Publishing, F67075 Strasbourg Cedex.
- 23
Burzanò, G., Cortiana, P., Jamison, I., Lissoni, M., & Raffio, L. (2017). New means and new meanings for multicultural education in a global-Italian context. *Multicultural Education Review*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346554>
- 22
Bloom, M., & Miranda, A. (2015). Intercultural sensitivity through short-term study abroad. *Language and Intercultural Communication*, 15(4), 567–580. <https://doi.org/10.1080/14708477.2015.1056795>
- 1
Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. Strasbourg: The Council of Europe.
- Byram, M., & Wenger, M. (2018). Making a difference: Language teaching for intercultural and international dialogue. *Foreign Language Annals*, (December 2017), 1–12. <https://doi.org/10.1111/flan.12319>
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). The development and validation of the intercultural sensitivity scale. *Human Communication*, 3(1), 3–14.

- 1 Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education, Research methods in education*. New York: Routledge, https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00388_4.x
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). USA: SAGE publications, Inc.
- Deardorff, D. K. (2006). The identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization at institutions of higher education in the United States. *Journal of Studies in International Education, 10*, 241–266.
- 2 Demir, S., & Kiran, E. Ü. (2017). An analysis of intercultural sensitivity and ethnocentrism levels of teacher candidates. *The Anthropologist, 25*(1–2), 17–23. <https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892084>
- Dunn, A. H. (2017). Refusing to be co-opted: revolutionary multicultural education amidst global neoliberalisation. *Intercultural Education, 1*–17. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1345275>
- 1 Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007). The advantages of an inclusive definition of attitude. *Social Cognition, 25*(5), 582–602. <https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.582>
- Elmes, D. (2013). The relationship between language and culture. 鹿屋体育大学 学術研究紀要, *46*, 11–17. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02412.x>
- 4 Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). USA: Allyn and Bacon.
- 16 Gezer, M. (2018). An analysis of correlations between prospective teachers' philosophy of education and their attitudes towards multicultural education. *Cogent Education, 5*(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1475094>
- Gil-Glazer, Y. (2017). Visual culture and critical pedagogy: from theory to practice. *Critical Studies in Education, 1*–20. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1292298>
- Guba, E. G. (1981). Criteria for assessing the trustworthiness of naturalistic inquiries. *Educational Communication and Technology, 29*(2), 75–91. <https://doi.org/10.1007/bf02766777>
- 5 Harjatanaya, T. Y., & Hoon, C. (2018). Politics of multicultural education in post-

- Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority. *Compare*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>
- Hoon, C. Y. (2017). Putting religion into multiculturalism: Conceptualising religion + multiculturalism in Indonesia. *Asian Studies Review*, 41(3), 476–493. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761>
- Idris, M. M. (2020). Assessing intercultural competence (IC) of state junior high school English teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 628–636. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213>
- Jan, E. J. (2016). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review*, 8(2), 83–98. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921>
- Kim, J. (2019). International students' intercultural sensitivity in their academic socialisation to a non-Englishspeaking higher education: a Korean case study. *Journal of Further and Higher Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2019.1627298>
- Kirkpatrick, A., & Liddicoat, A. J. (2017). Language education policy and practice in East and Southeast Asia. *Language Teaching*, 50(2), 155–188. <https://doi.org/10.1017/S0261444817000027>
- Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 1(1), 57–78.
- Lado, R. (1957). *How to compare two cultures*. Ann Arbor University of Michigan Press.
- Larson, D. N., & Smalley, W. A. (1972). *Becoming bilingual: A guide to language learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell.
- Liu, X. (2020). Comparing multicultural education in China and Finland: from policy to practice. *Asian Ethnicity*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1760078>
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education 2.0. *Multicultural Education Review*, 9(3), 143–144. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346555>
- Mellizo, J. M. (2017). Exploring intercultural sensitivity in early adolescence: a mixed methods study. *Intercultural Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1392488>
- Mellizo, J. M. (2019). Exploring the effect of music education on intercultural sensitivity in early adolescence: a mixed methods inquiry. *Music Education*

Research, 21(5), 473–487. <https://doi.org/10.1080/14613808.2019.1665005>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications, Inc.

13 Monroe, L., & Ruan, J. (2018). Increasing early childhood preservice teachers' intercultural sensitivity through the ABCs. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1389787>

1 Morganna, R., Sumardi, & Tarjuna, S. S. (2020). Tertiary English students' attitudes towards intercultural language learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 657–665. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23216>

1 Nameni, A., & Dowlatabadi, H. (2018). A study of the level of intercultural communicative competence and intercultural sensitivity of Iranian medical students based on ethnicity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1549586>

Nicto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: new visions, new possibilities. *Multicultural Education Review*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>

5 Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of banuroja community in building social integration a sociocultural ethnographic study in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680>

Park, J., & Park, J. (2016). Multicultural experience and intercultural sensitivity among South Korean adolescents. *Multicultural Education Review*, 5(2), 108–138.

3 Peck, D. (1998). Teaching culture : Beyond language. *Yale-New Haven Teachers Institute*. Retrieved from http://teachersinstitute.yale.edu/curriculum/units/1984/3/84_03_06.x.html

2 Pittard, E. (2015). Who does critical pedagogy think you are? Investigating how teachers are produced in critical pedagogy scholarship to inform teacher education. *Pedagogies: An International Journal*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2015.1066679>

19 Raihani, R. (2017). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1309250>

12 Rodríguez-Izquierdo, R. M. (2018). Intercultural sensitivity among university students: measurement of the construct and its relationship with international

mobility programmes. *Cultura y Educación*, 30(1), 177–204. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1435095>

8 Sarwan, A. Q., Nubli, M., & Wahab, A. (2017). Study of the relationship between intercultural sensitivity and intercultural communication competence among international postgraduate students: A case study at University Malaysia Pahang. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1310479>

2 Schwimmer, M. (2019). Rorty, post-critical pedagogy and hope: a response. *Ethics and Education*, 14(4), 497–504. <https://doi.org/10.1080/17449642.2019.1669355>

1 Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>

1 Snodgrass, L. L., Morris, P. V., & Acheson, K. (2018). Assessing the intercultural sensitivity of students in an agriculture diversity and social justice course. *Multicultural Education Review*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1532711>

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, California: SAGE publications.

14 Strelakova-Hughes, E. (2017). Comparative analysis of intercultural sensitivity among teachers working with refugees. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(4), 561–570. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1346730>

Syafrini, D., Nurdin, M. F., & Sugandi, Y. S. (2020). The impact of multiethnic cultural tourism in an Indonesian former mining city. *Tourism Recreation Research*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1757208>

Tjipto, S., & Bernardo, A. B. I. (2019). Constraints in the meanings of lay theories of culture in a culturally homogeneous society: A mixed-methods study on multiculturalism and polyculturalism in Wonosobo, Indonesia. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1569835>

15 Tualalelei, E. (2020). Professional development for intercultural education: learning on the run learning on the run. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1753168>

3 Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Textbooks in Linguistics (5th ed.). 350 Main Street, Malden, MA 02148-5020, USA: BLACKWELL PUBLISHING. <https://doi.org/10.1353/lan.2003.0268>

6 Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus*

International Journal of Islamic Studies, 7(2), 1–32.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>

Xern, D. (2016). Teaching and learning English in a multicultural classroom: strategies and opportunities. *Journal for Multicultural Education*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.1108/JME-04-2015-0012>

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam , and Stake Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin , Merriam .. *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152. Retrieved from <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol20/iss2/12>.

7 Organisasi Pelaksana

Nama Lengkap : Muhamad Uyun
NIP : 197411152008011008
NIDN : 2015117401
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Enim, 15 Nopember 1974
Asal Perguruan Tinggi : UIN Raden Fatah Palembang
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam
Bidang Keilmuan : Psikologi Pendidikan
Posisi dalam Penelitian : **Ketua**

7
Nama Lengkap : Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP : 197504152005011009
NIDN : 2015047501
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Tanggamus, Lampung, 15 April 1975
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Curup
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Bidang Keilmuan : Psikologi Pendidikan
Posisi dalam Penelitian : **Anggota.**

SENSITIVITAS INTERKULTURAL MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG SEBAGAI CALON PENDIDIK BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ijmmu.com Internet Source	10%
2	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	2%
3	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
5	journal.ubpkarawang.ac.id Internet Source	1%
6	www.e-iji.net Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
8	Jacqueline Żammit. "Maltese as a foreign language educators' acquisition of intercultural capabilities", Asian-Pacific Journal	1%

of Second and Foreign Language Education, 2021

Publication

9	ilkogretim-online.org Internet Source	1 %
10	jeltl.org Internet Source	1 %
11	files.eric.ed.gov Internet Source	1 %
12	sciedu.ca Internet Source	1 %
13	trepo.tuni.fi Internet Source	1 %
14	Submitted to Hellenic Open University Student Paper	1 %
15	Submitted to University of Strathclyde Student Paper	1 %
16	Submitted to Aspen University Student Paper	1 %
17	Submitted to Loughborough University Student Paper	1 %
18	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %

journal.iainkudus.ac.id

19

Internet Source

1 %

20

Submitted to Liberty University
Student Paper

1 %

21

Submitted to Northcentral
Student Paper

1 %

22

link.springer.com
Internet Source

1 %

23

www.scuolademocratica-conference.net
Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

KULTUR PESANTREN TRANS- NASIONAL “SALAFI”(Studi Kasus di Pesantren Zadul Ma’ad Kota Palembang)

by Munir Munir

Submission date: 08-Jul-2021 03:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 1617076419

File name: proposal-42766.pdf (284.13K)

Word count: 6908

Character count: 45122

KULTUR PESANTREN TRANS-NASIONAL “SALAFI”

(Studi Kasus di Pesantren Zadul Ma’ad Kota Palembang)

A. Latar Belakang Masalah

¹ Bila kita perhatikan secara cermat, dewasa ini ada fenomena pendidikan yang sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah, yaitu munculnya pesantren yang memiliki akar budaya trans-nasional “salafi”¹. Fenomena ini tergolong baru, sebab sebelumnya pondok pesantren, selalu memiliki akar budaya asli Indonesia (indigenous)². Pesantren di Indonesia pada umumnya berpegang pada teologi asy’ariyah, fiqh syafi’iyah, akhlak tasawuf ghazaliyah. Sedangkan pesantren salawi wahabi, tampaknya agak berbeda dengan pesantren pada umumnya, yakni berteologi wahabi, bermazhab fikih hanbali, Ajara akhlak bermazhab utsaimini.

Perkembangan pesantren di Indonesia, ¹ kini telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan itu diantaranya adalah munculnya pesantren dengan mencantumkan karakteristiknya masing-masing, misalnya pondok pesantren “salafi”yah, pondok pesantren modern, pondok tarekat, pondok pesantren tah}fi<z}, dan pesantren “salafi”¹. Pencantuman label pada nama pesantren tersebut, ternyata berimplikasi pada sistem manajemen, sistem pembelajaran dan kultur pendidikan yang khas.

Fenomena munculnya karakteristik pesantren tersebut di atas, juga terjadi di Kota Palembang. Salah satunya yaitu Pesantren Zadul Ma’ad. Pesantren ini menggunakan istilah “salafi”, sebagai ciri khasnya. ¹ Di antara karakteristik yang menonjol pada pesantren tersebut adalah memiliki misi pemurnian ajaran Islam, bermanhaj “salafi”, berjiwa da’wah, gemar amar ma’ru>f na>hi munkar, berpenampilan dengan celana cingkrang bagi kaum pria dan menggunakan cadar bagi kaum wanita.³

³ Hasbi Aswar, “Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia,” *The Journal of Islamic Studies and International Relations* 1, no. 1 (2016): 15–30.

² Nurcholish Majid, *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 57

³ “Profil Pondok : Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta,” diakses 17 Juni 2019, <http://bukhari.or.id/profil-pondok/profil-pondok/>.

Secara sosiologis, lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah komunitas atau masyarakat.⁴ Sebagai sebuah komunitas, lembaga pendidikan memiliki budaya dan kultur tersendiri yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas yang bersangkutan. Kultur sebuah masyarakat dibentuk berdasarkan konsensus antar anggota dalam upaya mencapai tujuan komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, setiap kultur memiliki struktur yang berfungsi untuk menjalankan misi besar masyarakat dan sebagai faktor penentu pencapaian cita-cita luhur sebuah komunitas.⁵

Ketika kaum *salafi* membangun pesantren sebagai salah satu strukturnya, maka ada misi tertentu yang ingin dicapainya dan ada fungsi tertentu yang diharapkan dapat diperankan oleh pesantren tersebut dalam konteks pencapaian misi dan tujuan kaum "*salafi*" secara keseluruhan.⁶ Ada harapan besar yang ingin diraih dengan pendirian dan pemanfaatan pesantren tersebut dalam konteks pencapaian tujuan lembaga secara keseluruhan. Pesantren *salafi* hanya merupakan salah satu unsur struktur masyarakat *salafi* yang lebih besar dan yang memiliki jaringan komunitasnya secara internasional.⁷

Terbentuknya sebuah kultur masyarakat tidak terjadi begitu saja, tetapi ada pandangan hidup (*world view*) yang mendasarinya sebagai sebuah keyakinan tentang kebenaran dan nilai transenden yang terkandung di dalamnya.⁸ Nilai-nilai transenden itu kemudian menjadi nilai dasar atau filosofi sebuah kultur masyarakat tertentu yang terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai proses pewarisan budaya. Dalam upaya mewujudkan pewarisan budaya, suatu komunitas biasanya akan membentuk struktur yang fungsional dan dipimpin oleh seorang tokoh yang memiliki integritas tinggi dan kemampuan social engineer terhadap kultur yang ada.⁹

Hal penting untuk diamati dan diteliti lebih lanjut adalah "Bagaimana kaum "*salafi*" Palembang mengelola Pesantren Za>dul Ma'a>d dalam upaya mendukung pencapaian misi dan tujuan lembaga pendidikan mereka secara keseluruhan?". "Bagaimana

⁴ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.

⁵ Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)," *Jurnal Inovasi* 8, no. 04 (2011).

⁶ Abd Rachman Assegaf, "GERAKAN TRANSNasional ISLAM DAN GLOBALISASI SALAFI DI ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA," *Millah: Jurnal Studi Agama*, no. 2 (2017): 147–172.

⁷ Intiaz Gul, "Transnational islamic networks," *International Review of the Red Cross* 92, no. 880 (2010): 899–923.

⁸ William C. Chittick, "Muslim eschatology," *The Oxford handbook of eschatology*, 2008, 132–50.

⁹ Mary Uhl-Bien, "Relational leadership theory: Exploring the social processes of leadership and organizing," *The leadership quarterly* 17, no. 6 (2006): 654–676.

Pesantren Zadul Ma'ad Palembang membentuk kultur pesantren tersebut?". Apa yang menjadi karakteristik pesantren dan para santri tersebut dalam konteks pendidikan secara umum?". Bagaimana makna sistem nilai dalam struktur dan kultur tersebut menurut pandangan warga Pesantren Zadul Ma'ad sendiri, dan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Latar belakang di atas jelas menggambarkan beberapa gejala, fenomena yang cukup menggelitik bagi seorang intelektual, khususnya pemerhati lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam dan pesantren di Indonesia terlebih khusus lagi. Sistem pendidikan pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya Indonesia, kini ada pesantren yang didirikan bukan dari akar budaya Indonesia, tetapi berakar pada budaya trans-nasional luar Indonesia. Padahal selama ini pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mewariskan nilai-nilai luhur Islam yang berbasis pada budaya Indonesia, atau sebaliknya dapat mewariskan nilai-nilai budaya Indonesia yang berbasis pada ajaran Islam. Namun, sekarang pandangan masyarakat terhadap pesantren harus lebih detail dan lebih cerdas, serta harus tercerahkan, sebab tidak semua pesantren membangun budayanya berbasis pada nilai-nilai budaya Indonesia tetapi justru berbasis pada budaya luar Indonesia. Fenomena ini tentu mengundang banyak pertanyaan.

Adapun pertanyaan mendasar dalam penelitian dibatasi pada tiga rumusan masalah besar, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik kultur Pesantren Zadul Ma'ad Palembang?
2. Bagaimana makna filosofis Pesantren Zadul Ma'ad bagi kaum "*salafi*" Palembang?
3. Bagaimana makna sistem nilai dalam kultur tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan kultur asrama Pesantren Zadul Ma'ad Palembang.
2. Memahami Makna filosofis Pesantren Zadul Ma'ad bagi kaum "*salafi*" Palembang.
3. Menjelaskan Sistem nilai dalam kultur tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal yang akurat mengenai karakteristik kultur pesantren trans-nasional di Palembang sehingga dapat menambah hazanah keilmuan di bidang tradisi pendidikan pesantren di Palembang khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang penting dan signifikan bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, terutama untuk para pengambil kebijakan dalam pembangunan, dan pemberdayaan dan pembinaan pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan para sarjana baik dari dalam maupun luar negeri. Zamakhsyari Dhafier¹⁰ meneliti tentang tradisi pesantren, hasil penelitiannya tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1985. Dalam hal ini ia menyoroti pesantren Tebu Ireng dan pesantren Tegalsari. Dalam penelitiannya ia banyak membahas tentang peranan kiyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa dengan pendekatan sosiologis antropologis. Dalam penelitian ini Zamachsyari mengungkapkan bahwa pesantren tradisional di Jawa telah mengalami perubahan yang cukup signifikan sebagai proses menyikapi perubahan sosial yang sedang terjadi dan dengan proses itulah yang nampaknya merupakan akar daya tahan pesantren tradisional di Jawa.

Nurcholish Madjid¹¹ dalam bukunya bilik-bilik pesantren membahas tentang problematika yang dihadapi oleh pesantren secara umum, yang meliputi perlunya merumuskan kembali tujuan pesantren, sistem nilai dan pola pergaulan di pesantren. Namun di dalam buku tersebut, ia mengungkapkan bahwa buku tersebut merupakan hasil analisa data secara kasar, dan lebih banyak merupakan pengalaman pribadinya sebuah potret perjalanan. Tulisan Nurkhalish ini menggambarkan betapa kondisi pesantren saat itu sedang dihadapkan pada kondisi yang cukup “kritis”, sehingga diperlukan langkah-langkah konstruktif agar pesantren tidak ditinggalkan oleh masyarakat dan tetap agar tetap dapat berperan aktif dalam bingkai pembangunan nasional.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

¹¹ Majid, *Bilik-bilik pesantren*.

Mastuhu¹² dalam disertasinya, kemudian terbit jadi buku dengan judul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", meneliti tentang sistem pendidikan pesantren dengan mengambil sampel pesantren-pesantren besar yang ada di pulau Jawa, dengan fokus kajiannya pada semua unsur dan komponen dari suatu pesantren secara umum dalam konteks pendidikan nasional. Dari hasil penelitiannya, Mastuhu mengungkapkan bahwa dewasa ini pesantren harus segera berbenah diri untuk menata kembali sistem pendidikan yang selama ini diselenggarakan, karena menurutnya konsep pendidikan yang dikembangkan di pesantren kurang responsif terhadap kebutuhan pembangunan nasional. Dalam penelitiannya, Mastuhu menggunakan pendekatan antropologis-sosiologis fenomenologis-interaksionalis simbolik.

Munir¹³, dalam tesis yang berjudul "Kurikulum Pendidikan Pesantren" (studi kasus di Pesantren Sriwangi - OKU - Sumatera Selatan), menyoroti tentang kurikulum pendidikan pesantren dilihat dari pendekatan filsafat pendidikan dan hubungannya dengan masyarakat pendukung pesantren. Dalam tesis ini disimpulkan bahwa kurikulum pesantren merupakan wujud dari cita-cita masyarakat pendukung pesantren itu sendiri. Di sini di jelaskan bahwa pesantren selalu mengadakan komunikasi secara *intens* dengan masyarakat pendukungnya melalui pemberdayaan para alumninya, sehingga masyarakat pendukung pesantren dapat dikontrol dengan baik oleh pesantren dan sebaliknya masyarakat pendukung pesantren terus dapat mengikuti perkembangan pesantren melalui para alumninya tersebut sehingga antara pesantren dan masyarakat pendukungnya terjadi hubungan *interrelated*. Dengan demikian basis santri pesantren ini dapat ditentukan secara jelas.

Budi Sulistiyono¹⁴ dkk, dalam penelitiannya yang berjudul "Pesantren, Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis", mengkaji tentang peranan pesantren-pesantren besar di Jawa Timur dalam mengembangkan tradisi keilmuan di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur. Studi ini berhasil memetakan pesantren berdasarkan besarnya peran pesantren dalam pengembangan tradisi pesantren di Jawa Timur, dengan karakteristiknya masing-masing. Pesantren telah terbukti mampu turut mengembangkan tradisi Islam di masyarakat sekitar pesantren dan eksistensi mereka sangat diakui oleh masyarakat setempat di mana pesantren itu berada.

¹² Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren* (INIS, 1994).

¹³ Munir, "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi OKU Sumatera Selatan," 1999.

¹⁴ Budi Sulistiono, "Pesantren Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis," *Buletin Al-Turas* 13, no. 1 (2007): 15-26.

Zulkifli¹⁵, dalam penelitiannya yang berjudul “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang” menyoroti masalah kesinambungan dan perubahan tradisi Islam tradisional yang terangkum dalam aspek fiqh, tauhid dan tasawwuf. Studi ini berhasil menunjukkan bahwa kesinambungan ketiga aspek ajaran Islam tersebut masih tetap terjaga dengan pusatnya di masjid-masjid kuno di kota Palembang. Kajian tentang “Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih” di kalangan ulama Sumatera Selatan pada abad XX, juga telah dilakukan oleh peneliti ini. Melalui penelitian ini, ia berhasil mengungkap bahwa tradisi menulis kitab atau buku telah dilakukan oleh kalangan ulama Sumatera Selatan, termasuk di antaranya adalah ulama pesantren.

Munir,¹⁶ dalam penelitiannya yang berjudul *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Pesantren (Studi Tentang Jaringan Kiyai Pesantren di OKU Timur Sumatera Selatan)*, membahas tentang kontinuitas dan perubahan tradisi pesantren yang berkembang di Sumatera Selatan. Dalam penelitian tersebut ia menyoroti tentang pewarisan tradisi Pesantren Jawa terhadap para santri dan pengembangan tradisi Jawa-Sumatera Selatan sebagai bentuk respon terhadap tuntutan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan pesantren tersebut berada di tengah-tengah masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa. Masyarakat setempat menjadi pesantren sebagai agen budaya Islam-Jawa yang dianggap sangat urgen bagi mereka.

Munir¹⁷, dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Metode Yasiniyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Peserta Didik/Santri”, membahas tentang sistem pembelajaran membaca Al-Qur’an yang dikembangkan di masyarakat santri OKU Timur. Dari penelitian ini diketahui bahwa metode Yasiniyah itu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari tradisi sistem pembelajaran belajar membaca Al-Qur’an di Jawa Timur. Metode ini juga mengalami pengembangan setelah bersentuhan dengan budaya lokal, sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat lokal itu, sehingga menjadi budaya pesantren Jawa-Sumatera Selatan.

¹⁵ Zulkifli, *Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang*, Laporan Penelitian DIP 1999, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang

¹⁶ Munir, “Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Perbandingan Pesantren Nurul Islam Seribandung,” 2011.

¹⁷ Munir Munir, “METODE YASINIYAH SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR’AN,” *Ta’dib* 15, no. 01 (2010): 31–68.

Munir,¹⁸ dalam penelitiannya yang berjudul "Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah (Studi Tentang Asal-usul, Ajaran, dan Penyebarannya di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan), membahas tentang karakteristik tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di masyarakat OKU Timur yang mempunyai tradisi dari Jawa, khususnya Jawa Timur. Untuk kasus ini tampaknya tidak ada perubahan atau pengembangan ajaran atau tradisi tarekat, walaupun telah bersentuhan dengan budaya lokal Sumatera Selatan. Ajaran tarekat disampaikan secara apa adanya sesuai dengan sumber tradisinya yang asli, menggunakan bahasa arab dengan terjemahan bahasa Jawa.

Munir dan Nyayu Khadijah¹⁹, dalam penelitiannya yang berjudul "Kultur Madrasah Pesantren, membahas tentang karakteristik kultur madrasah di komplek Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin dan Komplek Pesantren Nurul Islam Seribandung Ogan Ilir. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kultur madrasah pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda antara kedua pesantren. Perbedaan itu disebabkan oleh akar budaya yang berbeda, yakni akar budaya Jawa dan akar budaya Sumatera.

Kajian tentang kultur pesantren "*salafi*" yang berbas akar budaya trans-nasional di Kota Palembang, tampaknya belum dilakukan oleh para ahli. Kalau kultur dalam konteks pesantren secara umum, memang telah banyak dilakukan para ahli namun kajian tentang Kultur pesantren "*salafi*", tampaknya masih sangat terbatas, apalagi dalam konteks Kota Palembang. Dengan demikian tampak bahwa penelitian tentang Kultur pesantren "*salafi*" di Kota Palembang adalah merupakan kajian baru. Kajian ini menjadi penting karena fenomena tentang pesantren "*salafi*" di Kota Palembang mulai menggejala dan terlihat menjadi sebuah trend baru bentuk lembaga pendidikan dengan bercirikan. Oleh karena itu kajian ini tentu menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dan aktual.

E. Kerangka Konseptual

1. Kultur dan Perubahannya

¹⁸ Munir, "Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah: Asal Usul dan Perkembangannya di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan," *Intizar*, 2007.

¹⁹ M. Ag Munir, "KULTUR MADRASAH PESANTREN DI SOUTH SUMATERA," diakses 12 September 2017, http://www.academia.edu/download/50777068/artikel-KULTUR_MADRASAH_PESANTREN-2016.pdf.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, tidak hanya lingkungan fisik yang mengelilinginya tetapi juga dipengaruhi oleh kultur atau budaya²⁰. Budaya mempengaruhi bagaimana hubungan antara individu dengan individu serta individu dengan lingkungannya. Pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadikan individu di dunia terkelompok berdasarkan budaya yang mempengaruhinya seperti masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya serta budaya yang dimilikinya²¹. Budaya Jawa yang dimiliki masyarakat Jawa akan berbeda dengan masyarakat Sunda walaupun secara fisik mereka menempati pulau yang sama tetapi mereka menolak untuk disamakan dengan orang Jawa karena mereka memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan ini menjadikan budaya penting untuk menjadi ciri dan identitas suatu masyarakat.²²

a. Kultur dan Tradisi

Peran kultur atau budaya sangat penting sebagai ciri bagi suatu masyarakat. L. Cronk²³ mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleksitas keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kompleksitas kebudayaan tampak pada seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, aturan atau norma ini melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.

Batasan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut adalah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki kebudayaan yang sama. Karena kebudayaan meliputi aturan atau norma, maka kebudayaan tidak hanya meliputi perilaku yang tampak namun lebih menekankan pada nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menimbulkan perilaku, dan mencerminkan perilaku tersebut.²⁴

²⁰ Donald E. Brown, "Human universals, human nature & human culture," *Daedalus* 133, no. 4 (2004): 47-54.

²¹ Imam Bachaqie, "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 6, no. 1 (2014): 180-188.

²² Eunkook M. Suh, "Culture, identity consistency, and subjective well-being," *Journal of personality and social psychology* 83, no. 6 (2002): 1378.

²³ Lee Cronk, *That complex whole: Culture and the evolution of human behavior* (Routledge, 2019).

²⁴ William A. Haviland dkk., *Cultural anthropology: The human challenge* (Cengage Learning, 2013).

¹ Dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari hubungan dengan individu lain yang ada disekitarnya karena manusia adalah makhluk sosial.²⁵ Usaha manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya ini diatur oleh norma atau aturan yang dibuat dan disepakati bersama untuk melindungi kepentingan masing-masing. Norma ini bersifat mengikat masing-masing individu yang menjadi bagian dari hubungan tersebut. Norma yang terbentuk dan berkembang di suatu masyarakat memunculkan sanksi-sanksi yang memaksa masing-masing individu untuk menaatinya. Norma yang mengatur cara individu bersikap dan bertingkah laku ini disebut dengan tradisi, sehingga tradisi merupakan cara individu bersikap sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya, cara bertindak ini didasarkan atas pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Individu terikat dalam masyarakat, masyarakat yang memaksa individu terikat dalam norma yang berkembang berdasarkan kepentingan bersama. Sbagian ahli mengungkapkan bahwa masyarakat bukanlah organisme; masyarakat tidak mengenal berhenti dan mati, karenanya norma yang mengikat manusia akan terus berkembang dan berubah²⁶. Norma sebagai aturan-aturan untuk bertindak, bersifat khusus, perumusannya bersifat sangat rinci, jelas, dan tegas. Norma akan selalu berkaitan dengan pranata.²⁷

Pranata didefinisikan sebagai sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai sesuatu aktivitas masyarakat yang khusus. Sistem norma ini disebut juga dengan adat-istiadat. Pranata digolongkan berdasarkan fungsi dari pranata untuk memenuhi keperluan hidup individu sebagai anggota masyarakat. Salah satu pranata masyarakat adalah pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan, disebut juga dengan *kindship* atau *domestic institution* seperti perkawinan, pergaulan antar-kerabat, sistem kekerabatan, dan lain-lain.²⁸ Perkawinan merupakan bagian dari pranata kekerabatan karena berkaitan dengan berbagai norma yang membentuknya sehingga merupakan kompleksitas budaya yang memuat norma yang mengatur tentang pelamaran, upacara pernikahan, mas kawin, harta pembawaan pengantin, serta adat

²⁵ Riitta Hari dan Miiamaaria V. Kujala, "Brain basis of human social interaction: from concepts to brain imaging," *Physiological reviews* 89, no. 2 (2009): 453–479.

²⁶ Paul W. Speer dan Joseph Hughey, "Community organizing: An ecological route to empowerment and power," *American journal of community psychology* 23, no. 5 (1995): 729–748.

²⁷ Anne Peters, "Compensatory constitutionalism: the function and potential of fundamental international norms and structures," *Leiden journal of international law* 19, no. 3 (2006): 579–610.

²⁸ Philip Mayer, *Socialization: the approach from social anthropology* (Routledge, 2013), . 234

menetap setelah menikah. Dalam masyarakat Indonesia norma ini dikenal dengan istilah norma adat dalam perkawinan²⁹. Norma adat ini bersifat dinamis, ia berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat pemiliknya dan sangat dipengaruhi faktor pendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat tersebut seperti adanya penemuan baru, interaksi dengan budaya luar, serta perubahan lingkungan setempat. Perubahan ini mendorong masyarakat mengadaptasikan norma adat yang mereka miliki sesuai dengan keadaan yang dihadapi masyarakat tersebut.

b. Perubahan Kultur

Sifat manusia yang selalu berubah dikarenakan manusia mengembangkan kehidupannya, mendorong kultur yang melingkupinya pun ikut berubah³⁰. Hal ini didasarkan pada sifat manusia yang tidak pernah puas untuk mempermudah hidupnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan melakukan pembaharuan dalam norma adat mereka sehingga fungsi utama kebudayaan untuk memelihara keteraturan diantara anggotanya. Perubahan budaya disebabkan oleh penemuan (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi.³¹

Perubahan ini dimungkinkan karena budaya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap norma-norma yang baru.³² Salah satu sebab dari perubahan lingkungan yang diikuti dengan adaptasi budaya; perubahan bagaimana individu memandang kebudayaannya menimbulkan perubahan cara masyarakat menafsirkan norma-norma budayanya; serta adanya kontak dengan kelompok lain menyebabkan masuknya gagasan dan cara baru sehingga menimbulkan perubahan norma perilaku lama.³³

Salah satu mekanisme perubahan budaya adalah difusi yaitu memasukkan unsur budaya baru yang berasal dari kebudayaan lain.³⁴ Proses difusi ini memunculkan modifikasi terhadap unsur-unsur budaya yang telah ada. Bentuk modifikasi lain adalah substitusi yaitu pergantian salah satu unsur atau kompleks yang ada oleh yang lain

²⁹ Prof Dr A. Suriyaman Mustari Pide M.Hum S. H., *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang* (Prenada Media, 2017).

³⁰ Julian Haynes Steward, *Theory of culture change: The methodology of multilineal evolution* (University of Illinois Press, 1972).

³¹ John W. Berry, "Immigration, acculturation, and adaptation," *Applied psychology* 46, no. 1 (1997): 5-34.

³² Berry.

³³ Leovino Ma Garcia, "On Paul Ricoeur and the Translation—Interpretation of Cultures," *Thesis eleven* 94, no. 1 (2008): 72-87.

³⁴ Berry, "Immigration, acculturation, and adaptation."

yang mengambil alih fungsinya dengan hanya sedikit menimbulkan perubahan struktural sehingga perubahan yang terjadi hanya terbatas pada bentuk permukaan (empiris).³⁵ Perubahan substitusi ini dapat terjadi dengan diantara unsur-unsur yang berada dalam satu sistem budaya. Unsur yang dinilai tidak menguntungkan masyarakat akan digantikan oleh unsur lain yang berasal dari budaya itu sendiri.

c. *Adaptasi Kultur*

Perubahan kultur akan dihadapi oleh seluruh kebudayaan di dunia tidak hanya pada masyarakat modern dimana perubahan budaya terjadi sangat cepat, juga pada masyarakat tradisional dengan perubahan yang berjalan lambat.³⁶ Hal yang penting diperhatikan dalam melihat sebuah perubahan sosial yang sedang berlangsung pada suatu masyarakat adalah bagaimana proses terjadinya perubahan tersebut berupa faktor gejala dan pendorong perubahan, fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat tersebut.³⁷

Adaptasi kebudayaan sangat dipengaruhi apakah sebuah institusi atau kegiatan dinilai berfungsi atau tidak dalam kehidupan masyarakat. Merton dalam esainya "*Manifestasi and Latent Functions*" membagi konsep fungsional ini dalam dua tipe yaitu fungsi negatif atau *disfunction* dan fungsi positif atau *function*.³⁸ Sebuah kegiatan atau institusi akan dikatakan berfungsi positif atau *function* apabila ia memberikan andil bagi adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu, dan *disfunction* apabila ia tidak mendukung proses adaptasi. Sebuah institusi atau kegiatan yang sama dapat sekaligus memiliki konsekuensi *function* dan *disfunction*.³⁹ Hanya masyarakat pemilik institusi atau kegiatan tersebut yang dapat menilai mana yang mereka butuhkan konsekuensi *function* atau *disfunction*.

Tahap awal dari sebuah perubahan budaya umumnya akan membawa guncangan bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut karena norma lama yang telah mapan

³⁵ Joseph Henrich, "Cultural transmission and the diffusion of innovations: Adoption dynamics indicate that biased cultural transmission is the predominate force in behavioral change," *American Anthropologist* 103, no. 4 (2001): 992–1013.

³⁶ Thomas W. Valente dan Rebecca L. Davis, "Accelerating the diffusion of innovations using opinion leaders," *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 566, no. 1 (1999): 55–67.

³⁷ Ian Brooks, "Leadership of a cultural change process," *Leadership & Organization Development Journal* 17, no. 5 (1996): 31–37.

³⁸ Robert K. Merton, "Manifest and latent functions," *Social theory and social structure*, 1968, 73–138.

³⁹ Bernhard T. Baune dan Gin S. Malhi, "A review on the impact of cognitive dysfunction on social, occupational, and general functional outcomes in bipolar disorder," *Bipolar Disorders* 17 (2015): 41–55.

berkembang dalam masyarakat dihancurkan atau diabaikan dan digantikan oleh norma yang baru, yang berbeda dengan norma yang lama. Guncangan ini akan berakhir dengan dicapainya keseimbangan dalam masyarakat, dimana norma baru tersebut terintegrasi dengan norma yang lainnya dalam masyarakat tersebut.⁴⁰

Talcott Parsons, sebagaimana dikutip oleh Soekanto, menerangkan bahwa integrasi norma baru dengan norma yang telah ada, dibutuhkan prasyarat yang harus dipenuhi yaitu: (1) harus sesuai dengan system norma adat yang ada; (2) menghindari terjadinya konflik terbuka dengan sistem norma adat yang telah ada⁴¹. Persyaratan ini menjadi batasan bahwa perubahan norma yang tidak sesuai dengan norma adat yang ada akan mengakibatkan konflik di tengah masyarakat. Konflik yang terjadi disebabkan tidak berfungsinya beberapa bagian dari sistem norma yang ada sehingga masyarakat menghadapi situasi ketidakseimbangan.

Parsons berpendapat bahwa norma baru dapat diterima bila dilembagakan atau diinstitusionalisasi berupa pola-pola interaksi yang telah melembaga. Proses pelembagaan interaksi menjadi pola-pola mantap yang dipengaruhi oleh kepribadian dan dibatasi oleh kebudayaan.⁴² Dengan pelembagaan norma baru ini menjadikan norma tersebut diterima oleh masyarakat dengan lebih cepat dan dapat bertahan lebih lama.

2. Kultur Pesantren

Berdasarkan paparan di atas, kultur atau budaya adalah **seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, aturan atau norma ini melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima**⁴³. Kultur pesantren berarti **norma yang dimiliki oleh masyarakat pesantren, aturan atau norma ini terwujud dalam perilaku masyarakat madrasah/sekolah**. Dengan kata lain kultur pesantren berarti norma yang diakui dan dimiliki oleh masyarakat pesantren. Pembahasan tentang kultur pesantren tidak dapat dilepaskan dari pendefinisian terhadap masyarakat pesantren.

⁴⁰ Selo Sumardjan, 1991. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press,1991) hal.306

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons : Fungsional Imperatif*, (Jakarta : Rajawali,1982), hal. :33-34

⁴² Soekanto, *Talcot persen....*, hal. 34-35

⁴³ Havilan, *Ibid.* hal. 333

Masyarakat pesantren secara geografis adalah mereka yang berada dalam lingkungan pesantren, baik sebagai kiyai, peserta didik/santri, guru/mudarris, pegawai/pengurus, maupun pengelola. Berdasarkan pembatasan tersebut maka yang disebut dengan budaya pesantren adalah seluruh kompleksitas keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh masyarakat pesantren yaitu masyarakat yang berada dalam lingkungan pesantren. Kultur suatu pesantren sangat berbeda dengan kultur madrasah/sekolah lainnya bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukannya.

7 Dalam penelitian ini, kultur pesantren dirinci berdasarkan aspek-aspek sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi dan menyempurkan kultur secara keseluruhan.⁴⁴ Keragaman, keunikan masing-masing pesantren ada kesamaan dan ada perbedaannya. Semakin kekinian sebuah pesantren, pada umumnya memiliki kultur yang semakin unik.⁴⁵

2 Sistem pengetahuan adalah sekumpulan komponen yang memuat pemahaman-pemahaman yang dipahami oleh seseorang terhadap realitas baik yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak.⁴⁶ Ketika sistem pengetahuan itu dipahami seragam oleh sekelompok masyarakat maka sistem pengetahuan itu menjadi sistem pengetahuan kelompok masyarakat tersebut. Kesamaan pengetahuan itu sendiri biasanya muncul sebagai akibat adanya proses transformasi (pendidikan) pengetahuan yang sama, atau karena adanya kesamaan ideologi atau sebab adanya warisan budaya yang sama pada komunitas tertentu.⁴⁷ Selain itu, sistem pengetahuan menjadi bagian dari sekelompok komunitas memang karena ada unsur pendidikan yang diupayakan dengan sengaja dan sungguh-sungguh oleh seseorang atau sekelompok komunitas. Ketika realitas itu menjadi pemahaman yang sama, maka selanjutnya akan menjadi alat legalisasi tindakan, menjadi pandangan hidup yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan akan

⁴⁴ Haviland dkk., *Cultural anthropology*.

⁴⁵ Ahmad Fauzi, "Transkulturasi Social Capital Pesantren," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (22 April 2018): 751–65.

⁴⁶ Muhammad Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–258.

⁴⁷ Andik Wahyu Muqoyyidin, "ISLAM JAWA, DISTINGSI TRADISI, TRANSFORMASI SPIRIT PROFETIK, DAN GLOBALISASI," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2016): 99–116.

2 menjadi tanggung jawab suatu generasi untuk selanjutnya mewariskan kepada generasi berikutnya. Ketika sistem pengetahuan menjadi sebuah kebenaran, maka upaya penanaman dan penyebaran pengetahuan itu akan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.⁴⁸ Untuk masa modern sumber kebenaran yang menjadi pengetahuan itu selanjutnya diwujudkan dalam tulisan-tulisan yang tersistematiskan dalam beberapa dokumen; berupa buku maupun kitab dan sejenisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada buku-buku atau kitab-kitab tertentu yang menjadi sumber pengetahuan bagi sebuah komunitas.

1 Setiap kelompok sosial atau komunitas mempunyai sistem tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam mempertahankan eksistensinya, setiap kelompok atau komunitas sosial akan selalu berusaha untuk menanamkan dogtrin ajarannya yang dianggap sebagai sesuatu yang substansial atau mendasar.⁴⁹ Dogtrin itu sendiri pada umumnya diterjemahkan ke dalam nilai-nilai tradisi atau budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu strategi untuk menjamin berlangsungnya penanaman dan pewarisan tradisi tersebut adalah dengan dibentuknya tata aturan yang berupa hukum, undang-undang, peraturan atau tata tertib. Tata tertib atau tata hukum tersebut berisi tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi oleh komunitas tersebut. Demikian juga dengan yang terjadi pada Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang.

2 Pakaian merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan identitas suatu organisasi atau lembaga sebagai sebuah komunitas sosial.⁵⁰ Dari model pakaian yang dikenakan, anggota sebuah komunitas dapat dikenali. Karakteristik pakaian itu sendiri sesungguhnya tidak muncul begitu saja, namun ada dasar pemahaman yang mendasar menyangkut pandangan hidup tentang sebuah kebenaran, kepatutan dan keindahan. 2 Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang.

2 Perilaku merupakan fenomena dalam kehidupan umat manusia yang diakibatkan oleh ajaran atau pola pikir yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran

⁴⁸ Munir Munir, "The Continuity and Change of Pesantren Tradition: Study Network Main Pesantren and Alumni Pesantren in Kabupaten OKU Timur, South Sumatra," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 347-364.

⁴⁹ Philip E. Atkinson, *Creating culture change* (IFS, 1990).

⁵⁰ Suh, "Culture, identity consistency, and subjective well-being."

sehingga ada dorongan yang kuat untuk melaksanakannya.⁵¹ Prilaku itu sendiri merupakan hasil pemahaman, penjiwaan dan latihan yang terus-menerus sehingga menjadi refleksitas dan rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, prilaku suatu komunitas merupakan hasil proses penanaman ajaran atau dogtrin secara sadar untuk mempertahankan eksistensinya. Prilaku itu sendiri sesungguhnya bersumber dari ajaran agama, ilmu pengetahuan dan tradisi yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Demikian pula yang terjadi pada kelompok masyarakat pendukung Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang

Setiap kelompok sosial atau komunitas, biasanya mempunyai seni yang khas yang membedakan dengan komunitas lainnya, walaupun barangkali seni yang ada itu sebenarnya merupakan tradisi kebudayaan yang lebih besar. Namun ketika seni itu menjadi dan diambil sebagai tradisi komunitas tertentu, maka seni tersebut akan mengalami perkembangan dan mempunyai warna karakter yang khas dan mempunyai makna yang khas bagi komunitas itu.⁵² Fenomena ini juga terjadi pada Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang.

Bahasa merupakan salah satu identitas yang khas bagi setiap kelompok sosial atau suatu komunitas⁵³. Bahasa merupakan sistem komunikasi dalam interaksi sosial. Bahasa suatu komunitas adalah bahasa yang dipahami oleh kelompok atau komunitas itu sendiri. Bahasa mengandung simbol-simbol yang maknanya dipahami oleh penggunanya untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Pesantren *Za>dul Ma'a>d* sebagai sebuah komunitas sosial, tentu mempunyai bahasa sendiri yang dapat dipahami oleh segenap anggota kelompoknya. Namun demikian bahasa itu sendiri tidak terlepas dari tradisi bahasa yang lebih tua yang menjadi sumbernya, demikian pula tentunya dengan Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh seseorang sebagai akibat dari pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang di anut.⁵⁴ Tradisi itu sendiri sebenarnya merupakan manifestasi dari suatu ajaran dalam perilaku sehari-hari. Ketika tradisi itu dipahami dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau

⁵¹ Cronk, *That complex whole*, hlm. 67

⁵² George E. Marcus dan Fred R. Myers, *The traffic in culture: refiguring art and anthropology* (Univ of California Press, 1995), hlm. 233

⁵³ Claire Kramsch dan H. G. Widdowson, *Language and culture* (Oxford University Press, 1998), hlm. 211

⁵⁴ Tomas Gerholm, *Islam, globalization, and postmodernity* (Psychology Press, 1994), hlm. 99

komunitas maka tradisi itu menjadi tradisi komunitas itu. Demikian juga yang terjadi di Pesantren *Za>dul Ma'a>d*. Tradisi Pesantren *Za>dul Ma'a>d* adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga komunitas Pesantren *Za>dul Ma'a>d*, seperti tradisi belajar, tradisi perayaan dan tradisi pada masa dan program penerimaan siswa/santri baru bagi Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang.

Sistem nilai adalah konsep tentang benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas, dan seterusnya.⁵⁵ Pada dasarnya benar salah, baik buruk, pantas kurang pantas dan seterusnya sangat relatif dan varian tergantung siapa yang memandang atau memahaminya. Bagi kelompok sosial atau komunitas tertentu sistem nilai yang dipahami dan dijadikan ukuran bagi kelompok atau komunitasnya harus ada. Sistem nilai itu sesungguhnya merupakan hukum yang mengikat komunitas dan sekaligus sebagai alat kontrol untuk mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri. Tanpa adanya sistem nilai yang disepakati bersama, eksistensi komunitas tentu akan terancam, setidaknya tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga tentu berlaku pada Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap ragam kultur Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang. Penelitian diharapkan dapat mendiskripsikan kultur Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang apa adanya, tanpa adanya praduga atau hipotesa yang akan diuji, tetapi penelitian ini justru lebih menekankan pada upaya mengungkap, mendiskripsikan dan memahami proses pembentukan kultur Pesantren *Za>dul Ma'a>d* serta menangkap makna-makna yang terkandung di dalam kultur sendiri. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografis fenomenologis*. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian sosiologi dengan maksud memahami gejala-gejala sosial yang terjadi di kalangan Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang. Mengapa etnografis digunakan?. Etnografis digunakan, karena penelitian tentang kultur Pesantren *salafi* termasuk kajian bidang penelitian yang masih relatif langka dan belum banyak literatur maupun penelitian dalam bidang ini, sehingga belum banyak analisis tentang aspek ini. Untuk kajian yang bersifat

⁵⁵ Mark Halstead, "An Islamic concept of education," *Comparative education* 40, no. 4 (2004): 517–529.

mendiskripsikan seperti ini diperlukan agar tidak terjebak dalam reduksi dan justifikasi atas kategori tertentu yang dapat memalingkan fenomena yang sebenarnya, tetapi justru berusaha mengungkapkan fenomena yang senyatanya tanpa adanya penafsiran-penafsiran tertentu dari peneliti. Sedangkan fenomenologis digunakan, agar peneliti dapat mengungkap makna atau nilai-nilai laten yang ada di balik realitas atau fenomena kultur itu menurut persepsi masyarakat Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang itu sendiri. Mengapa demikian?. Peneliti meyakini bahwa dalam setiap fenomena sosial termasuk kultur Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang tidak akan terjadi begitu saja, tetapi merupakan sebuah upaya yang disengaja dengan dasar filosofis dan pandangan hidup tertentu, yang didasari oleh nilai-nilai yang hakekat kebenarannya ada pada masyarakat yang bersangkutan, baik yang bersumber dari keyakinan terhadap ajaran agama maupun yang bersumber dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial.

2. Subyek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Palembang. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kiyai atau pimpinan pesantren Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang, para siswa dan siswi/santri, para tenaga pendidik/usta>z\ah, pembina dan kepala asrama/pondokan, kepala sekolah/madrasah, pengurus dapur, petugas keamanan dan ketertiban asrama/pondok, kantin dan toko di sekitar asrama/pondok, serta beberapa orang wali siswa/wali santri.

3. Metode Pengumpul Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang, keadaan guru, usta>z\ah, siswa/santri, pegawai, pimpinan, sarana dan prasana, kurikulum, jadwal kegiatan, tata tertib dan sejenisnya. Selain itu, dokumentasi juga berupa artikel, jurnal, dan publikasi lain yang memuat tentang pesantren *salafi*, gerakan *salafi*, dan segala tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpul data yang sangat diandalkan dalam penelitian etnografi. Dalam mengumpulkan data, peneliti sangat mengandalkan kecermatan dalam pengamatan terhadap segala fenomena kultur budaya yang ada

di lapangan penelitian. Selama proses observasi ini, peneliti atau asisten peneliti tinggal dalam lingkungan masyarakat Pesantren *Za'dul Ma'a'd* Kota Palembang selama 24 jam dalam momen yang berbeda-beda. Momen tertentu yang dimaksud adalah momen-momen khusus, misalnya ketika pagi, ketika siang, ketika sore, ketika malam, ketika hari libur, ketika hari dan malam jum'at atau hari dan malam minggu, ketika hari-hari besar Islam, dan sejenisnya. Selama observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat dan mendokumentasikan setiap gejala sosial yang berkaitan dengan kultur madrasah berasrama yang sedang diamati, baik menggunakan alat tulis maupun alat perekam audio visual lainnya.

c. Wawancara

Peneliti menyadari bahwa observasi hanya mampu mengamati fenomena atau realitas tentang gejala sosial yang tampak di permukaan saja, sedangkan makna di balik realitas tidak dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai alat untuk mengungkap makna-makna di balik realitas sosial tersebut. Selain itu peneliti juga sadar bahwa wawancara yang dilakukan secara sembarangan juga tidak akan dapat mengungkap makna yang sesungguhnya di balik realitas tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indept interviw*). *Indept interviw* tidak akan terlaksana tanpa adanya strategi yang tepat, untuk itu peneliti mengadakan pendekatan secara lebih baik dengan segala pihak yang akan dijadikan koresponden (*informan*), sehingga tidak tampak lagi jarak antara peneliti dengan koresponden yang diteliti. Dengan strategi ini diharapkan akan terkumpul data-data tentang makna kultur sekolah berasrama secara lebih natural dan betul-betul sesuai dengan apa yang mereka pahami, tanpa interpretasi dari peneliti.

4. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan, dan dari hasil analisis tersebut menimbulkan pengembangan pertanyaan dan data yang lebih lengkap. Namun secara formal, analisis data dilakukan secara holistik dan komprehensif dilakukan setelah penyelesaian pengumpulan data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, dengan cara memberikan kode-kode khusus. Analisis data sesungguhnya telah dimulai sejak berada di lapangan, di mana setiap data yang diperoleh, selanjutnya dikontraskan dengan data lain dan selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara

(triangulasi).⁴ Namun demikian analisis secara holistik dan mendalam dilakukan setelah selesai dari lapangan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti membuat kategori sesuai dengan tema penelitian, memberikan kode-kode tertentu terhadap data yang ada dan meringkasnya sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Data kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan penelitian.

b. Display data⁴

Pada tahap ini, peneliti berusaha menyajikan data sejelas mungkin melalui tabel, matrik dan narasi agar mudah dipahami oleh pembaca, berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya.

c. Verifikasi data

Pada tahap ini, peneliti berusaha menganalisa data dengan cara membandingkan antar data dengan menggunakan *triangulasi* dan *teknik kontras*. Triangulasi yang dilakukan dengan dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau instrument pengumpul data. Teknik kontras digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan karakternya, terutama dengan mempertimbangkan sisi biner pada aliran filosofi tertentu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam laporan penelitian ini direncanakan terdiri atas enam bab.

³ Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Diskripsi wilayah penelitian. Dalam bab II ini akan didiskripsikan gambaran umum Pesantren *Za'dul Ma'a'd* Kota Palembang. Diskripsi wilayah penelitian, memuat letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, tujuan, visi, dan misi, keadaan pengurus dan tenaga pendidik, keadaan siswa/santri keadaan, sarana dan prasarana.

Bab III Karakteristik Kultur Pesantren *Za'dul Ma'a'd* Kota Palembang. Memuat sistem pengetahuan, hukum (tata aturan), pakaian, perilaku siswa-siswi/santri, aktivitas kesenian, bahasa komunikasi, tradisi siswa-siswi/santri, dan sistem nilai.

Bab IV Filosofi Pesantren *Za'dul Ma'a'd* Kota Palembang. Memuat hakekat sistem dan makna pengetahuan, hakekat dan makna hukum tata tertib, hakekat dan makna pakaian, hakekat dan makna perilaku siswa-siswa/santri, hakekat dan makna seni, hakekat dan bahasa komunikasi, hakekat dan makna tradisi.

Bab V Urgensi Pesantren *Za>dul Ma'a>d* Kota Palembang dalam Konteks Pendidikan Kontemporer, memuat Urgensi Asrama bagi pendidikan Karakter, pendidikan kebangsaan, pendidikan demokrasi, pendidikan multikultural, tradisi ilmiah, dan pewarisan budaya bangsa, dan pengembangan budaya Islam Trans-Nasional.

Bab VI : Penutup, memuat kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd Rachman. "GERAKAN TRANSNASIONAL ISLAM DAN GLOBALISASI SALAFI DI ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA." *Millah: Jurnal Studi Agama*, no. 2 (2017): 147–172.
- Aswar, Hasbi. "Politik Luar Negeri Arab Saudi Dan Ajaran Salafi-Wahabi Di Indonesia." *The Journal of Islamic Studies and International Relations* 1, no. 1 (2016): 15–30.
- Atkinson, Philip E. *Creating culture change*. IFS, 1990.
- Bachaqie, Imam. "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 6, no. 1 (2014): 180–188.
- Baune, Bernhard T., dan Gin S. Malhi. "A review on the impact of cognitive dysfunction on social, occupational, and general functional outcomes in bipolar disorder." *Bipolar Disorders* 17 (2015): 41–55.
- Berry, John W. "Immigration, acculturation, and adaptation." *Applied psychology* 46, no. 1 (1997): 5–34.
- Brooks, Ian. "Leadership of a cultural change process." *Leadership & Organization Development Journal* 17, no. 5 (1996): 31–37.
- Brown, Donald E. "Human universals, human nature & human culture." *Daedalus* 133, no. 4 (2004): 47–54.
- Chittick, William C. "Muslim eschatology." *The Oxford handbook of eschatology*, 2008, 132–50.
- Cronk, Lee. *That complex whole: Culture and the evolution of human behavior*. Routledge, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
- Fauzi, Ahmad. "Transkulturasi Social Capital Pesantren." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (22 April 2018): 751–65.
- Garcia, Leovino Ma. "On Paul Ricoeur and the Translation—Interpretation of Cultures." *Thesis eleven* 94, no. 1 (2008): 72–87.
- Gerholm, Tomas. *Islam, globalization, and postmodernity*. Psychology Press, 1994.
- Gul, Intiaz. "Transnational islamic networks." *International Review of the Red Cross* 92, no. 880 (2010): 899–923.
- Halstead, Mark. "An Islamic concept of education." *Comparative education* 40, no. 4 (2004): 517–529.
- Hari, Riitta, dan Miiamaaria V. Kujala. "Brain basis of human social interaction: from concepts to brain imaging." *Physiological reviews* 89, no. 2 (2009): 453–479.
- Hatu, Rauf. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal Inovasi* 8, no. 04 (2011).
- Haviland, William A., Harald EL Prins, Bunny McBride, dan Dana Walrath. *Cultural anthropology: The human challenge*. Cengage Learning, 2013.
- Henrich, Joseph. "Cultural transmission and the diffusion of innovations: Adoption dynamics indicate that biased cultural transmission is the predominate force in behavioral change." *American Anthropologist* 103, no. 4 (2001): 992–1013.
- Kramsch, Claire, dan H. G. Widdowson. *Language and culture*. Oxford University Press, 1998.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina, 1997.

- Marcus, George E., dan Fred R. Myers. *The traffic in culture: refiguring art and anthropology*. Univ of California Press, 1995.
- Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS, 1994.
- Mayer, Philip. *Socialization: the approach from social anthropology*. Routledge, 2013.
- Merton, Robert K. "Manifest and latent functions." *Social theory and social structure*, 1968, 7.8138.
- M.Hum, Prof Dr A. Suriyaman Mustari Pide, S. H. *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang*. Prenada Media, 2017.
- Misbah, Muhammad. "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 241–258.
- Munir. "Kesenambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Perbandingan Pesantren Nurul Islam Seribandung." 2011.
- . "Kurikulum Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi OKU Sumatera Selatan," 1999.
- . "Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah: Asal Usul dan Perkembangannya di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan." *Intizar*, 2007.
- Munir, M. Ag. "KULTUR MADRASAH PESANTREN DI SOUTH SUMATERA." Diakses 12 September 2017. http://www.academia.edu/download/50777068/artikel-KULTUR_MADRASAH_PESANTREN-2016.pdf.
- Munir, Munir. "METODE YASINIYAH SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN." *Ta'dib* 15, no. 01 (2010): 31–68.
- . "The Continuity and Change of Pesantren Tradition: Study Network Main Pesantren and Alumni Pesantren in Kabupaten OKU Timur, South Sumatra." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 347–364.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "ISLAM JAWA, DISTINGSI TRADISI, TRANSFORMASI SPIRIT PROFETIK, DAN GLOBALISASI." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2016): 99–116.
- Peters, Anne. "Compensatory constitutionalism: the function and potential of fundamental international norms and structures." *Leiden journal of international law* 19, no. 3 (2006): 579–610.
- "Profil Pondok : Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta." Diakses 17 Juni 2019. <http://bukhari.or.id/profil-pondok/profil-pondok/>.
- Speer, Paul W., dan Joseph Hughey. "Community organizing: An ecological route to empowerment and power." *American journal of community psychology* 23, no. 5 (1995): 729–748.
- Steward, Julian Haynes. *Theory of culture change: The methodology of multilineal evolution*. University of Illinois Press, 1972.
- Suh, Eunkook M. "Culture, identity consistency, and subjective well-being." *Journal of personality and social psychology* 83, no. 6 (2002): 1378.
- Sulistiono, Budi. "Pesantren Kaitan Struktural dan Pengalaman Historis." *Buletin Al-Turas* 13, no. 1 (2007): 15–26.
- Uhl-Bien, Mary. "Relational leadership theory: Exploring the social processes of leadership a organizing." *The leadership quarterly* 17, no. 6 (2006): 654–676.
- Valente, Thomas W., dan Rebecca L. Davis. "Accelerating the diffusion of innovations using opinion leaders." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 566, no. 1 (1999): 55–67.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 287–310.



KULTUR PESANTREN TRANS-NASIONAL "SALAFI"(Studi Kasus di Pesantren Zadul Ma'ad Kota Palembang)

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	8%
2	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	5%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	2%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	www.journals.uchicago.edu Internet Source	1%
7	klinikbk.blogspot.com Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%

docplayer.info

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Deradikalisasi Agama melalui Moderasi Beragama (Studi Terhadap Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang)

by Rohmadi Rohmadi

Submission date: 07-Jul-2021 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616670703

File name: 56._Rohmadi.pdf (541.51K)

Word count: 3279

Character count: 22419

Judul (Maks. 25 kata)

Deradikalisasi Agama melalui Moderasi Beragama (Studi Terhadap Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang)

Latar Belakang (Maks. 500 kata)

Semangat moderasi beragama menjadi titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu antara sayap kanan dan sayap kiri. Sayap kiri meyakini dengan mutlak kesahihan satu tafsir teks agama yang menyebabkan munculnya kelompok Islam yang fundamentalis dan selanjutnya beranggapan bahwa mereka yang memiliki tafsir berbeda dengannya adalah sesat, sehingga memunculkan pemahaman agama yang dangkal merupakan contoh pemeluk agama yang ekstrem. Terdapat juga golongan sayap kanan yang mengabaikan kemurnian agama, golongan ini lebih cenderung lebih ke kanan yang mengutamakan kesetaraan, keadilan sosial sekaligus masyarakat *egaliter* atau mempertaruhkan kepercayaan pokok ajaran dalam agamanya mengatasnamakan keterbukaan pada pemeluk agama lain. Moderasi perlu dilakukan terhadap dua sikap ekstrem ini.

Dalam Islam, sulit untuk mendeskripsikan moderasi beragama. Dikarenakan munculnya istilah moderasi, yaitu setelah populernya aksi radikalisme dan ekstremisme. Menurut Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi beragama dalam istilah Al-Qur'an yang paling mendekati, yaitu "*wasathiyah*", *wasath* artinya pertengahan dari segala sesuatu. *Wasith* merupakan sebutan bagi orang yang menjalankan prinsip *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* dalam bahasa Arab memiliki pengertian "pilihan terbaik". Setiap kata yang dipakai, semuanya menunjukkan makna

yang sama, yaitu adil, pada pembahasan ini diartikan dengan memilih jalan tengah di antara banyaknya pilihan ekstrem. Selanjutnya bisa dipahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu menegakkan keadilan, dan tidak berlebihan dalam beragama.

Pemerintah telah berupaya dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan moderasi beragama dengan menetapkan peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Agama tahun 2020-2024 dan keputusan Menteri Agama RI Nomor 328 tahun 2020 tentang kolompok kerja penguatan program moderasi beragama pada Kementerian Agama. Adapun indikator secara teoritik yang digagas oleh Kementerian Agama mengenai moderasi beragama dan kerukunan umat beragama, yaitu komitmen kebangsaan, antikekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan toleransi.

Tuntutan pada dunia global di pendidikan tinggi salah satunya adalah penguatan moderasi beragama. Terlebih pada pendidikan tinggi keagamaan atau pendidikan tinggi yang mempunyai program studi agama. Untuk menghasilkan sikap sivitas akademik yang moderat, moderasi beragama dijadikan sebagai suatu keharusan bagi pendidikan tinggi umum, caranya antara lain dengan melibatkan materi keagamaan ke dalam kurikulum. Pendidikan tinggi juga harus mempunyai konsep dan aksi perihal moderasi beragama.

Peran pendidikan tinggi, yaitu mempersiapkan kurikulum yang memiliki seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama. Setiap orang yang berpendidikan mempunyai acuan nilai yang akurat. Agama sendiri berarti ajaran

tentang keimanan. Akan tetapi, keimanan di dalam akademik menjadi nilai. Pendidikan tinggi mempunyai peranan dalam menanamkan, mengeksplisitkan, dan mengaktualisasikan nilai. Selanjutnya, nilai akan memiliki peran dalam menjaga, mengatur, dan mengendalikan segala perilaku.

Keputusan Rektor UIN Raden Fatah Palembang Nomer 043 Tahun 2021 tentang Penetapan Susunan Personalia Pengelola Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Raden Fatah Palembang yang menunjuk Bitoh Purnomo, Lc. Ma sebagai ketua RMB, sebagai bentuk pusat pendidikan, pendampingan, pengaduan, penguatan wacana, dan gerakan moderasi beragama di lingkungan PTKIN yang merupakan wujud hadirnya negara di masyarakat melalui lembaga pendidikan Islam. Dasar formal didirikannya rumah moderasi beragama, yaitu arah kebijakan Menteri Agama RI periode 2019-2024 dan Surat Edaran DIRJEN PENDI Nomor B-3663.I/1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama.

Rumusan Masalah (Maks. 50 kata)

Dari penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dirumuskan beberapa masalah diantaranya, yaitu:

1. Bagaimana deradikalisasi agama dalam rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang?
2. Bagaimana konsep moderasi beragama perspektif rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang?

Tujuan Penelitian (Maks. 50 kata)

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengkaji konsep deradikalisasi agama dalam rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk merumuskan konsep moderasi beragama perspektif rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan (Maks. 1000 kata)

Kajian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan guna membantu dalam penyusunan penelitian, diantaranya yaitu:

Pertama, Agus Akhmadi (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2. Hasil penelitiannya adalah pada kehidupan keberagaman budaya diperlukan pemahaman dan pengetahuan multibudaya yang menghargai perbedaan, keanekaragaman sekaligus keinginan berinteraksi dengan siapapun dengan tidak memihak. Menghadapi keberagaman diperlukan sikap moderasi yang bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. (Akhmadi, 2019: 54).

Sikap ini dapat berbentuk pengakuan dengan hadirnya orang lain, memiliki sikap terbuka, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak menuntut kehendak dengan cara kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama sangat diperlukan untuk mensosialisasikan, meningkatkan wawasan moderasi beragama atas

masyarakat Indonesia guna mewujudkan situasi yang damai dan harmonis. (Akhmadi, 2019: 55).

Adapun persamaan penelitian oleh Agus Akhmadi dengan penelitian ini adalah menggali konsep moderasi beragama, kemudian perbedaannya pada penelitian ini merupakan upaya deradikalisasi agama melalui moderasi beragama sedangkan pada penelitian di atas menganalisis moderasi beragama dalam keberagaman di Indonesia.

Kedua, Rohmat Suprpto dan Yesika Maya Ocktarani (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *Deradikalisasi Agama Melalui Pendekatan Da'i Hijrah*. Hasil penelitiannya adalah perlunya rekonstruksi pendidikan agama guna membangun pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai kesadaran keberagaman budaya. Jika pendidikan agama selama ini masih memfokuskan pada aspek keselamatan yang dimiliki dan menjadi dambaan bagi orang lain dan kelompoknya sendiri, maka perlu diadakannya pemulihan kembali, supaya dapat terfokus pada proses bimbingan sosial yang bukan karena individual dan mengintroduksi *social contract*. (Rohmat Suprpto dan Yesika Maya Ocktarani, 2017: 7).

Dalam konteks itu, kurikulum *Da'i Hijrah* yang dikembangkan oleh ponpes Imam Syuhodo diyakini mampu menawarkan konsep baru agar wacana dan implementasi Islam para calon alumni dapat ramah dan tidak radikal/ekstrim. Inilah yang perlu ditelaah lebih lanjut. Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo mengembangkan model pembelajaran *Da'i Hijrah* melalui *Uswah Hasanah* dengan tiga dasar utama pesantren, yaitu Kyai, Masjid dan Kitab yang menunjang setiap bagian pesantrenan.

Para santri dapat melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh ustadz/kyai melalui pembelajaran di kelas atau melihat langsung dalam kesehariannya selama di pesantren, sehingga nilai-nilai *ukhuwah, tasamuh, tawazun*, saling menghormati, bertanggungjawab dan toleransi dapat meningkat meskipun lambat tapi pasti. (Rohmat Suprpto dan Yesika Maya Ocktarani, 2017: 11).

Berdasarkan hal tersebut, persamaannya dengan penelitian ini adalah upaya deradikalisasi agama. Kemudian letak perbedaan dengan penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Suprpto dan Yesika Maya Ocktarani melalui *Da'i Hijrah*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatannya melalui moderasi beragama studi terhadap rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.

Ketiga, Haris Ramadhan (2016) dalam Tesisnya yang berjudul *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Dari hasil penelitian yang didapatkan, pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan pendidikan Islam yang pada pelaksanaannya memiliki corak pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis multikultural, pendidikan Islam yang inklusif, dan pendidikan Islam yang humanis. Lima corak tersebut menunjang susunan utama yaitu pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid, model deradikalisasi pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* didasari oleh hal tersebut. Supaya terjadi proses penghayatan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang relevan pada

peserta didik sehingga kemudian dapat melindungi dari paham-paham radikal, diperlukan pelaksanaan pola *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut, yaitu sikap terbuka, kesetaraan, musyawarah, keadilan dan demokrasi. (Haris Ramadhan, 2016: viii),

Adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu upaya deradikalisasi agama atau mencegah radikalisme melalui deradikalisasi agama. Perbedaan terletak pada pendekatan yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan melalui moderasi beragama studi terhadap rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang, sedangkan pada penelitian sebelumnya pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid melalui pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Keempat, Sukarman, Raharjo dan Fatah Syukur (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural*, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4 No. 2. Hasil penelitiannya berupa cara agar bisa meredam ancaman radikalisme, fundamentalisme dan eksklusifisme ajaran Islam yang berbahaya bagi masyarakat, berbangsa dan beragama adalah melalui rancangan dan asas pendidikan Islam multikultural. (Sukarman, 2019: 172).

Terjadinya radikalisme dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap Islam. Faktor utama yang menyebabkan timbulnya radikalisme dalam agama yaitu sempitnya pemahaman mengenai jihad dan kurang memaknai ayat-ayat al-Qur'an. Dengan keberadaan internet dan sosial media yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi informasi di era digital menyebabkan gerakan radikal tersebut terbungkus dalam

kemasan Islam. Saat ini paham-paham radikal sangat mudah menyebar secara cepat menimbang luasnya jangkauan dari internet. (Sukarman, 2019: 184).

Salah satu solusi membendung paham radikal yang berpengaruh pada sikap diskriminatif hingga terorisme adalah dengan pendidikan multikultural. Strateginya dengan mengajarkan para pelajar dan anak muda perihal ideologi dan pemahaman Islam yang sesuai, terkhusus bagi generasi muda di era digital yang mudah terpapar radikalisme. Salah satu dasar dalam mendeskripsikan toleransi dalam Islam dengan menanamkan Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme. Pengutamaan perbincangan dalam pendidikan agama Islam, memantau setiap aktivitas keagamaan, pemahaman dan penerapan pendidikan multikultural yang didukung dengan bahan ajar dan kurikulum berbasis multikultural merupakan usaha yang harus dilakukan dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. (Sukarman, 2019: 184).

Adapun kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama berupaya mencegah paham-paham radikal atau deradikalisasi agama. Namun perbedaannya pada penelitian sebelumnya upaya deradikalisasi agama di era digital dan juga perbedaan terletak pada pendekatan yang dilakukan, penelitian sebelumnya melalui pendidikan Islam multikultural sedangkan penelitian ini melalui moderasi beragama terhadap rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.

Kelima, Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia*, Vol. 25 No. 2, Desember 2019. Hasil penelitiannya adalah paham radikal yang mengatasnamakan agama bisa dihilangkan melalui pendidikan Islam yang moderat dan menyeluruh. Sikap *tawazun* (seimbang).

i'tidal (lurus dan tegas), *tasamuh* (terbuka), *musawah* (sederajat), *syura* (perundingan), *ishlah* (pembaruan), *aulawiyah* (sikap prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) merupakan sikap moderasi dalam beragama. (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019: 95).

Persamaan penelitian oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis konsep moderasi beragama. Kemudian perbedaannya pada penelitian ini juga berupaya mencegah paham-paham radikalisme atau deradikalisasi agama, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji moderasi beragama di Indonesia.

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis) (Maks. 1000 kata)

A. Deradikalisasi

Secara etimologi, asal kata deradikalisasi, yaitu "radikal" diberi imbuhan "de" dan akhiran "sasi". Deradikalisasi merupakan pengambilan kata dalam bahasa Inggris "*deradicalization*" dan kata dasarnya adalah *radical*. Dalam bahasa Latin, radikal memiliki asal kata "*radix*" yang berarti "akar". Ditarik simpulan, "*deradikalisasi*" merupakan sebuah tindakan atau strategi mengubah perilaku dan perspektif yang dianggap ekstrem menjadi moderat seperti terbuka dan pluralis. ¹⁸ (M. Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, 2009: 519).

Deradikalisasi merupakan setiap usaha guna mengimbangi paham radikalisme lewat pendekatan bidang studi, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya ¹⁸

bagi mereka yang terpengaruh oleh radikalisme dan prokekerasan. Rencana reorientasi motivasi, edukasi kembali, sosialisasi, serta mengusahakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan bersama masyarakat untuk orang-orang yang pernah terlibat terorisme atau bagi simpatisan dapat menjadi cara guna mewujudkan deradikalisasi terorisme, sehingga rasa nasionalisme dapat muncul dan sebagai warga negara Indonesia ingin berpartisipasi dengan baik. (Petrus Reinhard Golose: 2009).

12 B. Moderasi Beragama

1. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

5 Prinsip dalam moderasi beragama, yaitu selalu memelihara kesepadanan antara dua hal, contohnya kesepadanan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kemaslahatan publik, keharusan dan kesukarelaan, teks agama dan ijtihad tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan, serta masa lalu dan masa depan. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki inti, yaitu adil dan seimbang dalam melihat, bersikap, dan menerapkan semua konsep yang terpasang tersebut.

Kata "adil" menurut KBBI memiliki arti, yaitu tidak memihak, memihak kebenaran dan tidak semena-mena. Seseorang yang memimpin sebuah kompetisi yang tidak berat sebelah, akan tetapi lebih berpihak pada kebenaran maka pengertian ini merujuk pada makna kata "wasit".

Selanjutnya, prinsip keseimbangan yang merupakan sebutan untuk mendeskripsikan pandangan, perilaku, dan keterikatan untuk selalu memihak

pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecondongan memiliki sikap yang seimbang juga berarti tetap mempunyai pendapat. Seseorang bersikap seimbang memiliki ketegasan, tetapi tidak keras dan selalu memihak kepada keadilan, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak merugikan. Salah satu cara pandang dalam ¹⁷ melakukan sesuatu sewajarnya, tidak berlebihan dan tidak mengurangi, tidak ortodoks dan tidak radikal adalah bentuk dari keseimbangan.

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) bahwasanya prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) dalam kehidupan beragama diartikan dengan sikap seseorang yang tidak boleh berlebihan cara pandangnya, tetapi harus senantiasa memilih jalan tengah. Bagi Kamali, bagian terpenting dalam Islam yang acap kali terlupakan oleh umatnya adalah *wasathiyah*. Sedangkan, *wasathiyah* adalah hakikat ajaran Islam.

¹² Adil dan berimbang akan lebih mudah dibentuk apabila seseorang mempunyai tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Jika pada diri seseorang mempunyai pengetahuan agama yang luas sehingga dapat bijaksana dalam bersikap, dapat bersikap tulus dengan mampu menahan godaan, tidak pluralis pada tafsir kebenaran diri sendiri sehingga mampu menghargai tafsir kebenaran orang lain, dan memberanikan untuk memberi pandangan yang berlandaskan ilmu maka sikap moderasi beragama atau memilih jalan tengah akan lebih mudah untuk diwujudkan.

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi diumpamakan seperti pemberat jam yang berpindah dari pinggir dan condong mengarah ke pusat (*centripetal*) serta tidak pernah diam. Dasar dari sikap moderasi beragama yakni kondisi yang selalu bergerak, dikarenakan proses pertarungan yang selalu dilakukan masyarakat di dalam kehidupan adalah dasar dari moderasi. Dalam beragama moderasi dan sikap moderasi selalu berkontroversi dengan nilai-nilai di kanan dan kirinya. Sehingga dalam menaksir moderasi beragama harus dapat mendeskripsikan bagaimana hal itu terjadi.

Analogi ini dapat diperjelas sebagai berikut; akal dan wahyu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap keberagamaan seseorang. Memihak secara berlebihan pada akal dianggap sebagai ekstrem kiri, yang akibatnya tidak jarang dapat melahirkan perilaku meremehkan teks. Sedangkan, penafsiran harfiah terhadap teks agama juga dapat berakibat memiliki sikap ortodoks, apabila dengan cara ekstrem maka hanya kebenaran absolut sebuah tafsir agama yang diterima.

Seorang yang selalu berupaya mengkompromikan kedua sisi tersebut, mampu bergerak ke kiri dan memanfaatkan akalnya, tapi tidak diam ataupun ekstrem di tempatnya. Kemudian mampu berayun ke kanan guna bersandar pada teks dan tetap menguasai konteksnya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang moderat. Adapun indikator moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, terbuka, antikekerasan, dan mengakomodasi

kebudayaan lokal. Indikator tersebut bisa dipakai untuk mengetahui seberapa kuat moderasi beragama yang dilakukan seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kepekaan yang dimiliki. Kepekaan tersebut harus diketahui agar kita dapat mengetahui dan tepat dalam pengambilan keputusan untuk menguatkan moderasi beragama. (Kementerian Agama RI, 2019: 42–43).

C. Rumah Moderasi Beragama

Surat Edaran tanggal 29 Oktober 2019 yang ditujukan kepada seluruh Rektor dan Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) oleh Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dikeluarkan guna mendirikan dan mengoperasikan Rumah Moderasi Beragama. Kementerian Agama menjelaskan dalam surat edaran tersebut bahwa terdapat komitmen untuk membentuk Moderasi Beragama sebagai bagian dari dasar pemikiran, berperilaku dan rumusan kebijakan serta program di seluruh *stakeholder* Kementerian Agama, termasuk di PTKIN. Dalam lingkungan PTKIN, diharapkan rumah moderasi beragama bisa menjadi pusat pendidikan, pendampingan, pengaduan, penguatan wacana dan gerakan moderasi beragama.

Pada pelaksanaannya, setiap PTKIN mendirikan Rumah Moderasi untuk mewujudkan kawasan keagamaan yang mengutamakan adab (*civilized*) dengan satu visi misi akan tetapi memiliki program kerja yang berbeda-beda. Beberapa PTKIN memanfaatkan ruang publik digital dan media sosial sebagai tempat dan media pengayaan wacana moderasi beragama agar dapat terus tersosialisasikan ke masyarakat. Ide-ide dapat disebarluaskan melalui konten-konten tertentu seperti

video, meme, publikasi karya, artikel dan opini, keseluruhannya dibuat dan dibagikan kepada civitas akademik dan umum. (Hefni, 2020: 4–5).

Moderasi beragama dijadikan sebagai ² kontra narasi dari pemahaman-pemahaman yang dikembangkan oleh golongan tertentu. Hal ini selalu disampaikan oleh ² Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin. Kementerian Agama mengeluarkan edaran tersebut berupa pendirian Rumah Moderasi dengan harapan mampu menjadi penggerak pada ² gerakan moderasi beragama yang memberikan pesan agama yang damai dan terbuka, sangat berkaitan untuk menjadi tempat kontra narasi pemahaman agama yang ekstrem. Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, rumah moderasi beragama dapat ² menjadi wadah untuk mengemukakan pendapat (*speak up*) dengan komitmen moderasi beragama seperti analisis, riset, publikasi, serta mengiringi masyarakat. (Hefni, 2020: 8–9).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data (Maks. 500 kata)

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni pemaparan dan pendeskripsian kondisi dan kejadian secara jelas perihal keadaan yang berlangsung. (Arikunto, 2016: 121). Dengan pendekatan penelitian berbasis penelitian kualitatif yang berarti menafsirkan kejadian subjek penelitian dan menjelaskan data-data yang diperlukan ke dalam format deskriptif sehingga data yang telah digabung tidak dituang dalam bentuk angka-angka. (Gunawan, 2017: 87).

Selanjutnya untuk pengumpulan data penelitian ini, yaitu digunakan beberapa teknik sebagaimana berikut: (Gunawan, 2017: 143).

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan antara pewawancara dan terwawancara. Peneliti menggali setiap informasi dan data-data dari rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas memerhatikan dengan cermat dan mencatat kejadian yang timbul. Observasi juga merupakan cara peneliti untuk memperoleh data secara langsung agar mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada rumah moderasi beragama UIN Raden Fatah Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu kegiatan penelitian dengan mengutip atau mencatat dokumen yang diperlukan guna kelengkapan data yang diperoleh secara langsung. Dokumentasi merupakan teknik pembuktian data yang diperoleh dari narasumber dan kebenaran hasil wawancara atau observasi.

Rencana Pembahasan (Maks. 500 kata)

Pendahuluan. Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan rencana pembahasan.

Kajian Pustaka dan Konsep Teori. Memaparkan uraian kajian pustaka sebelumnya dan konsep teori relevan terkait dengan penelitian.

Metode Penelitian. Menjelaskan secara terperinci metode yang peneliti gunakan, pengumpulan serta analisis data yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan. Menjelaskan hasil penelitian dan penafsiran data yang dianalisis.

Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.

Pustaka Acuan / Bibliografi (Maks. 1000 kata)

Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

11 Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 25(2).

1 Golose, Petrus Reinhard. (2009). *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soud Approach dan Menyentuh Akar Rumpul*. Jakarta: YPTIK.

Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

14 Hefni, Wildani. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).

9 Kamali, Mohammad Hasyim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Marwan dan Jimmy P. (2009). *Kamus Hukum: Dictionary of Law Complete Edition*. Surabaya: Reality Publisher.

1 Ramadhan, Haris. (2016). *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4 Sukarman, Raharjo dan Fatah Syukur. (2019). *Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural*. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2).

Suprpto, Rohmat dan Yesika Maya Oektarani. (2017). *Deradikalisasi Agama Melalui Pendekatan Da'i Hijrah*. *Jurnal Unimus*.

3 Ghofur, Abdul. (2015). *Jejak Radikalisme Pemahaman Agama di Perguruan Tinggi*. Ciputan : Cendekia Press.

Fanani, Ahmad Fuad. (2013). *Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda*. *Jurnal Maarif*. Vol. 8, No. 1.

Syu'aibi, Ali, Gils Kibil. (2010). *Meluruskan Radikalisme Islam*. Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia.

AM, Hendropriyono. (2009). *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Komapas.

Yurisaldi, Arman. (2011). *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Titano.

1 Arifin, Syamsul. (2015). *Study Islam Kontemporer*. Malang: Kelompok Intras Publishing.

Alam, Mansur. (2017). *Study Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Sungai Penuh*. *Jurnal Islamika*. Vol. 17, No.2.

1 Abdullah. (2006). *Ekklusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited*. *Studia Islamika*. 23, No. 3.

Ali, Muhammad. (2007). *Moderat Islam Movement in Centemporary Indonesia*. *In Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, ed. oleh Rijal Sukma dan Clara Joewono. Jakarta: Center for Strategic anf International Studies.

¹ Burhani, Ahmad Najib. (2007). *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia. Tesis Faculty of Humanities.* University of Manchester.

Qodir, Zuly. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qomar, Mujamil. (2002). *NU, Liberal: dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan.

¹⁶ Suharto, Toto. (2017). *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Al-Tahrir.* Vol. 17, No. 1.

¹ SB, Agus. (2014). *Darurat Terorisme (Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi).* Jakarta: Daulat Press.

Deradikalisasi Agama melalui Moderasi Beragama (Studi Terhadap Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang)

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	8%
2	jurnalbimasislam.kemenag.go.id Internet Source	5%
3	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
4	journal.walisongo.ac.id Internet Source	2%
5	journals.ums.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	www.parist.id Internet Source	1%
8	www.kompasiana.com Internet Source	1%

ejournal.uinib.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	mediaindonesia.com Internet Source	1 %
11	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
13	pendidikan-multikultur.blogspot.com Internet Source	1 %
14	e-journal.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1 %
15	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1 %
17	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
18	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	1 %
19	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	1 %
20	ojs.unud.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Eksistensi Pesantren di Tengah Pandemi Covid-19 (studi Mengenai Respon Pesantren dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sumatera Selatan)

by Nugroho Nugroho

Submission date: 08-Jul-2021 01:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616824449

File name: proposal-42788.pdf (177.75K)

Word count: 3950

Character count: 26451

PROPOSAL
KLUSTER PENELITIAN INTERDISIPLINER
Eksistensi Pesantren Di Tengah Pandemi COVID-19
(Studi Mengenai Respon Pesantren dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di
Sumatera Selatan)



Nugroho, M.SI
Arpah Nurhayat, MA
Zaki Faddad Syarif Z, MA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

2021

1

A. Pendahuluan

Sejak awal Desember tahun 2019 virus Corona menggemparkan Wuhan China disusul oleh Thailand yang mengkonfirmasi adanya virus di negeri ini Jepang menjadi negara berikutnya dan dengan cepat keberadaan Virus corona terdeteksi menyebar di banyak negara termasuk Indonesia dengan ditemukannya 2 warga Indonesia terdeteksi tertular virus corona jenis baru ini se usai pertemuannya dengan warga Jepang pada tanggal 14 Februari 2020. (Kompas.com, 2020)

Masing-masing negara mencoba menanggulangi virus ini mulai dari langkah pelarangan keluar negeri, pencegahan masuknya warga asing, pembatasan sosial, penerapan protokol kesehatan, *lockdown* antar daerah, penutupan rumah ibadah dan anjuran ibadah di masjid hingga meliburkan sekolah.

Pengkajian terhadap isu internasional ini dilakukan serius kemudian dirumuskan kebijakan-kebijakan pemerintah dan dituangkan dalam bentuk kebijakan public yang melahirkan peraturan pemerintah dan secara hirarki muncul peraturan-peraturan daerah di sektor ekonomi, sosial, politik, agama dan pendidikan.

Di sektor pendidikan, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan utamanya ¹³ Keputusan Bersama Empat Menteri, Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) no 440-882 Tahun 2020. Peraturan tersebut dibuat karena pertimbangan kesehatan dan keselamatan semua warga Indonesia baik sebagai peserta didik, pengajar, hingga pengelola sekolah agar terhindar dari terpaparnya wabah virus berbahaya ini. ¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, "Prinsip dikeluarkannya kebijakan pendidikan di masa Pandemi COVID-19 adalah dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat." (Kemendikbud.go.id, 2020)

¹ Tahun ajaran baru bagi pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di tahun ajaran 2020/2021 tetap dimulai pada bulan Juli 2020. Namun demikian, "Untuk daerah yang berada di zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Satuan pendidikan pada zona-zona tersebut tetap melanjutkan Belajar dari Rumah," terang Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, pada webinar tersebut. (Kemendikbud.go.id, 2020)

¹ Nadiem menegaskan, proses pengambilan keputusan dimulainya pembelajaran tatap muka bagi satuan pendidikan di kabupaten/kota dalam zona hijau dilakukan secara sangat ketat dengan persyaratan berlapis. Keberadaan satuan pendidikan di zona hijau menjadi syarat pertama dan utama yang wajib dipenuhi bagi satuan pendidikan yang akan melakukan pembelajaran tatap muka. Persyaratan kedua, adalah jika pemerintah daerah atau Kantor Wilayah/Kantor Kementerian Agama memberi izin. Ketiga, jika satuan pendidikan sudah memenuhi semua daftar periksa dan siap melakukan pembelajaran tatap muka. Keempat, orang tua/wali murid menyetujui putra/putrinya melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. “Jika salah satu dari empat syarat tersebut tidak terpenuhi, peserta didik melanjutkan Belajar dari Rumah secara penuh,” tegas Mendikbud. (Kemendikbud.go.id, 2020)

¹ Nadiem juga mengajak semua pihak termasuk seluruh kepala daerah, kepala satuan pendidikan, orang tua, guru, dan masyarakat bergotong-royong mempersiapkan pembelajaran di tahun ajaran dan tahun akademik baru. “Dengan semangat gotong-royong di semua lini, saya yakin pasti mampu melewati semua tantangan ini,” kata Mendikbud. (Kemendikbud.go.id, 2020)

Tentulah tidak mudah untuk menerapkan peraturan tersebut karena di sisi lain akan menghambat seluruh aspek-aspek terkait pendidikan sudah berjalan lama sebelum munculnya virus COVID 19 ini. Apalagi bagi lembaga pendidikan seperti pesantren yang pada umumnya bekerja ekstra karena harus menyelesaikan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh negara di satu sisi dan di sisi lain juga memiliki agenda kepesantrenan. dua agenda besar ini memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat menuntaskannya. Beberapa pesantren menyajikan materi yang masuk dalam kurikulum negara dari pagi hingga siang, sementara di sore hingga malam hari menyajikan materi-materi kepesantrenan. Sementara beberapa pesantren lainnya melakukan aktivitas pembelajaran yang seluruhnya beragendakan materi kepesantrenan, Islam secara klasikal namun juga melatih beberapa keterampilan. Selain itu, agenda pesantren di atas bukan saja sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pengetahuan akan pendalaman keagamaan semata, melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai keagamaan agar dapat berguna sebagai *agent of social change* bagi masyarakatnya.

Keseluruhan agenda pesantren tidak dapat dilepaskan dari beberapa ciri khasnya yang paling utama, Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), ciri khas utama pesantren adalah (1) keberadaan pondok, yang mana pondok adalah sebagai asrama (2) keberadaan Kyai sebagai sentral figur yang berfungsi tidak hanya sebagai guru dan pendidik, juga sebagai pembimbing

dalam segala aspek kehidupan. (3) Ciri ketiga, masjid sebagai pusat kegiatan. Ciri ini tidak bisa lepas sama sekali dari pesantren. Sebab pesantren menekankan pada pendidikan jiwa dan masjid adalah basisnya. Sedangkan ciri berikutnya (4) materi pembelajaran agama yang berdasarkan pada kitab-kitab klasik (turats), meskipun di beberapa pesantren modern, pembelajaran sudah dilakukan dengan mengikutsertakan pembahasan kitab-kitab modern. Keempat ciri-ciri di atas tidak dapat dilepaskan dari pesantren. Dengan kata lain, bukan pesantren namanya jika salah satu ciri di atas hilang.

Kondisi pandemi yang menuntut untuk menjaga jarak, mengurangi intensitas berkumpul hingga pelarangan dalam berkumpul dan kewajiban untuk selalu memperhatikan protokol kesehatan bisa jadi akan sangat menghambat terlaksananya arah pendidikan santri. Hal itu tidak dapat dipungkiri, mengingat hampir mustahil pelaksanaan pendidikan pesantren tanpa pondok atau asrama dan tanpa bimbingan langsung dengan Kiainya. Artinya, adalah mustahil diberlakukannya pembelajaran dari rumah *work from home*, seperti di sekolah-sekolah umum non pesantren. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak pesantren-pesantren yang harus tetap buka, melaksanakan proses belajar mengajar meskipun pesantren-pesantren itu berada di zona merah sekalipun.

Untuk penerapan sistem pendidikan non tatap muka atau daring di Pesantren sangatlah sulit, karena pesantren identik dengan pondok atau asrama. Artinya, pendidikan pesantren tidak akan terlaksana ketika tidak ada kepondokan atau asrama. Maka, pendidikan pesantren akan susah memenuhi ketentuan zonasi di atas. Oleh sebab itu, **bagi pesantren berlaku tiga ketentuan panduan. Tiga kategori itu ialah pesantren yang sudah melakukan pembelajaran tatap muka; akan menggelar pembelajaran tatap muka; dan belum melaksanakan kegiatan belajar tatap muka.** Ketiga ketentuan tersebut pada intinya, melibatkan gugus tugas penanggulangan COVID-19 dan bekerja memastikan terlaksananya protokol kesehatan berjalan dengan baik dan melaksanakan pengawasan pada kondisi kesehatan seluruh warga pesantren tanpa kecuali. Yang menjadi pertanyaan kemudian, sudah siapkah pesantren melaksanakan ketentuan itu semua? Apa kendala yang dihadapinya? Atau adakah *success story* atau cerita sukses yang dapat dibagikan untuk diterapkan kepada pesantren lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat sejauh mana pesantren berjuang di tengah pandemi, terutama dari sisi ekonomi. Pertimbangannya, kondisi sosial ekonomi para santri di pesantren-pesantren tidaklah sama. Bahkan banyak santri yang berasal dari kelas menengah ke bawah. Pandemi dan kebijakan atas pandemi, memperparah kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah. Pembatasan dalam beraktivitas membuat kehidupan semakin sulit. Banyak orang tidak bekerja dan banyak yang kehilangan pekerjaannya. kondisi Ekonomi

Sumatera Selatan semakin terpuruk di tengah Pandemi, bahkan termasuk dalam 10 provinsi termiskin di Indonesia yang mana ada lebih dari 1 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

„Sementara itu, pesantren tidak hanya lembaga pendidikan yang kegiatan utamanya ada pada jasa pendidikan, melainkan pesantren juga harus bertanggung jawab terhadap logistik dari para santri selama menetap di asrama. Persoalannya, di tengah kondisi sulit semacam ini, apakah para wali santri mampu menanggung biaya hidup anaknya selama di asrama, dan bagaimana cara -cara pesantren dalam mengatasinya? atukah justru Pesantren mampu meringankan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin sulit di tengah Pandemi?

Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dalam rangka mendengarkan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan bagaimana pesantren mampu bertahan di tengah Pandemi. Di samping itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana penanggulangan COVID-19 di lingkungan pesantrennya.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka penelitian ini akan memilih 4 Pondok Pesantren di wilayah Sumatera Selatan. Pondok pertama, Al-Ittifaqiah yang berada di desa Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Pesantren ini dapat dikatakan pesantren terbesar di Sumatera Selatan. Pesantren ternama ini termasuk pesantren yang cukup ketat mengikuti arahan pemerintah dalam menghambat penyebaran COVID-19 tapi bagaimana dengan penyelenggaraan pendidikan yang harus mengalami perubahan drastis inilah yang menarik peneliti untuk mengkajinya dalam sebuah format penelitian. Selain itu, pesantren lain yang menjadi subjek kajian adalah Pesantren Al Burhan di Kota Palembang. Pesantren ini dipilih karena memiliki afiliasi dengan paham keagamaan Jamaah Tabligh. Sebagaimana banyak diketahui, Jamaah Tabligh sempat menjadi klaster penyebaran Covid-19 awal di Indonesia ketika gerakan ini mengadakan Ijma' Tabligh di Gowa Sulawesi Selatan pada pertengahan Maret 2020. Pesantren selanjutnya adalah Pesantren Salafi Ma'had Zaadul Ma'ad dan Pesantren berbasis NU Aulia Cendekia. Ketiga pesantren di atas berada di Palembang disebabkan Palembang merupakan daerah dengan penyebaran COVID-19 yang banyak di Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman teologis atas pandemi COVID-19 dari pengelola pesantren di Sumatera Selatan

2. Bagaimana kendala dan peran pesantren dalam menghadapi pandemi COVID-19 dalam perspektif sosial ekonomi?
3. Bagaimana respon dan implementasi kebijakan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 oleh pengelola pesantren dan tantangan apa saja yang dihadapinya

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman teologis atas pandemic COVID 19 dari pengelola pesantren di Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala dan peranan pesantren di tengah pandemi dalam perspektif sosial ekonomi.
3. Mengetahui respon dan implementasi pihak pesantren atas kebijakan penanggulangan COVID-19 dari pemerintah dan tantangan yang dihadapi sebagai bahan acuan rekomendasi agar dapat dilakukan evaluasi, dan memberi masukan atau solusi praktis mengenai pelaksanaan aturan itu di tingkat pesantren .

D. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk melihat sejauh mana pemahaman pihak pondok pesantren terhadap pandemic, dan dapat diketahui tantangan yang dihadapi pesantren dan perannya dalam kondisi sosial ekonomi yang semakin sulit di era pandemi. Juga tentang bagaimana mengimplementasikan kebijakan pemerintah dalam mencegah penyebaran COVID 19. Asumsinya, penelitian ini berangkat bahwa selama ini institusi Agama sering disalahkan sebagai biang penyebaran COVID-19, harapannya penelitian ini dapat memberikan wawasan secara akademis tentang diskursus alternatif mengenai peran agama di tengah pandemi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pesantren dalam melaksanakan protokol kesehatan serta dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil sikap dan keputusan yang tepat dalam melakukan upaya pencegahan COVID-19 di lembaga-lembaga pendidikan khususnya model pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berupaya untuk menyajikan alternatif diskursus yang berkembang mengenai tema agama dan sains dalam konteks pandemi covid-19. Kebanyakan penelitian yang mengkaji respon agama terhadap pandemi ini menyimpulkan terdapat dua garis besar sikap umat beragama terhadap pandemi.

Pertama, adalah kelompok yang bersikap tidak peduli (*ignorance*) terhadap perkembangan sains dalam pencegahan COVID-19, dan mereka yang mengakomodasi perkembangan sains dan melakukan langkah-langkah strategis dalam pencegahan. Seperti penelitian Kuswana, dkk (2020) mengungkapkan sikap ulama Jawa barat terhadap COVID-19. Masih terkait dengan sikap para ulama, Arrobi dan Nadzifah (2020) juga mengungkapkan sebagian kecil ulama “selebritis” awalnya bersikap menolak temuan sains bahwa virus ini dapat menyebar pada siapa saja dengan mengatakan bahwa COVID-19 adalah tentara Allah sebagai hukuman bagi China atas penderitaan Muslim Uighur. Meski akhirnya terjadi perubahan sikap dengan menyarankan umat agar lebih waspada terhadap penyebaran virus Corona.

Sementara riset lainnya seperti riset Darmawan, dkk (2020) dan Litbang Kemenag (2020) meneliti tentang respon umat muslim di Indonesia terkait dengan perilaku beribadah di era Pandemi. Hasilnya, terdapat sekitar 20% masyarakat muslim tetap melaksanakan ibadah dengan mengabaikan anjuran *social distancing* sementara 80% mayoritas muslim di Indonesia mematuhi anjuran pemerintah dalam pembatasan sosial termasuk dalam beribadah. Masih mengenai dikotomi sikap agama terhadap Pandemi, penelitian Hannan, dkk (2020) mengungkapkan dikotomi sikap itu juga ditemukan di Pesantren di Madura. Penelitian-penelitian di atas lebih menekankan pada bagaimana institusi agama seharusnya bersikap dalam menghadapi pandemi, atau dengan kata lain institusi agama harusnya juga tunduk terhadap pencegahan penyakit dari perspektif medis.

Sebaliknya, institusi agama yang berperan pada pencegahan COVID-19 adalah mereka yang turut andil bagian untuk mempromosikan anjuran pemerintah terkait pencegahan penularan penyakit dalam perspektif kesehatan tentunya. (Aula, 2020; Mushodiq dan Imron, 2020). Penelitian di atas tidak melihat bagaimana peran pesantren dalam mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dan sosial keagamaan khususnya di kalangan masyarakat.

Mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pesantren di tengah pandemi terdapat penelitian Kahfi dan Kasanova, 2020) yang melihat persoalan yang dihadapi pesantren selama masa pandemi dari sudut pandang manajemen pendidikan. Kesulitannya adalah pelaksanaan aktivitas pengajaran, dan solusi yang dilakukan pesantren dalam mengatasinya. Berbeda dari penelitian-penelitian di atas. penelitian ini mencoba untuk melihat perspektif lain mengenai kesulitan-kesulitan dan peran institusi agama di tengah pandemi terkait persoalan-persoalan sosial dan ekonomi.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursus yang berupa narasi sosial, yaitu narasi atas suatu penyakit yang mana penyakit dipahami dalam suatu perspektif atau sudut pandang tertentu, tidak hanya dari sisi medis, juga melibatkan narasi politik, ekonomi, dan agama. Asumsinya narasi muncul berkaitan dengan keyakinan dan juga bentuk interaksinya dalam kehidupan sosial. Narasi sendiri adalah bentuk representasi atas suatu kejadian, pengalaman dan emosi yang memiliki plot, urutan, dan struktur. Narasi adalah diskursus yang kompleks dan selalu berkaitan erat dengan struktur kekuasaan yang membentuk dan mampu mengubah pemikiran dan persepsi masyarakat. (Riessman C. K., & Quinney L., 2005)

Menurut Foucault (1985), diskursus adalah cara cara dalam menstrukturkan pengetahuan dan tindakan sosial. Selama ini, pemerintah adalah satu-satunya pemegang narasi tunggal atas pandemi ini. Dengan melibatkan diskursus Medis, pemerintah memegang kewenangan dan mendominasi praktek-praktek sosial atas pencegahan pandemi. Menurut Foucault (1985), narasi--narasi tersebut dikuasai dengan mengkonstruksikannya melalui kebijakan dan bahkan berwujud coercion (paksaan), seperti dalam kebijakan kesehatan publik, kebijakan pendidikan, kebijakan hukum dan sebagainya. Akibatnya, hampir tertutup ruang bagi diskursus-diskursus alternatif berkembang dalam masyarakat dalam menghadapi penyakit ini. (Benton, 2015)

Lebih jauh, cara-cara represif itu bersamaan dengan tumbuhnya kapitalisme dan kelas borjuis yang menekankan akan ide kekuasaan biologis sebagai cara untuk melakukan kontrol atas tubuh dan kehidupan. Kekuasaan biologis atau biopower dalam pandangan Foucault adalah praktek-praktek yang digunakan oleh penguasa melalui peraturan untuk dapat melakukan kontrol terhadap populasi yang lebih luas. (Foucault, 1976)

Tujuan menggunakan analisis diskursus adalah untuk mendekonstruksi diskursus yang terlalu dominan dalam kekuasaan, akibatnya tidak ada ruang bagi diskursus alternatif. Padahal, pada dasarnya alternatif itu didasarkan pada pengetahuan, dan pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Artinya bahwa tidak semua orang, terutama kelompok marginal belum tentu siap sepenuhnya untuk menghadapi kebijakan-kebijakan itu. Contoh sederhana, anjuran work from home, study from home yang memerlukan perangkat komputer dan internet tentunya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berkecukupan dan tinggal di kota. Juga aturan mengenai pembatasan sosial dapat memperburuk situasi ekonomi para pedagang kecil dan kuli-kuli panggul di pasar.

Meski penelitian ini berupaya untuk mendekonstruksi wacana dominan terhadap pandemi Covid 19, namun tidak serta merta menegasikan diskursus kesehatan yang tentunya melibatkan sains. Sebab, sikap pengabaian anjuran medis justru akan berbahaya atau

memperburuk penyebaran pandemi. Contoh kasus yang berkembang adalah bagaimana beberapa institusi agama bersikap *ignorance* terhadap anjuran medis, justru menjadi klaster penyebaran penyakit ini. Contoh kasus seperti yang terjadi di Korea Selatan, di mana separuh korban terinfeksi Covid-19 berasal dari gereja Shincheonji. Di Malaysia dan Indonesia, klaster penyebaran berawal dari event tahunan Jamaah Tabligh yang dihadiri ribuan orang peserta. Lebih parah lagi, isu Covid-19 juga digunakan oleh kelompok konservatif radikal yang melibatkan aliran agama tertentu untuk menghasut kebencian terhadap agama dan etnis lainnya. Seperti di Eropa dan Amerika, isu ini digunakan untuk mendiskriminasi orang China dan Asia karena dianggap sebagai awal mula penyebar pandemi. Juga di India terjadi ketegangan antara Hindu dan Islam yang menjadikan isu penyebar pandemi berasal dari kelompok Jamaah Tabligh. Artinya, jika dibiarkan terlalu dominan dan tidak membuka ruang dialog terhadap diskursus lainnya akan menjadi hal yang kontraproduktif dalam pencegahan penyakit.

Meski begitu, penelitian ini bukan dalam perspektif untuk mencari tahu apakah agama masih dipandang sebagai biang keladi dalam Penyebaran Covid-19. Justru sebaliknya, untuk mencari tahu apakah sebenarnya agama bisa berperan besar dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sosial, ekonomi dan psikologi masyarakat dalam menghadapi kondisi pandemi. Sehingga metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidaklah menggunakan satu perspektif dalam melihat objek penelitian. (Fairclough, 2013) Secara spesifik, penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan medis dalam menganalisis objek penelitian yaitu respon pesantren terhadap pandemi Covid-19. Melainkan menggunakan perspektif heterodox melalui perspektif agama, ekonomi, dan politik kebijakan publik dalam mengidentifikasi objek penelitian.

Oleh sebab itu, pendekatan diskursus yang dimaksud dalam penelitian itu adalah diskursus yang melibatkan budaya, struktur, dan agensi. Budaya dapat dilihat dari kepercayaan dan simbol-simbol bagaimana makna diproduksi dan diejawantahkan dalam bentuk praktek-praktek atau tindakan-tindakan terkait dengan isu kesehatan. (Sastri dan Basu, 2021) Struktur merujuk pada kerangka sosial politik dan institusional atau lingkungan di mana isu kesehatan dapat diakses atau ditolak oleh subyek penelitian. Sementara agensi adalah kualitas dasar manusia untuk bertindak dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, kesehatan, keamanan, kesejahteraan, dan sebagainya. Agensi sendiri muncul dalam respon bolak-balik atau dialektik dari kultur dan lingkungan strukturalnya.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti dan berbentuk penelitian lapangan (*field research*), suatu penelitian yang berdasarkan data dari lapangan terutama untuk menganalisis permasalahan. (Arikunto, 2002)

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini, data kualitatif adalah data mengenai respon pesantren dalam terhadap pandemi COVID 19 perspektif heterodox melalui perspektif agama, ekonomi, dan politik kebijakan publik dalam mengidentifikasi objek penelitian.

b. Sumber Data

Seperti lazimnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data pokok yang bersumber dari hasil wawancara dengan pengelola pesantren dan dokumentasi dari kebijakan yang diambil. Selain itu observasi diperlukan guna untuk mengetahui secara langsung respon yang diterapkan oleh Pengelola Pesantren dalam menghadapi pandemi Covid 19.

Sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua atau data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung tentang objek penelitian, atau data yang bersumber dari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitanya dengan permasalahan yang dibahas. (Saebani, 2008)

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang dijadikan penelitian, yaitu Pondok Ittifaqiyah, Pondok Al Burhan, Ma'had Zaadul Ma'ad, dan Pondok Aulia Cendekia. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai respon pesantren dalam menghadapi pandemi. Seperti, mengenai cara adaptasi dalam menghadapi kesulitan dan peran pesantren di tengah pandemi baik dari pengelolaan pondok dan proses pembelajarannya hingga pelaksanaan atau

implementasi Peraturan Bersama 4 Menteri dan Peraturan Menteri Agama tentang Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi COVID-19.

b. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab langsung dengan beberapa orang yang menjadi penentu kebijakan dalam hal ini **Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Pemerintah Daerah setempat** terkait usaha pelaksanaan kebijakan itu di pesantren-pesantren mulai dari sosialisasi hingga pengawasan. Dari pihak pesantren sendiri akan mewawancarai pelaksana kebijakan yaitu pengelola madrasah, tenaga pengajar (guru) pengawas santri, santri dan wali santri. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman teologis/keagamaan atas pandemi, kesulitan-kesulitan yang dihadapi di masa Pandemi, serta usaha atau peran pesantren dalam mengatasi persoalan-persoalan di tengah pandemi COVID-19 yang diperoleh dari pengelola, guru/asatidz, santri dan wali santri dari pesantren-pesantren yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik pusat atau kementerian, daerah dan madrasah terkait penyelenggaraan pendidikan pada masa Pandemi COVID-19.

d. Teknik Analisis Data

a. Pengelolaan Data

Data yang telah diperoleh dihimpun, lalu diperiksa keabsahannya dan keshahihannya dengan melakukan perbandingan informasi dari satu informan dengan informan yang lain dan kemudian di eksklusi pernyataan yang tidak konsisten, selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam aspek-aspek masalah yang disusun secara matrik.

b. Analisis Data

2 Teknik analisis data dimaksud yaitu suatu metode penelitian untuk menganalisis data secara sistematis dan objektif Analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan, karena dalam tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga berhasil menjawab dan menyimpulkan persoalan-persoalan dalam penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara *deskriptif kualitatif* dan diolah dengan tiga tahap, yaitu: Pertama, reduksi data, data yang masuk kemudian dipilih dengan cara pembuatan koding yang telah diatur dalam kluster pemahaman teologis, respon pesantren dalam situasi pandemi dalam perspektif sosial ekonomi dan implementasi dari kebijakan pelaksanaan pendidikan pada masa pandemic.

Kedua, penyajian data dengan menguraikan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya. Data yang disajikan focus mengenai tiga rumusan masalah diatas, selanjutnya dianalisis berdasarkan 3 kategori atau variabel dalam penelitian ini yaitu Culture tentang corak aliran keagamaan pondok dan pandangan teologisnya terhadap COVID-19, dan ditunjukkan dalam perilaku. Structure terkait dengan kondisi sosial ekonomi pada masa Pandemi dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pihak pesantren. Keagenan (Agency) terkait respon Pesantren sebagai proses negosiasi antara culture, dan structure mencakup strategi-strategi dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan kebijakan Covid 19 di pesantren dianalisis dengan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat) (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Selanjutnya ditarik kesimpulan dan ditawarkan rekomendasi mengenai kebijakan yang sesuai untuk pesantren.

H. Sistematika Penelitian

¹⁵ Penelitian ini terdiri dari lima Bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua Menguraikan tentang kultur pesantren sebagai lokus atau subjek penelitian, seperti gambaran umum lokasi, corak atau aliran keagamaan subjek penelitian, Selanjutnya diuraikan mengenai struktur terkait kondisi sosial ekonomi selama pandemi, kebijakan pemerintah Republik Indonesia dan Peraturan Pemerintah daerah terkait penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi.

Bab ketiga berisi tentang pemahaman keagamaan terkait pandemic COVID-19 oleh pesantren. Kemudian akan dibahas mengenai respon pengelola pesantren dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi selama pandemi

Bab keempat merupakan cara-cara pondok pesantren dalam merespon kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren pada masa pandemic dan analisis mengenai implementasi pelaksanaan kebijakan terkait penanggulangan COVID-19 di pondok-pondok pesantren.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan rekomendasi

REFERENSI

- 4 rikunto, S. (2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Arrobi, M. Z., & Nadzifah, A. (2020). Otoritas Agama di Era Korona: Dari Fragmentasi Ke Konvergensi?. *MAARIF*, 15(1), 197-215.
- 4 Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125-148.
- Benton, A. (2015). *HIV exceptionalism: development through disease in Sierra Leone*. University of Minnesota Press. doi: 10.5749/minnesota/9780816692422.001.0001
- 10 Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 115-124.
- 11 Dhofier, Zamakhsyari. (1982) *The pesantren tradition: the role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University
- 5 Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*, 2nd edn. Taylor and Francis. doi: 10.4324/9781315834368
- 3 Foucault M. (1976). *The will to knowledge: The history of sexuality (Vol. 1)*. London: Penguin
- Foucault M. (1985). *The use of pleasure: A history of sexuality. (Vol. 2)*. New York: Vintage
- Hannan, A., Azizah, S., & Atiya, H. (2020). Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(2), 213-242.
- 12 Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26-30.
- 14 Kuswana, D., Qomaruzaman, B., & Mahatma, M. (2020). Agama dan wabah: Tanggapan ulama Jawa Barat atas Covid-19 tahun 2020. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- 8 Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 455-472.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, B. dan D. K. A. R. (2020). *Survei Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*. Program Majelis Reboan Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- 3 Riessman C. K., & Quinney L. (2005). Narrative in social work a critical review. *Qualitative Social Work: Research and Practice*, (4), 391-41
- 6 Sastry, S., & Basu, A. (2021, March). How to have (critical) method in a pandemic: Outlining a culture-centered approach to health discourse analysis. In "Doing" Critical Health Communication. *A Forum on Methods*. Frontiers Media SA.
- Saebani, Beni (2008) *Metodologi Penelitian*, Bandung, Pustaka Setia.
- Tamam, B. (2015). *Pesantren, nalar, dan tradisi: geliat santri menghadapi ISIS, terorisme, dan transnasionalisme Islam*. Pustaka Pelajar.

Website

- 17 <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/113008565/timeline-wabah-virus-corona-terdeteksi-pada-desember-2019-hingga-jadi?page=all>
- 16 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>

Eksistensi Pesantren di Tengah Pandemi Covid-19 (studi Mengenai Respon Pesantren dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Sumatera Selatan)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.jogloabang.com Internet Source	4%
2	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	3%
3	www.tandfonline.com Internet Source	1%
4	Asna Istya Marwantika. "Persuasive and Humanist Da'wa Message on the Gus Mus' @s.kakung Instagram Account during the COVID-19 Pandemic", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2021 Publication	1%
5	www.frontiersin.org Internet Source	1%
6	Submitted to University of Cape Town Student Paper	1%
7	adspixel-innovation.blogspot.com Internet Source	1%

8	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
9	journal.ibrahimy.ac.id Internet Source	1 %
10	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
11	media.neliti.com Internet Source	1 %
12	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
13	www.jawapos.com Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	1 %
15	core.ac.uk Internet Source	1 %
16	lpmpsumsel.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
17	riset.unisma.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

Mempertahankan Zero Konflik di antara Komunitas Melayu, Tionghoa dan Arab Melalui Pengembangan Pariwisata Pluralisme yang Berkelanjutan di Palembang

by Aflatun Muchtar

Submission date: 06-Jul-2021 03:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616300807

File name: proposal-42804.pdf (210.45K)

Word count: 4059

Character count: 26110

PROPOSAL
KLUSTER PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL
Mempertahankan Zero Konflik di antara Komunitas Melayu, Tionghoa
dan Arab Melalui Pengembangan Pariwisata Pluralisme yang
Berkelanjutan di Palembang



Prof. Dr. Aflatun Muchtar, MA
Anggi Wahyu Ari, MA.Hum
Aristophan Firdaus, M.SI

UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2021

A. Latar Belakang Masalah

"Palembang daerah Zero konflik dulu, sekarang dan seterusnya", ini diucapkan oleh Herman Deru, Gubernur Sumatera Selatan pada sebuah pertemuan dengan pengurus Yayasan Bakti Dharma yang rencananya akan membangun wihara pada tanggal 6 Januari 2021 di Kantor Gubernur.

Ungkapan itu tidak sekali ini saja, sering sekali frase itu disampaikan ketika menyangkut konteks kerukunan antar umat beragama dan juga antar suku di Palembang. Tidak dapat dipungkiri, frase ini sangat mengemuka dan populer diucapkan oleh para politisi, tidak hanya Herman Deru juga gubernur sebelumnya Alex Noerdin dan walikota dan diyakini oleh banyak masyarakat di Palembang.

Pernyataan itu tidak sepenuhnya salah, mengingat Palembang adalah sebuah kota yang multikultur. Terdapat banyak suku dan etnis mendiami Palembang seperti, Melayu, Arab, Tionghoa, Jawa, Bugis, Batak, Minang dan sebagainya. Begitu juga dengan Agama, keenam agama hidup di Palembang. Menariknya, selama dua dekade lebih kerukunan antar suku dan agama dapat terjaga dengan baik.

Meski diklaim zero konflik, bukan berarti di Palembang tidak pernah ada konflik. Konflik yang pernah terjadi, utamanya melibatkan komunitas Tionghoa. Zaki dan Anisatul (2019) mencatat terdapat dua kali kerusuhan yang mengakibatkan korban jiwa dan harta benda terhadap komunitas Tionghoa di Palembang.

Pertama, pada tahun 1947, sebagai imbas pertempuran lima hari lima malam mulai 1 Januari 1947 antara tentara KNIL dan TKR. Pertempuran itu mengakibatkan kemarahan rakyat dan berimbas terhadap pihak-pihak yang dicurigai pro terhadap Sekutu, dan komunitas Tionghoa banyak terdampak atas kerusuhan itu.

² Sekitar 2050 orang Tionghoa meninggal dunia, 1000 luka, 600 hilang, dan 900 rumah kediaman habis terbakar. Kejadian itu merenggut juga pada masyarakat India Palembang, sekitar 50 toko milik mereka hangus terbakar. (Zed, 2006: 68)

Kejadian kedua pada masa kerusuhan Mei 1998, sebagai ekses dari tuntutan reformasi yang merembet pada konflik komunal. Lagi-lagi komunitas Tionghoa terkena imbasnya. Di Palembang sendiri, banyak toko-toko milik orang Tionghoa dibakar, begitu juga orang-orang Tionghoa menjadi korban penganiayaan. Nanda Julian (2015) mencatat bahwa toko-toko Tionghoa yang banyak dijarah kebanyakan di pasar-pasar tepi sungai Musi, seperti di Pasar 16 Ilir, Pasar 7 Ulu, Pasar 10 Ulu, Pasar Plaju dan Pasar Lemabang.

Selain dari konflik yang mengemuka, potensi konflik ada dalam bentuk laten, berupa stereotip dan bias dalam menilai orang sesuai kesukuannya. Hardi (2019) dalam riset etnografinya tentang pola komunikasi antar etnik Melayu dan Tionghoa di Palembang mencatat bahwa orang Melayu menganggap orang Tionghoa tidak mau berbaur dan suka mengatur, sebaliknya orang Tionghoa menganggap orang Melayu cenderung malas, tidak dapat dipercaya dan suka pamer.

Penelitian Hardi cukup menarik untuk ditinjau kembali, karena Hardi belum menyajikan studi tentang pola komunikasi antar tiga etnis yang berdampingan di Palembang, antara Arab, Melayu dan

Tionghoa. Hal ini amatlah penting karena kelompok Arab sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas Palembang, dan termasuk koloni lama di kota ini.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana interaksi antar etnis utamanya Arab, Melayu dan Tionghoa di kawasan Ulu Palembang. Kawasan Ulu yang dimaksud meliputi 7 Ulu, 10 Ulu dan 13 Ulu Palembang, di mana ketiga etnis ini hidup berdampingan.

Seperti yang diutarakan di atas, bahwa pusat-pusat konflik pada kerusuhan 1998 meliputi area perdagangan, di mana justru interaksi antara ketiga etnis tersebut cukup intensif. Misalnya pasar 7 dan 10 Ulu merupakan kawasan di mana komunitas Tionghoa berada (Pecinan) dan sangat dekat dengan kampung Arab yang terletak di 13 Ulu. Begitu juga pasar Plaju, yang terletak di sebelah hulu sungai Musi dekat dengan kampung Arab di 13 Ulu.

Sementara di sisi hilir Sungai Musi, terjadi di pasar Lemabang, di mana ketiga etnis itu hidup dalam satu kawasan bersama. Selanjutnya, pasar 16 Ilir merupakan pasar induk dan pusat perdagangan Palembang yang cukup tua dan berdampingan dengan Masjid Agung.

Pola-pola komunikasi antar etnis yang akan diteliti mencakup, pertama, bagaimana satu suku mempersepsikan dirinya sendiri dan suku di luar mereka. Kedua, tentang bagaimana masing-masing suku memahami identitas dalam struktur masyarakat Palembang yang beragam. Seperti mempersepsikan diri sebagai minoritas atau mayoritas atau memahami sebagai bagian integral dalam satu komunitas. Selanjutnya akan dikaji bagaimana sikap mereka atas posisi mereka tersebut.

Secara sederhana penelitian ini akan mengkaji bagaimana masing-masing etnis terlibat dalam kontak interkultural, dari situ akan ditemukan potensi konflik, dan bagaimana proses negosiasi sebagai cara beradaptasi dalam lingkungan yang plural. (Berry, 2005)

Setelah diketahuinya potensi konflik dan pola adaptasi mereka, kohesifitas antar etnis Arab, Melayu dan Tionghoa perlu diperkuat melalui akomodasi kultural dan kerjasama antara ketiganya. Asumsinya penguatan kohesi sosial dapat dilakukan dengan memberi ruang akomodasi bagi ketiganya dalam pengembangan budaya masing masing dalam satu wadah bersama (Prasojo dan Pabbajah, 2020) , dan ada kerjasama dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan hajat hidup masing-masing (utamanya isu-isu kemanusiaan dan lingkungan).

Akomodasi kultural ini memungkinkan masing-masing etnis mengenal dirinya dan mengenalkan nilai-nilai budayanya kepada masyarakat yang lebih luas. Dari saling mengenal maka dapat tercipta kerjasama. Sementara kerjasama yang dimaksud secara spesifik adalah upaya ketiga etnis tersebut bekerja sama dalam mengembangkan potensi budaya guna peningkatan ekonomi melalui Pariwisata dan lingkungan.

Oleh sebab itu, secara praktis penelitian tidak hanya riset eksploratif untuk mengetahui potensi konflik, melainkan riset aksi dalam rangka meningkatkan kohesivitas antar kelompok etnis di Ulu

Palembang. Langkah aksi yang dimaksud adalah pembentukan kelompok pemuda yang terdiri dari ketiga etnis tersebut dalam pengembangan ruang akomodasi kultural melalui website yang mereka kelola sendiri.

Website itu nanti menjadi wadah masing-masing kelompok untuk mengeksplorasi kebudayaannya dan mengenalkan kepada publik yang pada akhirnya menjadi alat pemasaran pariwisata yang berbasis interkultural atau pluralisme.

Latar belakang pembuatan website ini karena potensi pariwisata pluralitas budaya tepi sungai Musi di Palembang sangatlah besar. Di seberang Ulu Palembang misalnya, terdapat situs-situs budaya yang sangat berharga, seperti Kampung Kapitan (Pecinan) dan Kampung Arab yang berhadapan di seberang Ilir dengan Benteng Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang sebagai peninggalan kebudayaan Melayu dari kerajaan Palembang Darussalam.

Meski begitu, belum ada media yang terintegrasi dalam mengenalkan situs-situs itu kepada masyarakat. Harapannya, website itu nantinya menjadi sarana dalam memperkenalkan warisan kebudayaan Palembang yang plural, dengan menjadikan tema Pariwisata Pluralisme. Website ini akan mengeksplorasi kebudayaan seperti bangunan/arsitektur, kesenian, kuliner, *who's who*, sejarah lokal dan juga event-event kebudayaan seperti perayaan Cap Go Meh dari komunitas Tionghoa, Ziarah Kubro dari komunitas Arab, dan festival Telok Abang dari komunitas Melayu. Di samping itu, website itu nantinya sebagai wadah preservasi naskah-naskah (manuskrip), melalui digitalisasi teks-teks peninggalan ketiga etnis tersebut.

4

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimana potensi konflik dan pola adaptasi antara kelompok Arab, Melayu dan Tionghoa di Ulu Musi Palembang dalam perspektif interaksi interkultural?
2. Bagaimana proses pembentukan kelompok penggerak antar 3 etnis dalam rangka peningkatan kohesi interkultural yang fokus pada kebudayaan, ekonomi dan lingkungan?
3. Bagaimana pembentukan website yang dikelola bersama dalam menciptakan ruang akomodasi kultural melalui website sebagai media pariwisata pluralisme di Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi interkultural yang meliputi potensi konflik dan negosiasi sebagai proses adaptasi antara kelompok Arab, Melayu dan Tionghoa dalam perspektif komunikasi interkultural di Ulu Musi Palembang
2. Setelah diketahuinya potensi konflik dan proses adaptasi maka asumsinya informasi yang didapatkan dapat berguna dalam proses FGD dalam mempererat kesepahaman akan pentingnya mempererat kohesi sosial antar etnis.
3. Terbentuknya kelompok penggerak antar etnis yang fokus pada kebudayaan, ekonomi dan lingkungan.

4. Terbentuknya website yang dikelola oleh kelompok penggerak yang bertujuan sebagai ruang akomodasi interkultural untuk menggali potensi kebudayaan-kebudayaan multikultural

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, dapat menambah wawasan di bidang akademik khususnya tentang potensi konflik dan proses adaptasi antar etnis di Palembang.
2. Penelitian dapat digunakan sebagai dasar kebijakan Pemerintah
3. Website yang dibentuk secara praktis akan menjadi wadah dalam mempreservasi hasil-hasil kebudayaannya dan mendukung pariwisata kawasan yang berbasis pluralisme sosial yang berkelanjutan.

E. Kerangka Konseptual

Konsep yang sering disebut dalam penelitian ini meliputi Interkulturalisme dan Pluralisme. Pertama, konsep interkulturalisme adalah konsep dalam interaksi antar etnis yang menjadi fokus pada penelitian ini. Interkulturalisme diartikan dalam suatu konteks interaksi antar etnis atau antar kebudayaan yang memiliki perbedaan tradisi.

Jika hanya terdapat relasi yang melibatkan lebih dari dua etnis, maka dapat dikatakan relasi itu sebagai multikulturalisme. Kata terakhir diartikan sebagai suatu sikap menerima fakta bahwa terdapat perbedaan budaya dalam kehidupan yang majemuk.

Sedangkan, interkulturalisme tidak hanya sekedar pengakuan terhadap kemajemukan budaya, melainkan juga turut aktif dalam mempromosikan dialog, interaksi dan kerjasama antar etnis. Konsep interkulturalisme biasanya dikaitkan dalam bentuk-bentuk interaksi seperti dialog dan komunikasi. Sedangkan interaksi interkultural dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah proses interaksi antar etnis yang melibatkan bahasa, dan produksi-reproduksi konstruksi berpikir yang berbasis pada kepercayaan, pandangan atau nilai-nilai yang dianut dan perilaku (Samovar, et.al, 2007).

Dalam proses interaksi, konflik tidak dapat dihindarkan. Karena melibatkan perbedaan kepercayaan dan nilai-nilai yang sangat biasanya sulit untuk dikompromikan. Namun, jika dilihat dalam konteks hubungan sosial antar etnis, tentunya ada upaya masing-masing untuk mempertahankan hubungan sosial agar dapat bertahan di lingkungan yang beragam. Oleh sebab itu, potensi konflik meskipun tetap ada, namun ada kecenderungan pula untuk negosiasi, karena dorongan untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial juga kuat. Bentuk-bentuk negosiasi dapat berupa akomodasi seperti penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Dari asumsi di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana masing-masing etnis terlibat dalam kontak interkultural, dari situ akan ditemukan potensi konflik, dan bagaimana proses negosiasi sebagai cara beradaptasi dalam lingkungan yang plural. (Berry, 2005)

Kedua, tujuan akhir dalam penelitian ini adalah mempererat kohesifitas antar etnis di Palembang dengan mengadopsi konsep Diana Eck tentang *engaged pluralism*, atau pluralisme yang

terlibat. (Eck, 2006; 2015). Namun sebelumnya pluralisme sendiri diartikan sebagai "the theory that reality is composed of a multiplicity of ultimate beings, principles or substances" (suatu teori bahwa reality terdiri dari wujud-wujud, prinsip-prinsip dan substansi yang beragam) atau diartikan bahwa dunia dan realitas di dalamnya adalah jamak atau tidak tunggal. (Newfield et, al,1988).

Penelitian ini menggunakan kerangka pluralisme dalam konteks hubungan sosial, dan diartikan dalam kamus Cambridge online sebagai "*the existence of different types of people, who have different beliefs and opinion within the same community*". Pluralisme sebagai eksistensi di mana terdapat beragam tipe orang-orang yang memiliki perbedaan keyakinan dan pendapat dalam satu komunitas. Jika diterapkan dalam penelitian ini nyata bahwa di kawasan tepi sungai Palembang adalah kawasan yang plural di mana terdapat perbedaan suku dan agama yang hidup secara berdampingan.

Konsep Engaged Pluralism yang ditawarkan Eck tidak sekedar keragaman yang dapat hidup bersama. Konsep *engaged pluralism* diartikan bahwa perbedaan budaya bukanlah menjadi penghalang atau pemisah, melainkan menjadi bagian penting sebagai kekuatan suatu komunitas. Selain itu engaged pluralism adalah suatu keyakinan bahwa kolaborasi antar perbedaan sangat penting untuk tujuan transformasi sosial dan kesejahteraan hidup dari komunitas dan warganya. Di sini keragaman tidak sekedar dimaklumi. Keragaman perlu dirayakan dengan cara saling mengenal terhadap perbedaan, ada kesadaran sebagai satu komunitas yang utuh, dan saling berkolaborasi untuk tujuan perubahan sosial demi kesejahteraan hidup bersama.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini beranjak bahwa tidak banyak penelitian yang mengupas mengenai relasi Arab, Melayu dan Tionghoa sekaligus dalam satu kawasan. Dari penelusuran internet, dengan kata kunci relasi, Arab, Tionghoa, ditemukan studi Adyana (2015) yang meneliti tentang penggunaan bahasa pada etnis Arab, Jawa, dan Tionghoa di Pekalongan. Ia berargumen bahwa terdapat akomodasi bahasa dengan mengadopsi bahasa Jawa di antara etnis Arab dan Tionghoa. Rosojati (2019), yang meneliti peran Arab dan Tionghoa dalam pembentukan ekologi ekonomi-politik di Banda. Menurutnya, di Banda ia menemukan bahwa terdapat pembagian struktur ekonomi, atau masing-masing etnis memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembentukan perekonomian di Banda.

Studi tentang tiga etnis tersebut dalam satu kawasan, adalah penelitian Munawir Aziz (2014), yang berjudul Lasem Kota Tionghoa Kecil, Interaksi Silang Budaya antara Arab, Jawa dan Tionghoa dalam Budaya Pesisiran. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalis, ia berargumen bahwa terdapat interaksi yang sangat harmonis antara tiga etnis yang terlihat dalam ritual sosial Nyadran dan kirab budaya Makco Thian. Meski begitu Aziz tidak dapat mengurai bentuk-bentuk konflik secara lebih detail dan hanya fokus pada wilayah integrasinya.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan etnis Tionghoa di Palembang. Penelitian Zain dan Mardiah (2019) menguraikan tentang relasi Tionghoa dan Melayu di Palembang dengan pendekatan sejarah. Ia berargumen bahwa ada dinamika berupa konflik termasuk

cara penyelesaian konflik oleh kelompok Tionghoa, dan integrasi yang terdapat dalam ritual-ritual sosial seperti Cap Go Meh. Selain itu terdapat penelitian Harahap (2020) yang mengkaji mengenai bagaimana etnis Tionghoa beradaptasi dengan etnis Melayu melalui akulturasi budaya Tionghoa ke Melayu. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian Hardi (2019) dengan metode etnografi menyajikan bentuk-bentuk konflik dan negosiasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga penelitian di atas, tidak melibatkan peran kelompok Arab dalam konfigurasi Tionghoa dan Melayu. Padahal ketika membicarakan kedua etnis itu, otomatis membicarakan Islam, karena faktor kepercayaan menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas. Jika membicarakan Islam di Palembang, tentunya tidak dapat melepaskan etnis Arab yang sangat kuat perannya dalam pembentukan keislaman di Palembang (Apriana, 2019)

Islam adalah pembeda antara etnis Arab-Melayu dan Tionghoa. Dari berbagai penelitian disebutkan bahwa ada kesulitan bagi orang Tionghoa dalam komunitasnya ketika telah memeluk Islam. Di satu sisi, dengan masuk Islam, orang Tionghoa dianggap berasimilasi secara sempurna dengan penduduk lokal. Terdapat beberapa karya mengenai proses asimilasi kelompok Tionghoa terhadap pribumi dengan memeluk Islam. Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa karya antara lain Jacobsen (2005) Jahja (1985, 1999), Riyanto (1997), Wertheim dan Giap (1962) dan Tan (2008).

Jahja secara teguh beranggapan bahwa konversi ke Islam adalah cara terbaik dalam proses asimilasi masyarakat Tionghoa Indonesia, sebagai cara untuk menghindari diskriminasi sosial. Wertheim dan Giap (1962) di sisi lain membantahnya dengan mengatakan bahwa masalah utama dari relasi Tionghoa dengan penduduk lokal adalah berkembangnya prejudice etnisitas sehingga cara satu-satunya untuk mereduksinya adalah memperkecil ekonomi di Indonesia. Sementara, Tan (2008) mempertanyakan pendekatan asimilasi dari Yahya dengan mengungkapkan kasus 1998 di mana terdapat toko-toko yang dimiliki oleh Muslim-Tionghoa pun tidak luput dari penjarahan.

Di sisi lain, menurut Jacobsen (2005), bahwa memang terdapat suatu pandangan dari komunitas Tionghoa sendiri, bahwa menjadi muslim adalah mengkhianati nilai-nilai karena adanya prejudice negatif mengenai pribumi. Dari beberapa artikel di atas, dapat mengindikasikan bahwa agama Islam khususnya dapat menjadi pembeda suatu relasi antara Melayu dan Tionghoa.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dibagi dalam dua lingkup; yaitu riset etnografi dan riset aksi. Lingkup pertama adalah penelitian etnografi yang mengkaji potensi konflik dan negosiasi antar etnis di Palembang. Sementara ruang lingkup selanjutnya adalah riset aksi yang bertujuan dalam pembentukan kelompok penggerak lintas etnis yang fokus pada masalah kebudayaan dan lingkungan hidup.

Pada ruang lingkup pertama, yaitu riset etnografi akan diuraikan sebagai berikut

1. Ruang Lingkup Riset Etnografi
 - a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan genre penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang mengeksplorasi tentang kebudayaan dan bagian-bagian dari kebudayaan (Moleong, 1990). Kebudayaan diasumsikan tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses interaksi. Penelitian ini mengasumsikan bahwa interaksi antar etnis dapat berupa konflik dan negosiasi. Selanjutnya yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interaksi yang meliputi potensi konflik dan negosiasi.

Sedangkan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik termasuk dalam studi yang menekankan pada tafsir atau interpretasi. Dalam interaksionisme simbolik, realitas diciptakan atau dikonstruksikan melalui pengalaman dan intersubjektif dari para aktor sosial. Para aktor ini terlibat aktif dan reaktif terhadap aktivitas-aktivitas simbolik mereka. Aktivitas simbolik dapat berupa bahasa, ritual, metafora dan drama-drama sosial. Pemahaman atas simbol ini dapat melahirkan bentuk-bentuk pandangan, makna, perilaku, dan rutinitas sehari-hari dalam dalam aktivitas kehidupan subjek.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Pertama ditentukan dahulu mengenai objek penelitian dan subject penelitian. Subject penelitian meliputi orang dan tempat di mana variable melekat. (Arikunto, 2010) Subject penelitian ini adalah orang-orang dari komunitas Melayu, Tionghoa dan Arab di tepi sungai Musi Palembang. Lokasi tempat komunitas Tionghoa terdapat di Kampung Kapitan 7 Ulu dan juga 10 Ulu, sementara Komunitas Arab berada di 13 Ulu, Kampung Al Munawar atau kampung Arab. Sementara orang Melayu yang diteliti berada di 11 Ulu dan 8 Ulu Palembang. Adapun syarat informan yang diteliti antara lain: a. Berwarga negara Indonesia, b. Memiliki KTP setempat c. Tinggal di lokasi lebih dari 3 tahun, sehingga dapat merasakan pengalaman-pengalaman interaksi yang lebih intensif d. Informan dipilih dari anggota Keluarga, baik suami, istri atau anak yang sudah dianggap dewasa dan berakal sehat d profil informan yang dipilih antara lain tokoh masyarakat, pengajar (dosen atau guru), kalangan mahasiswa, pegawai negeri/swasta.

Objek dalam hal ini adalah fokus yang akan diteliti meliputi potensi konflik dan negosiasi interkultural. Untuk mengetahui dua subyek tersebut, peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan mencatatkan peristiwa-peristiwa yang berpengaruh terhadap interaksi antar budaya yang meliputi: a. Kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku b. Simbol-simbol dan c. Ritual (Hofsted, 2003) Asumsinya pengaruh-pengaruh itu akan terejawantah dalam bentuk perilaku.

c. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memahami atau belajar (learning) dari budaya suatu etnis setiap peristiwa per peristiwa . Setelah itu karena penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, peneliti akan berusaha memahami makna-makna dari subject sebagai suatu pengalaman subyektif dari interaksinya terhadap etnis lain atau lingkungannya. Dari situ langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut. 1) mencatatkan dengan detail setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dari sudut pandang informan 2) berusaha untuk memahami makna dari peristiwa-peristiwa itu dengan mengaitkan faktor-faktor yang melibatkan proses interaksinya terhadap orang lain dan lingkungannya. 3) Menganalisisnya dengan terperinci antara kasus-kasus yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, setelah itu dapat ditarik kesimpulan.

d. Teknik Pengambilan Data

Data primer diperoleh dari teknik wawancara mendalam dan observasi terlibat. Dalam wawancara peneliti perlu mendapatkan kepercayaan informan sehingga mendapatkan informasi yang lengkap dan jujur. Caranya dengan melakukan pendekatan terhadap key informan yaitu tokoh masyarakat, dan setelah itu informan akan didapatkan secara snowball berdasarkan informasi yang diterima. Observasi dilakukan untuk mengamati secara detail simbol-simbol apa yang hanya dimiliki oleh subjek baik dari sisi bahasa, ornamen-ornamen dalam bangunan baik rumah dan tempat usaha dari informan, dan ritual.

e. Teknik Analisis data

Data disajikan melalui deskriptif naratif, dan diambil kesimpulan atau dianalisis secara induktif dengan cara, mengumpulkan keseluruhan data mentah dan mengkategorisasikannya, menjelaskan hubungan antar kategori dan menjelaskannya dengan teori. Teori tidak hanya digunakan untuk memperkuat hubungan antar kategori, menjelaskan fenomena, juga dapat dielaborasi didasarkan dari temuan yang ada.

2. Ruang Lingkup Riset Aksi

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa riset aksi ini dilakukan guna membentuk kelompok penggerak dalam mewujudkan kerjasama antar etnis yang fokus pada kebudayaan, ekonomi dan lingkungan. Riset ini dilakukan setelah pelaksanaan riset etnografi selesai. Adapun hasil dari riset sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan untuk tujuan saling memahami atas fenomena relasi antar budaya yang terjadi. Setelah itu dilakukan pembentukan komitmen bersama antar etnis untuk mewujudkan kerukunan dan kerjasama di bidang kebudayaan, ekonomi dan lingkungan dalam satu frame bahwa ketiga komunitas itu merupakan satu ekologi yang harus dijaga untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia di dalamnya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Aktor Penggerak

Aktor penggerak dipilih dari pertimbangan tokoh masyarakat dari ketiga etnis, dan melibatkan mereka di dalamnya. Diutamakan aktor penggerak nantinya, utamanya yang terlibat dalam pengurus harian adalah para pemuda, disebabkan gerak pemuda yang lebih dinamis dan memiliki kreatifitas yang lebih. Di samping itu kelompok ini diupayakan untuk mempertimbangkan proporsi gender yang rata.

b. FGD

Focus group discussion dilakukan untuk memberi pemahaman sekaligus masukan dari para aktor penggerak mengenai interaksi antar budaya di Palembang. Setelah itu FGD juga dilakukan untuk membangun komitmen bersama antar etnis untuk mewujudkan kerukunan dan kerjasama di bidang kebudayaan, ekonomi dan lingkungan dalam satu frame bahwa ketiga komunitas itu merupakan satu ekologi yang harus dijaga untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia di dalamnya. Di sini akan dieksplorasi juga mengenai kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang akan dihadapi

c. Pembentukan Website

Website merupakan ruang untuk mewujudkan ruang akomodasi interkultural sekaligus sebagai promosi pariwisata kawasan. Konten website akan memuat bangunan/arsitektur, kesenian, kuliner, *who's who*, sejarah lokal dan juga event-event kebudayaan seperti perayaan Cap Go Meh dari komunitas Tionghoa, Ziarah Kubro dari komunitas Arab, dan festival Telok Abang dari komunitas

Melayu. Di samping itu, website itu nantinya sebagai wadah preservasi naskah-naskah (manuskrip), melalui digitalisasi teks-teks peninggalan ketiga etnis tersebut.

Untuk mengisi konten dalam web ini akan dilakukan pelatihan-pelatihan menulis artikel, jurnalistik dan fotografi.

d. Analisis riset aksi

Analisis riset aksi meliputi evaluasi atas kegiatan yang sudah dilakukan, apakah sesuai dengan tujuan atau tidak. Selanjutnya akan diuraikan mengenai kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang akan dihadapi.

3. Waktu Pelaksanaan

Waktu Pelaksanaan riset ini akan memakan waktu sekitar 8 bulan dari bulan Februari 2021-Oktober 2021. Riset etnografi akan memakan waktu sekitar 3 bulan pengumpulan data, dan 1 bulan penulisan laporan. Sementara riset aksi akan dilakukan selama 3 bulan termasuk dalam kegiatan mengisi konten website, dan 1 bulan untuk menulis laporan keseluruhan.

4. Anggaran

Terlampir

H. Sistematika Penulisan

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konsep, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah etnis, tipe-tipe etnis, pemukiman etnis, dan profil informan.

Bab III membahas interaksi interkultural Arab, Melayu dan Tionghoa dalam bentuk bahasa seperti percakapan atau pandangan mengenai etnis lain dalam bentuk metafora dan dramaturgi, dan interaksi dalam ritual. Kemudian dikategorikan dalam bentuk Potensi Konflik dan Negosiasi interkultural.

Bab IV membahas mengenai proses pembentukan kelompok penggerak, akomodasi kultural dalam bentuk website serta evaluasi terhadapnya.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Daftar Pustaka

- Adyana, S. (2015). *Akomodasi Bahasa Pada Masyarakat Kota Pekalongan Etnis Jawa-Tionghoa-Arab Dalam Ranah Perdagangan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Apriana, A. (2019). Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 199-214.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. (2014). *Lasem, Kota Tiongkok kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Penerbit Ombak.
- Berry, John W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Eck, D. L. (2006). What is pluralism. *Pluralism.org*. Available online: http://pluralism.org/pluralism/what_is_pluralism (accessed on 17 January 2016).
- Eck, D. L. (2015). Pluralism: Problems and Promise. *Journal of Interreligious Studies*, (17), 54-62.
- Harahap, N. (2020). Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 220-229.
- Hardi, N. M. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1(1), 74-90.
- Hofstede, G. (2003). Cultural dimensions. www.geert-hofstede.com.
- Jacobsen, M. (2005). Islam and processes of minorisation among ethnic Chinese in Indonesia: Oscillating between faith and political economic expediency. *Asian Ethnicity*, 6(2), 71-87.
- Jahja, J. (1985). *Muslim Tionghoa*. Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- Joloeng, L. J. (1990). *Metode Penelitian Kualitative*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Julian. (2015). Kriminalitas di Palembang: Kerusuhan dan Penjarahan di Kota Palembang pada Bulan Mei 1998. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 4 (2)
- Newfield, Victoria et.al. (1988). *Webster's New World Dictionary of American English*. Merriam-Webster Press
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Rosojati, H. (2019). Etnis Tionghoa dan Arab di Banda, Maluku (Studi Tentang Integrasi Berdasarkan Kepentingan Ekonomi-Politik Melalui Pendekatan Ekologi Politik). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 149-160.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter & Edwin R. McDaniel. 2007. *Communication between Cultures 6th Edition*. Thomson and Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Tan, M. G. (2008). Etnis Cina di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wertheim, W. F., & Giap, T. S. (1962). Social Change In Java, 1900-1930. *Pacific Affairs*, 35(3), 223-247.
- Zain, Z. F. S., & Mardiah, A. (2019). The Dynamic Of Malay-muslim Chinese Relation In Contemporary Palembang. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 5(1), 28-41.
- Zed, Mestika. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900 – 1950*. Jakarta: Pustaka LP3SE

RANCANGAN ANGGARAN BIAYA
Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional

NO	Jenis Kegiatan	Vol	Frek	Harga Satuan	Total
1	Belanja Bahan				
-	ATK Bahan	1	Paket	5.000.000	5.000.000
-	Pembelian referensi	1	paket	3.000.000	3.000.000
-	Pendukung Penelitian	1	Paket	5.000.000	5.000.000
-					13.000.000
2	Pelaksanaan				
-	Pembayaran Pembantu Penelitian (4 Orang x 80 Jam)	320	OJ	25.000	8.000.000
-	Pengumpulan data diskusi-wawancara	1	Paket	4.725.000	4.725.000
-	Pembuatan Website	1	Paket	9.000.000	9.000.000
-	FGD Penelitian				
-	Honor Narasumber (1 Orang x 4 Jam)	4	OJ	750.000	3.000.000
-	ATK Bahan, Seminar Kit, Snack, Konsumsi Kegiatan	1	Paket	8.000.000	8.000.000
-					32.725.000
3	Pasca pelaksanaan				
-	Fotokopi Bahan Penelitian	1	Paket	625.000	625.000
-	Jilid Laporan	5 Ek	EKs	75.000	400.000
-	Pembuatan Dummy	10	Eks	50.000	500.000
-	Cetak hasil penelitian	50	Eks	75.000	3.750.000
-					5.275.000
	Total 1 + 2 + 3				Rp. 51.000.000

Palembang, Maret 2021

Prof. Dr. Aflatun Muchtar, MA

Mempertahankan Zero Konflik di antara Komunitas Melayu, Tionghoa dan Arab Melalui Pengembangan Pariwisata Pluralisme yang Berkelanjutan di Palembang

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	3%
2	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
3	anzdoc.com Internet Source	1%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
6	archives.tci-thaijo.org Internet Source	1%
7	Submitted to University of the Western Cape Student Paper	1%
8	journal.iain-manado.ac.id Internet Source	1%

9

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

1 %

10

journal.uny.ac.id

Internet Source

1 %

11

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Kemampuan Literasi Digital Guru melalui Model Rasch Ditinjau dari Perspektif Gender pada Masa Pandemi Covid 19

by Dr. Indah Wigati , M.pd.i

Submission date: 07-Jul-2021 04:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616698784

File name: proposal-42876.pdf (816.18K)

Word count: 6594

Character count: 45437

Proposal Penelitian
Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran

Klaster:
Penelitian Dasar Interdisipliner

Kemampuan Literasi Digital Guru melalui Model Rasch
Ditinjau dari Perspektif Gender pada Masa Pandemi Covid 19

Oleh :
Dr. Indah Wigati, M.Pd.I
NIP : 197707032007102004
NIDN : 2003077702
ID Peneliti : 200307770208903



Pusat Penelitian dan Penerbitan
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021

PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian BOPTN 2021 pada klaster penelitian interdisipliner yang berjudul **“Literasi Digital Guru melalui Model Rasch ditinjau dari Perspektif Gender pada Masa Pandemi Covid 19”** dengan baik dan selesai tepat pada waktunya. Sholawat beringkan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan laporan ini dilakukan dalam rangka memenuhi pertanggungjawaban penelitian BOPTN 2021 pada klaster penelitian interdisipliner. Penulisan laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang penguasaan literasi digital guru dengan model rasch ditinjau dari perspektif gender pada masa pandemi Covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang Sumatera Selatan.

Penulis banyak mendapat doa, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan laporan ini. Semua yang diberikan sangat membantu penulis dan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dengan harapan laporan ini menjadi lebih baik dan sempurna. Demikianlah laporan ini penulis buat semoga dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Palembang, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penelitian Terdahulu	3
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Literasi Digital dan Guru	6
B. Literasi Digital dan Gender	8
C. Literasi Digital di Masa Pandemi Covid 9	10
D. Kerangka Pemikiran	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Populasi dan Sampel	15
C. Teknik Pengumpulan Data	16
D. Teknik Analisis Data	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Representasi konseptualisasi dan hambatan kefasihan penggunaan literasi digital serta konsekuensi negatif	10
2. Kerangka pemikiran	14

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi angket penelitian	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Anggaran Belanja	25
2. Jadwal penelitian	28

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara global terus berkembang dengan pesat. Kemampuan literasi digital menjadi penting agar setiap orang mampu untuk memanfaatkan peluang yang dibawa oleh perkembangan tersebut (Leu dkk, 2004). Literasi digital merupakan kesadaran, sikap serta keahlian manusia dalam menggunakan berbagai alat digital secara tepat guna melakukan identifikasi, pengaksesan, pengelolaan, pengintegrasian, evaluasi, analisis dan melakukan sintesis terhadap informasi digital, menciptakan pengetahuan baru, serta melakukan komunikasi dengan orang lain, dalam keadaan kehidupan tertentu, untuk menjalankan aksi sosial yang bersifat konstruktif (Martin, 2006).

Pada konsep literasi digital seorang tidak hanya mempunyai keahlian dalam memanfaatkan perangkat-perangkat teknologi informasi dan komunikasi saja, melainkan juga untuk melakukan proses membaca, memahami, membuat, dan menulis isi dari perangkat teknologi menjadi pengetahuan baru. Pada dunia pendidikan literasi digital telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Seorang guru diharuskan untuk mempunyai kecakapan literasi digital yang baik di era global ini agar dapat sesuai dengan kebutuhan informasi peserta didiknya (Lestari dkk., 2018). Literasi digital berhubungan dengan keahlian dalam pemanfaatan lingkungan digital yang kaya akan sumber belajar (McLoughlin, 2011).

Selain itu, pada masa pandemi Covid 19 pemanfaatan literasi digital menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena dihentikannya aktivitas pembelajaran secara langsung melalui tatap muka. Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan, merubah aktivitas pembelajaran menjadi berbasis daring. Pada sistem ini aktivitas pembelajaran tidak dilakukan secara langsung dalam suatu ruangan, oleh karena itu tidak terjadi interaksi diantara pendidik dan siswa secara fisik, serta melakukan kegiatan tatap muka secara virtual. Keadaan ini menuntut sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua untuk mampu mengoperasionalkan digital.

Pada keadaan ini peran guru selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada, saat ini juga perlu mengembangkan literasi digitalnya agar

berhasil dalam menggunakan metode baru di kelas. Voogt dan Roblin (2012) setuju bahwa dukungan guru sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan kurikulum di era digital ini. Hasil penelitian Thijs et al (2014) menemukan bahwa guru juga membutuhkan dukungan yang kuat dalam mengembangkan literasi digital, karena tidak menganggap dirinya kompeten untuk menggunakan teknologi yang memadai dalam pengajaran. Oleh karena itu pembelajaran literasi digital sudah tidak dapat dihindari lagi. Seorang guru harus mempunyai berbagai kemampuan teknologi terkini yang tersedia (Anggraini, 2016).

Tingkat penguasaan digital pada seorang guru disekolah memiliki tingkat yang berbeda diantara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Kay (1992) tentang perbedaan gender dalam penggunaan komputer menemukan bahwa pria mempunyai sikap yang lebih positif terhadap penggunaan komputer, dan menggunakan komputer jauh lebih sering daripada wanita. Selain itu, Gonzalez dan Zarco (2004) menemukan bahwa peserta perempuan memiliki sikap yang lebih negatif daripada rekan laki-laki mereka terhadap persyaratan teknologi. Namun hasil penelitian Hargittai (2005) tidak menunjukkan adanya perbedaan gender yang signifikan dalam hal kemampuan menavigasi konten web.

Penggunaan digital sebagai media pembelajaran jarak jauh di Indonesia telah diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu sekolah yang menerapkan penggunaan literasi digital adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan literasi digital di MAN seluruh Indonesia. Hasil penelitian Karaman dkk (2021) tentang literasi digital di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa masih terdapat banyaknya kekurangan mengenai kecakapan literasi digital yang para guru miliki sehingga perlu diadakannya workshop mengenai literasi digital berbasis sekolah guna mendukung keberhasilan budaya gerakan literasi digital di sekolah. Berbeda dengan hasil penelitian Karaman dkk (2021), penelitian dari Ilhamah (2020) mengenai literasi digital pada MAN 1 Mojokerto memperlihatkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam sudah baik dalam membuat desain model pembelajaran berbasis literasi digital, hal tersebut dibuktikan dengan keahlian guru dalam membuat gagasan baru guna membuat desain model pembelajaran secara kreatif. Oleh sebab itu, penggalan informasi tentang pemanfaatan literasi digital di MAN yang terdapat di Palembang perlu

dilakukan, karena penguasaan literasi digital bagi guru baik laki-laki maupun perempuan sangat diperlukan dalam penyampaian kegiatan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengukuran kemampuan literasi digital guru dengan model Rasch pada masa pandemi covid 19?
2. Bagaimana pengukuran kemampuan literasi digital guru ditinjau dari perspektif gender pada masa pandemi covid 19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengukuran kemampuan literasi digital guru dengan model Rasch pada masa pandemi covid 19
2. Menganalisis pengukuran kemampuan literasi digital guru ditinjau dari perspektif gender pada masa pandemi covid 19

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik
Menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang penting tentang penguasaan literasi digital guru pada masa pandemi covid 19.
2. Secara praktis
Memberikan kontribusi pemikiran terhadap penguasaan literasi digital guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas penyampaian materi pembelajaran terutama pada masa pandemi covid 19.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Febliza dan Oktariani (2020) "*Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa dan Guru*" penelitian ini membahas tentang pengembangan instrumen literasi digital sekolah, guru dan siswa yang berfungsi sebagai alat ukur seberapa

jauh tingkat literasi digital sekolah, guru, dan juga siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat butir pertanyaan yang bisa digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data pada instrumen angket literasi digital sekolah. Angket ini memperlihatkan kriteria reliabilitas tinggi dan sangat tinggi dengan tingkat reliabilitas lebih besar dari 0,684.

2. Eyal (2012) *"Digital Assessment Literacy — the Core Role of the Teacher in a Digital Environment"* penelitian ini membahas tentang keterampilan, kemampuan, dan persepsi yang dibutuhkan guru di lingkungan digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru akan penilaian literasi berdasarkan pengukuran data kuantitatif diperlukan karena didasarkan pada pendekatan evaluasi tradisional dan kemajuan saat ini dimana alat teknologi sepenuhnya mendukung pekerjaan guru
3. Laksani (2019) *"Teacher's Belief About Digital Literacy Based on Theory of Planned Behavior"* penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keyakinan guru tentang integrasi literasi digital di pengajaran Bahasa Inggris khususnya melalui tiga aspek keyakinan guru yaitu keyakinan perilaku guru, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan perilaku berhubungan dengan implementasi konsep literasi digital dalam hal pengembangan keterampilan siswa pada abad ke-21, keyakinan normatif berhubungan dengan harapan dalam konteks sosial baik administrator dan orang tua, sedangkan keyakinan kontrol adalah tentang ketersediaan teknologi digital tertentu untuk diterapkan di kelas.
4. Pratolo dan Solikhati (2020) *"The Implementation of Digital Literacy in Indonesian Suburban EFL Classes"* penelitian ini bertujuan untuk (1) menyelidiki implementasi literasi digital di sekolah menengah pertama swasta Temanggung; (2) mengidentifikasi sikap guru dalam praktik literasi digital, (3) menggali tantangan, dan (4) bagaimana mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komputer dan smartphone digunakan sebagai perangkat digital. Dalam mempraktikkannya, guru menunjukkan sikap positif dengan mempertimbangkan silabus sebagai inti, memahami posisi guru, mengembangkan pembelajaran yang efektif, menggunakan banyak literasi dan meningkatkan empat keterampilan bahasa. Sementara itu, kurangnya teknologi, latar belakang siswa, kurangnya

waktu dan keterbatasan anggaran menjadi kendala dalam menerapkan literasi digital.

5. Vidosavljevic and Vidosavljevic (2020) "*The Importance of Teachers' Digital Literacy*" penelitian ini membahas tentang pentingnya literasi digital bagi guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat minat yang besar untuk menggunakan teknologi di kelas, tetapi tingkat literasi digital guru masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sudah mulai digunakan, tetapi terdapat banyak tantangan dan pelatihan yang menunggu guru di lingkungan digital yang membutuhkan perolehan pengetahuan dan keterampilan baru yang belum ditemui guru selama ini.

F. Sistematika Penulisan

Adapun garis besar penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab, sebagai berikut:

- BAB I Membahas mengenai pendahuluan, yaitu analisis awal yang melatarbelakangi tema penelitian, fakta serta realita secara induktif yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II Membahas mengenai landasan teori, yaitu penjelasan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian. Landasan teori yang digunakan membahas tentang literasi digital dan guru, literasi digital dan gender, dan literasi digital di dunia pendidikan pada masa pandemi covid 19.
- BAB III Membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Menggambarkan hasil dan pembahasan dari pengukuran literasi digital guru Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan dengan model Rasch ditinjau dari perspektif gender di masa pandemi covid 19.
- BAB V Membahas mengenai penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan saran secara singkat mengenai pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian isi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Literasi Digital dan Guru

Literasi digital terdiri dari kata 'literasi' dan 'digital'. Literasi adalah keahlian membaca dan menulis, sedangkan digital merupakan format tulisan dan bacaan yang terdapat dalam komputer. Apabila digabungkan, literasi digital dapat diartikan sebagai keahlian mengoperasikan komputer guna membaca serta menulis dalam format digital. Literasi digital merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam penggunaan teknologi (termasuk internet), dimana individu tersebut dapat mengakses lalu kemudian memahami, melakukan evaluasi, memanfaatkan serta mengkomunikasikan informasi atau konten yang diperoleh dengan baik dan benar (Lestari, 2018). Literasi digital berhubungan dengan keahlian memanfaatkan teknologi, mengartikan serta memahami, dan menilai kredibilitas informasi yang terdapat dalam konten digital (Common Sense Media, 2012).

Konsep literasi digital menurut Bawden (2008) terdiri atas empat komponen yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar literasi (baca tulis)

Kemampuan dasar literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, memahami simbol, dan perhitungan angka. Dalam pembelajaran daring, kemampuan ini dapat berupa kemampuan dalam memahami istilah dan simbol (icon) yang terdapat dalam perangkat lunak, membuat suatu file yang berisikan teks dan gambar, serta kemampuan membagikan file tersebut melalui platform digital.

2. Latar belakang pengetahuan informasi (tingkat intelektualitas)

Latar belakang pengetahuan informasi ialah kemampuan menggunakan informasi yang telah diketahui, untuk menelusuri informasi baru guna menambah wawasan baru selain yang telah dimiliki. Dalam kegiatan pembelajaran daring, latar belakang informasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengumpulkan informasi secara online melalui *search engine*, dan memilah hasil pencarian agar selaras dengan konteks pembelajaran daring yang sedang dilaksanakan.

3. Keterampilan di bidang TIK

Keterampilan bidang TIK ialah suatu keterampilan menciptakan/menyusun konten digital. Keterampilan ini merupakan kompetensi dasar dalam bidang literasi digital, dan menyertakan kemampuan menyusun informasi atau pengetahuan. Pada konteks pembelajaran daring, kemampuan ini terkait dengan kemampuan dalam menyusun suatu dokumen atau artikel yang sifatnya ilmiah sebagai output pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Sikap dan perspektif informasi (*attitudes and perspective*).

Sikap dan perspektif pengguna informasi ialah sikap yang berkaitan dengan prosedur penggunaan informasi digital, dan bagaimana cara mengkomunikasikan suatu konten yang berisi informasi dari sumber lain. Dalam kegiatan pembelajaran daring, aspek tersebut bisa berupa kemampuan memasukkan kutipan dari sumber informasi lain melalui kaidah sitasi dan penyusunan daftar pustaka.

Menurut Mc Gill terdapat tujuh elemen literasi digital (JISC, 2017) yaitu: pertama, *Information Literacy* yaitu suatu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi serta memanfaatkan informasi yang gunakan secara tepat guna (Hasugian, 2008). Kedua, *Digital scholarship* yaitu elemen pengguna media digital yang menjadikan media digital sebagai informasi untuk mencari referensi data (Stefani, 2017). Ketiga, *Learning skills* merupakan kemampuan menggali berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur dalam kegiatan belajar formal maupun informal. Keempat, *ICT literacy* atau paham teknologi informasi dan komunikasi yaitu suatu metode guna mengadopsi, melakukan penyesuaian serta menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik berupa aplikasi maupun layanan. Media berbasis TIK yang dimaksud diantaranya komputer atau LCD proyektor/power point yang telah disusun agar dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran serta telah terkoneksi dengan internet (Budhirianto, 2016). Kelima, *Career and identity management* berkaitan dengan pengelolaan identitas online. Identitas seseorang dapat diwakili oleh sejumlah avatar berbeda yang dapat melaksanakan hubungan dengan lebih dari satu pihak dalam waktu yang bersamaan. Keenam *Communication and collaboration* ialah suatu bentuk keikutsertaan aktif untuk pembelajaran serta penelitian melalui jaringan digital, dan ketujuh *Media literacy* atau literasi media meliputi keahlian kritis

membaca dan kreatif komunikasi secara akademik serta profesional dalam berbagai media.

Tingkat literasi penilaian digital adalah indeks kualitas dan pengembangan profesional guru. Penilaian literasi digital berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, tidak hanya dengan lingkungan manusia, tetapi juga lingkungan digital dan peluang yang diberikannya. Guru di lingkungan digital perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk membantu dalam pemilihan dan penggunaan alat penilaian (Eyal, 2012). Dalam konteks pendidikan, dampak dari pesatnya perkembangan teknologi digital membutuhkan guru sebagai fasilitator dan motivator untuk menggunakan literasi digital untuk mempersiapkan siswa di fase berikutnya dari lingkungan digital. Sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar, keberhasilan integrasi literasi digital di kelas terkait dengan keputusan guru tentang masalah tersebut (Vidosavljevic and Vidosavljevic, 2020).

B. Literasi Digital dan Gender

Istilah gender mengacu pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasar pada konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi, dan perannya dalam masyarakat (Abdullah, 2003). Peran gender ialah peran yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan sesuai dengan statusnya di lingkungan, budaya dan struktur masyarakat. Peran tersebut disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat, komunitas serta kelompok sosial tertentu yang dipersiapkan sebagai peran perempuan dan laki-laki (Bhasin, 2000).

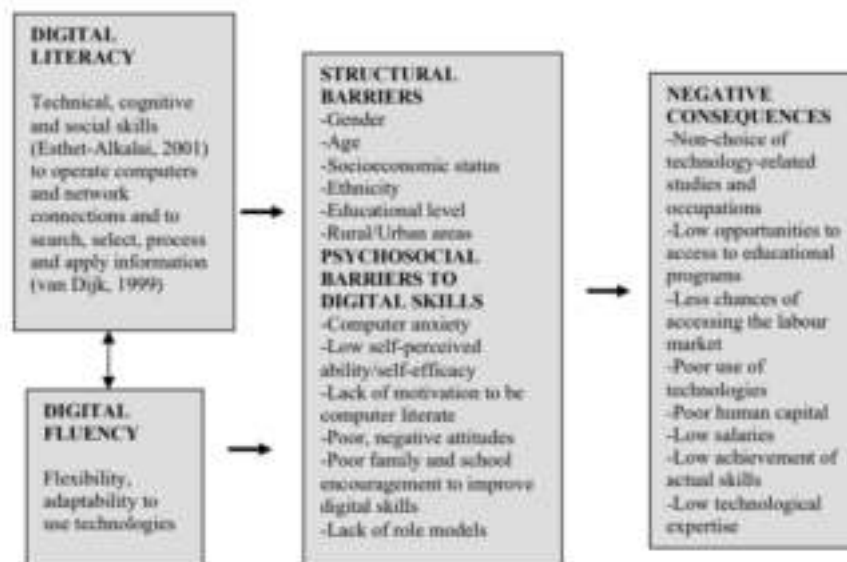
Pada pemanfaatan literasi digital berdasarkan gender, Poynton (2005) mengemukakan pentingnya mengintegrasikan keterampilan literasi komputer dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan (dasar, pendidikan menengah dan tinggi). Dari taman kanak-kanak hingga remaja akhir, perbedaan gender dalam literasi komputer telah terjadi terkait dengan berbagai faktor seperti akses komputer, keberadaan game komputer yang sensitif terhadap perbedaan gender, kurangnya model peran, cara anak-anak belajar menggunakan komputer dan berinteraksi dengan mereka, serta harapan sosial.

Berhubungan dengan penguasaan literasi digital pada perempuan, terdapat banyak penelitian empiris yang memberikan bukti bahwa wanita menunjukkan lebih

banyak kecemasan dan fobia yang terkait dengan teknologi dan komputer daripada yang dilakukan pria (Bong dan Blandford, 2002). Faktor ini tampaknya menjadi penting dalam menjelaskan sikap negatif wanita terhadap teknologi dan konsep diri yang rendah dari kemampuan teknologi mereka. Pada pengertian ini, Brosnan (1998) membuktikan secara empiris hubungan antara kecemasan komputer dan kinerja komputer, berdasarkan pendekatan efikasi diri.

Poynton (2005) memberikan perhatian khusus pada hubungan antara kecemasan komputer dan literasi komputer dan peran pendidik dalam mengurangi tingkat kecemasan siswanya di sekolah. Pada waktu bersamaan, Kecemasan komputer membuat wanita enggan menggunakan teknologi (Campbell, 1990) dan juga dari memilih bidang yang berhubungan dengan teknologi (Dickhauser dan Stiensmeier, 2002). Analisis keterampilan dan kompetensi yang dipersepsikan atau dinilai sendiri dalam teknologi telah menjadi elemen kunci dalam studi perbedaan gender dalam literasi dan kefasihan digital. Umumnya, studi ini sepakat dalam menemukan bahwa wanita menunjukkan persepsi diri yang lebih rendah terhadap kemampuan teknologi mereka daripada pria (Eurydice, 2005; Hargittai dan Shafer, 2006; Sáinz, 2006).

Bunz, Curry dan Voon (2007) melakukan studi empiris di mana mereka mengamati tidak adanya perbedaan gender dalam kefasihan komputer-email-web (CEW) yang sebenarnya, meskipun demikian, perempuan merasa kefasihan CEW lebih rendah daripada pria. Kefasihan komputer-email dan web merupakan salah satu indikator kesenjangan digital gender yang mungkin dapat diatasi bukan dengan berfokus pada pengembangan keterampilan, tetapi pada pengurangan kecemasan. Hargittai (2002) tidak menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam hal kemampuan orang untuk bekerja secara efisien menavigasi konten web dan berapa lama mereka melakukannya.



Gambar 1. Representasi konseptualisasi dan hambatan kefasihan penggunaan literasi digital serta konsekuensi negatif (Ibanez and Collado, 2008)

C. Literasi Digital di Dunia Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19

Selama pandemi COVID-19 baru-baru ini, semua institusi pendidikan di dunia menghadapi gangguan dalam kegiatan akademik karena penutupan sementara. Selama periode ini, semua universitas konvensional memilih bimbingan online yang membutuhkan dukungan TI, infrastruktur, dan pelatihan yang ekstensif. Oleh karena itu, keterampilan literasi digital dianggap berperan sebagai persyaratan penting untuk pengajaran dan pembelajaran online baik untuk guru maupun siswa (Khan and Abid, 2020).

Kegiatan pembelajaran virtual terjadi di semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Bao, 2020; Pujilestari, 2020; Yustina et al., 2020). Pembelajaran virtual dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan pemerintah sebagai upaya pencegahan dan penyebaran penyakit COVID-19 yang kini telah menjadi epidemi global (Almarzooq et al., 2020; Widyaningrum, 2020; Zuo et al., 2020).

Secara psikologis, kendala atau kendala dalam pelaksanaan kuliah virtual misalnya adalah kekhawatiran terhadap penyakit CO-VID-19 itu sendiri, dimana akses fisik dibatasi oleh pemerintah dengan kebijakan sosial dan jarak fisik sehingga

secara psikologis menjadi suatu hambatan terpisah. Salah satu bentuk hambatan psikologis dalam belajar adalah kecemasan (Sukarno dan Widdah, 2020). Menurut penelitian Kurniawati & Siswono (2014), kecemasan dan efikasi diri siswa secara bersama-sama mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah dengan koefisien determinasi sebesar 31,15%. Wicaksono & Saufi (2013) juga menemukan bahwa siswa yang lebih cemas akan berusaha lebih keras, tetapi pemahaman mereka akan memburuk, membuat mereka lebih cemas. Selain itu, tantangan untuk meningkatkan keterampilan digital sangat banyak karena sebagian besar universitas di negara berkembang tidak mampu membayar biaya sistem manajemen pembelajaran institusional khusus (LMS) (Khan and Abid, 2020).

Pembelajaran di masa pandemi membutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan. Menurut Nahdi dan Jatisunda (2020) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa peningkatan literasi digital dalam penggunaan teknologi informasi merupakan sesuatu yang penting untuk dikerjakan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkat melalui pembelajaran secara daring berbasis virtual classroom.

D. Kerangka Pemikiran

Perkembangan pemanfaatan teknologi digital secara global terjadi sangat pesat pada abad ke 21 ini. Perkembangan pemanfaatannya di dunia pendidikan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada masa pandemi Covid 19 sekarang ini. Hal ini terjadi karena adanya perubahan aktivitas pembelajaran secara langsung melalui tatap muka ke dalam sistem pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran berbasis daring ialah sistem pembelajaran yang berlangsung tidak dalam suatu ruangan, sehingga tidak terdapat interaksi fisik diantara pengajar dan siswa karena tatap muka dilakukan secara virtual. Keadaan ini menuntut sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua untuk memiliki penguasaan terhadap literasi digital.

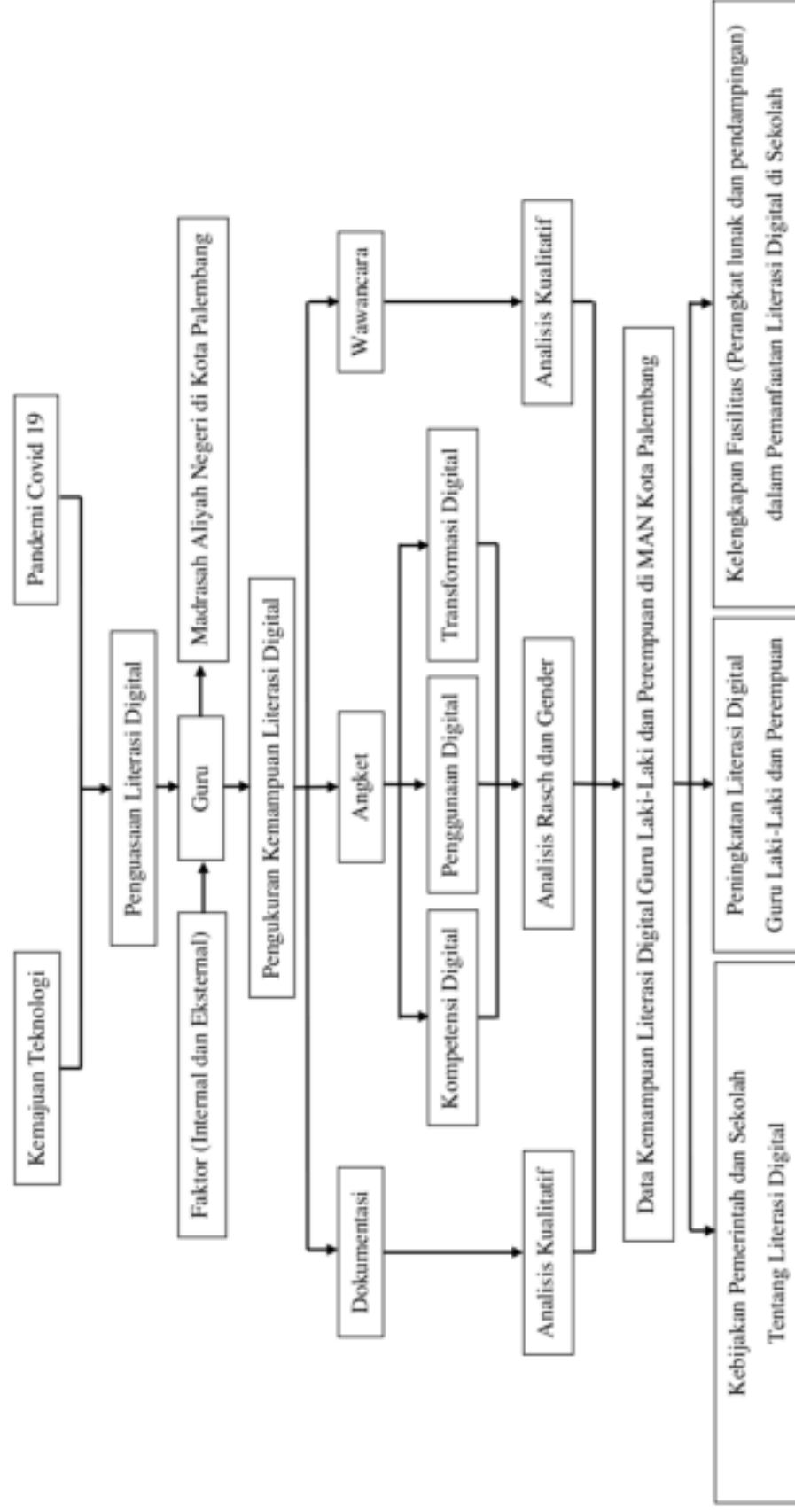
Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Di era global ini guru dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan informasi peserta didiknya. Keterampilan literasi digital guru dapat dilihat dari keterampilannya dalam memanfaatkan lingkungan digital yang kaya akan sumber belajar. Namun tingkat

penguasaan literasi digital pada seorang guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan minat guru untuk mempelajari dan memanfaatkan digital dalam sistem pembelajarannya. Sedangkan beberapa faktor eksternal yang dapat menjadi pengaruh adalah gender, usia, status ekonomi, fasilitas digital dari sekolah, dan lain-lain.

Penggunaan digital sebagai media pembelajaran jarak jauh di Indonesia telah diterapkan pada semua jenjang pendidikan dan melibatkan guru sebagai penyampai informasi pembelajaran kepada peserta didiknya. Salah satu sekolah yang menerapkan penggunaan literasi digital adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan literasi digital di MAN seluruh Indonesia. Oleh sebab itu, penggalan informasi tentang pemanfaatan literasi digital di MAN yang terdapat di Palembang perlu dilakukan, karena penguasaan literasi digital bagi guru baik laki-laki maupun perempuan sangat diperlukan dalam penyampaian kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui keadaan dan kemampuan literasi digital guru di MAN Palembang maka perlu dilakukan pengukuran kemampuan literasi digital. Pengukuran kemampuan literasi digital dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Observasi dilakukan guna mendapatkan informasi tentang profil, sejarah singkat, jumlah guru, jumlah siswa, fasilitas digital untuk pembelajaran daring, pemanfaatan penggunaan digital, serta kemampuan pemanfaatan digital oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan. Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan. Sedangkan pemberian angket dilakukan untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari guru tentang kemampuan literasi digital yang dimiliki sebagai penunjang proses pembelajaran. Angket yang dipakai pada penelitian ini terdiri atas beberapa pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi digital guru pada level kompetensi, penggunaan, dan transformasi digital. Level kompetensi digital meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan sikap terhadap digital. Level penggunaan digital meliputi profesional/disiplin aplikasi. Sedangkan level transformasi meliputi inovasi/kreatifitas.

Analisis data terhadap hasil observasi dan wawancara dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi data. Analisis data hasil angket dilakukan secara kuantitatif menggunakan model rasch. Rasch adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk pengujian validitas (kesahan) dan reliabilitas instrumen riset, bahkan menguji kesesuaian person dan item secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh data kemampuan literasi digital guru laki-laki dan perempuan di MAN Kota Palembang. Sehingga data hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah dan sekolah tentang literasi digital, peningkatan literasi digital guru laki-laki dan perempuan, serta kelengkapan fasilitas yang terdiri dari perangkat lunak dan pendampingan dalam pemanfaatan literasi digital di sekolah.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif, yang dimaksud dengan deskriptif adalah jenis penelitian yang mencoba menginterpretasikan obyek sesuai kondisi yang sebenarnya (Suharsimi, 2002). Penggunaan metode ini disebabkan peneliti ingin memberikan gambaran mengenai kemampuan literasi digital guru dalam penyampaian materi pembelajaran pada masa pandemi covid 19.

Penelitian kuantitatif memakai data berupa angka-angka serta dilakukan analisis dengan statistik (Sugiyono, 2012). Metode kuantitatif memfokuskan pengukuran objektif serta analisis statistik, matematika dari data yang diperoleh melalui jajak pendapat, kuesioner, dan survei, dan dianalisis menggunakan statistik (Muijs, 2010). Dalam penelitian ini, data didapat dari angket pengukuran literasi digital guru Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi ialah wilayah yang tersusun atas obyek/subyek yang memiliki karakteristik serta kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna diamati dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi yang digunakan ialah keseluruhan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Sampel adalah bagian dari individu dalam suatu populasi (Harlon and Larget, 2011). Dalam penelitian ini *purposive sampling* (sampel bertujuan) yang akan digunakan. *Purposive sampling* digunakan jika sasaran sampel yang hendak diteliti sudah mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil sampel lain yang tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan (Mulyatiningsih, 2011). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah metode yang diterapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Teknik pengumpulan data diterapkan guna mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Observasi, angket serta wawancara ialah beberapa teknik yang dipilih dalam pengumpulan data.

Observasi (*observation*) merupakan alat pengumpul data yang diterapkan dengan teknik pengamatan serta mendengar guna memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap suatu peristiwa. Observasi dilakukan dengan teknik pencatatan, perekaman, serta melakukan dokumentasi dengan cara memotret suatu peristiwa guna menemukan data analisis (Suprayoga & Tobrani 2003). Cara ini dipakai untuk mengadakan pengamatan dan mendapat data tentang profil, sejarah singkat, jumlah guru, jumlah siswa, fasilitas digital untuk pembelajaran daring, pemanfaatan penggunaan digital, serta kemampuan pemanfaatan digital oleh guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Wawancara ialah suatu pembicaraan antara dua individu ataupun lebih dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk ditanggapi (Danim, 2002). Penelitian ini menerapkan teknik wawancara terstruktur, dimana dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah, guru, dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Angket ialah teknik pengumpulan data menggunakan formulir yang memuat sejumlah pertanyaan, kemudian diajukan dalam bentuk tulisan dan harus dijawab oleh subjek penelitian (Mulyatiningsih, 2011). Pemberian angket dilakukan guna memperoleh tanggapan atau jawaban atas informasi yang dibutuhkan peneliti. Angket yang dipakai pada penelitian ini terdiri atas beberapa pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi digital guru pada level kompetensi, penggunaan, dan transformasi digital. Level kompetensi digital meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan sikap terhadap digital. Level penggunaan digital meliputi profesional/disiplin

aplikasi. Sedangkan level transformasi meliputi inovasi/kreatifitas (Martin & Grudziecki, 2006). Kisi-kisi angket penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi angket penelitian

Level	Indikator
Level I Kompetensi Digital (Keterampilan, Konsep, Pendekatan, Sikap)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan guru menggunakan TIK 2. Pengalaman menggunakan TIK dalam mengajar 3. Mengakses informasi dari internet dalam kegiatan pembelajaran 4. Kegunaan TIK untuk pengajaran dan pembelajaran 5. Kesadaran tentang potensi pedagogis dari TIK 6. Kendala penerapan TIK dalam kegiatan pembelajaran
Level II Penggunaan Digital (Profesional/Disiplin Aplikasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Niat dan ketersediaan untuk menggunakan TIK 2. Kemampuan yang dirasakan untuk menggunakan, beradaptasi dan mempelajari TIK 3. Pengaruh sosial, dukungan dan bantuan dari organisasi terhadap penggunaan TIK 4. Kesadaran akan batasan dalam penggunaan TIK
Level III Transformasi Digital (Inovasi/Kreativitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas dan materi berbasis TIK yang digunakan untuk mengajar 2. Kesadaran tentang cara menemukan produk digital dalam proses pembelajaran 3. Kesadaran tentang cara mendapatkan bantuan produk digital dalam proses pembelajaran 4. Kesadaran tentang cara menciptakan produk digital dalam proses pembelajaran

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ialah proses mengatur, menyusun data secara berurutan, mengorganisasikan dalam pola, kategori serta satuan uraian dasar. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan (Miles & Huberman, 1992). Data yang hendak dianalisis dengan cara

kualitatif ialah data dokumentasi yang diperoleh dari lapangan, hasil wawancara, dan juga data lain yang terdapat kaitannya dengan penelitian.

Analisis data kuantitatif adalah analisis data yang berupa angka menggunakan statistik deskriptif atau statistik inferensial menggunakan beberapa rumus matematika terapan (statistik) (Mulyatiningsih, 2011). Teknik analisis data kuantitatif yang diterapkan guna melakukan analisis terhadap pengukuran literasi digital guru berdasarkan data angket adalah model Rasch. Rasch adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk melakukan uji validitas (kesahan) serta reliabilitas instrument penelitian, selain itu dapat juga digunakan untuk pengujian terhadap kesesuaian person dan item secara simultan (Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis dilakukan dengan menggunakan *software* ministep (Dougherty et al, 2011).

Penelitian ini menggunakan *Item Response Theory* (IRT) dalam hubungannya dengan model pengukuran Rasch. *Item Response Theory* (IRT) adalah psikometri teknik yang berfokus pada respon yang diberikan oleh individu terhadap item tes tertentu yang dipengaruhi oleh kualitas item dan latar belakang individu (Gorin dan Embretson, 2007). Model Rasch dapat mengevaluasi apakah suatu item cocok dan mengidentifikasi apakah suatu item bias (Chan *et al.*, 2014).

Analisis gender menggunakan analisis pathway. *Gender Analysis Pathway* (GAP) ialah suatu teknik analisis yang dapat dipergunakan dalam membantu para pembuat rencana ketika melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan program pembangunan. *Gender Analysis Pathway* (GAP) digunakan untuk menganalisis ketidaksetaraan gender (*gender gap*) dan sejumlah masalah mengenai gender (*gender issues*), serta membuat perencanaan program pembangunan yang diperuntukkan guna meminimalisir atau menghilangkan kesenjangan gender tersebut (Bappenas, 2001).

Langkah-langkah *Gender Analysis Pathway* (GAP) adalah sebagai berikut:

1. Tahap analisis kebijakan yang responsif gender
 - a. Pilih program yang hendak dianalisis
 - b. Menyediakan data pembuka wawasan

- c. Mengenali penyebab kesenjangan gender
 - d. Menemukan serta mengenali penyebab kesenjangan internal
 - e. Menemukan serta mengenali penyebab kesenjangan eksternal
- 10
2. Tahap formulasi kebijakan yang responsif gender
 - a. Reformulasi tujuan
 - b. Rencana aksi
 3. Tahap pengukuran hasil
 - a. Data dasar
 - b. Indikator gender (Nurhaeni, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (ed.). 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2 Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: a disruptive technology in graduate medical education.
- 4 Angraini, S. (2016). Budaya Literasi dalam Komunikasi. *Warana*, 15 (3): 181–279.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- 2 Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113-115.
- 10 BAPPENAS. 2001. *Gender Analysis Pathway (GAP): Alat Analisis Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: BAPPENAS.
- 1 Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, Peter Lang Publishing, New York.
- Bhasin, K. (2000). *Understanding Gender*. New Dehli: Kali For Women.
- 5 Brosnan, M. J. (1998a). The impact of psychological gender, gender-related perceptions, significant others, and the introducer of technology upon computer anxiety in students. *Journal of Educational Computing Research*, 18, 63-78.
- Budhirianto, S. (2016). Model Pemberdayaan Relawan TIK Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 6 (1): 19–36. <https://doi.org/10.17933/jppi.2016.060102>
- 5 Bunz, U., Curry, C. and Voon, W. (2007). Perceived versus actual computer-email-web fluency. *Computers in human behavior*, 23, pp. 2321-2344.
- Campbell, N. (1990). High school students. Computer attitudes and attributions: gender and ethnic differences. *Journal of adolescent research*, 5, pp. 485-499.
- Chan, S. W., Ismail, Z., and Sumintono, B. 2014. A Rasch Model Analysis on Secondary Students' Statistical Reasoning Ability in Descriptive Statistics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 129: 133-139.
- Common Sense Media. (2012). *Social Media, Social Life: How Teens View Their Digital Lives*. Retrieved October 20, 2013, from: <http://www.common sense media.org/teen-social-media-infographic>

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV, Pustaka Setia.
- 5 Dickhäuser, O. and Stiensmeier-Pelster, J. (2002). Erlernte Hilflosigkeit am Computer? Geschlechtsunterschiede in computerspezifischen Attributionen. Self-helplessness towards computers. Gender differences in attributions about computers. *Psychologie in Erziehung und Unterricht*, 49, 44-55.
- Dougherty, B. E., Nichols, J. J., and Nichols, K. K. (2011). Rasch Analysis of the Ocular Surface Disease Index (OSDI). *Clinical and Epidemiologic Research*, 52(12): 8630-8635.
- Eurydice. (2005). *How boys and girls in Europe are finding their way with information and communication technology*. from http://www.eurydice.org/ressources/eurydice/pdf/0_integral/069EN.pdf
- Eyal, L. (2012). Digital Assessment Literacy—the Core Role of the Teacher in a Digital Environment. *Educational Technology & Society*, 15 (2), 37–49.
- Febliza, A. dan Oktariani. 2020. Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*. 5 (1): 1-10.
- González, G. I., & Zarco, J. A. I. (2015). Using Learning Methodologies And Resources In The Development Of Critical Thinking Competency: An Exploratory Study In A Virtual Learning Environment. *Computers in Human Behavior*, 51, 1359-1366.
- 11 Gorin, J. S., & Embretson, S. E. (2007). Item Response Theory And Rasch Models. In D. McKay (Ed.) *Handbook of research methods in abnormal and clinical psychology* (pp. 314-334). Los Angeles: Sage Publications.
- Hargittai E (2005) Survey Measures Of Web-Oriented Digital Literacy. *Social Science Computer Review* 23 (3). pp: 371–379.
- Harlon, B. and Larget, B. (2011). *Samples and Populations*. Madison: Departement of Statistics University of Wisconsin.
- 4 Husugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4 (2):34–44.
- Ibanez, M. S. and Collado, C. C. (2008). Review of the concept of digital literacy and its implications on the study of the gender digital divide. IN3 Working Paper Series.
- Ilhamah, D. F. 2020. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto). Surabaya: UIN Sunan Ampel. *Tesis*.

JISC. (2017). Developing Digital Literacies Uisc.

Karaman, J., Widaningrum, L., Setyawan, M. B., dan Sugianti. 2021. Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah untuk Membangun Konten Positif pada Internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1): 19-29.

Kay, R. H. (1992). An Analysis Of Methods Used To Examine Gender Differences In Computer-Related Behaviour. *Journal of Educational Computing Research*. 8(3) :323-336.

Khan, Z. H. and Abid, M. I. 2020. Impact of Digital Literacy Skills for Effective Online Learning In Engineering Education during COVID-19 Pandemic. Conference: 3rd International Conference on Distance Education and E-Learning 2020 At: Islamabad, Pakistan. Affiliation: International Islamic University, Islamabad.

2 Kurniawati, A. D., & Siswono, T. Y. E. (2014). Pengaruh Kecemasan dan Self Efficacy Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII MTs Negeri Ponorogo. *MATHEdunesa, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.

8 Laksani, H. (2019). Teacher's Belief About Digital Literacy Based on Theory of Planned Behavior. *Journal of Teaching and Learning English in Multicultural Context*, 3(2): 63-73.

Lestari, S., Kurnianingsih, I., dan Wardiyono. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3 (2): 91-108.

Leu, D.J., Jr., Kinzer, C.K., Coiro, J., & Cammack, D. (2004). Toward a theory of new literacies emerging from the Internet and other information and communication technologies. In R.B. Ruddell & N.J. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5th ed., pp. 1570-1613). Newark, DE: International Reading Association.

9 Martin, A. (2006). "Literacies for Age Digital Age" dalam Martin & D. Madigan (eds), *Digital Literacies for Learning*. London: Facet.

Martin, A. and Grudziecki, J. (2006) DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development, *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5:4, 249-267.

1 McLoughlin, C. (2011). What ICT-related skills and capabilities should be considered central to the definition of digital literacy? In T. Bastiaens and M. Ebner (Eds.), *Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications*. Chesapeake. 471-475.

- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muijs, D. (2010). *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. 2nd edition. London: SAGE Publications.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Nurhaeni, I. D. A. 2014. *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS)*. Jakarta: Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD).
- 5 Poynton, T. A. (2005). Computer literacy across the lifespan: a review with implications for educators. *Computers in human behavior*, 21, pp. 861-872.
- 8 Pratolo, B. W. dan Solikhati, H. A. 2020. The Implementation of Digital Literacy in Indonesian Suburban EFL Classes. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 5 (01); 1508-1512.
- 2 Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1).
- 5 Sáinz, M. (2006). *Aspectos psicosociales de las diferencias de género en actitudes hacia las nuevas tecnologías en adolescentes* [Gender differences in attitudes toward new technologies: a psychosocial approach]. Injuve, in press.
- 4 Stefani, S. N. B. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Socioglobal, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2 (1): 10-31
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2 Sukarno dan Widdah, M.E. (2020). The Effect Of Students' Metacognition And Digital Literacy In Virtual Lectures During The Covid-19 Pandemic On Achievement In The "Methods And Strategies On Physics Learning" Course. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(4): 477-488.
- Sumintono, B & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan RASCH pada assessment pendidikan*. Cimahi : Trim Komunikata.
- Suprayoga, I. & Tubran, (2003). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan

- Vidosavljevic, M. M. and Vidosavljevic, S. T. (2020). The Importance of Teacher's Digital Literacy. ISBN 978-86-84143-51-0. Hal: 415-426.
- Voogt, J. and Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis of International Frameworks for 21st Century Competences: Implications for National Curriculum Policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3): 299-321.
- 2 Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013, November). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 9).
- Widyaningrum, G. L. (2020). WHO tetapkan COVID-19 sebagai pandemi global, apa maksudnya. *National Geographic Indonesia*.
- 2 Yustina, Y., Halim, L., & Mahadi, I. (2020). The Effect of 'Fish Diversity' Book in Kampar District on the Learning Motivation and Obstacles of Kampar High School Students through Online Learning during the COVID-19 Period. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(1), 7-14.
- 2 Zuo, L., Dillman, D., & Miller Juve, A. (2020). Learning at-home during COVID-19: a multi-institutional virtual learning collaboration. *Medical education*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rancangan Anggaran Belanja (RAB) Penelitian

No.	Komponen Biaya	Rincian Biaya			Jumlah Anggaran
		Vol	Satuan	Harga Satuan	
Total penelitian					4000000
1.	Persiapan penelitian				
	Snack dan makan siang	1	2	35.000	70000
	Kertas (A4)	1	3	47.000	141000
	Sewa kamera	1	1	150.000	150000
	Pensil	1	1	10.000	10000
	Pena	1	1	20.000	20000
	Penghapus	1	1	10.000	10000
	Validasi instrumen	6	1	250.000	1500000
Total					1901000
2.	Pelaksanaan penelitian				
	Snack dan makan siang	125	2	35.000	8750000
	Kertas (A4)	7	1	55.000	385000
	Tinta hitam	5	1	200.000	1000000
	Tinta warna	5	1	250.000	1250000
	Sewa kamera	4	3	150.000	1800000
	Pensil	7	1	10.000	70000
	Pena	7	1	20.000	140000
	Penghapus	7	1	10.000	70000
	Map plastik	88	1	3.000	264000
	Buku notebook	88	1	5.000	440000
	Honorarium narasumber	4	3	1.000.000	12000000
	Honorarium pengambilan data	7	1	200.000	1400000
	Spanduk	4	1	250.000	1000000
	Flashdisk	9	1	100.000	900000
	Harddisk	1	1	1.000.000	1000000
	Plakat narasumber	4	1	150.000	600000
Total					31069000
3.	Pasca penelitian				
	Snack dan makan siang	9	1	35.000	315000
	Kertas (A4)	3	1	55.000	165000
	Tinta hitam	2	1	200.000	400000

Tinta warna	2	1	250.000	500000
Buku referensi	32	1	75.000	2400000
Pencetakan hasil penelitian	12	1	100.000	1200000
Pengurusan ISBN	1	1	500.000	500000
Pembuatan artikel	1	1	1.500.000	1500000
Burning cd	5	1	10.000	50000
Total				7030000

Lampiran 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																																							
		Januari 2021					Februari 2021					Maret 2021					April 2021					Mei 2021					Juni 2021														
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5										
1	Tahap Persiapan																																								
	a. Observasi pra penelitian	■																																							
	b. Catatan lapangan		■	■																																					
	c. Identifikasi masalah			■	■																																				
	d. Membuat perencanaan penelitian					■	■	■	■	■																															
	f. Pengumuman kelulusan seleksi proposal																																								
	g. Revisi proposal awal																																								
	h. Presentasi proposal																																								
2	Tahap Pelaksanaan																																								
	a. Revisi proposal setelah presentasi																																								
	d. Pelaksanaan penelitian																																								
	- Pengecekan alat dan bahan																																								
	- Persiapan pengambilan data																																								
	- pembagian instrumen penelitian																																								

No	Kegiatan	Bulan																											
		Juli 2021					Agustus 2021				September 2021				Oktober 2021				November 2021				Desember 2021						
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4		
	- Persiapan pelaksanaan penelitian																												
	- pengambilan data tes awal pemahaman materi paedagogiek																												
	- pengambilan data tes awal pemahaman materi profesional																												
	- Pengelompokan data gender baik paedagogiek maupun profesional																												
3	Tahap akhir																												
	a. Analisis data																												
	b. Penyusunan hasil dan pembahasan																												
	c. Pembuatan kesimpulan																												
	d. Perhitungan hasil penelitian																												
	e. Pengurusan ISBN																												
	f. Pembuatan artikel																												
	g. Submit hasil penelitian di jurnal																												

Kemampuan Literasi Digital Guru melalui Model Rasch Ditinjau dari Perspektif Gender pada Masa Pandemi Covid 19

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal2.undip.ac.id Internet Source	4%
2	journal.unnes.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
4	jurnalaspikom.org Internet Source	2%
5	mafiadoc.com Internet Source	2%
6	academicjournal.yarsi.ac.id Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	1%
8	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	1%

10

www.scribd.com

Internet Source

1 %

11

core.ac.uk

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Palembang: Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter di Masa Pandemi Covid 19

by Dr. Abdurrahmansyah, M.ag Dr. Abdurrahmansyah, M.ag

Submission date: 06-Jul-2021 02:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616291851

File name: proposal-43005.pdf (760.04K)

Word count: 6990

Character count: 46767

Proposal Penelitian
Peningkatan Mutu Kegiatan Penelitian Berbasis *Output*

Klaster:

PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI

**PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG:
STUDI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN
PEMBELAJARAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19**

Ketua: DrAbdurrahmansyah, M.Ag.

NIP. 197307131998031003

NIDN 2013077304

ID Peneliti 201307730401000

Anggota: Syafran Afriansyah

NIP. 197004022000031003

NIDN 2002047001

ID Peneliti 200204700101410



Pusat Penelitian dan Penerbitan
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
FATAH PALEMBANG

2021

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG:
STUDI TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN
PEMBELAJARAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID 19

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya wabah pandemic Covid 19 telah mengejutkan dunia dan memaksa semua sektor kehidupan manusia untuk redesain agar dapat eksis bertahan di masa darurat. Sektor pendidikan merupakan salah satu elemen peradaban yang memerlukan redefinisi dan redesain mengenai konsep, paradigma, strategi, dan pola-pola penyelenggaraannya (UNESCO, 2020). Pemangku kebijakan pendidikan, manajemen sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dituntut untuk melakukan berbagai upaya mengatasi tantangan pendidikan di masa pandemi (Daniel, 2020). Pembelajaran *online* di sekolah tidak bisa dianggap sebagai proses sementara, tetapi nampaknya akan menjadi dampak permanen dari solusi pembelajaran di masa pandemic dan sekaligus sebagai ciri pembelajaran modern kini dan masa depan (Adedoyin & Soykan, 2020; Favale et al., 2020). Oleh karena itu, problem yang dihadapi dunia pendidikan terkait dengan pola pembelajaran online harus segera di atasi.

Salah satu problem yang dihadapi sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia di masa pandemic Covid 19 ini adalah persoalan pengelolaan pembelajaran karakter. Inti penguatan pendidikan karakter yang bertumpu pada pendekatan *role models* atau keteladanan menjadi sangat terkendala karena guru dan peserta didik tidak berinteraksi secara langsung. Sementara itu, kondisi orang tua yang mengalami *stress* dan tertekan secara psikologis karena faktor ekonomi dan sosial yang melemah, juga berdampak pada pola pengasuhan anak di rumah (Brown et al., 2020). Hal ini tentu saja semakin memperlemah pendidikan karakter jika dibebankan kepada keluarga. Sementara itu, fungsi utama sekolah sebagai lembaga yang bertanggungjawab untuk penguatan karakter peserta didik tidak bisa mengkambinghitamkan suasana pandemic untuk kemudian menjadi abai dalam mencari solusi terhadap problem pendidikan karakter di masa pandemic. Penguatan karakter harus menjadi isu primer untuk dipikirkan pada kondisi dan situasi apapun.

Pengembangan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Ranah moralitas (*affective domain*) merupakan salah satu domain pendidikan yang harus sejajar dilihat sebagai potensi dalam diri peserta didik yang penting dikembangkan, seperti halnya domain pengetahuan dan keterampilan. Mengabaikan domain sikap dalam pendidikan adalah sebuah pengingkaran terhadap kompleksitas kemanusiaan. Dalam regulasi pendidikan ditegaskan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik, berupa sikap takwa pada Tuhan, mandiri, cakap, disiplin, dan menjadi warga negara yang baik. Secara konten akademik, kurikulum pendidikan karakter dalam struktur kurikulum nasional didistribusikan pada beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama. Secara non kurikuler, upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui kegiatan seperti Pramuka, Rohani Islam, PMR, UKS, dan seterusnya.

Tanggungjawab untuk mendidik karakter pada dasarnya tidak dapat diserahkan pada satu institusi saja. Proses pendidikan karakter perlu diperhatikan dan dibenahi sejak dini di lingkungan keluarga dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar, untuk kemudian dijaga tata nilai masyarakat agar peserta didik di manapun berada selalu pada posisi mengikuti perilaku moralis. Sehingga proses internalisasi pengajaran karakter di keluarga dan sekolah tidak dirusak oleh lingkungan masyarakat yang kurang menjaga nilai-nilai perilaku positif. Di era globalisasi ini teknologi yang ada bukan hanya menawarkan kontribusi positif, tetapi sangat mungkin untuk menggiring peserta didik para perilaku tidak bermoral, karena sajian media sosial berbasis internet memberikan pilihan apa saja kepada peserta didik, termasuk aspek informasi yang merusak. Semakin meluasnya kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan proses pelemahan karakter peserta didik yang dipicu oleh media sosial (Putry, 2018).

Pendidikan karakter yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah adalah pendidikan untuk "membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya” (Thomas Lickona, 1991). Dalam konsep kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu “kurikulum 2013 (K-13)”, upaya pengajaran karakter atau penguatan ranah afektif menjadi tanggungjawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu, menyampaikan isu-isu terkait dengan pengembangan moralitas dan sikap peserta didik dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran. Bahkan pada konsep K-13 sejak awal ditegaskan bahwa Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial diletakkan pada posisi KI-1 dan KI-2. Konsep ini menegaskan bahwa nuansa karakter harus menjiwai dan mewarnai semua proses pembelajaran apapun yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran karakter di sekolah selama ini dilaksanakan dengan membiasakan beberapa sikap positif kepada peserta didik terkait dengan aspek membiasakan kedisiplinan, kebersihan, bertanggungjawab, dan menghargai sesama. Menurut Indriana & Yacobus (2017), “pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab”. Proses penguatan pendidikan karakter ini akan efektif dilakukan oleh guru melalui program sekolah, karena bisa dikontrol secara terus menerus selama peserta didik berada di sekolah.

Pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik menurut Burn dalam Nunncy (2014) memang menjadi tanggung jawab utama sekolah untuk memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter para peserta didik. Pola dan strategi pedadogi pengajaran karakter perlu terus dikembangkan agar selalu efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan karakter di kelas. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka, maka posisi sekolah menjadi sangat utama dalam penanaman nilai-nilai karakter ini. pengabaian terhadap pendidikan karakter sejak dini dan berkelanjutan akan menimbulkan berbagai problem moral di kalangan peserta didik. Kritik dan tuduhan bahkan sering dialamatkan kepada pengelola pendidikan dan kalangan sekolah yang dianggap gagal membangun sikap dan

karakter peserta didik, sehingga berbagai perilaku menyimpang dan gejala pelanggaran moral masih sangat rentan dan semakin meningkat seiring dengan mudahnya akses informasi dan terbukanya keran komunikasi di kalangan manusia modern, termasuk para pelajar.

Mengacu Sugiarto (2017) misalnya, ketika merilis survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa “63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Para pelaku nampaknya tidak memiliki pengetahuan mengenai proses reproduksi yang baik, sehingga menganggap bahwa jika telah berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan”. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus. Kasus tawuran dan perkelahian pelajar di beberapa kota malah semakin meningkat sebagai indikator lemahnya pengajaran karakter di kalangan peserta didik. Bahkan di masa pandemi Covid-19 ketika sekolah menerapkan kebijakan *learn from home*, malah peserta didik menyibukkan diri dalam mengakses tayangan pornografi melalui *smartphone* meningkat sampai 22 persen (Kompas.com, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran karakter tidak bisa berlangsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, beberapa aspek penguatan karakter menjadi terkendala, karena guru dan peserta didik tidak bisa melakukan interaksi langsung, kecuali melalui media pembelajaran atau aplikasi pembelajaran online, seperti menggunakan *zoom meeting*, *googlemeet*, *e-learning*, *google classroom*, *whatsapp group* dan sistem aplikasi lainnya yang dikoordinasikan oleh guru dari sekolah secara jarak jauh. Proses belajar jarak jauh ini selain memiliki keunggulan untuk mengatasi problem pada masa pandemi, juga memiliki kekurangan terutama dikaitkan dengan tidak optimalnya proses pembelajaran karakter. Penelitian yang dilakukan Mustikaningrum (2020) menunjukkan terkendalanya proses pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19, meskipun dari sisi pengorganisasian administrasi pembelajaran tetap berjalan. Proses belajar dengan arahan guru melalui aplikasi secara umum berjalan dengan baik, tetapi terbatas pada eksplanasi materi pelajaran secara terbatas serta pemberian tugas dan pekerjaan rumah yang dikumpulkan melalui aplikasi. Oleh karena itu, tetap saja

kontrol dan pengamatan sikap peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung tidak secara optimal dapat dilakukan guru. Sehingga pola pendampingan orang tua dalam pendidikan karakter di masa pandemi menjadi sangat penting (Ibitah & Anawaty, 2020).

Problem pembelajaran di masa pandemic Covid-19 yang sudah berjalan hampir tiga semester ini tidak hanya pada sisi substantif dan metodologis, tetapi problem teknis juga masih menjadi persoalan di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, 50 % peserta didik tidak memiliki laptop, dan 80 % siswa sulit mendapatkan sinyal dan boros dalam menggunakan data plan karena banyak peserta didik yang tinggal jauh dari perkotaan. Problem teknis itu, selanjutnya berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran karena sebanyak 61,5 % peserta didik menyatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran online sebelum pandemi Covid 19. Namun fakta dengan menggunakan pembelajaran sistem *online* terjadinya percepatan proses transformasi digital pendidikan Indonesia. Dengan demikian, fenomena pembelajaran baru pada masa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa pada transformasi digital menuju era pendidikan 4.0 (Astini (2020).

Implementasi kurikulum pada pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19, meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup rumit, tetap harus diupayakan seoptimal mungkin. Kebijakan *learn from home* dapat diorganisasikan dengan efektif karena terdapat beberapa sikap mandiri yang dapat dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Intania & Sutama (2020) dalam keterbatasan yang dialami, pembelajaran karakter dapat dilakukan terutama dengan memaksimalkan tugas-tugas mandiri bagi peserta didik. Dari tugas mandiri tersebut, beberapa karakter seperti kemandirian dan tanggungjawab masih bisa dikontrol dan diamati. Optimalisasi penguatan sikap melalui pembelajaran jarak jauh ini tetap harus membutuhkan kerjasama orang tua dan guru. Beberapa kasus pelemahan pembelajaran karakter lebih disebabkan faktor orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mendampingi kegiatan belajar peserta didik, sehingga motivasi dan kedisiplinan belajar tidak terjaga di rumah.

Mengacu penelitian Putri et al. (2020) bahwa "beberapa problem dan kendala yang dialami siswa, guru, dan orang tua dalam pembelajaran *online* lebih terkait komunikasi dan sosialisasi yang terbatas di antara peserta didik. Sedangkan tantangan yang lebih tinggi adalah pada peserta didik berkebutuhan khusus karena memerlukan desain perangkat yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka masing-masing". Para orang tua lebih terkait dengan kurangnya disiplin belajar di rumah, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu pembelajaran anak-anak mereka di rumah, biasanya orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi kegiatan pembelajaran online anak-anak di rumah, sehingga seringkali peserta didik belajar di rumah secara *online* tanpa pendampingan orang tua. Problem ini akan lebih rumit Ketika orang tua tidak mempunyai kemampuan yang cukup mengendalikan sistem pembelajaran digital ini. Dari sisi guru tantangan dan kendala pembelajaran lebih banyak pada aspek metodologis pengajaran yang biasanya berlaku di kelas tatap muka biasa, lalu harus dilakukan secara jarak jauh melalui monitor. Selain itu, cakupan konten kurikulum yang kurang serta lemahnya penguasaan keterampilan teknologi pendidikan sehingga membuat guru kurang dapat mengembangkan model-model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran berbasis internet.

Menurut Bhamani et al. (2020), prevalensi pandemi Covid-19 yang meluas telah memengaruhi akademisi dan orang tua sebagai akibat penutupan sekolah secara tiba-tiba, sehingga siswa kehilangan interaksi sosial yang penting untuk pembelajaran karakter. Oleh karena itu, di negara-negara maju orang tua lebih cepat beradaptasi dengan fenomena pembelajaran jarak jauh dan kebijakan di negara maju lebih aktif untuk mengatasi persoalan teknis pembelajaran seperti keterbatasan jaringan, ketersediaan perangkat, dan kemampuan guru dalam menertapkan model pembelajaran online berbasis penelitian terbaru. Namun di Indonesia, persoalan teknis masih sangat mengganggu. Keterbatasan teknis dan substantif yang dialami sekolah dalam mengelola pembelajaran di masa pandemic ini dapat membahayakan kualitas pendidikan (Baker, Nadikattu, & De (2020).

Kendala berupa kurangnya kapasitas jaringan atau kesempatan pendidikan akan menghambat peserta didik serta menyebabkan tekanan psikologis atau

kecemasan di antara peserta didik, guru, orang tua dan staf akademik. Solusi dalam skala besar berupa optimalisasi penerapan E-pedagogi berbasis informasi yang inovatif dapat ditingkatkan dengan media pembelajaran yang relevan atau pendekatan yang berorientasi pada masalah untuk menumbuhkan minat, kesadaran, dan penerapan pembelajaran yang tidak hanya untuk mencapai kesuksesan akademis tetapi untuk menjadi orang yang disiplin dan berpengetahuan luas yang menghargai pentingnya seimbang. Di sinilah pentingnya kebijakan pendidikan tidak bisa mengabaikan posisi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Salah satu kebijakan penting yang harus dilakukan pemerintah adalah memastikan guru-guru terlatih untuk mengelola pembelajaran jarak jauh yang relevan (Luh et al., 2020). Kegiatan seperti olahraga bersama teman, tidur dan bangun teratur, kebersihan pribadi, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial merupakan sebagian kecil daftar aktivitas yang tidak lagi bisa dilakukan peserta didik selama kebijakan pembelajaran di rumah (*learn from home*) diterapkan.

Menurut Kumar et al. (2020) pelaksanaan pendidikan jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi digital yang tidak tepat justru dapat menimbulkan dampak buruk ketimbang pembelajaran konvensional dengan sistem tatap muka. Oleh karena itu, pengajaran *online* yang seharusnya mampu memainkan peran penting dalam pendidikan selama pandemi Covid-19 tetapi justru menjadi sangat tidak efektif karena ketidaktersediaan sumber daya dan pelatihan bagi guru yang tepat. Problem pendidikan karakter di masa pandemi yang telah berlangsung cukup lama perlu diidentifikasi berbagai problem dan upaya yang telah dilakukan berbagai pihak sehingga penguatan karakter tetap terpelihara melalui proses pembelajaran dengan apapun pendekatannya, termasuk pendekatan *digital learning*. Selama pandemi ini, muncul paradigma pendidikan baru untuk berinovasi menciptakan kreativitas. Penggunaan teknologi dan menyadari pentingnya peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran menjadi tantangan baru bagi pendidikan karakter. Kebijakan penguatan pendidikan karakter yang telah tertuang dalam *grand design* penguatan karakter di sekolah berupa pembiasaan dan latihan secara konsisten sehingga peserta didik menjadi berkarakter dan berbudaya di lingkungan rumah, kelas, sekolah, dan masyarakat. Digitalisasi perlu diselaraskan dengan nilai

karakter yang dapat diciptakan saat belajar di rumah seperti nilai kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Orang tua atau pendidik melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan internet, aplikasi, atau konten digital itu sendiri sebagai sumber pendidikan karakter (Trisiana, 2020).

Dalam konteks itu, menjadi sangat penting untuk menelusuri berbagai pembelajaran karakter dengan penerapan *learn from home*. Di mana posisi orang tua dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran karakter, serta seberapa kompleks tantangan dan kendala yang dihadapi sekolah dan orang tua dalam mendampingi proses belajar peserta didik. Dari pengamatan awal dapat diidentifikasi berbagai persoalan unik yang dihadapi orang tua dan guru dalam mendampingi kegiatan pembelajaran peserta didik melalui sistem *online*, seperti ketidakterediaan waktu, lemahnya jaringan internet, banyaknya tugas-tugas, dan sulitnya mengontrol perilaku peserta didik. Secara mendalam menjadi penting untuk menelusuri berbagai problem unik yang muncul di kalangan keluarga peserta didik dan para guru mengenai persoalan implementasi kurikulum pendidikan karakter di masa pandemic, khususnya di kota Palembang sebagai barometer pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat di Sumatera Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena pelaksanaan pendidikan di masa pandemic Covid 19 sesungguhnya telah melahirkan berbagai tantangan dan problematika pembelajaran baru. Di antara persoalan yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan kebijakan *learn from home* (LFH) adalah:

1. Ketidaksiapan manajemen sekolah untuk menyediakan sistem layanan pendidikan secara online yang lebih efektif
2. Lemahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sistem online
3. Tidak adanya pelatihan yang cukup untuk membekali para guru sehingga dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ)

4. Kurangnya pemahaman guru mengenai strategi pengembangan kurikulum, sehingga cenderung mengajar konten kurikulum di masa normal untuk kondisi di masa darurat.
5. Ketidakmampuan orang tua dalam melakukan pendampingan proses belajar di rumah
6. Ketidakterediaan perangkat dan jaringan yang memadai dan standar untuk melakukan proses pembelajaran sistem online.
7. Tidak dipahaminya model-model pembelajaran berbasis online untuk pembelajaran karakter
8. Tidak pahaminya strategi dan teknik pembelajaran dan sistem evaluasi untuk pembelajaran karakter pada kebijakan LFH.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang cukup kompleks seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini tidak berpretensi untuk menganalisis berbagai persoalan terkait dengan pembelajaran di masa pandemic Covid 19. Secara spesifik penelitian ini difokuskan untuk menganalisis problem implementasi kurikulum pembelajaran karakter pada Sekolah Dasar di Kota Palembang sebagai dampak dari fenomena wabah Covid 19. Selanjutnya secara rinci rumusan masalah pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter yang dilakukan guru di masa LFH?
2. Apa saja problem pembelajaran karakter yang dihadapi guru dan orang tua di masa pandemic covid 19?
3. Bagaimana dampak pembelajaran LFH terhadap penguatan karakter peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pertanyaan penelitian, selanjutnya tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola-pola yang dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di masa pandemik Covid 19.
2. Untuk menemukan berbagai problem unik yang dihadapi para guru dan orang tua pada sistem pembelajaran online dalam kaitannya dengan aspek penguatan karakter peserta didik.
3. Untuk menganalisis dampak pembelajaran dengan sistem LFH terhadap penguatan karakter peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini tema mengenai pembelajaran di masa pandemic Covid 19 telah menjadi isu aktual sehingga banyak peneliti mempublikasikan hasil penelitian terkait dengan topik ini. Dalam skala internasional beberapa tulisan tentang dampak Covid 19 terhadap pendidikan telah publikasikan oleh UNESCO (2020) melalui publikasi berjudul "*COVID-19 Impact on Education*". Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik untuk menggambarkan betapa wabah Covid 19 telah mengguncang dunia pendidikan secara global. Sendi-sendi pendidikan konvensional terkoreksi secara menyeluruh, termasuk kurikulum, paradigma pendidikan, dan pola pembelajaran yang mengharuskan penggunaan media berbasis jaringan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wan (2020) juga menggambarkan fenomena tak lazim dari pendidikan di masa pandemic yakni terdapat 1,5 miliar siswa dari lebih 165 negara yang putus sekolah akibat pandemi Covid-19 seperti yang diumumkan oleh UNESCO pada 26 Maret 2020. Semua negara menutup sekolah karena pandemi tersebut. Kedua penelitian di atas bersifat umum dan tidak secara spesifik menggambarkan fenomena pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian tentang dampak buruk pembelajaran daring di negara berkembang seperti di Pakistan dikemukakan oleh Adnan (2020) dalam tulisannya berjudul "*Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic: Students Perspectives*", menggambarkan betapa tidak siapnya peserta didik terhadap sistem pembelajaran daring. Kendala teknis berupa lemahnya suplai jaringan internet dan faktor biaya membuat orang tua tidak bisa menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik.

Selain itu, melalui penelitian survei, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 90 persen peserta didik tidak menyukai sistem pembelajaran online, sehingga berdampak pada motivasi belajar dan melemahnya semangat untuk berprestasi. Ini jelas merupakan isu karakter yang dilemahkan oleh sistem pembelajaran online.

Sebuah penelitian menarik yang dilakukan Baloran (2020) berjudul *"Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic"*, dengan menggunakan pendekatan studi *cross-sectional* salah satunya menguji sikap dan kecemasan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan bersekolah masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan lintas negara ini menunjukkan terdapat kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, namun karakter kecemasan yang disebabkan oleh sistem pembelajaran daring merupakan problem yang tidak bisa dianggap remeh. Peserta didik mengaku memiliki rasa cemas yang meningkat terkait dengan wabah Covid-19 dan kecemasan mengenai masa depan pendidikan mereka. Meskipun riset ini tidak secara langsung memfokuskan isu tentang karakter, namun aspek sikap peserta didik yang terganggu akibat Covid-19 cukup penting dipertimbangkan. Bahwa meningkatnya kepanikan di kalangan umum termasuk anak-anak usia sekolah juga telah disinyalir terjadi hampir di semua negara sebagai dampak informasi tentang Covid-19 di jejaring sosial media, sehingga membentuk karakter mudah cemas dan panik yang jika dibiarkan akan sulit diatasi secara psikologis (Ahmad & Murad, 2020).

Pada konteks pembelajaran di Indonesia, Sadikin & Hamidah (2020) melalui penelitiannya tentang *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19* dengan *setting* penelitian di Jambi dan menggunakan analisis interaktif mengacu pada Miles & Huberman untuk subyek penelitian adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Biologi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara melalui *zoom cloud meeting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social*

distancing dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus". Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal di daerah pelosok, dan mahal biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan Sadikin & Hamidah ini untuk menjelaskan fenomena pembelajaran sisten *online* di masa pandemi, dan tidak memfokuskan pada isu pendidikan karakter, meskipun telah mengidentifikasi beberapa problem teknis yang dihadapi pada pembelajaran *daring*.

Sebuah penelitian terkait dengan isu pendidikan karakter di keluarga dipublikasikan oleh Yoga & Astra (2020) dengan judul penelitian "*Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa TK dan SD di Kecamatan Marga. Penelitian ini diperkuat oleh analisis data angket dan wawancara kepada peserta didik, orang tua dan guru. Penelitian ini menunjukkan "perbedaan perkembangan pendidikan karakter dan hubungan antara anak dan orang tua yang cukup baik selama pembelajaran di rumah ini. Nilai karakter yang dapat dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa di rumah adalah nilai religius, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter tersebut merupakan hasil sinergi guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan rasa syukur, terlibat, melaksanakan kegiatan positif bersama dalam pandemi Covid-19 ini". Penelitian ini meskipun berhasil mengidentifikasi beberapa nilai karakter yang dapat dilakukan penguatan melalui kegiatan LFH, namun upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan guru tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Penelitian Yoga & Astra di atas mirip seperti temuan penelitian yang dilakukan Purwanto et al. (2020), melalui judul penelitian "*Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis data wawancara pada beberapa guru dan orang tua peserta didik di Tangerang berhasil mengidentifikasi "problem pembelajaran dengan sistem online di antaranya

terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi yang masih minim, problem biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar, komunikasi dan sosialisasi antar peserta didik, guru dan orang tua menjadi berkurang sehingga untuk kontrol sikap peserta didik menjadi tidak optimal”.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait isu pendidikan karakter lebih memfokuskan pada identifikasi problem pembelajaran yang dihadapi keluarga dan sekolah. Seperti penelitian Santika (2020) berjudul “*Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*”, tidak menyentuh aspek kurikulum dan upaya pengembangan model pembelajaran karakter di masa pandemic. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Marthen (2020) berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter di Tengah pandemic Covid-19*”, lebih mengidentifikasi pola umum pembelajaran yang menekankan pada pendampingan keluarga.

Secara spesifik penelitian yang mengkaji fenomena pendidikan karakter dalam kaitan dengan pola kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, serta penelusuran secara mendalam terhadap berbagai problem unik yang ditemui dalam lingkungan keluarga mengenai proses pembelajaran karakter melalui *online learning system* sejauh ini belum dilakukan secara akademik. Selain itu penelitian mengenai dampak pembelajaran *online* terhadap pelemahan karakter peserta didik pada sekolah dasar di Kota Palembang belum dieksplorasi secara mendalam dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini masih menemukan momentumnya di masa pandemic Covid-19 sekaligus berkontribusi untuk pengembangan penelitian pembelajaran karakter selanjutnya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini terkait dengan isu pembelajaran karakter yang melibatkan sekolah dan keluarga. Beberapa teori yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika terjadi sinergi antara pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu *grand design* pendidikan karakter harus menyentuh sisi *psikologis and social culture*. Domain karakter psikologis terkait dengan upaya

membentuk sistem nilai individual baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Biasanya fungsi penguatan sisi psikologis individual peserta didik menjadi tujuan utama pendidikan formal atau lembaga sekolah. Sedangkan domain *social cultural* lebih diperankan fungsi penguatannya melalui pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat. Secara makro tentang keterkaitan domain keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia sekaligus sebagai *grand design* pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Skema Grand Design Makro Penguatan Pendidikan Karakter



Sumber: Samani & Hariyanto (2011); (Putry, 2018)

Selanjutnya, secara mikro, pengembangan karakter di sekolah dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan, dikembangkan perangkat karakter yang dirumuskan berdasarkan berbagai sumber ideologi bangsa, regulasi terkait, pertimbangan teoritis seperti teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari berbagai kalangan. Pada tahap pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang

dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik (Majid & Andayani, 2011). *Grand design* konsep penguatan karakter pada sistem persekolahan di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Skema Grand Mesign Mikro Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah



Sumber: Majid & Andayani, (2011); Patry (2018)

Dari gambar di atas terlihat bahwa sekolah secara pragmatis tidak bisa terlepas dari domain keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Sekolah merupakan *leading sector* untuk memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, Majid menyebutkan bahwa “pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah,

kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat” (Majid & Andayani, 2011; Putry, 2018).

Selanjutnya, mengacu pada *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah sebagai berikut:

1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.” 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa. 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Majid & Andayani, 2011).

Sebagai landasan akademik-teoritik dari proses penguatan pendidikan karakter di sekolah, mengacu pada pemaknaan karakter yang dikemukakan Schwartz (2008), bahwa “*Character education is a national movement encouraging schools to create environments that foster ethical, responsible, and caring young people. It is the intentional, proactive effort by school, district, and states to instill in their students important core, ethical values that we all share such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and other*”. Penegasan Schwartz di atas mengokohkan fungsi sekolah sebagai agent penguatan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan. Selanjutnya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya memberikan konten akademik tanpa praktik. Dalam hal ini Lickona menegaskan bahwa, “*good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*” (Lickona, 2011). Karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis

di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek. Karena itu, pembiasaan perilaku berkarakter harus diikuti dengan aksi moral di mana saja, sehingga tidak bisa melepaskan lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagi Lickona tahapan pendidikan karakter terdiri atas tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tahapan-tahapan itu tidak mesti dipahami sebagai fase hirarkis yang kaku, tetapi bisa berupa siklus yang saling berkait berkelindan. Tahapan pendidikan karakter menurut Lickona dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3
Alur dan Tahapan Pendidikan Karakter Menurut Lickona



Tiga tahapan pendidikan moral di atas, secara konten dapat dimasukkan dengan berbagai jenis karakter yang secara kategoris dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran agama (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti, nilai-nilai Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010; Putri, 2018).

Selanjutnya, sekolah sebagai institusi yang mengorganisasikan pendidikan karakter peserta didik bertanggungjawab mengembangkan sekaligus menginternalisasikan semua jenis nilai karakter tersebut.

Sekolah harus membangun budaya sekolah sebagai program penguatan pendidikan karakter. Suasana sekolah dengan interaksi positif sesama peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademika sekolah. (Kemendiknas, 2010). Interaksi internal warga sekolah terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika yang diakui di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter yang diamati adalah nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri atas nilai-nilai seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1
Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

NO	NILAI-NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Pedulih Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Pedulih Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Kemendiknas (2010)

Secara akademik telah banyak ditemukan model-model pembelajaran karakter yang dikembangkan para peneliti melalui metodologi *research and development* yang menghasilkan berbagai model aplikatif untuk menerapkan pembelajaran karakter dengan berbagai tujuan spesifik tertentu. Namun dalam penelitian ini, analisis lebih diarahkan pada upaya sekolah melalui praktik pembelajaran yang dikoordinasikan guru dalam mengefektifkan pendidikan karakter melalui proses LPH. Selain itu, penting menganalisis bagaimana posisi keluarga dalam penguatan pendidikan karakter ini. Jika sekolah dan guru menyentuh aspek *moral knowing* dan *moral feeling*, maka *moral action* tentu dapat diobservasi dan diarahkan oleh orang tua di rumah. Secara praktis, penelitian ini akan melihat fenomena proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* ini berlangsung selama pembelajaran menggunakan *online system learning* ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran karakter yang terjadi pada keluarga dan sekolah mengenai berbagai persoalan nyata yang muncul dari fenomena pembelajaran melalui sistem LFH di masa pandemic Covid-19 ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang guru dan orang tua, serta peserta didik untuk mendapatkan gambaran mengenai persoalan yang dihadapi pada pembelajaran sistem online khususnya pada aspek penguatan karakter. Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) kepada informal dengan menyesuaikan kondisi informan sehingga dapat diciptakan suasana wawancara yang santai, terbuka, dan nyaman. Proses wawancara ini berlangsung dalam beberapa sesi sehingga data yang dicari benar-benar telah didapatkan. Untuk observasi, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran ketika LFH berlangsung di rumah peserta didik. Proses pengamatan ini juga berlangsung dalam beberapa kesempatan terhadap beberapa kasus kegiatan pembelajaran dengan sistem *daring*. Dengan pengamatan ini dapat diketahui gambaran problem pembelajaran yang dihadapi orang tua, peserta didik, dan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Konfirmasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran karakter dengan sistem *daring* dapat diketahui melalui proses observasi langsung ini. Dokumentasi didapatkan dari guru terutama untuk mengetahui dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran karakter. Dokumen ini berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan dan program semester, kalender akademik, serta instrument penilaian ranah afektif dalam bentuk rubrik dan sebagainya. Dari dokumen ini dapat dianalisis proses pengembangan kurikulum seperti pengembangan komponen tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Dari sini juga dapat dilakukan komparasi apakah terdapat perbedaan konten pembelajaran dan desain pembelajaran pada konteks masa pandemic Covid-19 dengan masa normal.

Analisis data, mengacu Moustakas (1994) terdapat lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis yakni: *Pertama*, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*). *Kedua*, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi mengacu pada pertanyaan: “apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema”. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian, ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema. *Ketiga*, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan. *Keempat*, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara: “(1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang”. *Kelima*, membuat *Individual Textural Description (ITD)*. ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik triangulasi sehingga keabsahan data dapat dikonfirmasi secara langsung. Sebagai proses akhir dari tahapan metodologis ini adalah penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis dengan cermat.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis disusun berdasarkan urutan penyajian dan analisis data terhadap beberapa rumusan masalah yang diajukan secara berurutan untuk memudahkan memahami penjelasan penelitian ini secara efektif.

Secara runtut penulisan penelitian terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang secara tata tulis ilmiah berisi komponen latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua, berisi pembahasan mengenai konteks teoritik secara lebih mendalam terkait isu kurikulum pendidikan karakter, fenomena Covid-19 dan pelaksanaan pembelajaran LFH.

Bagian ketiga, berisi analisis data yang berhubungan dengan upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19; analisis data tentang problem pembelajaran karakter selama masa LFH; dan analisis data mengenai dampak pembelajaran karakter terhadap penguatan karakter peserta didik di masa pandemic.

Bagian keempat, merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran, serta rekomendasi.

I. Reference

⁸ Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>.

Adnan, M. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33902/jpsp.2020261309>.

¹³ Ahmad, A. R., & Murad, H. R. (2020). The impact of social media on panic during the COVID-19 pandemic in iraqi kurdistan: Online questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5). <https://doi.org/10.2196/19556>.

- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Journal Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2, Nomor 1, April 2020; 35-48 <https://core.ac.uk/download/pdf/322517315.pdf>.
- Baker, S., Nadikattu, R. R., & De, S. (2020). IMPACTS OF THE COVID-19 PANDEMIC ON GLOBAL EDUCATION. In *COVID-19 Pandemic update 2020* (pp. 84-94). Royal Book Publishing. <https://doi.org/10.26524/royal.37.6>.
- Baloran, E. T. (2020). Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, 25(8), 635-642. <https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1769300>.
- 7** Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22555/joeeed.v7i1.3260>.
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>.
- Brunn, Peter. (2-14). "Pedagogy for The Whole Child: The Developmental StudiesCenter's Approach to Academic, Moral, and Character Education, in Nuecy, Larry, Darcia Narvaes, Tobias Krattenaur (ed.). *Handbook of Moral and Character Education*, Routledge.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1-2), 91-96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-0946>.
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). Campus traffic and e-Learning during COVID-19 pandemic. *Computer Networks*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>.
- Hendriana, Evinna Cinda & Arnoki Jacobus. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, https://www.researchgate.net/publication/320742678_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_SEKOLAH_MELALUI_KETELADANAN_DAN_PEMBIASAAN.
- 14** Ifitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>.

- Intania, E. V., & Utama, S. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>.
- Kompas.com. (2020). KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi, Kompas.com-16/08/2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-mcnonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>.
- 9 Kumar, G., Singh, G., Bhatnagar, V., Gupta, R., & Upadhyay, S. K. (2020). Outcome of online teaching-learning over traditional education during covid-19 pandemic, *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(5), 7704–7711. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/113952020>
- 6 Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Luh, N., Nuraini, S., Qihua, S., Venatius, A. S., Slamet, T. I., & Cholifah, P. S. (2020). Distance Learning Strategy in COVID-19. *Proceeding International Webinar Series – Educational Revolution in Post Covid Era, 2020*(April 2020), 107–116.
- 2 Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 5 Marthen, Febryasrani. (2020). *Penerapan Pendidikan karakter di tengah Pandemi Covid-19 Saat Pembelajaran Jarak Jauh untuk Membentuk Karakter Siswa*, Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*, London: SAGE Publication.
- Mustikaningrum, Galih, Linda Pramusinta, Sri Ayu Muhtar Umar Buamona, Edi Cahyadi, Wahyu Istiqomah. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7, NO. 2 (2020). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/17627>.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspu1.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/397>

- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asburi, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Putry, Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas, dalam Jurnal *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, dalam Jurnal *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*, Vol 3 No 1, Tahun 2020.
- 10 Schwartz, Merle (ed.) (2008). *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sudarsyah, Asep. Kerangka Analisis Data Fenomenologi. <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>.
- Sugiarto. (2017). "Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup?" (<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>), diakses pada tanggal 25 Februari 2017.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>.
- Trisiana, Anita. (2020). A New Paradigm of Character Education During Covid-19 Pandemic: Comparative Analysis Towards Digital Revolution, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 524, Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE). https://www.researchgate.net/publication/349164404_A_New_Paradigm_of_Character_Education_During_Covid19_Pandemic_Comparative_Analysis_Towards_Digital_Revolution.

UNESCO. (2020). COVID-19 Educational Disruption and Response. *Unesco.Org*, (March), 1–4. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.

UNESCO. (2020). COVID-19 Impact on Education. *UNESCO Institute for Statistics Data*, 19(2), Home. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/>

Wan, Y. S. (2020). Education during COVID-19. *Brief Ideas*, n° 19(April), 3–9.

11
Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kota Palembang: Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter di Masa Pandemi Covid 19

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

12%
PUBLICATIONS

18%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	5%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	3%
4	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to University of East London Student Paper	1%
8	Submitted to University of Edinburgh Student Paper	1%

9	giapjournals.com Internet Source	1 %
10	www.scribd.com Internet Source	1 %
11	akselerasi.iain-jember.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Monash University Student Paper	1 %
13	www.econstor.eu Internet Source	1 %
14	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

HUBUNGAN SIKAP BELAJAR,
MINAT BELAJAR,
MOTIVASIBELAJAR, DAN EFIKASI
DIRI DENGAN PRESTASI
BELAJAR MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FITK UIN RADEN
FATAH PALEMBANG

Submission date: 08-Jul-2021 04:33PM (UTC+0700) *by Mardeli Mardeli*

Submission ID: 1617089626

File name: proposal-43012.pdf (1.06M)

Word count: 6237

Character count: 39968

PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER



**HUBUNGAN SIKAP BELAJAR, MINAT BELAJAR, MOTIVASI
BELAJAR, DAN EFIKASI DIRI DENGAN PRESTASI
BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN
RADEN FATAH PALEMBANG.**

Disusun Oleh :

Ketua Peneliti : Dr. Mardeli, M.A

Anggota : Sukirman, M. Si

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah upaya yang direncanakan guna diwujudkan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bahkan negara.¹Fungsi pendidikan ialah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian maupun peradaban bangsa guna mencerdaskannya kehidupan bangsa yang bertujuan untuk pengembangan potensi mahasiswa sehingga menjadi manusia yang berakhlak.²

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yaitu perguruan tinggi yakni suatu jenjang pendidikan yang ditempuh setelah seseorang telah menyelesaikan pendidikan menengahnya.³ Sebagai lembaga formal, perguruan tinggi menjadi sarana yang dilakukan agar tujuan pendidikan nasional bisa dicapai. Karenanya institusi pendidikan berperan sebagai pihak yang mengelola sumber daya manusia agar bisa terlihat kualitasnya. Perguruan tinggi mempunyai beberapa tujuan yakni *pertama* tempat potensi mahasiswa mampu berkembang. *Kedua*, lulusan yang dihasilkan mampu menguasai berbagai cabang keilmuan dan teknologi guna terpenuhinya kepentingan nasional. *Ketiga*, menghasilkan iptek dari diadakannya penelitian yang menerapkan dan memperhatikan nilai humaniora.

Tercapainya tujuan dapat diukur dari hasil belajar yakni kemampuan yang sudah ada pada diri mahasiswa sesudah dialaminya proses belajar.⁴Dosen dalam proses pembelajaran melakukan tugasnya yakni memberikan materi dan membantu mahasiswa agar berhasil dalam penyampaian materi perkuliahannya yakni dengan diadakannya evaluasi.

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI* (Bandung: Citra Umara, 2010), hlm. 9.

²Syahrial Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 90.

³*Ibid.*, hlm. 122.

⁴Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 19 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 175.

Berkaitan dengan hasil belajar, Tu'u⁵ menjelaskan bahwa prestasi belajar termasuk penguasaan pengetahuan maupun keterampilan yang telah dilakukan pengembangannya dalam beberapa materi dalam perkuliahan yang mana ditunjukkan melalui nilai tes maupun angka yang dihasilkan dari evaluasi pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. Poerwanto mendefinisikan bahwasanya prestasi belajar ialah hasil yang dicapai seseorang yang kemudian dikeluarkannya kartu studi sebagai bukti usaha belajar seseorang.⁶ Bloom mengklarifikasikan bahwa secara garis besar, prestasi belajar ini berkaitan dengan (1) bidang kognitif, yaitu berkaitan dengan prestasi belajar yang berbentuk pengetahuan maupun kecakapan intelektual. (2) bidang afektif ini berkaitan dengan sikap seseorang individu, (3) bidang psikomotorik, bidang ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berbuat.⁷

Adapun hubungan antara minat dengan motivasi belajar yaitu berdasarkan pendapat yang disampaikan Slameto⁸ bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang pada perhatian ataupun ketertarikan yang dimilikinya pada beberapa kegiatan dengan disertai rasa senang maupun diperolehnya kepuasan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa merupakan sebuah kewajiban bagi pendidik, orang tua maupun masyarakat dalam membangkitkan minat dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, pengajar harus memiliki strategi dalam membangun minat mahasiswa dalam belajar. Apabila mahasiswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar, maka mahasiswa tersebut bisa memiliki motivasi serta mampu memahami materi perkuliahan dengan mudah.

⁵Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hlm. 75.

⁶A. Septiana, "Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara Kutai Timur," *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2016), hlm. 76.

⁷Cathrina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: Unnes Press, 2006), hlm. 7-12.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 57.

Di samping itu prestasi belajar juga ditentukan oleh minat belajar hal ini Ahmadi⁹ menyampaikan minat merupakan sukup seseorang yang masuk dalam ketiga fungsi jiwanya yang mana hal ini berkenaan pada suatu hal yang terdapat unsur perasaan yang cukup kuat. Menurut Crow & Crow¹⁰ minat berkaitan dengan gaya gerak yang memberikan dorongan kepada seseorang dalam menghadapi orang lain, kegiatan ataupun pengalaman yang dirangsang dari adanya kegiatan tersebut. Kartono menyimpulkan minat sebagai momen-momen yang ada pada kecenderungan jiwa seseorang yang sudah diarahkan pada sebuah objek secara intensif dan dianggap efektif karena di dalamnya ada elemen emosi yang kuat.

Adapun selanjutnya, prestasi belajar juga memerlukan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ialah kata yang umum namun cukup sulit untuk dijelaskan dengan perkataan karena sulit terlihat. Hanya diri sendiri yang bisa merasakan motivasi tersebut. Karenanya motivasi ialah bentuk dari adanya energi yang apabila diarahkan dan dimanfaatkan mampu menciptakan suatu keajaiban dalam hidupnya. Ada dua jenis motivasi belajar di antaranya ialah motivasi yang asalnya dari individu tersebut atau motivasi intrinsik dan motivasi yang muncul karena adanya dorongan pihak lain atau motivasi ekstrinsik. Ada beberapa unsur yang bersangkutan dengan motivasi yaitu motivasi mulai ada apabila terdapat perubahan energy dengan ditandai adanya perasaan yang muncul serta respon positif untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman¹¹ yakni memberikan dorongan untuk melakukan suatu hal, menentukan arah perbuatannya, serta memfilter perbuatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, prestasi belajar bisa ditentukan oleh sikap, minat, motivasi dan efikasi dirinya. Efikasi merupakan hal yang lumrah dilakukan penilaian adalah salah satu titik akhir dalam sebuah perjalanan. Di ibaratkan perjalanan menuju mesir maka penilaian adalah

⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 148.

¹⁰Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 15.

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.

masa dimana kita sudah sampai mesir dan akan mengoreksi apa saja yang terjadi saat perjalanan. Melihat dan memberikan penilaian agar pada saat yang akan datang kesalahan yang terjadi saat menempuh perjalanan bisa dihindari. Efikasi mampu menyelesaikan setiap permasalahan karena tujuannya sendiri adalah memberi penilaian dan menjadikannya tolok ukur agar bisa memperbaiki keadaan yang akan datang. Dalam hal pembelajaran efikasi dilakukan agar bisa menggerakkan motivasi dan lain-lainya agar dapat mencapai tujuan utamanya itu sendiri. Sehingga efikasi diri ialah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam berperilaku guna tercapainya tujuan yang diinginkan.¹²Jika mereka mempunyai efikasi yang tinggi, maka mereka bisa menjalankan suatu perilaku tertentu sekalipun banyak permasalahan yang dihadapinya.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap efikasi diri yakni pengalaman yang dirasakannya secara langsung yakni setelah menyelesaikan tugas di masa lalunya dan pengalaman secara tidak langsung yakni hasil dari mengobservasi pengalaman orang lain yang mana tugas yang dimilikinya sama. Ormrod¹³menjelaskan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi efikasi diri adalah keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya, pesan yang disampaikan oleh orang sekitarnya, serta keberhasilan maupun kegagalannya dalam kelompok yang lebih besar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dokumentasi yang di ambil pada tanggal 17 Agustus 2020, mahasiswa prodi PAI yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, mereka mempunyai prestasi belajar berbeda-beda, terlihat dari indek Prestasi Akademik yang berbeda ini ada beberapa mahasiswa yang memiliki nilai yang rendah berjumlah 23 orang. Hal ini ada beberapa hal yang mempengaruhi antaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar. Kemudian ada juga yang dipengaruhi oleh faktor dari *self efficacy* mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

¹²Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹³*Ibid.*, hlm. 213.

Keguruan, ada yang Indeks Prestasi Kumulatif yang memiliki IPK tinggi 19 orang sementara yang sedang 2-66 ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang.

Dilihat dari 30 IPK mahasiswa mengatakan bahwa ketika kuliah yang lebih mempengaruhi perkuliahan mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah, 10 orang mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi dipengaruhi oleh motivasi belajar, efikasi diri dan sikap belajar yang lebih dominan sementara faktor minat tidak terlalu mempengaruhi ketika mereka meraih IPK yang tinggi. Namun ada juga mahasiswa berjumlah 15 yang IPK tinggi lebih dipengaruhi oleh motivasi belajar. Ada juga 4 mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi dipengaruhi oleh motivasi dari dirinya kemudian ada 1 orang mahasiswa yang mengatakan bahwa dia berhasil kuliah dikarenakan memiliki kemampuan diri dan keaktifan ketika belajar.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas bahwa antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada mahasiswa di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang, maka dari itu peneliti ingin membuktikan teori dan hasil penelitian yang sudah ada dari permasalahan yang ada di atas maka peneliti mengangkat judul Hubungan sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam observasi bahwa mahasiswa prodi PAI ketika aktivitas kuliah dijalankan, masih ada yang belum sungguh-sungguh ada yang datang masih terlambat ketika membuat tugas masih ada yang mengcopy dan menyalin dari internet makalah yang sudah lama bahkan skripsi yang ada di perpustakaan disebabkan karena:

1. Sikap belajar mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran masih kurang ilmiah hal ini dilihat dari cara berbicara masih kurang tertata, secara akademis berbicara masih kurang berbobot.

2. Mahasiswa kurang berminat dalam belajar hal ini dikarenakan tidak mau berusaha ketika mencari sumber atau literatur, menerima apa adanya dari dosen, belajar secara praktis, ketika diskusi masih sering terjadi membenarkan pendapat sendiri atau *debate kusir*.
3. Mahasiswa kurang termotivasi dalam pembelajaran hal ini di buktikan bahwa ketika di suruh praktek model atau metode pembelajaran masih mengeluh dan kurang menunjukkan gairah atau semangat.. Motivasi belajar mahasiswa tingkat penalaran masih rendah, kurang semangat dan kurang menyenangi pelajaran yang disampaikan.
4. Mahasiswa tidak mau berubah pola pikir yang ada namun mahasiswa hanya menuntut kepada dosen sesuatu yang lebih banyak tanpa ada kesadaran untuk menyempurnakan dirinya.
5. Mahasiswa mempunyai keunikan di dalam belajar namun dosen atau tenaga pengajar kurang memperhatikan karakteristik belajar mahasiswa, jadi ketika mengajar memaksakan metode yang disampaikan padahal mahasiswa mempunyai tipologi belajar yang berbeda-beda.
6. Mahasiswa mempunyai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki didalam dirinya untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Masih ada mahasiswa yang menganggap dirinya tidak mampu ketika diberi tugas oleh dosen.
7. Prestasi belajar kalau dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa cukup tinggi, namun ada kelemahan mereka hanya mengejar IPK yang tinggi sementara bukan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ketika ikut tes atau mencari pekerjaan belum bisa bersaing di masyarakat.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terjadinya kesimpang siuran, maka wilayah pembahasan dibatasi peneliti hingga berkaitan tentang faktor-faktor psikologis yaitu sikap belajar, minat belajar dalam bidang akademik, motivasi belajar, efikasi diri serta prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini

dibatasi dengan proses pembelajaran mahasiswa Prodi PAI angkatan 2018 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Fatah Palembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah Sikap Berhubungan dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
2. Apakah Minat Berhubungan dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
3. Apakah motivasi belajar berhubungan dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
4. Apakah terdapat hubungan sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
5. Apakah Sikap belajar berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
6. Apakah minat belajar berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
7. Apakah motivasi belajar berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?
8. Apakah efikasi diri berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?

9. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan sikap belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk menganalisis hubungan minat belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Untuk menganalisis hubungan antara sikap, minat, dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Untuk menganalisis hubungan sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Untuk menganalisis hubungan minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

9. Untuk menganalisis hubungan antara sikap, minat, motivasi belajar, efikasi diri dengan ¹ prestasi belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam merancang satu pembelajaran. Hal ini untuk mempermudah dosen atau tenaga pendidik dalam memahami minat, perhatian dan motivasi belajar serta *self efficacy* mahasiswa berkaitan dengan materi atau informasi yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian selanjutnya sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik khususnya pada pelaksanaan pembelajaran mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tolok ukur tentang keberhasilan pembelajaran mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bagi mahasiswa agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri mahasiswa maka sesuai dengan efikasi diri mudah mempelajari dan menyerap informasi yang diberikan oleh dosen atau mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri dengan prestasi belajar sudah banyak diperbincangkan, tidak saja dalam bentuk seminar, workshop, pelatihan dan jenisnya, tapi juga menghasilkan berbagai karya yang dapat dijadikan rujukan dalam rangka penelitian. Karya tersebut baik berupa makalah, jurnal, majalah buku, artikel di internet dan sebagainya. Di antara karya yang dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini ialah:

1. Disertasi Ermis Suryana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul Penyesuaian diri Mahasiswa Calon Guru Agama (Studi tentang Konsep, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik, dan Penyesuaian diri Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang) 2016, penelitian ini menghasilkan temuan tentang kondisi objektif konsep diri, efikasi diri, motivasi berprestasi, prestasi akademik dan penyesuaian diri mahasiswa calon guru agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif dikategorikan cukup baik, pengaruh konsep diri, efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa calon guru agama baik secara parsial ataupun simultan adalah positif dan signifikan maupun pengaruh terhadap penyesuaian diri calon guru agama baik langsung atau melalui prestasi akademik juga positif dan signifikan secara parsial ataupun simultan. Sehingga penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak ada perbedaan, jadi disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam guna melengkapi dan memperkuat hasil penelitian. Sementara penelitian kuantitatif menambahkan bahwasanya terdapat variabel yang diperkirakan berpengaruh pada penyesuaian diri mahasiswa calon guru agama yaitu sosialisasi tuntutan prodi PAI, pelatihan strategi belajar, minat menjadi

guru, mata kuliah pendukung, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan fasilitas pendukung yang memadai.¹⁴

2. Jurnal dari Lukman Sunadi yang berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya". Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini ialah berkenaan dengan pengaruh antara motivasi belajar pada prestasi belajar secara parsial yang terlihat dari hasil analisisnya bahwasanya t_{hitung} sebesar 2,103077 dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,99254. Untuk penggunaan fasilitas belajar secara farsia ini tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan oleh t_{hitung} 0,571562 < t_{tabel} 1,99254. Adapun secara simultan terdapat pengaruh pada motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan analisis data yang ditunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 3,974306 > t_{tabel} yaitu 3,12.¹⁵
3. Jurnal dari Sufirmansyah yang judulnya "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel *Intervening*". Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa berdasarkan responden yang terdiri dari 53 mahasiswa pascasarjana ini yang mana dirincikan bahwa 25 orang pada semester 4 (angkatan 6) dan 28 orang yang ada di semester 2 (angkatan 7). Dengan menggunakan uji asumsi multikolinearitas, autokorelasi, heteroscedasticity dan normalitas, yang selanjutnya dilakukan analisis jalur dan didapati bahwa efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 50,2% pada motivasi mahasiswa sedangkan pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 29,9%. Sebesar 82,4%

¹⁴Ernis Suryana, "Penyesuaian diri Mahasiswa Calon Guru Agama (Studi tentang Konsep, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik, dan Penyesuaian diri Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2016), hlm. ix.

¹⁵Lukman Sunadi, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 3 (2013), hlm. 1-19.

merupakan pengaruh dari efikasi diri pada prestasi belajar dengan motivasi sebagai variabel *interveningnya*.¹⁶

4. Jurnal Arvi Riwahyudin dengan judul "Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sikap siswa memiliki pengaruh dengan langsung secara positif pada hasil belajar siswa pelajaran IPA SD di kecamatan Mentohi Raya yang berakna bahwasanya hasil belajar akan baik jika positifnya sikap siswa dalam belajar. Selain itu, yang mempengaruhi hasil belajar juga dari adanya minat. Adapun sikap siswa juga memiliki pengaruh positif pada minat siswa dalam belajar IPA di sekolah dasar tersebut.¹⁷

H. Kerangka Teori

Prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Prestasi Belajar.

Prestasi dipahami dalam hal standar, dan ini didefinisikan sebagai hasil dari pendidikan, yang dinilai berdasarkan kriteria absolut atau komparatif dan dari berbagai mata pelajaran kurikulum. Hal ini berarti prestasi merupakan sebuah standar serta hasil akademik yang ditetapkan berdasarkan kinerja perbandingan dan pada kurikulum mata pelajaran spesifik.

Prestasi belajar ialah aspek kecakapan yang ada pada diri mahasiswa sebagai hasil dari adanya usaha yang dilakukannya pada proses pembelajaran yang sudah ditempuhnya dan dipandang sebagai indikator terpenting pada seluruh proses pendidikan sebelumnya. Prestasi belajar juga merupakan tingkat keberhasilan

¹⁶Sufirmansyah, "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): hlm. 131.

¹⁷Arvi Riwahyudin, "Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2015), hlm. 11-23.

yang hendaknya dicapai mahasiswa pada kurun waktu proses belajar tertentu yang bisa terlihat dari evaluasi yang dilakukan.

2. Sikap

Beberapa ahli mengungkapkan arti dari sikap ialah kecenderungan seseorang dalam berfikir, berpersepsi dan bertindak ketika menghadapi suatu situasi atau objek. Adapun sikap belajar mahasiswa cenderung pada pengetahuan dari sikap dan perilakunya sehari-hari. Sehingga mahasiswa akan memiliki kecenderungan menjadi lebih baik jika terwujudnya sikap belajar mahasiswa.¹⁸

*Attituded were thirs that in some way resided inmemory when asked about anattitude, the memory trace that held the regviseite information was polled, and the attitude was produced.*¹⁹ Artinya sikap adalah hal segala sesuatu yang tersimpan dalam ingatan/memori ketika sikap muncul, jejak memori tempat menyimpan informasi akan dpindai, dan saat itulah sikap dihasilkan.Salah satu elemen pembentukan sikap menurut Eagly & Chaiken (1993) memasukan 3 teori yaitu *Probabiligical Model, Expectancy-Value Model, dan Information Integration Theory*

3. Minat

Menurut Hurlock²⁰ minat adalah salah satu sumber motivasi yang memberikan dorongan kepada individu dalam mengerjakan apa yang diininkannya. Sehingga apabila suatu hal tersebut menguntungkan, maka mereka pasti merasa berminat yan selanjutnya menghasilkan suatu kepuasan.Jika kepuasan berkurang maka minatpun berkurang.Milddleton & Midgleydalam jurnal *Procedia Ilmu Sosial dan Perilaku* menyatakan bahwa banyak penelitian telah mengungkapkan bahwa orientasi tujuan penguasaan dikaitkan dengan

¹⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 12.

¹⁹William D. Crano dan Radmila Prislin (Ed.), *Attitudes and Attitude Change* (London: New York, 2008), hlm. 121.

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 114.

pola adaptif pencapaian terkait pendapatan, seperti memiliki tingkat kemandirian dan minat yang tinggi, memegang sikap positif dalam kaitannya dengan tugas dan diri.²¹

4. Motivasi Belajar

Motivasi ialah proses pemberian dorongan dan pertahanan terhadap tujuan dengan diarahkannya perilaku seseorang. Hal tersebut ialah definisi kognitif dari motivasi karena ia mendalilkan bahwasanya mahasiswa yang membuat tujuannya dan menggunakan proses kognitif serta berperilaku yang sesuai agar tujuannya bisa dicapai. Hull dalam Schunk mengemukakan motivasi sebagai awal dari pola perilaku yang dipelajarinya atau bisa jadi kebiasaan. Beliau berkeyakinan bahwasanya adanya perilaku ini untuk memberikan kepuasan terhadap kebutuhan utamanya sehingga pembelajaran yang terjadi karena perilaku seseorang terbukti kurang efektif.²²

Istilah motivasi merujuk pada setiap gejala yang ada dalam stimulasi tindakan yang menuju ke arah tujuan tertentu. Motivasi juga berupa dorongan internal maupun insentif dari luar dirinya. Di dalam kelas, motivasi berperan untuk kebangkitan, pertahanan dan pengontrolan minat.²³

Menurut Schunk dalam Husaini Usman *motivation is the proses whereby goal directed activity is instigated and sustained* artinya motivasi ialah sebuah proses yang dilalui dari adanya kegiatan guna tercapainya tujuan yang sudah memberikan dorongan dan proses yang berkelanjutan. Sehingga motivasi ini ialah proses bukan hasil

²¹Fatma Kayan Fadlelmula, "Educational Motivation and Students' Achievement Goal orientations," *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 2 (2010), hlm. 65.

²²Elisabet, Stefanus C. Relmasira, dan Agustina Tyas Asri Hardini, "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning," *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (2019), hlm. 286.

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 173.

karena tidak bisa diamati langsung melainkan melalui tindakan yang diperlihatkan.²⁴

Ada tiga kebutuhan pokok pada diri seseorang yang mendorong suatu perilakunya menurut Mc Clelland yakni:

- 1) *Need for achievement*, ialah kebutuhan dalam menggapai kesuksesan dengan standar kesempurnaan pada dirinya yang erat kaitannya dengan belajar serta perilaku seseorang tersebut.
- 2) *Need for affiliation*, adalah kebutuhan terhadap dukungan yang berhubungan dengan orang lain sehingga memberikan arahan pada perilaku individu untuk menjalin hubungan secara baik.
- 3) *Need for power*, adalah suatu kebutuhan dalam penguasaan serta mempengaruhi orang lain yang disebabkan kurangnya orang tersebut dalam mempedulikan perasaan orang lain

5. Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Mc Crow Hill Companies mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melatih sejumlah ukuran pengendaliannya pada fungsi diri maupun kejadian yang ada di sekitarnya. W.H Freeman, menggunakan istilah *self efficacy* dengan berpacu kepada keyakinannya terkait kemampuan seseorang dalam menjalankan maupun mengorganisasikan perbuatannya guna tercapainya hasil yang diinginkannya. Ada tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura yakni:

1) *Magnitude*

Magnitude erat kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas yang mana jika tugas yang diberikan kepada seseorang diurutkan berdasarkan tingkatan kesulitannya, maka efikasi diri mengalami perbedaan pada setiap individu terbatas pada tugas yang sederhana, menengah dan tinggi. Individu akan bertindak sesuai yang

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 215.

dirasakannya untuk menjalankan tugas-tugas yang sudah diperkirakan di luar kemampuannya.

2) *Generality*

Generality berkaitan dengan keyakinan seseorang pada kemampuan orang lain dalam hal generalisasi. Artinya seorang individu barangkali menilai keyakinan dirinya dalam melakukan aktivitas tertentu saja.

3) *Strength*

Strength berhubungan dengan tingkatan kemantapan seorang individu pada suatu keyakinan yang mana apabila tingkat efikasi seseorang lebih rendah maka mudah untuk dipengaruhi adanya pengalaman yang memperlemahnya. Sementara orang dengan efikasi tinggi, meskipun sering kali menjumpai pengalaman yang memperlemahnya, ia tetap kuat dan tekun.

L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara sikap belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu ¹ Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ada hubungan antara minat belajar dengan efikasi diri ² mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ² Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ada hubungan antara sikap, minat, dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan efikasi diri mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

5. Ada hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Ada hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
9. Ada hubungan antara sikap, minat, dan motivasi belajar, dan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yakni "*approach for testing objective by examining the relationship among variables. These variables, in turn, can be measured, typically on instruments, so that numerical data can be analyzed using statistical procedures*"²⁵. Creswell menyatakan bahwa penelitian kuantitatif ialah pendekatan yang dipergunakan dalam pengujian teori objektif dengan diujinya hubungan variabel. Jenis data penelitian yang dimaksud ialah data kuantitatif yakni data terkait dengan proses perkuliahan berupa angka, baik dari hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam

²⁵John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, ed. oleh Achmad Fawaid dan Riamayati Kusnini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 180.

bentuk angka.²⁶Penelitian ini mempergunakan data kuantitatif yang berbentuk angket atau skala yang berisikan jumlah mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

Penelitian ini dilakukan agar mengetahui hubungan antar variabel atau korelasinya yang mana korelasi adalah “*a type of nonexperimental research in which the research measures two variable and assesses the statistical relationship between them with little or on effort to control extraneous variables*”.²⁷Creswell menjelaskan desain korelasional dimana peneliti menggunakan statistik dalam mengukur maupun menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih.Penelitian korelational merupakan jenis penelitian non experimental.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah yang terletak di Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 hingga Desember 2021

3. Populasi Penelitian

Populasi ialah wilayah genclisasi yang berisikan objek dengan karakteristik yang sama yang telah ditetapkan oleh peneliti agar bisa dipelajari selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.²⁸Populasi berjumlah 308 orang mahasiswa angkatan 2018 program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang.

²⁶Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 32.

²⁷Creswell, *op. cit.*

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 117.

Sampel Penelitian menurut Abdul Jabar dan Jajatialah bagian dari karakteristik dan jumlah yang ada pada populasi yang mempunyai karakteristik yang sama pada penelitian ini. Sampel pada penelitian menggunakan populasi sampling dengan ketentuan bahwa sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu yang berjumlah 308 orang mahasiswa angkatan 2018 program studi pendidikan agama Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	Keterangan
1	PAI 1	7	23	30
2	PAI 2	5	19	24
3	PAI 3	11	19	30
4	PAI 4	10	18	30
5	PAI 5	10	18	29
6	PAI 6	5	19	24
7	PAI 7	5	24	29
8	PAI 8	4	25	32
9	PAI 9	5	24	29
10	PAI 10	6	18	22
11	PAI 11	10	23	33
Jumlah		78	230	308

Dokumentasi Prodi Pendidikan Agama Islam 2019

4. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian.

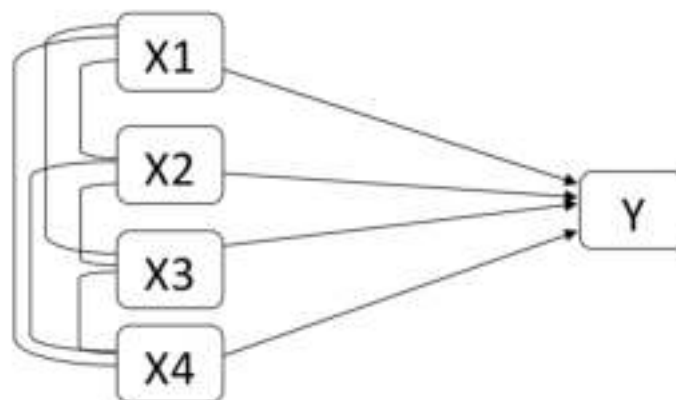
a. Variabel Penelitian

Variabel ialah kontrak (*constructs* atau sifat yang hendak dipelajarinya). Bisa dikatakan sebagai sebuah sifat yang ada pada satu nilai berbeda. Adapun variabel pada penelitian ini ialah:

- 1) Sikap Belajar : Variabel bebas 1 (X1)
- 2) Minat Belajar : Variabel Bebas 2 (X2)

- 3) Motivasi Belajar : Variabel Bebas 3 (X3)
- 4) Efikasi Diri : Variabel Bebas 5 (X4)
- 5) Prestasi Belajar : Variabel Terikat 6 (Y)

Gambar 3.1
Hubungan antara variabel



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran validitas alat ukurnya menggunakan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 22. Melalui program tersebut maka koefisien item total dapat menghasilkan definisi yang tidak tepat berkenaan dengan kawasan pengukuran yang diinginkan atau menjadi tumpang tindih.

b. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ialah istilah kunci yang berkenaan dengan variabel penelitian. Dengan adanya definisi operasional maka akan memberikan kemudahan terhadap peneliti maupun pembaca untuk pemberian batasan terkait pembahasan dari setiap variabel. Agar kekeliruan penulisan pada variabel penelitian bisa dihindari, maka definisi operasional diberikan peneliti sebagai berikut.

- 1) Sikap belajar ialah sebuah cara bereaksi pada situasi yang dihadapinya dalam belajar penerimaan atau penolakan yang

diperoleh dari adanya interaksi secara intens pada lingkungannya.

- 2) Minat belajar adalah suatu ketertarikan, keterbukaan, perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang dapat dinilai dari cara menanggapi suatu materi dan perhatian yang dimiliki terhadap kesesuaian dalam proses pembelajaran.
- 3) Motivasi belajar ialah suatu dorongan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diharapkan yang mana berasal dari dorongan dari dalam maupun luar.
- 4) Efikasi Diri ialah keyakinan terhadap kemampuan dirinya guna dilatihnya untuk mengendalikan diri, merencanakan serta menjalankan tindakan yang berarah pada tercapainya tujuan.
- 5) Prestasi belajar adalah hasil berupa situasi dan kondisi selama perhatian terjadi pada individu yang merupakan **tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran sebagai hasil usaha dari kegiatan belajar yang ditempuh dalam waktu tertentu.**

5. Tehnik Pengumpulan Data

Berdasarkan tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang peneliti maksud adalah :

a. Dokumentasi

"Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dapat berupa arsip, tulisan-tulisan yang dapat dijadikan bukti atau petunjuk terhadap sesuatu". Metode ini dipakai dengan meneliti dokumen dan catatan FITK dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, nilai indek prestasi kumulatif mahasiswa dan jumlah mahasiswa **Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.**

b. Angket

Angket ialah sebuah daftar yang isinya ialah rangkaian pertanyaan terkait suatu permasalahan atau bidang yang hendak

diteliti.²⁹Cara mendapatkan data dengan menyebarkan angket.Angket dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kepada mahasiswa yang menjadi respon peneliti.Skala dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* untuk didapatkannya pengukuran pada pendapat, sikap maupun persepsi tentang suatu fenomena sosial.³⁰

Variabel pada skala likert dijabarkan menjadi indikator yang selanjutnya menjadi tolok ukur penyusunan item instrumen.Tiap item instrument, jawabannya menggunakan skala likert yakni dimilikinya gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.Metode ini dipergunakan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan sikap, minat, motivasi, dan efikasi diri mahasiswa.Dalam mengumpulkan data, peneliti melibatkan 10 orang yang sebelumnya sudah diarahkan terlebih dahulu berkenaan dengan maksud penyebaran angket.

6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

1) Uji *Product Moment*

Rumus ini ditemukan oleh Karl Pearson seorang ahli matematika berkebangsaan Inggris.Rumus ini dapat pula disebut *Pearson Product Moment Correlation Coeficients* atau dikenal dengan *Product Moment* atau *Pearson*. Pada teknik ini populasi dilambangkan dengan ρ_{xy} (*rho*) dan tingkat hubungan dilambangkan dengan r_{xy} sehingga hipotesis baik pada uji pihak kanan dan kiri atau uji dua pihak dilambang sebagai berikut:

a) Hipotesis uji pihak kanan, yaitu :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho \geq 0$$

²⁹Ahmadi, *op. cit.*

³⁰Sugiyono, *op. cit.*

b) Hipotesis uji pihak kiri, yaitu:

$$H_0 : \rho \geq 0$$

$$H_1 : \rho \leq 0$$

c) Hipotesis uji dua pihak, yaitu:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

Terdapat tiga prasyarat dalam pengujian asumsi menggunakan *Product moment* yakni digunakannya *random sampling* dalam menentukan sampel, digunakannya data yang sifatnya rasio dalam penganalisisan, data harus berdistribusi normal. Metode Statistik korelasi Multivariat (*multi variate correlational methods*) adalah metode statistik yang dipergunakan peneliti agar hubungan antar tiga variabel atau lebih bisa tergambarakan lalu ditentukan.³¹ Dari korelasi di atas terlihat bahwa secara sederhana terdapat empat hubungan antar variabel yakni:

- a) Hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y dengan garis konstelasi r_{11}
- b) Hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y dengan garis konstelasi r_{12} .
- c) Hubungan antara variabel X_1 dengan X_2 dengan garis konstelasi r_{12} .

Untuk menguji validitas soal, sesudah dikonsultasikan dengan ahlinya kemudian diuji coba kan lalu dianalisis menggunakan analisis item dengan melakukan penghitungan pada korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 314.

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Banyaknya subjek

X : Skor tiap item

Y : Skor total tiap butir soal

XY : Hasil kaliskor X dan Y

X^2 : Kuadrat skor tiap item

Y^2 : Kuadrat skor total tiap butir soal³²

Agar butir soal bisa diketahui valid atau tidaknya, maka dikonsultasikan pada tabel *r product moment* sehingga bisa diketahuinya signifikansi korelasi tersebut. Apabila harga r lebih kecil daripada harga kritik pada tabel, maka korelasi tersebut tidak memiliki signifikansi begitu pula sebaliknya.³³

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keajengan atau ketetapan data yang diperoleh. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Arikunto menyampaikan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* dilakukan untuk bentuk soal uraian. Rumus koefisien reliabilitas *Alpha* ialah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah virians skor tiap-tiap item

σ^2 : Varian total

n : Banyaknya butir soal

³²Arikunto, *op. cit.*

³³*Ibid.*

7. Teknik Analisis Data.

a. Uji Normalitas

Dilakukannya pengujian normalitas agar distribusi data bisa diketahui normal tidaknya. Hal tersebut perlu diketahui keterkaitan dalam pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan karena syarat melakukan uji statistik parametrik ialah data tersebut harus berdistribusi normal. Sehingga jika distribusi data tidak normal maka disarankan menggunakan uji statistik parametrik.³⁴

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bahwa analisis regresi ialah bentuk dari hubungan fungsional pada tiap variabel terikat dengan variabel bebas. Pada analisis regresi dipelajari hubungan antar variabel yang mana reerasi linier ialah regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas.

c. Uji linieritas.

Tujuan dari adanya uji linieritas ialah agar bisa diketahuinya data yang hendak dilakukan analisis linier atau tidak. Kaidah uji yang dipergunakan ialah sig <0.05 maka variabel x dan y dinyatakan linier, begitu juga sebaliknya apabila sig >0.05 maka tidak linier. Jika sumber data variabel pada korelasi product moment sama, maka data yang dikorelasikan ialah data rasio, jika data dari tiap variabel berdistribusi normal, maka pada korelasi spearman rank sumber data kedua variabel dikonversikan yang mana bisa berasal dari sumber yang berbeda, jenis data yang dikorelasikan ialah data ordinalnya, kemudian data setiap variabel tidak harus berdistribusi normal. Artinya, korelasi spearman rank bekerja pada data ordinal serta bebas dalam distribusinya.

Dimana:

³⁴Supandi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 31.

ρ = koefisien korelasi Spearman Rank

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrial. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anni, Cathrina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Crano, William D., dan Radmila Prislun (Ed.). *Attitudes and Attitude Change*. London: New York, 2008.
- ⁴ Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Diedit oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Elisabet, Stefanus C. Relmasira, dan Agustina Tyas Asri Hardini. "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning." *Journal of Education Action Research* 3, no. 3 (2019): 286.
- Fadlilmula, Fatma Kayan. "Educational Motivation and Studets' Achievement Goal orientations." *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 2 (2010): 859-63.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Riwahyudin, Arvi. "Pengaruh Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2015): 11-23.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Septiana, A. "Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI

SMA Negeri 1 Sangatta Utara Kutai Timur." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2016): 150-76.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Sufirmansyah. "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening." *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 133-56.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sujana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 19 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Sunadi, Lukman. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 3 (2013): 1-19.

Supandi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Suryana, Ermis. "Penyesuaian diri Mahasiswa Calon Guru Agama (Studi tentang Konsep, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik, dan Penyesuaian diri Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang)." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, 2016.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI. Bandung: Citra Umara, 2010.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

HUBUNGAN SIKAP BELAJAR, MINAT BELAJAR, MOTIVASI BELAJAR, DAN EFikasi DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN RADEN FATAH PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	5%
2	pai.tarbiyah.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	adoc.tips Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

prodi-Implementasi Fungsi Manajemen Program Kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

by Leny Marlina

Submission date: 06-Jul-2021 12:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616260519

File name: proposal-43103.pdf (744.35K)

Word count: 3269

Character count: 22616

PROPOSAL

PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI



IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PROGRAM KERJA LABORATORIUM KEAGAMAAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

OLEH

KETUA

Dr. Leny Marlina, M.Pd.I.

(ID. 202808790108000)

ANGGOTA

Middya Boty, M.Pd

(ID. 202105750408000)

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

TAHUN 2021

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PROGRAM KERJA
LABORATORIUM KEAGAMAAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan menghasilkan lulusan berkualitas dan mampu mengikuti perubahan. Globalisasi yang ditandai dengan kompetisi mutu menuntut semua pihak dalam berbagai bidang pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetisinya. Pada era globalisasi pengetahuan dan teknologi berkembang demikian cepat, sehingga dalam kondisi yang demikian tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia sangat diprioritaskan, dan kalau diperhatikan yang dibutuhkan adalah bagaimana diri kita diterima keberadaannya di belahan dunia manapun.¹ Berbagai kondisi yang muncul mempengaruhi semua tingkat pendidikan, termasuk tingkat Perguruan Tinggi yang berkewajiban mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Salah satu Perguruan Tinggi itu adalah Perguruan Tinggi Agama yang harus berupaya membangun karakter mahasiswa. Untuk membangun karakter diperlukan pemahaman nilai-nilai agama karena memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mampu menjadi benteng saat berada di masyarakat. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengelola dan mengimplementasikan pengelolaan pendidikan dengan mempertimbangkan fenomena-fenomena yang ada. Kepekaan para manajer terhadap fenomena dijadikan dasar mengelola program pendidikan. Oleh karena itu, salah satu upaya dalam perbaikan kualitas pendidikan harus didukung dengan manajemen yang memfokuskan pada fungsinya yang berkualitas, mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*).

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia memiliki beberapa Fakultas, diantaranya adalah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Secara umum tujuan yang akan dicapai mengembangkan manusia Indonesia terdidik, beriman dan bertakwa kepada Allah, bermoral dan berakhlak terpuji, berilmu pengetahuan, profesional, dan

¹ Vita Fitriatul Ulya, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, September 2018, h. 144

memiliki integritas. Upaya yang dilakukan Fakultas adalah dengan mendirikan beberapa laboratorium dan salah satu laboratorium itu adalah Laboratorium Keagamaan yang berciri khas agama Islam dan memiliki empat program kerja, yaitu:

1. Program BTA (Baca, Tulis, Al-Qur'an)
2. Program Tahfidz
3. Praktikum Ibadah Kemasyarakatan
4. Program Seni Islam dan Kajian Aktual.

Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan satu-satunya Laboratorium Keagamaan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Keunggulan dari Laboratorium Keagamaan sendiri yakni mahasiswa diwajibkan mengenal huruf hijaiyyah (BTA), menguasai tajwid (tahsin), menghafalkan Al-Qur'an minimal Juz 30 (Tahfidz), mengikuti program Ibadah Kemasyarakatan dan Seni Islam serta Kajian Aktual.² Sejak berdiri tahun 2017, banyak prestasi yang diraih oleh mahasiswa dan lulusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, diantaranya mahasiswa mampu menghafal Al-Qur'an, baik 30 Juz, 25 Juz, bahkan semua mahasiswa wajib hafal Juz 30 sebagai syarat mendaftar ujian akhir. Selain itu, mahasiswa juga terampil dalam penyelenggaraan jenazah serta kegiatan keagamaan lainnya.³ Banyaknya kegiatan yang diselenggarakan ditambah dengan prestasi yang dicapai tidak terlepas dari fungsi manajemen yang dilakukan Laboratorium Keagamaan, apalagi jika dilihat dari banyaknya program dan kegiatan dari semua unit yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Berdasarkan fenomena inilah, peneliti berkeinginan lebih dalam untuk meneliti dengan judul **IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PROGRAM KERJA LABORATORIUM KEAGAMAAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan

² Dokumentasi Laboratorium Keagamaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *Sejarah Laboratorium Keagamaan*, Palembang, 2019.

³ Wawancara dengan kepala Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang, tanggal 23 Maret 2021

pengawasan (*controlling*) program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana implementasi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian dengan judul Manajemen Laboratorium Kimia Organik Fmipa – Unnes Semarang (Studi Kasus di Fmipa-Unnes Semarang). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan: SDM yang mendukung, sedangkan alat dan bahan serta fasilitas yang belum cukup untuk kebutuhan kegiatan Laboratorium Kimia Organik karena dana yang terbatas; (2) Pengorganisasian: di Laboratorium Kimia Organik hanya ada penanggung jawab laboratorium dan laboran, ini bukan organisasi tetapi merupakan unsur organisasi. Kedudukan Penanggung Jawab Laboratorium yang masih semi formal; (3) Penggerakan : perlu penambahan Laboratorium Pangan, Laboratorium Mikrobiologi, Laboratorium Biokimia. Perlu peningkatan bimbingan kegiatan Laboratorium Kimia Organik, perlu ada reorganisasi; (4) Pengawasan : melalui kartu kendali, papan informasi yang mencantumkan daftar kegiatan Laboratorium Kimia Organik ditunjang dengan tulisan-tulisan sebagai pengendali kerja di Laboratorium Kimia Organik. Pengawasan belum dilakukan secara optimal terutama saat praktikum karena jumlah mahasiswa yang melebihi kapasitas Laboratorium Kimia Organik.⁴
2. Penelitian dengan judul Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Ishlahul Muta'allim Pagutan). Hasil Penelitian menjelaskan bahwa dalam pengelolaan MI Ishlahul Muta'allim mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen antara lain fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

⁴ Titi Wahyukaeni. Manajemen Laboratorium Kimia Organik Fmipa – Unnes Semarang (Studi Kasus di Fmipa-Unnes Semarang). (2005). tesis.

Fungsi perencanaan dimulai dengan mekanisme penentuan arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan melibatkan ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan komite. Fungsi pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh civitas madrasah melalui rapat pembagian tugas sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengontrol kuantitas dan kualitas kerja personil melalui supervisi kelas, rapat kerja guru dan kepala madrasah, serta audit penggunaan anggaran dilakukan melalui rapat bersama komite madrasah.⁵

3. Penelitian dengan judul Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Pt Kurnia Bintang Sentosa (KBS) Bekasi (Studi Kasus Di Pt Kurnia Bintang Sentosa, Bekasi). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa manajemen ditafsirkan secara luas seperti dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengerjaan dan evaluasi Perencanaan yang dirumuskan oleh Manajer kedua perencanaan jangka panjang atau jangka pendek. Pengorganisasian dilakukan dengan membangun struktur organisasi. Fungsi *actuating* dilakukan dengan memberikan dukungan dan motivasi agar karyawan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan dan tanggung jawabnya. Fungsi *monitoring / evaluasi* dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan, sehingga evaluasi kinerja karyawan dapat diukur secara tepat dan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.⁶

Berdasarkan pada beberapa kajian penelitian yang relevan di atas maka perbedaan dengan peneliti yang terdahulu adalah lokasi penelitian, waktu pelaksanaan, jenis penelitian serta teknik analisa yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri adalah bahwa pembahasan terhadap implementasi fungsi manajemen ini terfokus pada fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*) program kerja Laboratorium Keagamaan. Selain itu, yang menjadi informan dalam

⁵ Fathul Maujud. 2018. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1. h. 30-50

⁶ Kristiana Widiawati. 2020. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Pt Kurnia Bintang Sentosa (Kbs) Bekasi (Studi Kasus Di Pt Kurnia Bintang Sentosa, Bekasi). Jurnal Administrasi Kantor, [S.J.], v. 3. n. 1. h. 411-430

penelitian ini tidak hanya kepala Laboratorium Keagamaan, unsur pimpinan, para dosen serta staf Laboratorium Keagamaan melainkan mahasiswa dari beberapa program studi yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

E. Konsep atau Teori yang Relevan

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah teori tentang implementasi fungsi manajemen dan program kerja.

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi implementasi itu bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁷ Selain itu, pendapat lain juga menjelaskan bahwa implementasi merupakan kemampuan menerapkan dan mengaktualisasikan pelaksanaan rancangan atau putusan dan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.⁸

Fungsi manajemen tidak terlepas dari arti manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi manajemen dan pengelolaan.⁹

Dalam buku yang ditulis Made Pidarta dijelaskan bahwa menurut pendapat Terry, " *management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplished stated objectives by the use of human beings and other resources*" manajemen adalah suatu proses tertentu yang

⁷ Nurdin Usman, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002) hlm 70

⁸ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009), hlm 78

⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2011), h. 5.

terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.¹⁰

Perencanaan (*planning*) adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya). Perencanaan bermakna sangat kompleks. Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang mana melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan definisi.¹¹ Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing.¹² Pengorganisasian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh para manajer untuk menetapkan hubungan kerja di antara para karyawan agar memungkinkan mereka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹³

Selanjutnya pendapat lain juga turut mendefinisikan arti dari mengorganisasikan itu adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien.¹⁴ Pernyataan ini menggariskan bahwa pemimpin itu harus dapat mengatur, menggerakkan, dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas anggota agar berjalan teratur dan penuh kerja sama.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah

¹⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Melton Putra, Jakarta, 1988), h. 17.

¹¹Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3-4

¹²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 9

¹³Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 92

¹⁴Sudarwin Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.

dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.¹⁵

Pengawasan (*controlling*) menurut Wehrich dan Koonts: "*The managerial function of controlling is the measurement and correction of performance in order to make sure enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished.*" Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.¹⁶

Menurut Korten dalam Jones menjelaskan bahwa "*A programme is collection of interrelated project designed to harmonize and integrated various action an activities for achieving averral policy objectives*" atau suatu program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integratif untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.¹⁷ Menurut Pocrwadarmintakerja kerja adalah melakukan sesuatu.¹⁸ Dengan demikian program kerja adalah kumpulan proyek atau kegiatan yang dirancang suatu instansi atau lembaga untuk mencapai tujuan dan sasaran yang dicita-citakan.

Laboratorium Keagamaan adalah salah satu bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Keberadaan Laboratorium tertera pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terletak pada paragraph 4 pasal 21 yang berbunyi "*Laboratorium sebagaimana dalaam pasal 11 huruf c merupakan perangkat penunjang pelaksana pendidikan pada Fakultas, dan Laboratorium sebagaimana dimaksud pada ayat (1)*

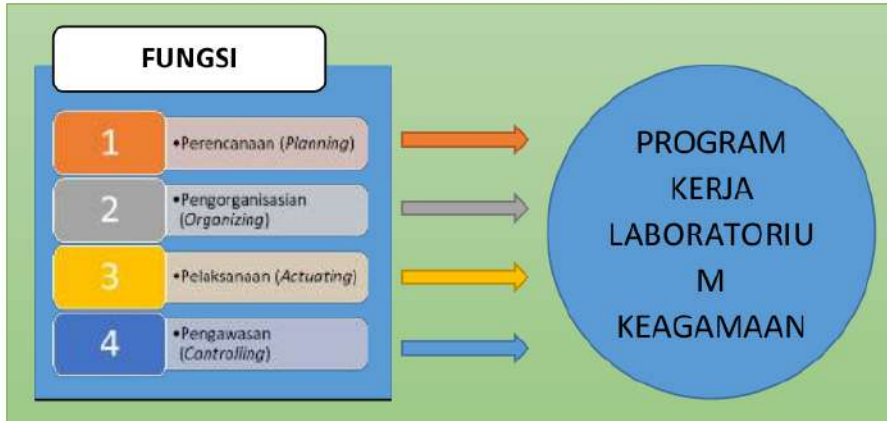
¹⁵Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah: Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persada, 1987), h. 40.

¹⁶Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.2

¹⁷ Charles o Jones. *Buku Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 1996. h. 232.

¹⁸ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

dipimpin oleh seorang tenaga fungsional sesuai dengan bidangnya yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dekan".¹⁹



Gambar Kerangka Konseptual

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencari makna tentang karakteristik dari implementasi fungsi manajemen program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan menggunakan berbagai macam cara secara sistematis dan menyeluruh serta disajikan secara naratif.

1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif dengan logika berfikir induktif, karena dipahami penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti.²⁰ Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial).²¹ Sedangkan tipe penelitian kasus ini adalah

¹⁹ Dokumentasi Laboratorium Keagamaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.

²⁰Alsa, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), h. 5.

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian....*, h. 339.

studi kasus intrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti kasus untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang situasi atau makna dari karakteristik implementasi fungsi manajemen program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pada pendekatan fenomenologis ada keinginan untuk memahami pengalaman manusia dan bagaimana pengalaman diinterpretasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda.²² Pendekatan fenomenologis terletak pada berbagai peristiwa dan pengalaman, baik kepala Laboratorium Keagamaan, unsur pimpinan, dosen, staf laboratorium dan mahasiswa yang terkait dengan implementasi fungsi manajemen program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh.”²³ Informan kunci (*key informan*) yang memberikan informasi data penting terkait dengan implementasi fungsi manajemen program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang adalah kepala Laboratorium Keagamaan. Sedangkan untuk mendapatkan data dan hasil penelitian secara komprehensif, peneliti juga melibatkan, unsur pimpinan, dosen, staf laboratorium dan mahasiswa. Teknik penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi
- d. Triangulasi

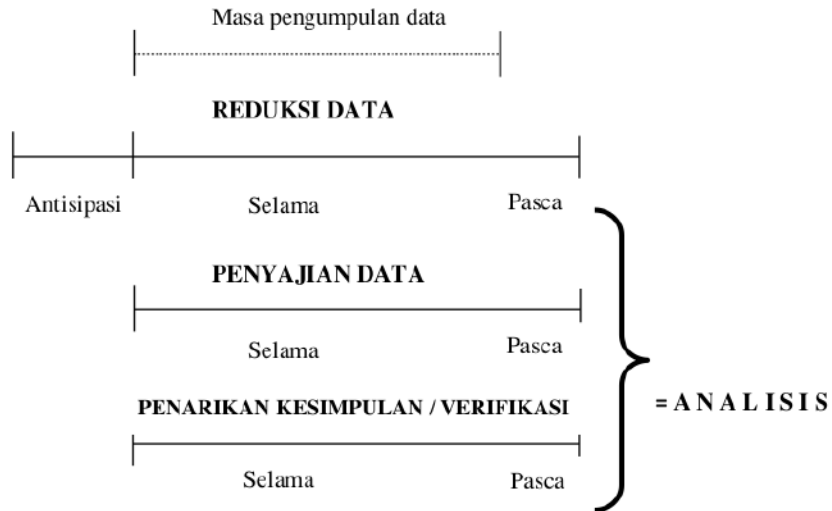
²² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2012), h. 23.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2010), h. 282.

Selanjutnya dilakukan *Screening data* (pengklarifikasian).

5. Analisis Data

Sebelum ke lapangan analisa data telah dilakukan. Peneliti menggunakan model alir dengan tiga kegiatan analisis data secara serempak menurut model Miles dan Hubberman (Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan):²⁴



Gambar (Komponen Analisis Data : Model Alir)

Selain itu, Menurut Cresswell, validasi temuan yang merupakan penentuan tingkat akurasi dan kredibilitas temuan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yakni:

- a. *Member Checking*
- b. *Triangulation*
- c. *Auditing*

G. Rencana Pembahasan

Penulisan penelitian ini adakan disajikan dalam bebarapan bahasan dengan bab-bab yang akan ditulis dan disusun secara teratur dan berurutan.

Bab pertama pendahulun. Bab ini merupakan kerangka acuan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat

²⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.* (UI Press, Jakarta, 1992). h. 16-21.

penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, konsep atau teori yang relevan, metode dan teknik pengumpulan data, dan rencana pembahasan.

Bab kedua landasan teori. Bab ini merupakan *frame work* (kerangka kerja sama) secara teoritis di dalam melihat dan mengembangkan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian.

Bab ketiga merupakan deskripsi wilayah penelitian pada Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk melihat secara umum permasalahan-permasalahan yang ada pada objek penelitian.

Bab keempat analisis pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian. Bab ini berisi analisa tentang hasil penelitian implementasi fungsi manajemen berupa fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*) program kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini sebagai kesimpulan dari pembahasan dan saran yang ada pada bab-bab sebelumnya sehingga diperoleh temuan-temuan yang menjadi sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

Alsa, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Danim, Sudarwin dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Dokumentasi Laboratorium Keagamaan UIN Raden Fatah Palembang, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015*.

Dokumentasi Laboratorium Keagamaan UIN Raden Fatah Palembang, *Sejarah Laboratorium Keagamaan*, Palembang, (2019).

E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2009).

Indrawan, Rully dan R. Poppy Yuniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014).

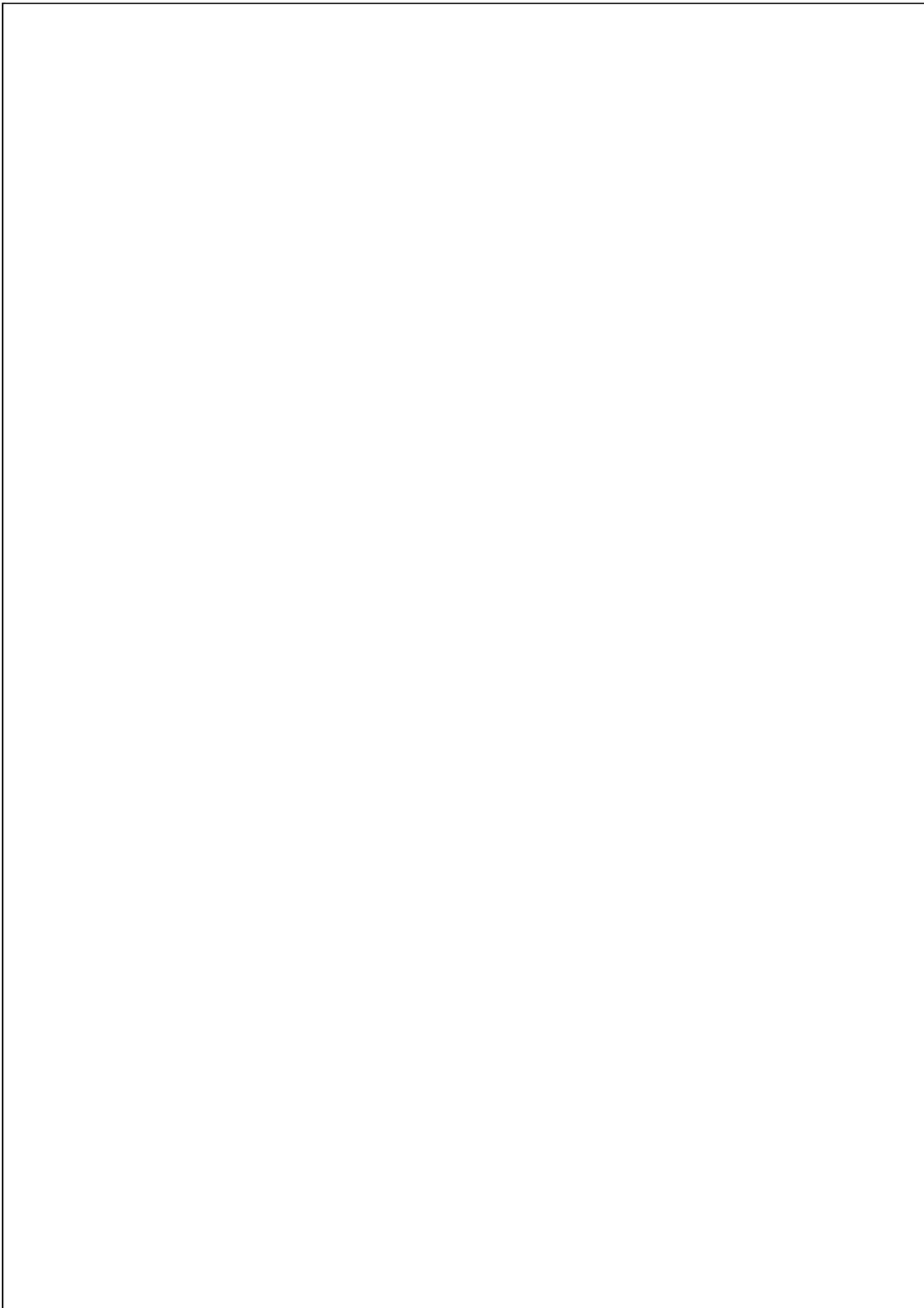
Jones, Charles o., *Buku Pengantar Kebijakan Publik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

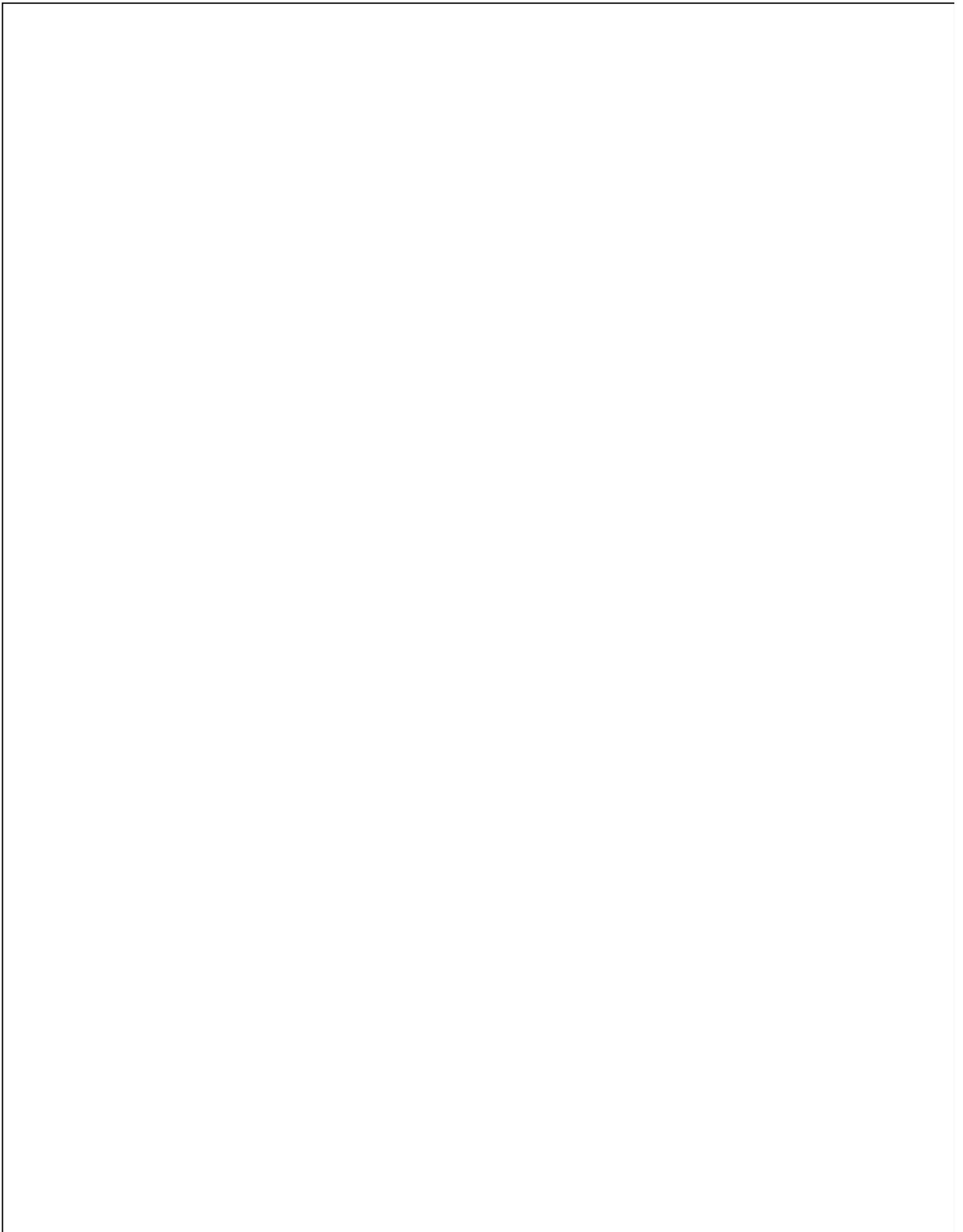
Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Maujud, Fathul, *Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan)*. Jurnal Penelitian Keislaman Vol.14 No.1. (2018).

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (UI Press, Jakarta, 1992).

- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Melton Putra, Jakarta, 1988).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Solihin, Ismail, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Syukur, Abdullah, *Kumpulan Makalah: Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persada, 1987).
- Ulya, Vita Fitriatul, *AL HIKMAH* Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, September 2018.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2011).
- Usman, Nurdin, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002)
- Wahyukaeni, Titi, *Manajemen Laboratorium Kimia Organik Fmipa – Unnes Semarang (Studi Kasus di Fmipa-Unnes Semarang)*, (2005).
- Widiawati, Kristiana, *Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Pt Kurnia Bintang Sentosa (Kbs) Bekasi (Studi Kasus Di Pt Kurnia Bintang Sentosa, Bekasi)*. *Jurnal Administrasi Kantor, [S.I.]*, v. 3, n. 1, (2020).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014).





prodi-Implementasi Fungsi Manajemen Program Kerja Laboratorium Keagamaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Model Pengembangan Teknologi informasi Ptki Melalui Akselerasi Terhadap Aplikasi Sinta Studi Kasus Uin Raden Fatah

by Dinnul Alfian Akba

Submission date: 06-Jul-2021 11:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616239068

File name: proposal-43298.pdf (395.2K)

Word count: 3595

Character count: 23298

Kluster : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

**Model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI Melalui Akselerasi
Terhadap Aplikasi Sinta
Studi Kasus UIN Raden Fatah**



TIM PENELITI

KETUA : Dr. Abdul Hadi, M.Ag

ANGGOTA : Dr. Dinnul Alfian Akbar, S.E., M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

**Model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI Melalui Akselerasi
Terhadap Aplikasi Sinta
Studi Kasus UIN Raden Fatah**

Latar Belakang

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan Lembaga pendidikan Islam yang menjadi harapan baru bagi dunia Pendidikan Islam secara umum. ¹⁴ Diharapkan dari institusi pendidikan tinggi Islam tersebut bisa melahirkan generasi-generasi Islam yang unggul. Banyak sekali tokoh-tokoh agama dan Guru yang telah dilahirkan dari lembaga tersebut. Oleh karena itu wajar jika banyak sekali dorongan kepada Perguruan Tinggi untuk berbenah diri di segala bidang mulai dari konsep, kurikulum, visi, misi, dan tak ketinggalan adalah pengembangan lembaga tersebut baik secara organisasi, sarana prasarana, dan nilai-nilai yang diperjuangkannya.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mempunyai peran dalam membentuk karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PTKI ⁵ menjadi sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Maka peran utama PTKI adalah menjadi pengendali akhlak atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan.

Upaya Kementerian Agama untuk melakukan Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Agama Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan akses, peran dan mutu perguruan tinggi Islam. Keberadaan perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini tidak lagi merupakan lembaga pendidikan tinggi *kelas dua*, namun sudah masuk ke wilayah strategis dan menjadi pilihan utama.

Di beberapa tempat, perubahan STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi UIN telah meningkatkan animo masyarakat untuk mendaftar menjadi mahasiswa, baik program studi keagamaan maupun umum. Kesan masyarakat terhadap perguruan tinggi Islam sudah berubah menjadi lebih positif dan produktif. Hal ini dapat dilihat dari kinerja STAIN, IAIN dan UIN yang saat ini terkesan maju, tertib, gagah dan modern.

Disamping kebijakan dan strategi Kementerian agama perlu juga dicermati arah dan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya tentang merdeka belajar kampus merdeka. Di dalam ²kebijakan Merdeka belajar Kampus merdeka terdapat beberapa fokus arah dan kebijakan yang perlu dilakukan oleh perguruan tinggi.

³Kebijakan pertama adalah otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru. Otonomi ini diberikan jika PTN dan PTS tersebut memiliki akreditasi A dan B, dan telah melakukan kerja sama dengan organisasi dan/atau universitas yang masuk dalam QS Top 100 World Universities. Pengecualian berlaku untuk prodi kesehatan dan pendidikan. Kerja sama dengan organisasi akan mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja bagi para mahasiswa.

²Kebijakan Kampus Merdeka yang kedua adalah program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah siap naik peringkat. Akreditasi yang sudah ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) tetap berlaku selama 5 tahun namun akan diperbaharui secara otomatis. Pengajuan re-akreditasi PT dan prodi dibatasi paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi yang terakhir kali. Untuk perguruan tinggi yang berakreditasi B dan C bisa mengajukan peningkatan akreditasi kapanpun. Akreditasi A akan diberikan kepada perguruan tinggi yang berhasil mendapatkan

akreditasi internasional. Daftar akreditasi internasional yang diakui akan ditetapkan dengan Keputusan Menteri. Evaluasi akreditasi akan dilakukan BAN-PT jika ditemukan penurunan kualitas yang meliputi pengaduan masyarakat dengan disertai bukti yang konkret, serta penurunan tajam jumlah mahasiswa baru yang mendaftar dan lulus dari prodi ataupun perguruan tinggi.

1 Sistem informasi/teknologi informasi (SI/TI) merupakan hal yang sangat penting didalam menjalankan kegiatan operasional suatu organisasi. Peranan SI/TI dalam berbagai aspek kegiatan bisnis dapat dipahami karena sebagai sebuah teknologi yang menitikberatkan pada pengaturan sistem informasi dengan penggunaan komputer, SI/TI dapat memenuhi kebutuhan informasi dunia bisnis dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan, dan akurat. Pemanfaatan SI/TI dalam dunia pendidikan digunakan sebagai salah satu cara untuk memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan yang ada antara sesama lembaga perguruan tinggi. Revolusi dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong kemajuan dalam teknologi produk dan proses, serta terbentuknya masyarakat informasi.

1 Penggunaan SI/TI sekarang ini bisa dikatakan sebagai jantung bagi suatu organisasi, khususnya bagi manajemen suatu organisasi didalam pengambilan suatu keputusan. Sistem informasi merupakan kombinasi teratur dari manusia, *hardware*, *software*, jaringan komunikasi dan sumberdaya data yang mengumpulkan, mengubah dan menyebarkan informasi dalam suatu organisasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan mengontrol organisasi (O'Brien, 2006). SI/TI akan berjalan baik apabila faktor-faktor didalamnya berjalan dengan seimbang yaitu infrastruktur SI/TI yang telah siap, sumberdaya manusia yang berkompeten/ahli dibidangnya dan perangkat-perangkat *software/hardware* yang yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah dan penelitian dosen, dibutuhkan suatu aplikasi yang memudahkan para pengguna dalam menelusuri karya-karya dosen. Salah satu yang dikembangkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi. Kementerian Riset dan Teknologi atau biasa disingkat Kemenristek menciptakan sebuah aplikasi bernama SINTA. Mengutip dari web resmi pemerintah Indonesia ¹¹ SINTA (*Science and Technology Index*) berisi soal pengukuran kinerja Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) antara lain kinerja peneliti, jurnal, institusi IPTEK, dan penulis jurnal.

Selain mengukur kinerja IPTEK, SINTA juga menjadi alat pengindeks internasional sebagai arsip jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Berdasarkan juga pada Indonesia.go.id SINTA tak sama dengan portal pengindeks seperti Google Scholar, Portal Garuda, Indonesian Publication Index (IPI), dan Indonesia Science and Technology Index (Inasti). SINTA memiliki fitur yang lebih lengkap seperti Citation (indeks dalam setahun untuk Google Scholar dan Scopus), Networking (mengetahui siapa saja yang pernah bekerja sama), dan Research Output (jurnal, artikel, buku yang telah dipublikasikan), dan Score (melihat indeks di Scopus, Google Scholar, dan Inasti). SINTA sendiri baru diluncurkan pada 30 Desember 2017 oleh Kemenristek. SINTA berfungsi sebagai wadah hasil penelitian untuk dipublikasikan secara online. Dengan kehadiran SINTA ini dapat diharapkan para peneliti maupun dosen dapat berkontribusi dalam menambah jurnal atau karya ilmiah yang dibuat.

UIN Raden Fatah Palembang adalah suatu organisasi atau badan yang ⁹ kompleks karena merupakan institusi yang padat karya, mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri serta fungsi-fungsi yang khusus dalam proses menghasilkan jasa pendidikan dan mempunyai berbagai kelompok profesi dalam peningkatan mutu berlandaskan keagamaan. ⁹ Mengingat adanya dinamika *internal* (perkembangan peran) dan tuntutan *eksternal* yang

semakin berkembang, UIN Raden Fatah Palembang dihadapkan pada upaya penyesuaian diri untuk merespons dinamika eksternal dan integrasi potensi-potensi *internal* dalam melaksanakan tugas yang semakin kompleks serta beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan sistem informasi khususnya publikasi karya ilmiah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang digunakan dalam penelitian ini adalah dosen UIN Raden Fatah Palembang tentang persepsi mereka akan pentingnya publikasi karya ilmiah khususnya akselerasi terhadap aplikasi SINTA.

Untuk publikasi karya ilmiah dosen UIN Raden Fatah Palembang, masih tergolong sedikit, hal ini ditunjukkan dalam laman aplikasi sinta UIN Raden Fatah, <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/index?q=raden+fatah&search=1>, dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Data Publikasi Dosen UIN Raden Fatah di Aplikasi Sinta

Score Overall	Score V2	National Rank
3.140	14.463	185
3 years Scores	3 years Scores V2	3 years National Rank
428	15.525	130
Journals	Verified Authors	Lectures of PDDIKT
28	498	531

Sumber: <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?id=3518&view=overview>, update 28 Maret 2021

Dari data di atas, menunjukkan bahwa hasil publikasi karya ilmiah dosen masih termasuk rendah, dengan total dosen yang terdaftar di PDDIKTI, hanya menempati ranking nasional 185. Hal ini yang mendorong perlunya **Model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI Melalui Akselerasi Terhadap Aplikasi Sinta di UIN Raden Fatah.**

Rumusan Masalah

Dengan rendahnya publikasi dosen yang memanfaatkan aplikasi SINTA, khususnya dosen UIN Raden Fatah Palembang, maka diperlukan suatu Model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI Melalui Akselerasi Terhadap Aplikasi SINTA di UIN Raden Fatah, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI melalui akselerasi Terhadap Aplikasi SINTA di UIN Raden Fatah Palembang
2. Tantangan dan kendala yang dihadapi dosen UIN Raden Fatah dalam mempublikasikan karya ilmiah di Aplikasi SINTA.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah arahan yang menjadi pedoman pada setiap penelitian untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian yang dirumuskan. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan model Pengembangan Teknologi Informasi PTKI melalui akselerasi Terhadap Aplikasi SINTA di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Untuk menganalisis Tantangan dan kendala yang dihadapi dosen UIN Raden Fatah dalam mempublikasikan karya ilmiah di Aplikasi SINTA.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak PTKI umumnya dan UIN Raden Fatah Palembang khususnya dalam penerapan akselerasi terhadap aplikasi SINTA, sehingga penggunaannya bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan dalam hubungannya dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk publikasi karya ilmiah.
2. Dapat memberikan acuan untuk penelitian di bidang teknologi informasi dalam kaitannya publikasi karya ilmiah

Konsep dan Literatur

5

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam merupakan Lembaga pendidikan Islam yang menjadi harapan baru bagi dunia Pendidikan Islam secara umum. ¹⁴ Diharapkan dari institusi pendidikan tinggi Islam tersebut bisa melahirkan generasi-generasi Islam yang unggul. Banyak sekalai tokoh-tokoh agama dan Guru yang telah dilahirkan dari lembaga tersebut. Oleh karena itu wajar jika banyak sekali dorongan kepada Perguruan Tinggi untuk berbenah diri di segala bidang mulai dari konsep, kurikulum, visi, misi, dan tak ketinggalan adalah pengembangan lembaga tersebut baik secara organisasi, sarana prasaran, dan nilai-nilai yang diperjuangkannya.

Pada awalnya perguruan tinggi Islam didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik saja, namun juga untuk memenuhi kebutuhan ilmu agama Islam, ideologi, dan bahkan politik. Yang menjadi ciri khas lain adalah bahwa Jika di perguruan tinggi umum materi kuliah agama Islam sekedar menjadi salah satu mata kuliah saja, sedangkan di lembaga pendidikan tinggi Islam materi agama Islam menjadi fokus kajian utama. Selain itu hanya umat Islam saja yang bisa diterima menjadi

mahasiswanya. Sehingga wajar jika keberhasilan kurikulum tidak hanya diukur dari peningkatan akademik mahasiswanya saja tapi juga perilakunya yang Islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada awal berdirinya pendidikan tinggi Islam dihiasi oleh semangat tinggi menjunjung nilai-nilai keislaman di sebuah perguruan tinggi. Maka didirikanlah perguruan tinggi Islam untuk memunculkan nilai-nilai dan simbol-simbol Islam di perguruan tinggi.

Tercatat dalam sejarah bahwa nama Perguruan Tinggi Islam di Indonesia terus mengalami perubahan sebagai upaya dalam merespon perkembangan masyarakat. Perubahan nama-nama perguruan tinggi itu merupakan sebuah upaya konkrit untuk merubah sistem yang ada di dalam tubuh lembaga tersebut. Perubahan nama itu secara teknis biasanya karena penggabungan dari beberapa perguruan tinggi Islam, atau bahkan karena perpecahan dari lembaga Induk perguruan tinggi. Perubahan tersebut bukan hanya berubah “papan namanya” atau *nameboard*-nya tapi juga diharapkan berubah juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Perguruan tinggi Islam yang pada waktu itu dikelola penuh oleh Departemen Agama bukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang merupakan pengelola pendidikan nasional menyebabkan perguruan tinggi Islam Negeri berkedudukan sama dengan lembaga-lembaga Islam lainnya seperti majelis taklim, haji, umrah, masjid, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini berdampak pada sistem penerimaan mahasiswa baru yang berbeda dengan perguruan tinggi umum, dimana terdapat pola ujian UMPTKIN yang sering dipakai. Padahal menurut yang namanya pendidikan itu tidak harus bidang agama saja namun dalam bidang ilmu pengetahuan umum (ilmu alam dan ilmu sosial).

Dampak selanjutnya dari perlakuan yang berbeda antar Perguruan tinggi Islam dengan perguruan tinggi umum adalah tidak ada standar yang sama antar keduanya. Sehingga kualifikasi akademik dan profesionalisme PTKI sulit diukur. Maka oleh sebab itu lulusan PTKI meskipun secara formal memiliki gelar sarjana, namun berdasarkan hukum pasar tidak diakui oleh masyarakat umum. Oleh karena itu dilandasi dari faktor-faktor di atas maka umat Islam perlu mengadakan perubahan nama PTKI.

Ada berbagai dasar dan ragam pembedangan ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai patokan dalam menentukan bidang ilmu, disiplin, dan sub disiplinnya.

Pertama, dari aspek fungsi ilmu, misalnya apakah ilmu teoretis atau praktis, ilmu murni atau terapan. Pembagian ilmu berdasarkan fungsi ini mengandung kelemahan dan menyulitkan, karena basis fungsi tersebut terkadang bercorak dualistik; artinya di satu sisi mengandung ilmu-ilmu teoretik dan di sisi lain juga memiliki basis praktis, sehingga bisa menyebabkan tumpang tindih.

Kedua, pembedangan ilmu berdasarkan obyek kajian. Melalui sasaran kajian, akan terpetakan dengan jelas peta pembedangan ilmu; sehingga setiap ilmu yang memiliki obyek material yang sama dapat dikelompokkan dalam satu bidang yang sama. Sebagaimana yang kita ketahui, perbedaan antara satu ilmu dengan lainnya selalu dilihat dari obyek formal ilmu. Ilmu-ilmu alam misalnya memiliki obyek material berupa gejala-gejala alam yang tetap (positivistik) dan bercorak nomotetis, sementara ilmu-ilmu sosial memiliki obyek material gejala kemasyarakatan dan ideografis, sedangkan ilmu budaya dan humaniora memiliki obyek material gejala-gejala kemanusiaan. Dari obyek kajian tersebut, muncullah kemudian beragam disiplin karena keragaman obyek formal.

Ketiga, melalui pendekatan, yaitu upaya untuk memadukan berbagai disiplin keilmuan dengan memosisikan satu disiplin sebagai pendekatan dan lainnya sebagai

sasaran kajian. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan akan berkembang dengan cepat karena dimungkinkan tumbuhnya disiplin-disiplin baru sebagai gabungan dua ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut sebagai *interdisciplinarity* (antardisiplin) dan *cross-disciplinarity* (lintas disiplin) atau yang secara umum disebut sebagai *multidisciplinarity* (multidisiplin). Dalam konteks pengembangan keilmuan ini, muncul sosiologi agama sebagai perpaduan antara sosiologi dalam bidang *social science* dan agama dalam bidang *culture and humanity* yang selanjutnya disebut sebagai *cross-disciplinarity*. Demikian pula antropologi agama, psikologi agama, filsafat sosial, filsafat hukum, sejarah sosial dan sebagainya.

Pembidangan ilmu tidak hanya akan menghasilkan substansi keilmuan Islam, melainkan juga akan menghasilkan variasi-variasi akademisi yang menjadi pengembang ilmu-ilmu keislaman dimaksud, Jadi, melalui pembidangan ilmu akan didapatkan dua keuntungan, yaitu variasi ilmu-ilmu keislaman dan variasi pakar ilmu keislaman.

Di samping pertimbangan idealistik-konseptual di atas, tren dan desakan untuk melakukan pengembangan dari IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) juga semakin menguat seiring dengan fakta-fakta 'kesuksesan' dan tren positif yang ditunjukkan oleh IAIN-IAIN yang berubah menjadi UIN. Sejumlah penelitian, misalnya Tim Peneliti IAIN Sunan Ampel (2010), mencatat sedikitnya 3 (tiga) indikator kemajuan yang dicapai oleh IAIN-IAIN yang bertransformasi menjadi UIN, antara lain:

1. Tingginya perhatian masyarakat terhadap eksistensi UIN yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan jumlah pendaftar setiap tahun. Semakin tahun jumlah pendaftar mengalami kenaikan. Kondisi tersebut berakibat pada jumlah mahasiswa UIN yang naik 300 s/d 400 % dengan sebelum menjadi UIN. Sementara sebaran mahasiswa

berdasarkan asal daerah cukup beragam, dan terjadi peningkatan dibandingkan dengan sebelum menjadi UIN.

2. Dengan jumlah mahasiswa yang besar dan sebaran mahasiswa yang cukup luas, maka dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi semangat UIN makin menjangkau ke segmen yang lebih luas, bukan sekedar lulusan pesantren dan madrasah, melainkan semua lulusan pendidikan menengah.
3. Dengan jumlah mahasiswa yang besar, maka PNBPUIN juga mengalami kenaikan tiga kali lipat dari PNBPUIN sebelum menjadi UIN. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pembiayaan kegiatan akademik dan non-akademik dalam kerangka menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Adanya peningkatan semangat civitas akademika untuk meningkatkan produktivitas dalam melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan bertransformasi menjadi UIN, terbangunlah mental akademik yang mengikis sikap *inferior* di kalangan sivitas akademika PTKIN. Selain itu, persepsi sebagian kalangan bahwa dengan menjadi UIN fakultas-fakultas agama terpinggirkan, menurut pengalaman UIN-UIN yang telah berdiri terbukti tidak berdasar dan salah. Pasalnya, setelah berubah menjadi UIN, animo masyarakat terhadap fakultas-fakultas agama justru cenderung naik dibanding saat masih menjadi IAIN.

Untuk mengukur tingkat kenaikan ini, hal penting yang harus dilakukan adalah dengan cara membandingkan keberadaan fakultas-fakultas agama dimaksud dengan dirinya sendiri saat masih menjadi IAIN dan ketika sudah berada dalam wadah UIN. Hasilnya membuktikan bahwa fakultas-fakultas agama cenderung lebih baik dan lebih tinggi dari sisi *input* mahasiswa yang rata-rata meningkat 10 hingga 20 persen.

Dengan menjadi UIN, maka fakultas-fakultas agama akan memperoleh kesempatan yang sama untuk memajukan iklim pendidikan tinggi keagamaan Islam Indoensia. Dengan adanya UIN di perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini justru membuat fakultas dan program studi agama harus lebih kompetitif dibanding saat fakultas agama berada di IAIN yang relatif program studi dan iklim akademik sejenis.

Penyebaran PTKIN dewasa ini hampir telah menyentuh seluruh pelosok tanah air Indonesia. Berdasarkan data terakhir tahun 2019, saat ini ada 58 PTKIN dibawah pengelolaan Kementerian Agama. Jumlah UIN ada 17 buah, IAIN 34 buah dan STAIN 7 buah. Semua itu menyebar dari wilayah barat Indonesia dengan adanya UIN Ar Raniry Banda Aceh dan IAIN Fattahul Muluk di Propinsi Papua.

Science and Technology Index (SINTA)

Merupakan portal yang dikembangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dalam rangka pengukuran kinerja Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang meliputi antara lain kinerja dosen dan peneliti, kinerja jurnal, serta kinerja institusi. Berbeda dengan sistem lain yang telah ada sebelumnya di Indonesia, SINTA memiliki fungsi relasi, sitasi, dan pengindex. SINTA dapat diakses melalui alamat <http://https://sinta2.ristekbrin.go.id/>.

Kementerian Riset dan Teknologi atau biasa disingkat Kemenristek menciptakan sebuah aplikasi bernama SINTA. Mengutip dari web resmi pemerintah Indonesia ¹¹ SINTA (Science and Technology Index) berisi soal pengukuran kinerja Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) antara lain kinerja peneliti, jurnal, institusi IPTEK, dan penulis jurnal.

Selain mengukur kinerja IPTEK, SINTA juga menjadi alat pengindex internasional sebagai arsip jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Berdasarkan

juga pada Indonesia.go.id SINTA tak sama dengan portal pengindeks seperti Google Scholar, Portal Garuda, Indonesian Publication Index (IPI), dan Indonesia Science and Technology Index (Inasti).

SINTA memiliki fitur yang lebih lengkap seperti Citation (indeks dalam setahun untuk Google Scholar dan Scopus), Networking (mengetahui siapa saja yang pernah bekerja sama), dan Research Output (jurnal, artikel, buku yang telah dipublikasikan), dan Score (melihat indeks di Scopus, Google Scholar, dan Inasti). SINTA sendiri baru diluncurkan pada 30 Desember 2017 oleh Kemristek. SINTA berfungsi sebagai wadah hasil penelitian untuk dipublikasikan secara online. Dengan kehadiran SINTA ini dapat diharapkan para peneliti maupun dosen dapat berkontribusi dalam menambah jurnal atau karya ilmiah yang dibuat.

Cara kerja aplikasi SINTA:

- ✓ ¹⁶ Sinta akan mengindex secara otomatis hasil karya yang telah ada di google scholar, scopus, IPI.
- ✓ Proses otomatisasi akan dilakukan berupa pencocokan nama, NIDN, dan Universitas dari dosen yang bersangkutan dengan dasar data PDDIKTI serta author-ID dari beberapa sumber pegindeks (google, scopus, IPI)

Bagaimana Syarat Peneliti Terindeks di SINTA?

- Perguruan Tinggi / Institusi telah terdaftar di Indonesia
- Dosen Tetap (mempunyai NIDN)
- Mempunyai Akun di Google Scholar
- Status akun di Google Scholar harus "Public" (default-nya adalah Private)
- Mempunyai alamat email (institusi) yang valid
- Lolos verifikasi oleh Tim SINTA RISTEKDIKTI

Desain dan Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ¹³ data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Cooper dan Emory, 1999). Sumber data primer pada penelitian ini ⁴ adalah data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengisian daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data diperoleh dengan menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) secara langsung kepada dosen UIN Raden Fatah Palembang.

Populasi dan Sampel

Populasi

Mas'ud (2004) memaparkan ¹⁵ bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. ⁴ Sedangkan Cooper dan Emory (1999) mengartikan populasi sebagai kumpulan individu dan objek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan berdasarkan kualitas dan ciri tersebut minimal memiliki suatu persamaan karakteristik. Populasi dalam penelitian ini adalah dosen UIN Raden Fatah Palembang sbaik yang sudah memiliki akun SINTA maupun belum.

Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi (Umar, 1999). Sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari populasi). Sesuai dengan

alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Structural Equation Model* (SEM), Hair dkk, 1996; dalam Ferdinand, 2002) menemukan bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100 – 200. Selain itu, penentuan jumlah sampel minimum untuk SEM menurut Hair (1996) dalam Ferdinand (2002) adalah tergantung pada jumlah indikator dikalikan lima sampai sepuluh.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Yang dimaksud karakteristik tertentu yaitu hanya dosen yang publikasi karya ilmiahnya sudah ada yang mensitasi baik nasional maupun internasional.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Data didefinisikan sebagai fakta-fakta yang diberikan kepada peneliti dari lingkungan studinya (Suharsimi Arikunto: 1998; 134). Metode-metode penelitian yang digunakan adalah angket (kuesioner). Kuesioner adalah kumpulan dari daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini adalah responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Berikut ini penyajian contoh kuesioner yang akan digunakan:

Sangat Tidak Setuju Sangat Setuju

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Dari contoh kuesioner di atas, dapat dilihat bahwa skala yang digunakan adalah skala Likert dengan alternatif jawaban antara 1 – 10. Skor 1 (minimal) menunjukkan penilaian tanggapan paling negatif yang dipilih oleh responden. sedangkan skor 10

(maksimal) menunjukkan tanggapan paling positif yang dipilih oleh responden. Berdasarkan sumbernya, maka data yang digunakan adalah data primer, dalam hal ini seluruh nasabah menjadi responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dalam bentuk kuesioner kepada responden mengenai masalah yang berhubungan dengan data yang diperlukan yang merupakan data primer.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah analisis Korelasi Pearson dan analisis Regresi. Analisis Korelasi Pearson digunakan untuk menguji hipotesis. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel. Besarnya korelasi berkisar antara 0 dan 1. Korelasi dapat positif, yang berarti searah. Jika variabel pertama semakin besar maka variabel kedua akan semakin besar pula. Korelasi negatif berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan arah berlawanan (Sarwono, 2006).

Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai korelasi (r) adalah:

$$r = \frac{1}{N} \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{SS_x SS_y}$$

dengan

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N} \quad \text{dan} \quad \bar{y} = \frac{\sum y}{N},$$

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{N}} \quad \text{dan} \quad S_y = \sqrt{\frac{\sum (y_i - \bar{y})^2}{N}}$$

Daftar Pustaka

Hadi, Sutrisno. 2015. Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar

<http://sinta2.ristekbrin.go.id/>.

12

Kuncoro, Mudrajad.2006. *Manajemen Strategis Magaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga, Jakarta

McFarlane, Donovan. 2013. *The Strategic Importance of Customer Value*. Atlantic MarketingJournal.Volume1

Model Pengembangan Teknologi informasi Ptki Melalui Akselerasi Terhadap Aplikasi Sinta Studi Kasus Uin Raden Fatah

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

24%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	4%
2	lpmlampung.kemdikbud.go.id Internet Source	4%
3	kepri.antaraneews.com Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
5	repository.iainmadura.ac.id Internet Source	2%
6	repository.unikom.ac.id Internet Source	1%
7	fexdoc.com Internet Source	1%
8	ejournal.itn.ac.id Internet Source	1%

repository.uin-suska.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	www.researchgate.net Internet Source	1 %
11	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1 %
12	www.scribd.com Internet Source	1 %
13	Submitted to iGroup Student Paper	1 %
14	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	1 %
15	Misroni Misroni, Rahmat Iswanto. "Konsep Model Formulasi Rasio Kebutuhan Bahan Perpustakaan (Analisis Kuantitatif Kebutuhan Bahan Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup Tahun 2017)", Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2018 Publication	1 %
16	duajurai.co Internet Source	1 %
17	www.ejournal.unmuha.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA: KONSEP, KEBIJAKAN, DAN FORMAT IMPLEMENTASI

by Ismail Sukardi

Submission date: 07-Jul-2021 01:23PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616664279

File name: 5._Ismail_Sukardi.pdf (706.8K)

Word count: 4456

Character count: 29577

**MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA:
KONSEP, KEBIJAKAN, DAN FORMAT IMPLEMENTASI**

Oleh:

Ketua:

13

Dr. Ismail, M.Ag (UIN Raden Fatah Palembang) ID. 202711690101000

Anggota:

1. Fahmi, M.Pd.I. (UIN Raden Fatah Palembang) ID. 20905810508000
2. Syahrin, S.Pd.I (Mahasiswa S2 FITK UIN Raden Fatah)

Jenis Penelitian:

PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL (PT)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA: KONSEP, KEBIJAKAN, DAN FORMAT IMPLEMENTASI

A. Latar Belakang Masalah

Konflik yang mengatasnamakan agama di berbagai wilayah dunia Islam tidak hanya berupa potensi, tetapi telah menjadi fakta yang kerap terjadi. Di antara sebab yang sering menjadi akar konflik adalah pemahaman agama yang ekstrim dan bahkan mengarah kepada intoleransi terhadap pemahaman agama pihak lain yang berbeda. Dalam konteks Indonesia realitas konflik atas nama agama dan adanya potensi konflik yang dapat muncul setiap saat disikapi dengan serius oleh berbagai pihak. Di antara bentuk respon itu adalah mengenalkan konsep “moderasi beragama”. Konsep ini diinisiasi pertama kali oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Inisiasi ini bertujuan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keagamaan dan mencegah pemahaman dan praktik keagamaan yang ekstrem (baik kanan maupun kiri) yang mengakibatkan ketegangan, konflik, dan bahkan benturan antara masyarakat pemeluk agama.

Secara umum moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, serta menghindari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan.¹ Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama dianggap penting untuk konteks masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia. Cara seperti itu dipandang sebagai sikap yang bijak dalam menghadapi realitas keragaman dan mampu mewujudkan toleransi dan keadilan.²

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang berpenduduk mayoritas Muslim yang memiliki konsep dan kebijakan moderasi beragama yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan social-keagamaan di negaranya masing-masing. Di Indonesia, misalnya, Kementerian Agama menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan konsep,

¹Menurut Masdar Hilmy, moderasi sering diidentikan dengan kata Arab seperti *al-tawasut* atau *al-tawassut* (moderasi), *al-qist* (keadilan), *al-tawazun* (keadilan), *al-ittidaf* (harmonis), *tasamuh* (toleransi). Dari berbagai istilah ini muncul pemahaman tentang Islam yang moderat, yaitu Islam yang mengajarkan keadilan, sikap tengah, dan tanpa kekerasan. Lebih jauh lihat Masdar Hilmy, “Whether Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013:26.

²Menurut Oman Faturrahman, moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Agama tidak mengajarkan pengamatnya untuk melakukan perusakan, kezaliman, dan angkara murka. Yang perlu dimoderasi adalah cara seseorang dalam beragama, yaitu selalu dicegung ke jalan tengah sehingga ia tidak menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam beragama. Lihat Oman Faturrahman, “Kenapa Harus Moderasi Beragama?”, dalam <https://dly.ke-menag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>. Diunduh pada 28 Maret 2021.

**MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA:
KONSEP, KEBIJAKAN, DAN FORMAT IMPLEMENTASI**

Oleh:

Ketua:

13

Dr. Ismail, M.Ag (UIN Raden Fatah Palembang) ID. 202711690101000

Anggota:

1. **Dr. Lukman Sumarna, M.A.Pd (UIN Raden Fatah Palembang) ID. 20100927170349**
2. **Fahmi, M.Pd.I. (UIN Raden Fatah Palembang) ID. 20905810508000**

Jenis Penelitian:

PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL (PT)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2021**

kebijakan, dan implementasi moderasi beragama. Meskipun direspon dengan sikap pro-kontra, bahkan kadangkala disalahpahami sebagai konsep “liberal”, Kementerian Agama tampaknya konsisten melakukan gerakan penyebaran moderasi beragama. Kementerian Agama misalnya membentuk Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI yang bertugas menyusun konsep, rencana, dan strategi implementasi moderasi beragama di Indonesia. Kementerian Agama juga meluncurkan *Buku Saku Moderasi Beragama* yang diharapkan dapat menjadi media edukasi dan panduan praktis bagi masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama secara wajar dan moderat. Dalam buku ini misalnya dijelaskan apa itu moderasi beragama, mengapa diperlukan, dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Gerakan moderasi beragama juga dilakukan dalam bidang pendidikan, misalnya di tingkat pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) di bawah Kementerian Agama telah menjadi lembaga yang sangat intensif mendiskusikan konsep maupun implementasi “moderasi beragama” melalui apa yang disebut “Rumah Moderasi Beragama”. Ada 29 PTKN di Indonesia yang telah membentuk “Rumah Moderasi Beragama”.⁴

Dalam konteks kebijakan makro di Indonesia moderasi beragama bahkan telah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019-2024. Ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang moderasi beragama sebagai salah satu solusi penting untuk mewujudkan tatanan social-keagamaan yang kondusif, aman, dan damai bagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan multicultural.

Di Malaysia, inisiatif gerakan moderasi beragama diinisiasi langsung oleh Perdana Menteri Malaysia Mohammad Najib Tun Abdul Razak sejak tahun 2011 dengan mengusung apa yang disebut sebagai “gerakan Wasatiyyah”. Menurut Mohammad Najib Wasatiyyah adalah “pemikiran non-ekstremis”, moderasi, pertengahan, dan gaya belajar yang seimbang. Gerakan ini menurutnya sejalan dengan keinginan pemerintah untuk mewujudkan persatuan yang lebih harmonis di antara masyarakat Malaysia yang multiras, multiagama, dan multikultural. Kampanye gerakan Wasatiyyah tidak hanya dilakukan

³Lihat <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>. Diunduh pada 28 Maret 2021

⁴“Keberadaan Rumah Moderasi Beragama Dikuatkan Regulasinya”, dalam <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detail&jenis=news&jid=1278f.YGJRGK8eYdU>. Diunduh pada 28 Maret 2021

oleh Mohammad Najib di dalam negeri, tetapi juga disampaikan dalam pidatonya di luar negeri.³

Gerakan Wasatiyyah di Malaysia diselaraskan oleh Mohammad Najib dengan gerakan "IMalaysia". Dari aspek konsep gerakan ini mengandungi tiga hal penting, yaitu Wasatiyyah sebagai prinsip penerimaan, wasatiyyah sebagai prinsip kenegaraan, dan Wasatiyyah sebagai prinsip keadilan social.⁴

Adapun dalam implementasinya, gerakan moderasi beragama atau wasatiyyah di Malaysia antara lain dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk pendirian Wasatiyyah Institute pada 17 Januari 2012, mendirikan Yayasan Global Movement of Moderates (GMM), mengadakan *Discourse of Panel Thinkers on the Wasatiyyah Concept* pada 20 Mei 2011, Seminar Nasional bertajuk *Understanding Wasatiyyah and IMalaysia* pada 26 November 2011, dan Konferensi Internasional dengan tema *Global Movement of Moderates (ICGMM)*.⁵

Di Mesir, prinsip-prinsip moderasi beragama justru diusung oleh Ulama terkemuka Mesir, Syaikh Ahmad Thayyeb, Grand Syaikh Al-Azhar, melalui deklarasi "Piagam Kebebasan Publik" (*watsiqat al-hurriyyat al-'ammah*). Piagam tersebut berisi komitmen untuk mengawal kebebasan beribadah, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan mengeksplorasi ilmu pengetahuan, dan kebebasan mengekspresikan seni. Piagam ini merupakan penegasan tentang pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara, mempererat solidaritas kebangsaan, bahkan dengan yang berbeda agama, dan merawat kebinekaan sebagai fakta atau realitas sosial-politik.⁶

Studi ini bermaksud ingin memahami sekaligus membandingkan keunikan konsep, kebijakan, dan bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di dua Negara tersebut. Meskipun dua Negara ini sama-sama berpenduduk mayoritas Muslim, tetapi

³Ahmad Maslan, "Najib rasmi Seminar Pemahaman Wasatiyyah, IMalaysia (Najib officiate seminar on Understand of the Wasatiyyah, IMalaysia)", dalam <http://www.abmadmaslan.com/2011/11/najib-rasmi-seminar-pemahaman>. Html, diunduh pada 28 Maret 2021.

⁴Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, dan Jamaliah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia", dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Roma, Italia Vol 6 No 4 July 2015. DOI:10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66.

⁵*Ibid.*

⁶Zuhairi Misrawi, "Moderasi Islam ala Al-Azhar", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/02/021592/moderasi.islam.ala.al-azhar?page=all>. Diunduh pada 28 Maret 2021. Lihat juga Achmad Subkhan, "Semangat Moderasi Dalam "Watsiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarak" dalam *Jurnal EduTrained* Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019.

dengan latar belakang politik, social, kultural, geografi, serta tradisi pendidikan dan keagamaan yang berbeda patut diduga bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam tentang “moderasi beragama” baik dalam konsep, kebijakan, maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami perbedaan dan keunikan moderasi beragama di dua Negara ini kita dapat memahami secara komprehensif bagaimana karakteristik, perbedaan, kekuatan, dan kelemahan, serta apa yang harus diperbaiki ke depannya. Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perumusan kebijakan dalam rangka membangun tatanan kehidupan social-keagamaan yang damai, aman, dan penuh toleransi, baik untuk masing-masing Negara maupun kerjasama lintas Negara (multilateral).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah-masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah elaborasi dan deskripsi konseptual “moderasi beragama” di Indonesia dan Malaysia? Apa kekhasan atau distingsi, kekuatan, kelemahan masing-masing?
2. Apa saja bentuk-bentuk kebijakan moderasi beragama yang menjadi keunikan pada masing-masing Negara (Indonesia dan Malaysia)?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk implementasi empiric moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menglaborasi dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep “moderasi beragama” di Indonesia dan Malaysia serta mengidentifikasi distingsi masing-masing konsep tersebut.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kebijakan moderasi beragama yang menjadi keunikan di Indonesia dan Malaysia.
3. Mengungkap bentuk-bentuk implementasi empiric moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teoritik tentang gerakan modern Islam di berbagai wilayah dunia Islam, studi kawasan

Islam, dan pemikiran Islam, khususnya teori moderasi beragama atau Islam *wasathiyyah*.

2. Secara praktis-empirik penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk merumuskan kebijakan penataan kehidupan social-keagamaan yang relevan dan komprehensif oleh pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya di dua negara yang diteliti.
3. Manfaat praktis lainnya adalah hasil penelitian berkontribusi bagi pemetaan aspek-aspek kerjasama yang relevan di bidang keagamaan, pendidikan, social, dan kultural di antara kedua Negara yang diteliti, atau bahkan dengan dunia Islam lainnya.

D. Studi Pustaka

Penelusuran terhadap sumber-sumber pustaka terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa ada lima karya penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. *Pertama*, karya ⁴ Wan Kamal Mujani, Ermy Azziaty Rozali, dan Nor Jamariah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia" tahun 2015. Penelitian ini membahas konsep Wasatiyyah yang telah dicanangkan oleh ⁷ Dato' Sri Mohd Najib bin Tun Abdul Razak dan implementasinya oleh pemerintah Malaysia. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini menyimpulkan bahwa makna Wasatiyyah yang disampaikan oleh Perdana Menteri relevan dengan konteks masyarakat Malaysia dan tidak bertentangan dengan makna wasatiyyah menurut Islam. Konsep wasatiyyah atau moderasi Islam ini kemudian diimplementasikan oleh pemerintah Malaysia dalam bentuk wacana akademik (diskusi, seminar, dan publikasi ilmiah), maupun praksis kelembagaan.

⁵ *Kedua*, penelitian Achmad Subkhan yang berjudul "Semangat Moderasi dalam *Watsiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok*" tahun 2019. ⁵ Penelitian ini membahas dokumen perdamaian *Watsiqoh Al-Ikhwah Al-Insaniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok* yang ditandatangani oleh Syaikh Ahmad Thayyib dan Paus Fransiscus pada Februari 2019 dari ⁵ perspektif moderasi beragama. Tujuan penelitian ini adalah ingin memahami ⁵ bagaimana semangat moderasi beragama yang terdapat dalam dokumen tersebut. Dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif ditemukan bahwa diktum-diktum semangat moderasi tersirat dalam dokumen tersebut. Diktum-diktum itu adalah: (1) setiap pemeluk agama perlu memahami tujuan pencitaannya; (2) setiap pemeluk agama perlu ⁵ kembali kepada

ajaran otentik agama yang mengajarkan perdamaian; (3) agama tidak mengajarkan paham ekstrimis dan radikal; (4) moderasi adalah indikator pemahaman agama paripurna; dan (4) keyakinan terhadap agama berkaitan dengan kerelaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Busyro, Aditya Hari Ananda, Adlan Sanur Turihoran yang berjudul "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia". Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana moderasi Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah social-keagamaan di tengah kemajemukan agama di Indonesia. Penelitian ini diawali dengan deskripsi tentang keragaman agama di Indonesia dan berbagai implikasinya. Penelitian ini sampai kepada kesimpulan bahwa cara pandang moderat tentang keragaman agama di Indonesia harus dipupuk terus agar Indonesia menjadi Negara yang damai dalam kemajemukan. Ini merupakan bentuk akomodasi terhadap realitas pluralisme agama di Indonesia. Meskipun Islam tidak menganggap semua agama itu sama tetapi perlakuan umat Islam terhadap semua agama itu sama, yaitu mengedepankan tasamuh (toleransi), *syura* (musyawarah) antar agama, dan bersikap *musawah* (tidak diskriminatif).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren", tahun 2020. Penelitian ini membahas bagaimana strategi melakukan internalisasi semangat moderasi beragama di pesantren. Peneliti menemukan bahwa beberapa pesantren di Indonesia terbukti rentan terhadap masuknya paham-paham keagamaan yang cenderung radikal. Untuk mengantisipasinya, spirit moderasi beragama perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Dengan masuknya moderasi beragama dalam kurikulum diharapkan bahwa para santri dapat memahami agama dengan cara yang benar, bersikap dan berperilaku dengan karakter yang moderat, serta toleran terhadap perbedaan pemahaman agama, dan tidak terperangkap dalam ekstrimisme dan radikalisme.

Kelima, penelitian Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami yang berjudul, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", pada tahun 2021. Penelitian ini membahas upaya-upaya, instrument, dan formula yang digunakan oleh Kementerian Agama dalam pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa upaya penguatan pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dilakukan oleh Kementerian agama melalui berbagai jalur, yaitu: penguatan moderasi beragama melalui (1) program bimbingan pra-nikah kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan; dan

¹⁰ (2) pelatihan kaderisasi instruktur moderasi beragama bagi mubalig muda, mahasiswa, dosen, dan tokoh-tokoh agama lainnya.

Kelima studi terdahulu ini tidak satupun yang menelaah konsep dan moderasi beragama pada dua Negara Muslim dengan pendekatan komparatif. Bahkan empat penelitian yang disebut belakangan hanya terfokus pada moderasi agama dalam konteks Indonesia. Oleh sebab itu penelitian yang akan dilakukan ini bersifat otentik, distingtif, dan sepanjang penelusuran yang telah dilakukan belum ada yang pernah membahasnya.

E. Kerangka Teori

1. Realitas Pluralisme-Multikulturalisme di Dunia Islam

Pluralisme atau multikulturalisme adalah fakta tak terbantahkan yang dihadapi berbagai negeri Muslim di dunia, khususnya Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar di dunia. Pluralisme atau kemajemukan bukan hanya terkait dengan agama saja, melainkan juga aspek-aspek social lainnya seperti ras, suku, adat, dan budaya. Pluralisme itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai menjadi kesadaran masyarakat dan menjadikan mereka membutuhkan suasana hidup yang damai meskipun berada dalam dalam perbedaan dan keragaman.⁹ Adapun multikulturalisme mirip dengan pluralism, tetapi maknanya agak lebih luas di mana kemajemukan di dalamnya tidak hanya yang bersifat horisontal (keragaman suku, bangsa, etnis, bahasa, agama, dan adat-istiadat), tetapi juga kemajemukan vertikal di mana masyarakat dipilah-pilah juga atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya.¹⁰ Multikulturalisme juga dapat bermakna pengakuan atas eksistensi kelompok-kelompok kecil (minoritas) dan hak-hak mereka untuk menjalani kehidupannya, baik dalam urusan publik maupun privat.¹¹

Kemajemukan, keragaman, pluralisme, ataupun multikulturalisme adalah sunnatullah yang tidak dapat ditolak oleh siapapun, termasuk negeri-negeri Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Mesir. Faktanya tidak semua orang memahami dan menyadari hal ini karena keragaman yang ada kerap kali justru memicu ketegangan, konflik,

⁹Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, edisi ke-4, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 33

¹⁰Zakaria R. Zando dalam Aryo Datusiri dan Waseni Alhaziri (ed.), *Pendidikan Memung Multikultural: Beberapa Gagasan*, (Safiria Insania Press dan Magister Studi Islam Universitas Indonesia, Jakarta, 2003), hal. 23

¹¹Ismail, "Maintaining Multicultural Society In The Malay World Of Indonesia: Strategic Agenda", dalam *Journal of Malay Islamic Studies*, Vol. 1 No.2, December 2017, hal. 93.

diskriminasi, intoleransi, perlakuan tidak adil, dan bahkan kerusuhan yang massif. Oleh sebab itu keragaman harus dapat dikelola dengan sebaik-baiknya agar masyarakat apapun agama, suku, ras, dan budayanya dapat hidup berdampingan secara rukun, damai, harmonis, nyaman, dan bahagia. Secara politik dan keamanan keadaan ini akan menimbulkan kestabilan sehingga roda ekonomi dan pembangunan dapat berjalan dengan baik.

2. Perbedaan Paham dan Konflik Agama

Kemajemukan sebenarnya tidak hanya muncul antara masyarakat yang berbeda agama, tetapi dapat juga terjadi secara internal di dalam kelompok orang yang agamanya sama. Jika konflik dapat terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, pada kenyataannya konflikpun sering terjadi di antara sesama penganut agama yang sama. Dalam sejarah Islam misalnya konflik di antara sesama umat Islam bukan hanya terjadi karena perebutan kekuasaan politik, tetapi cukup sering pula karena perbedaan dalam memahami doktrin atau ajaran agama Islam. Kelompok Khawarij yang memahami agama secara tekstual misalnya kerap berkonflik dengan umat Islam lainnya yang tidak memiliki pemahaman yang sama dengan mereka. Demikian pula ketika skisma Syiah dan Sunnah terjadi. Konflik dan bahkan perang terbuka di antara keduanya tidak jarang terjadi bahkan sampai sekarang ini.

Dalam konteks Indonesia di masa lalu konflik juga kerap terjadi di antara kelompok tradisional (Kaum Tua) dan kelompok reformis (Kaum Muda), sebagaimana yang terjadi di Minangkabau,¹² Palembang,¹³ dan Jawa. Dalam konteks modern, pemahaman agama yang berbeda, terkait dengan konsep *jihād*, *amar ma'ruf nahi mungkar*, *kafir*, *mukmin*, dan hubungan agama dan negara kerap memunculkan kelompok-kelompok Muslim yang radikal dan ekstrim yang menghalalkan pembunuhan dan bahkan bom bunuh diri. Generasi muda terpelajarpun ternyata rentan terhadap paparan radikalisme.¹⁴

Fenomena semacam ini tentu mengancam stabilitas tatanan social, keagamaan, politik, dan ekonomi. Masyarakat menjadi khawatir, apalagi kaum minoritas. Kehidupan

¹²Lihat Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*. New York: Cornell University Press.

¹³Untuk konflik agama di Palembang, lihat Joeroen Peeters, *Kaum Tua-Kaum Muda Perubahan Religius Islam di Palembang*. Jakarta: INIS, 1998.

¹⁴Terdapat beberapa data yang menunjukkan hal ini. Pada tahun 2018 disebutkan bahwa 39 persen mahasiswa di seluruh Indonesia telah terpapar doktrin radikal. Pada tahun 2019, sekitar 23,4 persen mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi sudah terpapar radikalisme. Lihat Budi Gunawan, "Seminar Nasional Bersama BIN: Meneguhkan Peran Serta BEM PTNU dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme", <https://youtu.be/eSB1h1si6tI>. Diakses pada 28 Maret 2021. Lihat juga Lihat Ryamirzard Ryacuda, "Halal Bihalal Mabes TNI di GOR Ahmad Yani Cilangkap", <https://youtu.be/QCzJthECpjs>. Diakses pada 28 Maret 2021.

yang damai, saling menghormati perbedaan, dan toleransi menjadi sulit dinikmati. Oleh karena itu semua pihak yang peduli dan berwenang tentu harus mencari solusi terbaik agar radikalisme, intoleransi, dan kekerasan mengatasnamakan agama dapat dieliminir dan bahkan dikikis habis.

3. Moderasi Beragama: Makna dan Prinsip-prinsip

Moderasi beragama tiba-tiba menjadi frase yang meruyak di berbagai media dan wacana. Khususnya sejak tahun 2019, ketika Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mencanangkan penguatan moderasi beragama melalui pidatonya dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada tanggal 23-25 Januari 2019 di Jakarta. Dalam pidato pengarahannya yang berjudul "Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019" itu ia meminta seluruh jajaran pimpinan Kementerian Agama mensosialisasikan moderasi beragama dan kebersamaan umat. Moderasi beragama menurutnya adalah ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama. Tahun 2019 kemudian dideklarasikan sebagai awal tahun moderasi beragama.¹⁵

Istilah moderasi sendiri berasal dari *moderate* (bahasa Inggris) yang memiliki makna sikap yang sedang, dan tidak berlebihan.¹⁶ Istilah ini serupa dengan istilah Arab *wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda.¹⁷ Mengutip Yusuf Qordhawiy moderat itu bermakna *al-wasf* yang berarti jalan tengah, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan yang penuh *tawazun* (keseimbangan), yakni tidak cenderung ke dua sisi yang bertolak belakang,¹⁸ yang tidak ekstrem baik ke kanan ataupun ke kiri.

Pengertian sederhana "moderasi beragama" sendiri adalah cara beragama jalan tengah di mana seorang penganut agama tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya.¹⁹ Orang yang mempraktekannya disebut moderat.

Sekurang-kurangnya ada dua prinsip penting dalam moderasi beragama, yaitu prinsip adil dan prinsip berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakannya dengan baik dan segera. Adapun sikap berimbang berarti

¹⁵Yoga Irama dan Muhammad Zamzami, "Telah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", dalam *KACA (Karama Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Volun 11, Nomor 1, Februari 2021.

¹⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, 384

¹⁷Alifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Taawaruf Atkar, Januari 2018), hal. 4-5

¹⁸Isnan Ansory, *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publisher, 2014), 113

¹⁹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Cetakan Pertama, hal. 2

² selalu berada di tengah di antara dua kutub. Contoh sederhana, misalnya dalam hal ibadah, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya, tetapi tetap berorientasi pada upaya memuliakan manusia. Sedangkan orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Ia membela keagungan Tuhan, tetapi mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang beragama secara ekstrem bahkan rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal memelihara jiwa manusia adalah bagian dari inti ajaran agama itu sendiri.²¹

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena moderasi beragama di tiga Negara Muslim (Indonesia dan Malaysia) secara apa adanya. Dari pendeskripsian ini diharapkan ditemukan bagaimana realitas moderasi beragama di dua Negara baik dari aspek konsep, maupun kebijakan dan implementasinya secara praksis.

Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena fakta dan fenomena yang diteliti ditelaah secara kualitatif, dan dimaknai atau diinterpretasi secara mendalam. Penelitian ini tentu bukanlah penelitian yang bertujuan menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan data, fakta, dan keadaan atau kecenderungan yang ada.

Data dan fakta penelitian kemudian diinterpretasi atau dianalisis dengan pendekatan komparatif atau perbandingan. Dengan pendekatan ini dapat diketahui karakteristik moderasi beragama di masing-masing tiga Negara, termasuk juga kekuatan, kelemahan, dan distingsi atau keunikannya.

2. Obyek dan Fokus Penelitian

Obyek penelitian ini adalah dua Negara Muslim, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kedua Negara ini dikenal sebagai Negara Muslim di mana mayoritas penduduknya adalah pemeluk Islam. Kedua Negara juga merupakan negara Muslim yang multiras, multiagama, multietnik, dan multibudaya.

Adapun fokus penelitian ini adalah gerakan moderasi agama di dua Negara di atas, yaitu dari segi konsep, kebijakan, dan bentuk implementasi praktisnya.

²¹*Ibid*, hal. 7

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dihimpun dari beberapa kategori sumber data, yaitu manusia, dokumen, tindakan, dan kelembagaan. Sumber data primer berupa manusia adalah narasumber yang relevan dengan gerakan moderasi beragama di dua Negara yang diteliti (Indonesia dan Malaysia). Adapun dokumen terutama dalam bentuk buku yang memuat konsep moderasi beragama dan dokumen yang mengandung kebijakan. Dokumen dalam bentuk kebijakan ada yang berbentuk *online*. Dokumen kebijakan yang bersifat *online* dikonfirmasi kepada pihak terkait, misalnya Kementerian Agama. Sumber sekunder berupa berita-berita *online* juga dipilih secara acak menurut tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber-sumber data berupa orang/narasumber dipilih dan ditentukan melalui prosedur *purposive sampling*. Prosedur dan teknik sampling itu dilakukan dengan asumsi bahwa sampling dalam penelitian kualitatif merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa dari peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian.

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan, maka instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument* atau alat penelitian utama cukup penting dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan kesahihan yang digunakan, yaitu dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan teknik triangulasi data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif. Adapun tahapan analisis data meliputi: 1) pengecekan terhadap semua data yang diambil di lapangan. 2) melakukan pengorganisasian data atau pengelompokkan data supaya mudah untuk diadakan pengecekan data. 3) memberikan kode data atau coding pada data yang sudah ada untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi. Analisis data dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: reduksi data, *display data*, serta penyimpulan dan verifikasi.

Untuk keabsahan data dilakukan perbandingan dan pengecekan atau triangulasi antara data dari hasil wawancara dengan data dari dokumen serta berita online. Data juga

diuji kesahihannya menurut teori kredibilitas atau kepercayaan Lincoln & Guba, yaitu dengan menyertakan contoh-contoh verbatim dari wawancara tertulis.²¹

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang akan memuat bagian-bagian yang menguraikan berbagai aspek utama dari pokok bahasan bab tersebut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang membahas pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar pembahasan penelitian ini. Kemudian, membicarakan rumusan masalah sebagai kajian pada pokok masalah. Selanjutnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang disajikan secara berurutan.

Bab kedua membahas teori-teori tentang realitas kemajemukan di dunia Muslim, realitas konflik yang berbasis perbedaan paham agama, dan konsep moderasi agama yang bersifat teoritik.

Bab ketiga merupakan bagian yang membahas tentang deskripsi realitas social, tradisi keagamaan, budaya, tradisi pendidikan, dan latar historis tiga Negara yang diteliti: Indonesia dan Malaysia.

Bab Keempat, bab inti yang merupakan temuan penelitian dan pembahasannya. Temuan penelitian difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu konsep "moderasi beragama" di Indonesia dan Malaysia serta distingsi masing-masing konsep tersebut; bentuk-bentuk kebijakan moderasi beragama yang menjadi keunikan di Indonesia dan Malaysia; dan bentuk-bentuk implementasi empiric moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia.

Bab Kelima, merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

²¹Lincoln, S. Y. , Lynham, A. S., & Guba, E. G. (2013), *Paradigmatic controversies. The Landscape of Qualitative Research.*

I. Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*. New York: Cornell University Press.

9 Ansory, Isnain, *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014.

Busyro, Aditiya Hari Ananda, Adlan Sanur Tarihoran, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", dalam *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan*, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index> Vol. 03 No. 01, Januari-Juni 2019

"Buku Moderasi Beragama", dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buku-moderasi-beragama>. Diunduh pada 28 Maret 2021

9 Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009, Cet. 29)

Faturrahman, Oman, "Kenapa Harus Moderasi Beragama?", dalam <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html>

8 Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June 2013, 26.

Irama, Yoga dan Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020", dalam *KACA (Karnia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021)

Ismail, "Maintaining Multicultural Society In The Malay World Of Indonesia: Strategic Agenda", dalam *Journal of Malay Islamic Studies* , Vol. 1 No.2, December 2017.

"Keberhasilan Rumah Moderasi Beragama Dikuatkan Regulasinya", dalam <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=1278#YGJIGK8zYdU>. Diunduh pada 28 Maret 2021

Khotimah, Husnul, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren", dalam *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jan 27, 2020, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Madura

14 Lincoln, S. Y. ., Lynham, A. S., & Guba, E. G. (2013). *Paradigmatic controversies. The Landscape of Qualitative Research*.

Maslan, Ahmad, "Najib rasmi Seminar Pemahaman Wasathiyah, 1Malaysia (Najib officiate Seminar on Understand of the Wasathiyah, 1Malaysia)", dalam

7
<http://www.ahmadmaslan.com/2011/11/najib-rasmi-seminar-pemahaman>. Html, diunduh pada 28 Maret 2021.

Misrawi, Zuhairi, "Moderasi Islam ala Al-Azhar", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/02/02162592/moderasi.islam.ala.al-azhar?page=all>. Diunduh pada 28 Maret 2021.

3
Muhajir, Afifudin, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, Januari 2018)

4
Mujani, Wan Kamal, Ermy Azziaty Rozali, dan Nor Jamariah Zakaria, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia", dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Roma, Italia Vol 6 No 4 July 2015. DOI:10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66

13
Peeters, Joeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius Islam di Palembang*, Jakarta: INIS, 1998.

5
Subkhan, Achmad, "Semangat Moderasi Dalam "Watsiqoh Al-Ikhwah Al-Insuniyah Min Ajli As-Salaam Al-'Alamy Wa Al-'Aisy Al-Mustarok" dalam *Jurnal EduTrained Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019*.

4
Sumbulah, Umi, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, edisi ke-4, Malang: UIN Maliki Press, 2013)

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Cetakan Pertama

11
Zando, R. Zakariya, dalam Aryo Danusiri dan Wasmi Alhaziri (ed.), *Pendidikan Memung Multikultural: Beberapa Gagasan*, Safiria Insania Press dan Magister Studi Islam Universitas Indonesia, Jakarta, 2003.

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DAN MALAYSIA: KONSEP, KEBIJAKAN, DAN FORMAT IMPLEMENTASI

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	4%
2	balitbangdiklat.kemenag.go.id Internet Source	3%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
4	ejournal.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	3%
5	bdksemarang.e-journal.id Internet Source	2%
6	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
7	www.mcser.org Internet Source	1%
8	penerbitbuku.id Internet Source	1%
9	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%

10	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1 %
11	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	1 %
12	megapolitan.kompas.com Internet Source	1 %
13	ejprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Teachers College Student Paper	1 %
15	eljunnah.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Pengaruh Leverage, intangible
Aset, Tangible Aset dan Ukuran
Perusahaan Terhadap Prediksi
Financial distress pada
Perusahaan yang Terdaftar di
Jakarta Islamic index (jii) Tahun
2014-2019

by Lidia Desiana

Submission date: 07-Jul-2021 08:15AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616557340

File name: fillin-proposal-43312.pdf (29.51K)

Word count: 3735

Character count: 24389

Judul

Pengaruh Leverage, intangible Aset, Tangible Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic index (jii) Tahun 2014-2019

Latar Belakang

Indonesia ialah negara dengan muslim terbanyak di dunia yang mengalami perkembangan ekonomi syariah, dilihat dari industri keuangan syariah di Indonesia yang telah muncul semenjak dua dasawarsa silam telah mengalami perkembangan yang kokoh tiap tahunnya (Farisi 2019). Instrumen industri keuangan syariah diantaranya ada Asuransi, Pegadaian dan Pasar Modal Syariah. Salah satu alternative investasi yang sedang marak ialah Pasar modal syariah, dengan kepemilikan berupa surat surat berharga dari perusahaan yang berbasis syariah. “

Saham Syariah yang pertama kali diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia di pasar modal Indonesia ialah Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 dengan konstituen JII yang berlaku (PT Bursa Efek Indonesia n.d.). Perkembangan saham syariah setelah peluncuran JII memasuki tahap perkembangan yang pesat.

Perkembangan kapitalisasi pasar terhadap total saham perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Kapitalisasi Pasar Saham Syariah Terhadap Saham di BEI

Tahun Jakarta Islamic Index Indeks Saham Syariah Indonesia Jakarta Islamic Index 70 2014 1.944.531,70 2.946.892,79 2015 1.737.290,98 2.600.850,72 2016 2.035.189,92 3.170.056,08 2017 2.288.015,67 3.704.543,09 2018 2.239.507,78 3.666.688,31 2019 2.715.851,74 2019 2.318.565,69 3.744.816,32 2.800.001,49 2020 2.058.772,65 3.344.926,49 2.527.421,72

Dari tabel diketahui bahwa pasar saham dalam 6 tahun terakhir memiliki rata-rata yang cukup besar. Saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang kecil menandakan bahwa ukuran perusahaan baik dari modal maupun aset yang kecil juga sebaliknya. Perkembangan pasar modal syariah mampu menjadi salah satu aspek pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, Perkembangan pasar modal syariah tercermin dari indikator utama pasar modal yang semakin meningkat setiap tahunnya melalui pembuatan kegiatan investasi (Fauzan and Suhendro 2018).

“Mengingat harga saham dari Jakarta Islamic Index yang mengalami fluktuasi (Farisi 2019). Pergerakan indeks yang fluktuasi pada pasar modal seharusnya diperhatikan dengan serius oleh pelaku pasar modal. Kondisi perekonomian Indonesia yang terus berubah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan akan selalu diperhatikan oleh pendatang baru yang lebih kompetitif dan menyebabkan penurunan kinerja inovasi perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan mengalami kesulitan usaha.”

“Perusahaan dikategorikan mengalami Financial Distress jika perusahaan mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut atau laba operasi perusahaan turun selama lebih dari setahun (Almilia and Kristijadi 2003). Financial Distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang akan mengakibatkan defisiensi modal serta asset untuk pembayaran deviden yang menunggak.”

"Financial Distress tidak selalu diikuti oleh faktor rasio keuangan, ukuran dan faktor nya akan berubah sesuai dengan karakteristik perusahaan (Maslachah, Wahyudi, and Mawardi 2017). Kebangkrutan ini juga tidak hanya diukur melalui rasio keuangan, indikator yang mampu menjadi pengaruh terjadinya Financial Distress yang peneliti pakai diantaranya Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan."

"Indikator Leverage ialah salah satu rasio keuangan yang di hitung dengan alat ukur Debt Ratio. Debt Ratio adalah perbandingan total hutang dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutang jangka panjang dan pendek (Tutliha and Rahayu 2019)."

"Intangible Asset atau aset tak berwujud, merupakan refleksi dari aset yang tidak dapat direpresentasikan secara fisik akan tetapi memiliki kontribusi nyata untuk perusahaan (Maslachah et al. 2017). Intangible Asset memegang peranan penting, apabila perusahaan memperkuat aset tersebut, maka perusahaan memiliki citra baik dimasa mendatang. Salah satu yang bisa disebut Intangible Asset yakni Hak cipta, Hak Paten Teknologi, Godwill dan lain lainnya. Perlakuan akuntansi terhadap aset tersebut sama dengan aset lainnya, di letakkan setara dengan menulis pendapatan serta penyusutan tiap tahunnya."

Tangible Aset yang biasa disamakan dengan Aset tetap berbentuk nyata, merupakan refleksi dari aset tetap yaitu berupa Tanah, gedung, dan lain sebagainya (Sugiama 2012). Adapun aset ini mampu di likuidkan dan memiliki biaya pengurusannya agar tidak menurunkan nilainya ekonomis penggunaan dari aset tetap ini sendiri, menimbang pentingnya Tangible Aset ini bagi suatu perusahaan untuk konsisten mempertahankan laju perusahaannya.

Ukuran Perusahaan diartikan sebagai ukuran dari suatu perusahaan yang diukur dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Di perusahaan besar, total aktiva yang banyak menyebabkan perusahaan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai aktiva (Nora 2016). Sebagai representasi dari bagaimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangannya dicerminkan dari ukuran perusahaannya.

"Di Indonesia, Fenomena Financial Distress atau kebangkrutan dialami oleh PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indragiri Sumber Wadung (MPISW) yang dinyatakan pailit. Tercatat melalui wawancara dengan Swandy Halim dari Kantor Hukum Swandy Halim & Partners selaku Kuasa Hukum Bank ICBC Indonesia, Perusahaan tersebut bangkrut karena terlilit utang Rp 1,5 triliun kepada bank. Perusahaan tidak dapat melunasi utang karena gagal saat berinvestasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. PT SAEA dan MPISW mengeluarkan banyak uang untuk mengembangkan teknologi air, tapi hasilnya tidak sesuai harapan. Akibatnya pembayaran cicilan utang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu dibayar (Ningrum 2018). Atau fenomena yang terjadi pada minimarket Seven Eleven yang berinduk pada PT Modern Internasional Tbk (MDRN), dimana menurut penuturan Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat bahwa Seven Eleven menutup seluruh gerai-nya 7-Eleven per 30 Juni 2017 karena berbagai alasan, salah satunya adalah biaya operasional yang tinggi."

"Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan tahunannya, untuk membuktikan laporan keuangan bermanfaat, maka perlu dilakukannya penelitian, melalui Analisis Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate. Peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Springate, karena analisis ini selain mudah, juga akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Analisis

digunakan untuk memprediksi perusahaan sebagai bahan -uasi dan pertimbangan kondisi perusahaan.”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Leverage Terhadap ¹¹ Prediksi Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019?
2. Bagaimana Intangible Asset Terhadap ¹¹ Prediksi Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019?
3. Bagaimana Tangible Asset Terhadap ¹¹ Prediksi Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019?
4. Bagaimana Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adakah ²¹ pengaruh Leverage terhadap prediksi Financial Distress pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019“
2. “Untuk mengetahui adakah pengaruh Intangible Asset terhadap prediksi Financial Distress pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019“
3. “Untuk mengetahui adakah pengaruh Tangible Asset terhadap prediksi Financial Distress pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019“
4. “Untuk mengetahui adakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap prediksi Financial Distress pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014-2019“

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

(Andre and Taqwa 2010) dan (Marfungatun 2015) ⁹ bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap prediksi terjadinya Financial Distress. Berseberangan dengan penelitian (Ayu et al. 2017; Marfungatun 2015), dimana Leverage menunjukkan pengaruh yang negatif atau tidak berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress. ”

(Maslachah et al. 2017) menunjukkan ¹⁸ hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara Intangible Aset terhadap prediksi Financial Distress. Berbeda dengan penelitian (Tutliha and Rahayu 2019) yang menghasilkan pengaruh positif antara Intangible Aset Terhadap Prediksi Financial Distress.

(Maslachah et al. 2017) menunjukkan hasil yang positif antara Tangible Aset terhadap Prediksi Financial Distress, dan sebaliknya penelitian dari (Sulastri and Zannati 2018) menunjukkan hasil yang negatif atau tidak ada pengaruh.

Penelitian (Rahayu and Sopian 2017) menunjukkan pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Financial Distress. Berbanding terbalik dengan penelitian (Ayu et al. 2017) yang menunjukkan hasil pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan terhadap prediksi terjadinya Financial Distress.”

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

1. Signalling Theory

“Teori Sinyal atau yang lebih dikenal dengan Signalling Theory dipelopori oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signalling tahun 1973, Spence mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (Pemilik Informasi) berusaha memberikan potongan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi dan pihak pertama akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Achmad 2017). Signalling Theory sendiri digunakan sebagai alat untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, berupa informasi mengenai manajemen perusahaan. Signalling Theory digunakan sebagai gambaran bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal baik (good news) dan sinyal buruk (Bad News). “

“Menurut Brigham dan Houston dalam (Novalia and Nindito 2016) teori ini merupakan tindakan manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori ini menekankan bagaimana perusahaan mampu memberikan informasi tentang keadaan keuangan perusahaannya. Pemberian informasi berupa keadaan perusahaan sangat penting sebagai salah satu tolak ukur individu dalam mengukur perusahaan begitupun pemilik perusahaan, untuk itu perusahaan yang mempunyai manajemen yang baik akan melakukan -uasi di setiap akhir tahun untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan perusahaannya saat ini. Prediksi Financial Distress tidak hanya dialami oleh perusahaan yang kecil namun dapat terjadi diseluruh perusahaan, adapun kondisi ini dapat ditentukan berbagai faktor (Dwijayanti 2010):”

- a. “Financial distress terjadi dalam suatu perusahaan jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.”
- b. “Interest coverage ratio digunakan untuk menentukan kondisi financial distress.”
- c. “Financial distress terjadi jika arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.”
- d. “Financial distress terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun.”

Dari Faktor diatas, tidak seluruh Financial Distress dialami oleh perusahaan yang kecil, namun kasus Financial Distress mampu dialami oleh seluruh perusahaan dengan berbagai karakteristik serta pelaporan keuangannya.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan merupakan angka-angka dari data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel X dan Y, menggunakan alat ukur serta terdapat hipotesa

penelitian. Penelitian jenis kuantitatif ialah penelitian berdasar pada skala numerik (angka) dan menggunakan analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder dengan data laporan atau Annual Report mulai tahun berakhir 31 Desember 2014 sampai dengan 31 Desember 2018. Data yang diperoleh akan melalui analisis menggunakan metode analisis regresi logistik untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami distress dan non distress. Metode ini dipilih karena data penelitian terdiri dari non metric dan metric. “

1. Populasi

“Pada penelitian ini, populasi digunakan untuk menunjukkan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi bukan hanya tergantung orang, tetapi bisa juga mencakup objek dan benda alam. Populasi dalam penelitian ini ialah Perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) pada periode tahun 2014 sampai dengan 2019. Konstituen Jakarta Islamic Index selalu sebanyak 30 perusahaan dalam satu periode perputaran, Namun tak seluruh perusahaan dapat bertahan dalam periode perputaran, ada beberapa perusahaan yang terpaksa keluar dan masuk, karena tidak sesuai kriteria dalam penentuan saham syariah yang dapat tergabung di Jakarta Islamic Index (JII).”

2. Sampel

Sampel merupakan representatif dari populasi atas singkatnya merupakan bagian dari populasi yang diambil pada penelitian ini. Dengan kata lain, sampel merupakan sejumlah tapi tidak semua elemen populasi akan membentuk sampel. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Purwanto and Sulistyastuti 2016). Pada penelitian ini, penetapan sampel menggunakan metode Purposive Sampling yang merupakan sampel dengan kriteria tertentu dan layak dijadikan sampel, Kriteria yang peneliti tetapkan ialah sebagai berikut :

1. “Perusahaan yang terbuka secara nasional, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkhusus Jakarta Islamic Index periode 2014-2019“
2. “Perusahaan secara konsisten menduduki salah satu posisi diantara 30 saham terpilih, selalu ada pada periode yang peneliti gunakan dan tidak pernah keluar dari kriteria, sehingga tidak ada perubahan dalam perhitungan nantinya“
3. “Perusahaan memiliki laporan keuangan yang transparan dengan lengkap sesuai periode yang peneliti gunakan, serta tersedia di Website resmi yaitu IDX, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun website resmi perusahaan. “

Sampel yang sesuai dengan kriteria serta kebutuhan peneliti berjumlah 14 sampel.

Rencana Pembahasan

Pengujian hipotesis yang ada dalam penelitian akan dilakukan dengan analisis regresi logistik. Analisis logistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan. Model ini dipilih dengan latar belakang data penelitian bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel independen berupa variabel metrik. Kedua skala menyebabkan asumsi multivariated normal distribution tidak dapat digunakan maka penelitian ini tidak memakai uji asumsi klasik. Rumus persamaan model sesuai penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan sebagai

berikut: “

Pengujian Hipotesis

Dimana :

Variabel dummy yang menggambarkan financial distress

Lev Leverage

Int Intangible Asset

Tang Tangible Asset

Size Ukuran Perusahaan

e Error

”Untuk selanjutnya menggunakan ¹ alat bantu SPSS dan berdasarkan hasil output SPSS yang diperoleh maka akan dilakukan pengujian model regresi logistic melalui beberapa tahap, antara lain :”

1. Analisis Statistik Deskriptif

“Analisis Statistik Deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan mengenai masing-masing variabel, yang mencakup variabel bebas dan variabel terikat, Variabel terikat dalam penelitian ini ialah Financial Distress dan Variabel bebas ialah Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran perusahaan. Analisis deskriptif juga ¹⁵ memberikan informasi mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi (Nurmulyasari 2018). “

“Analisis Deskriptif dalam penelitian ini dimuat numerik agar penyajian data mudah dimengerti seluruh pihak penerima informasi. Analisis Deskriptif mencakup perhitungan maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. “

2. Analisis Multikolinearitas

“Analisis multikolinearitas diterapkan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang dimana ¹² akan diukur tingkat keeratan (asosiasi) atau hubungan antar variabelnya. Mutikolinearitas dapat ditentukan dengan cara lain, yaitu : “

a. “Dengan menilai nilai inflation Faktor (VIF) pada model regresi. Pemeriksaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan VIF (Variance Inflation Faktor) dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika lebih kecil 10,00, dikatakan terjadi multikolinearitas apabila sama dengan 10,00 atau lebih. “

¹² b. “Membandingkan nilai koefisien determinasi individual (RSquare) dengan nilai determinasi secara

serentak (RSquare). “

1 3. Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

“Pada penelitian ini hipotesis yang di kembangkan di uji dengan menggunakan analisis regresi logistic dan diolah melalui alat bantu SPSS, dalam penelitian ini model regresi akan diuji kelayakannya, apakah model ini dapat memprediksi Financial Distress atau tidak dilihat melalui Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test apakah data yang kita gunakan sudah sesuai dengan data empiris yang digunakan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Fit Test ini adalah : “

“H0 : Model layak“

“H1 : Model tak layak“

8
“Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).¹⁴ Jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit $< 0,05$, maka H0 ditolak yang berarti model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit $> 0,05$, maka H0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Sidabalok 2016). “

1 4. Menilai Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

“Uji G atau pengujian secara keseluruhan/Uji Signifikan Model (Overall Test). Uji signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) di dalam model, maka diuji dengan Uji Likelihood. ”

3
“Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood pada awal (Block Number 0) dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Adapun kriteria Log Likelihood pada logistic regression mirip dengan pengertian sum of square error pada model regresi sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik. “

5. Koefisien Determinasi (Cox and Snell dan Nagelkerke R Square)

4
“Cox”and”snell R square merupakan ukuran yang mencoba menirukan R Square pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi Likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, Nagelkerke RSquare yang merupakan modifikasi dari Cox & Snell dimana nilainya bervariasi dari 0-1, akan lebih mudah untuk diinterpretasikan sebagaimana interpretasi atas R Square pada multiple regression atau Pseudo R Square dalam multinomial logistic regression”(Azizah and Chandra 2017). Untuk mendapatkan koefisien”determinasi yang dapat diinterpretasikan”seperti nilai R2 pada multiple regression, maka digunakan Nagelkerke R square. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell R square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. “

“Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai cox and snell R square dengan nilai maksimumnya. Jika nilai yang di dapatkan kecil maka semakin kecil pula variabel independen dalam menjelaskan

variasi variabel dependen. Jika sebaliknya nilai mendekati 1 maka variabel independen hampir memberi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. “

6. Uji Hipotesis

“Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan Wald test dan p-value (probability value). Wald test dibandingkan dengan tabel chi square sedangkan nilai p dibandingkan dengan α . Regresi logistik pada dasarnya menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.”Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 (α 5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut (Parlindungan, Africano, and Elizabeth 2017): “

7
a. “Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. “

b. “Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. “

Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

a. Menentukan formulasi H_0 dan H_1

Dimana,

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Variabel Y

H_1 : Terdapat pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y

b. Level Signifikan

Dimana, Level Signifikan 5% 0,05

c. Kesimpulan

Dimana,

10
Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y. ”

Pustaka Acuan / Bibliografi

Achmad, Ajudia. 2017. “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,

STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN WAJIB LAPORAN TAHUNAN.”

Adi. 2016. *Financial Ratio for Business*. Grasindo (Gramedia Widia Sarana Indonesia).

Almilia, Luciana Spica, and Kristijadi. 2003. “ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA.” *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 7(2):183–210.

Andre, Orina, and Salma Taqwa. 2010. “Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010).” *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 2(1, April):293–312.

Ayu, Adindha Sekar, Siti Ragil Handayani, and Topowijono. 2017. “PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).” *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 43(1):138–47.

Azizah, Siti Masrofatul, and Novita Eka Chandra. 2017. “Model Regresi Logistik Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Imunisasi Lengkap Balita.” *Jurnal Ilmiah Teknosains* 3(2):3–6. doi: 10.26877/jitek.v3i2.1882.

Desiana, Lidia, and Fernando Africano. 2018. *Analisis Laporan Keuangan (Teori Dan Pemahaman Materi)*. edited by D. A. Akbar and S. Delasmi. Palembang: Noer Fikri Offset.

Diana, Anastasia, and Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdsasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi.

Dwijayanti, Patricia Febrina. 2010. “Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress.” *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2(2). doi: 10.33508/JAKO.V2I2.1022.

Farisi, Muhamad Munzir. 2019. “ANALISIS METODE SPRINGATE DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2013-2017.”

Farlindawati, Antonia Devi. 2017. “PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015.”

Fauzan, M., and Dedi Suhendro. 2018. “Peran Pasar Modal Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Prosiding SENDI_U* 3:521–33.

Filbert, Ryan, and Linda Lee. 2015. *Why Women as A Trader and Man as An Investor*. PT. Elex Media Komputindo.

Gobenvy, Orchid. 2014. “PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011.” *Jurnal Akuntansi* 2(1):1–24.

Lukman, M., and N. Ahmar. 2015. "Model Prediksi Kebangkrutan Fullmer H-Score Dan Springate: Mana Yang Lebih Kuat?" Seminar Nasional Cendekiawan (1991):12–29. doi: <http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.113>.

Maihafni. 2016. "PENGARUH ASET TETAP TAK BERWUJUD TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)."

9
Nora, Alfi Rista. 2016. "PENGARUH FINANCIAL INDICATORS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI)."

PT Bursa Efek Indonesia. n.d. "IDX Syariah." 2021. Retrieved (<https://www.idx.co.id/idx-syariah/>).

Purwanto, Erwan Agus, and Dyah Ratih Sulistyastuti. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik Dan Masalah-Masalah Sosial.

Rachmawati, Adelita Shanti. 2011. "Pengaruh Aktiva Tetap Tak Berwujud (Intangible Assets) Terhadap Financial Distress (Studi Pada : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)."

Rahayu, Wiwin Putri, and Dani Sopian. 2017. "PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURANPERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA)." *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1(2).

18
Ramadhani, Ayu Suci, and Niki Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas." *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1):15–28.

RI, UU. 2008. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH."

Rodoni, Ahmad, and Herni Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Mitra Wacana Media.

Salim. 2015. "Pengaruh Leverage (DAR, DER, Dan TIER) Terhadap ROE Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014." *Jurnal Perbanas Review* 1(November):19–34.

Setiyowati, Supami Wahyu, Ati Retna Sari, and Defia Nurbatin. 2019. *Akuntansi Keuangan Dalam Perspektif IFRS Dan SAK-ETAP*. Mitra Wacana Media.

Sidabalok, Noferawati. 2016. "PENGUJIAN KEAKURATAN MODEL ALTMAN DAN MODELZMIJEWSKI DALAM MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN PADAPERUSAHAANDELISTINGDARI BURSA EFEK INDONESIA."

Simanjuntak, Lidia. 2012. "PENGARUH STRUKTUR ASET, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA."

Sugiama, A. Gima. 2012. *Manajemen Aset Pariwisata : Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas*

Dan Loyal. Bandung: Guardaya Intimarta.

Sulastrri, Eko, and Rachma Zannati. 2018. "Prediksi Financial Distress Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis* 1(1):27–36. doi: 10.36407/jmsab.v1i1.17.

Syaifudin, Mochamad Naufal. 2013. "PERBANDINGAN ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PENJELAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI KEUANGAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2012." *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 2(1):1–25.

Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Lverage Terhadap Terjadinya Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)."

Tutliha, Yutha Siti, and Maryati Rahayu. 2019. "PENGARUH INTANGIBLE ASSET, ARUS KAS OPERASI DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS." *IKRAITH-EKONOMIKA* 2(1):95–103.

Wikipedia. 2019. "Jakarta Islamic Index." Retrieved (https://id.wikipedia.org/wiki/Jakarta_Islamic_Index).

www.ojk.co.id. n.d. "OJK."

Pengaruh Leverage, intangible Aset, Tangible Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic index (jii) Tahun 2014-2019

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

15%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	3%
2	orator.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
4	journal.upgris.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
6	core.ac.uk Internet Source	2%
7	digilib.unhas.ac.id Internet Source	2%
8	anzdoc.com Internet Source	1%

9	eprints.unisbank.ac.id Internet Source	1 %
10	eprints.mdp.ac.id Internet Source	1 %
11	perspektifakuntansi.blogspot.com Internet Source	1 %
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
13	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.undip.ac.id Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1 %
16	adoc.tips Internet Source	1 %
17	eprints.unsri.ac.id Internet Source	1 %
18	jurnal.ibik.ac.id Internet Source	1 %
19	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
20	lib.ibs.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Aktualisasi Pesan Lingkungan Hidup pada Pantun Masyarakat Uluhan Sumatera Selatan

by Yenrizal M Sirozi

Submission date: 08-Jul-2021 12:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 1617035737

File name: proposal-43393.pdf (528.54K)

Word count: 3153

Character count: 20947

PENELITIAN TERAPAN

USULAN

PENELITIAN TERAPAN

**Aktualisasi Pesan Lingkungan Hidup pada Pantun Masyarakat Uluang
Sumatera Selatan**



Tim Pengusul:

Ketua Tim:

Dr. Yenrizal, M.Si

NIP: 197401232005011004

Anggota:

Prof. Muhammad Sirozi, MA, Ph.D

NIP: 196108081989031008

Ahmad Muhaimin, M.Si

NIP: 198809202019031008

Ikhsan Hasegaf

Nim : 173070114

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pantun adalah bagian warisan budaya dunia tak benda, sebagaimana telah ditetapkan dan diakui oleh *UNESCO* pada tanggal 17 Desember 2020 di Paris, Prancis (www.kemlu.go.id). Ini menunjukkan bahwa Pantun selain sebagai media komunikasi juga memiliki ajaran tentang ritual dan moral, serta keberadaannya selalu diwariskan. Sebagai budaya, Pantun bukan sekedar atribut, melainkan sudah bagian dari identitas yang tidak bisa dilepaskan.

Kekeliruan pada manusia modern saat ini adalah banyaknya manusia memaknai budaya sebagai atribut belaka. Budaya disejajarkan sebagai materi. Ia menjadi tontonan karena keberadaannya unik di antara yang lain. Sehingga tujuan akhirnya bermuara pada hal-hal yang bersifat materi. Yakni, bagaimana sebuah budaya bisa diperjual-belikan melalui kegiatan hiburan, seremonial dan pelengkap wisata. Jarang sekali budaya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat substantif. Bagaimana manusia masa kini bisa menjadi seperti manusia masa lalu sebagai peletak tradisi memaknai budaya dengan ekspresi memperlakukan alam dan lingkungan sebagaimana mestinya.

Sebagai masyarakat rumpun melayu tentu paham bahwa keberadaan pantun yang masih lestari hingga saat ini dikarenakan pantun sudah menjadi bagian dari bahasa tutur di kalangan masyarakat melayu. Sadar atau tidak sadar seperti itulah kondisinya. Sehingga tidak akan ditemukan siapa pencipta sebuah bait pantun, karena hampir setiap orang menuturkannya. Ia menjadi media semua bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti nasihat dari orang tua ke anak, senda gurau di saat senggang, awal perkenalan atau pembuka dialog dengan penguasa (Andriani, 2012). Bahkan sebagai sarana bagi laki-laki atau perempuan untuk menaklukkan hati sang pujaan.

Pada setiap tempat, pantun memiliki pola yang sama dalam susunan setiap baitnya. Perbedaan hanya terletak pada pemilihan kata-kata yang digunakan oleh

masyarakat penutur pantun. Tergantung pada perbedaan karakteristik pengetahuan dan pengalaman serta lingkungan masyarakat penuturnya.

Pantun juga identik dengan kearifan lokal masyarakat sebuah daerah, karena pantun biasanya ditulis dengan merujuk pada kondisi lingkungan alam setempat (Kamilla dan Hadi, 2018). Biasanya masing-masing bait pada pantun memiliki karakteristik sesuai konstruksi budaya masyarakat setempat. Isi, sampiran, maupun irama yang dibangun akan identik dengan kondisi alam dan tradisi yang berkembang. Dengan kata lain, pantun mengikuti serta berkembang sesuai karakteristik masyarakatnya

Perkembangannya diyakini memiliki pesan yang sarat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Ia muncul melalui proses kecerdasan dialog tak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam semesta. Artinya pantun tersebut adalah bagian dari representasi identitas penggunanya. Representasi tersebut akan memperlihatkan ekspresi bagaimana pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan suatu kelompok sosial memaknai alam dan kehidupan (Wulansari, 2016).

Kolaborasi kehidupan manusia yang harmonis dengan keindahan alam akan menghasilkan bait-bait pantun yang indah. Kondisi tersebut sepintas terdapat di daerah uluan Sumatera Selatan. Disebut dengan daerah Uluan merupakan kawasan yang didapuk sebagai hulu dari Sungai Musi, sungai utama dan terbesar di Sumatera Selatan. Kawasan ini meliputi sebagian besar daerah **Kabupaten Ogan Komering Ulu** (hulu Sungai Komering), **Kabupaten Muara Enim** (hulu Sungai Enim), **Kabupaten Lahat** (hulu Sungai Lematang dan Sungai Kikim) serta Pagar Alam (hulu Sungai Lematang dan Sungai Kikim). Masing-masing sungai akan mengalir dan bergabung menjadi satu ke Sungai Musi. Daerah ini memiliki banyak warisan pantun yang dibuat berdasarkan kondisi alam yang indah, seperti hutan hijau, pegunungan, air terjun, sungai jernih, danau, sawah yang hijau. Satwa liar seperti rusa dan harimau masih sering dijumpai meski hampir punah serta burung-burung dengan beragam jenisnya.

Namun kearifan pantun dan keindahan alam daerah uluan Sumatera Selatan sedikit bergeser dari relevansinya. Realitanya semakin banyak hutan hijau ditebang beralih fungsi sebagai perkebunan kelapa sawit dan eksploitasi batu bara. Air yang dulu jernih menjadi keruh akibat longsor di mana-mana, belum lagi akibat limbah rumah tangga. Sejuknya udara berangsur hilang, sawah-sawah sering kekeringan. Jarang terdengar kicau burung, bahkan melihat elang melintas awan adalah pemandangan yang langka.

Dalam berbagai kasus tampak juga bahwa daerah-daerah Uluan di Sumatera Selatan seringkali mengalami masalah-masalah terkait aktifitas lingkungan hidup. Seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, dan berbagai bencana lainnya. Fenomena bencana ini sebenarnya tidak dirasakan sejak dulu, baru dalam kurun waktu belakangan inilah, masalah lingkungan hidup menjadi persoalan rutin di masyarakat.

Kondisi tersebut menghadirkan dugaan sementara bahwa pesan lingkungan hidup dalam syair pantun nenek moyang tidak lagi dianggap aktual, melainkan sebagai warisan (*heritage*) belaka. Pantun adalah salah satu media dan bentuk komunikasi masyarakat lokal, khususnya daerah Uluan Sumatera Selatan sebagai wujud relevansinya dengan kondisi alam yang ada, oleh karena itu pantun menjadi penting untuk diaktualisasikan, dikontekskan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi sekarang ini. Kondisi itu juga membuat peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana masyarakat uluan memaknai pesan lingkungan hidup pada pantun masih aktual, lalu bagaimana aktualisasinya dalam kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konstruksi pesan lingkungan lingkungan hidup pada pantun masyarakat uluan Sumatera Selatan?
- 2) Bagaimana mengaktualisasikan pesan lingkungan hidup pada pantun masyarakat uluan Sumatera Selatan dalam konteks persoalan lingkungan hidup sekarang ini?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konstruksi pesan lingkungan lingkungan hidup pada pantun masyarakat uluan Sumatera Selatan.
- 2) Untuk mengetahui cara mengaktualisasikan pesan lingkungan hidup pada pantun masyarakat uluan Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini bisa memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi lingkungan terkait dengan isu-isu kelestarian lingkungan hidup berdasarkan kearifan lokal
 - b. Secara teoritis bisa bermanfaat bagi kajian komunikasi lingkungan, yaitu bagi pengembangan dan keluasan riset yang bisa dilakukan.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan pemahaman pada kajian ilmu komunikasi dalam upaya pengembangan dan keluasan riset yang akan datang.
 - b. Bisa memberikan bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait yang konsentrasi pada isu-isu kearifan lokal dan kelestarian lingkungan hidup.

1.5. Tinjauan Pustaka

Kajian berkenaan lingkungan hidup terbilang sangat menarik dan cukup banyak digeluti oleh peneliti dengan beragam disiplin keahlian, baik dari disiplin ilmu lingkungan sendiri, geografi, antropologi, sosiologi, dan juga ilmu komunikasi. Akan tetapi kajian-kajian tersebut lebih banyak pada kerangka disiplin ilmu itu sendiri secara murni. Sementara pada perspektif komunikasi, khususnya komunikasi lingkungan, kajian yang muncul lebih banyak aspek kampanye lingkungan, kajian media, dan retorika lingkungan. Sedangkan kajian dari aspek analisis kearifan lokal yang termuat dalam pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan, khususnya pantun-pantun masa lalu, bisa dikatakan belum ada.

1
Beberapa hasil riset mengenai pemaknaan nilai lingkungan bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1
Riset-riset terkait tentang kajian lingkungan dan kearifan pantun

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Rohana Sufia, dkk/2016	Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)	Kualitatif	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada situs Buyut Cili mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan hidup. Situs tersebut dianggap keramat yang berkaitan erat dengan sumber air, persawahan, dan ladang	Riset ini hanya fokus pada pemaknaan akan keberadaan situs Buyut Cili yang tampak kasat mata sebagai sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan mistis
2	Arifibowo, Hendro, dkk (2012)	Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa ada kegiatan yang disebut sebagai ekonomistik, yakni sebuah gerakan yang memprioritaskan perlindungan terhadap lingkungan hidup atas dasar hubungan dengan kepercayaan pada kekuatan lain selain manusia yang menjaga kelestarian lingkungan.	Riset ini hanya mendeskripsikan sejauhmana kepercayaan suatu masyarakat akan kekuatan di luar nalar manusia dapat berpengaruh pada kelestarian lingkungan hidup.
3	Aslan, Ari Yunaldi/2018	Budaya berbalas pantun dalam Acara Adat Isitiadat Perkawinan Melayu Sambas	Kualitatif	Dalam Masyarakat Melayu Sambas pantun digunakan sebagai media dalam memberikan nasihat kepada mempelai pengantin menjalani kehidupan berumah tangga.	Riset ini berfokus pada penggalian nilai-nilai pantun sebagai nasihat dalam ritual perkawinan, juga sebagai usaha masyarakat melestarikan pantun itu sendiri.

Sumber : analisis dari berbagai sumber, 2021

Dari beberapa riset di atas, dapat dilihat bahwa semua riset tentang isu kelestarian lingkungan yang memiliki irisan dengan kearifan lokal lebih fokus

melihat kearifan lokal sebagai suatu kekuatan yang bersifat magis. Pemaknaan-pemaknaan tersebut yang menyebabkan masyarakat di sekitar terdorong untuk menjaga lingkungan. Kemudian jika dilihat dari penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya seperti pantun, juga lebih fokus pada posisi pantun sebagai pelengkap seremoni kegiatan tertentu seperti perkawinan dan acara-acara adat lainnya. Meskipun dalam prosesnya terdapat pemaknaan akan nilai-nilai moral di dalamnya, namun jarang sekali yang bersentuhan dengan lingkungan. Minimnya riset mengenai kearifan lokal pantun dalam konteks kelestarian lingkungan, menjadi justifikasi ilmiah perlunya riset ini dilaksanakan.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk pertama kalinya teori interaksi simbolik dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931) diilhami oleh gagasan teoritisasi tindakan sosial oleh Weber. Perspektif tindakan sosial dan interaksi simbolik memiliki kesamaan pemikiran yakni perihal “makna subjektif” (*subjective meaning*) dari tindakan manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Walaupun terdapat juga versi interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang juga merupakan murid dari Herbert Mead. Pemikiran tentang interaksionisme simbolik Blumer bersumber dari pemikiran fenomenologis. Dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:112).

Secara sosial seseorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Artinya seseorang mampu membuat diri sendiri sebagai objek tindakannya.

Dengan kata lain, dapat dipahami ³ bahwa manusia sebagai individu dalam lingkungan sosial secara aktif menentukan konstruksi makna yang ada dalam lingkungannya sendiri, baik itu definisi perilaku manusia sebagai objek sosial maupun makna benda sebagai objek fisik. Menurut Mulyana (2010:72), bahwa makna tidak pernah terikat dengan sebuah objek, baik objek sosial maupun objek benda, melainkan makna akan hadir pada objek tersebut karena atas dasar telah melalui proses negosiasi melalui penggunaan bahasa. Namun penamaan untuk ⁴ yang digunakan untuk menandai suatu objek atau fenomena akan bersifat sembarang (*arbitrer*).

Maksudnya adalah ⁴ apa saja yang dijadikan sebuah simbol dan karena itu ⁴ tidak ada akan pernah ada kaitan logis antara penamaan atau simbol dengan objek yang dirujuknya, kecuali telah terjadi pertukaran pengalaman dan pengetahuan diantara manusia dalam memaknai dunianya. Inilah yang menunjukkan bahwa pemaknaan akan selalu bersifat subjektif, kontekstual dan cair.

Penggagas dan pengikut aliran interaksionisme simbolik menganggap bahwa semua tindakan manusia merupakan hasil dari proses mereka memaknai segala sesuatu di sekitar mereka, bukanlah sebuah tindakan dipelajari dan telah ditentukan kodratnya seperti paham teori struktural dan behaviorisme (Mulyana, 2010:71).

Pendapat senada menurut Douglas (Afthonul, 2012: 13), pandangan interaksionisme simbolik menekankan untuk memahami tindakan manusia haruslah dari sudut pandang dia sebagai subjek bukan objek. Perspektif atau pandangan ini beranggapan bahwa segala tindakan manusia harus dilihat sebagai

proses yang membuat tindakan atas dasar pertimbangan terhadap apa yang menjadi harapan orang lain sebagai mitra sosialnya. Pengertian yang mereka berikan terhadap orang lain, pengertian terhadap diri sendiri serta objek lingkungan akan sangat menentukan tindakan mereka.

Dalam konteks pantun daerah uluan, jika dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik yang dijelaskan oleh Blumer, maka dapat dikatakan bahwa pantun adalah bagian dari produk sosial yang lahir dari proses sosial suatu kelompok. Kehidupan kelompoklah yang menciptakan nilai-nilai dari sebuah proses sosial yang ada, bukan nilai-nilai sosial yang menciptakan tindakan atau kelompok. Perspektif ini menjadi pijakan lanjutan bahwa pemaknaan pada sebuah pantun terbentuk dan terkonstruksi secara sosial melalui pertukaran simbol yang dipahami bersama.

1.6.2. Pantun dan Ajaran Kearifan Lokal

Setidaknya ada dua pengertian secara harfiah terhadap apa yang dimaksud dengan pantun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (kbbi.web.id/27/03/2021) yakni, ² 1. bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; 2. peribahasa sindiran.

Ada dua ciri pembagian yang terdapat dalam struktur pantun. Pertama adalah aspek eksternal yang meliputi struktur pantun yang bisa dilihat dan didengarkan oleh panca indera. Kedua, aspek internal yang melibatkan makna-

makna yang bersifat subjektif. Pada penelitian ini akan sangat banyak berkaitan dengan pemaknaan yang bersifat subjektif tersebut.

Menurut Mat Piah (dalam Erwina, 2011) bahwa pantun memiliki pemaknaan yang subjektif mengikuti pengalaman dan pengetahuan sebuah masyarakat tutur Pantun. Tercermin dari penggunaan simbol-simbol tertentu berdasarkan cara pandang masyarakat memandang dunianya (*world view*). Selanjutnya terdapat korelasi makna antara pasangan sampiran dengan isi, baik secara nyata maupun abstrak melalui simbol-simbol.

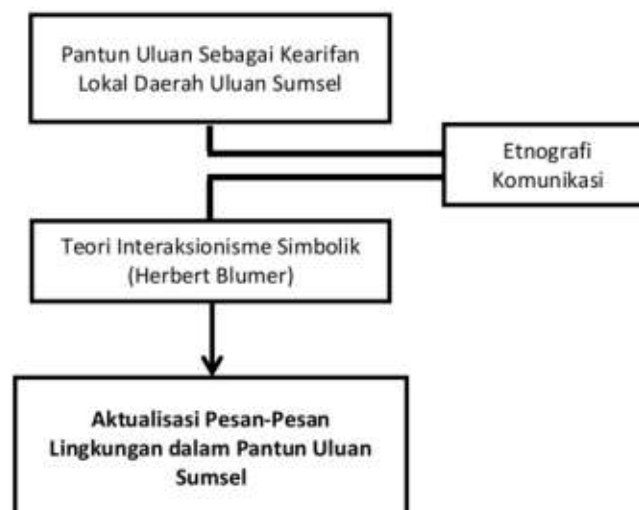
Menurut Mahyudin Al Mudra (dalam Andriani, 2012) akan sangat sulit memberikan pemaknaan denotasi dan konotasi dari pantun secara verbal, hal ini jika mudah secara verbal akan berakibat pantun menjadi terbatas dan rananya menjadi sempit. Menurutny ada lima hal yang harus dijadikan pertimbangan dalam memberikan definisi pantun. Pertama, aspek fisik. Kedua, aspek nilai yang dikandung. Ketiga, aspek fungsi dan kegunaanya. Keempat, aspek keluasan pengguna pantun, dan kelima adalah konteks sosial dan budaya di mana pantun tersebut muncul. Jika kelima hal tersebut menjadi acuan dalam memberikan definisi sebuah pantun, maka akan dapat menghindari tereduksinya makna pantun itu sendiri. Mengidentifikasi pantun dengan pendefinisian secara berdasarkan fisiknya tentu akan banyak menemukan kesalahan dan menghilangkan makna sesungguhnya. Karena pantun muncul sebagai buah karya dari tradisi tutur masyarakat yang syarat dengan nilai-nilai luhur.

Sebuah kajian kritis juga hadir dari Tenas Effendy (Andriani, 2012) pada masa kekinian, meskipun pantun tetap dikenal dan dipakai secara luas oleh orang-

orang melayu, namun intisarinya jauh dari puncak kandungan nilai-nilai luhur budaya aslinya. Muaranya lebih banyak kepada senda gurau (*ajuk-mengajuk*). Hasilnya pantun sudah menjadi produk mainan, tidak lagi memiliki fungsi dan makna hakikatnya, yakni media "*tunjuk ajar*" serta pewarisan kearifan dan keluhuran nilai-nilai budaya bangsa.

Dari beberapa konsespsi teoritis yang dijelaskan di atas, maka dapat digambarkan kerangka teori penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 1
Kerangka Teori Penelitian



Secara singkat bagan kerangka teori penelitian tersebut menggambarkan teknis dan pola penelitian yang akan dilakukan. Bahwa penelitian ini berangkat dari penelusuran pantun-pantun daerah uluan yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan, untuk selanjutnya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dilengkapi dengan analisis dalam perspektif interaksionisme simbolik akan memungkinkan peneliti secara leluasa mampu menjawab masalah-masalah yang diajukan oleh peneliti. Yakni bagaimana masyarakat uluan mengonstruksi dan

memaknai pesan-pesan lingkungan yang ada dalam kearifan pantun uluan. Untuk kemudian dapat diidentifikasi sebagai pantun yang bernilai bagi kelestarian lingkungan.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Fokus penelitian ini adalah aktualisasi pesan lingkungan hidup pada pantun yang juga merupakan sebuah fenomena komunikasi (Kuswamo, 2009). Dalam praktiknya, peneliti akan menelusuri data yakni naskah-naskah pantun kuno di beberapa daerah uluan. Akan tetapi tidak semua daerah akan didatangi, karena karakteristik kearifan lokal semua daerah di uluan terbilang hampir sama. Serta menelusuri pihak-pihak tertentu yang dianggap menguasai kearifan lokal di bidang pantun.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian akan membutuhkan naskah atau teks Pantun daerah uluan Sumatera Selatan, dan bisa juga data-data pendukung dari berbagai sumber literatur dan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan orang lain.

Untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode utama yaitu :

a. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan utama dalam penelitian, yaitu teks pantun yang berisi pesan-pesan tentang lingkungan dan dokumen lain yang terkait dengan kebutuhan data keseluruhan. Semua bahan yang diperlukan akan dikumpulkan, termasuk hasil riset orang lain yang terkait.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap menguasai dan memahami tentang kearifan lokal budaya pantun setempat, kemudian beberapa pihak dari unsur masyarakat daerah uluan dalam memaknai

pesan-pesan lingkungan dalam sebuah pantun. ¹ Pemilihan informan yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu didasarkan pada kecukupan data yang ada dan kelengkapannya. Secara teknis ini akan dilakukan dengan metode identifikasi informan yang dianggap sebagai narasumber.

¹ c. **Observasi Partisipasi**

Pengamatan dilakukan terutama terhadap semua data yang ada, serta terhadap kondisi kekinian yang terjadi di daerah uluan terkait persoalan lingkungan. Ini berguna untuk melihat dan menilai kondisi kontekstual pesan-pesan lingkungan dalam pantun pada kehidupan masyarakat daerah uluan saat ini.

⁵ d. **Focus Group Discussion (FGD)**

FGD dilakukan dengan pihak-pihak terkait, terutama para budayawan, anggota masyarakat, sejarawan, akademisi, yang tujuannya untuk menggali dan mendapatkan sebuah pola dalam mengaktualisasikan pantun dalam konteks pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup belakangan ini.

¹ Semua data-data dan teknik pengumpulan data, apabila disederhanakan dapat dilihat pada tabel berikut.

¹ Tabel 2

Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pertanyaan penelitian	Data Yang Dibutuhkan	Sumber	Teknik Pengumpulan
-----------------------	----------------------	--------	--------------------

			Data
Bagaimana konstruksi pesan-pesan lingkungan dalam pantun masyarakat uluan Sumatera Selatan	Dokumen naskah pantun, Keterangan informan terkait, hasil penelitian	Informan terkait, laporan penelitian, dokumen, ahli	Wawancara mendalam, observasi, Dokumentasi, FGD
Bagaimana mengaktualisasikan pesan-pesan lingkungan dalam naskah pantun asli masyarakat uluan Sumatera Selatan	Keterangan informan terkait, hasil penelitian, kondisi terkini seputar keadaan lingkungan di daerah uluan	Informan terkait, Laporan pengamatan, literatur, ahli	Dokumentasi, Wawancara mendalam, observasi, FGD

2. Teknik Analisa Data

Setelah memperoleh data-data yang diinginkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yakni proses tahapan mendeskripsikan data, menginterpretasikan data, dan menganalisis data (Cresswell, 2002). Pada praktiknya, analisis data dapat terjadi secara bersamaan pada saat penelitian berlangsung, baik mulai pada saat mengumpulkan data di lapangan maupun pada saat proses penulisan laporan penelitian. Selanjutnya untuk validitas data pada penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi data dan melakukan diskusi dengan beberapa pihak-pihak yang berkompeten di bidang masalah yang diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat *field research* atau penelitian lapangan. Lokasi yang menjadi titik fokus adalah masyarakat Uluan Sumatera Selatan yang berada pada beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, dan Kota Pagar Alam. Daerah-daerah ini adalah daerah yang dikategorikan sebagai daerah Uluan yaitu daerah yang merupakan hulu Sungai Musi.

4. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan. Rincian jadwalnya bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3

Rencana Jadwal Penelitian

Kegiatan	Minggu ke											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pemantapan instrumen penelitian	■	■	■	■	■	■	■					
Pengumpulan data							■	■				
Reduksi dan klasifikasi data								■	■			
Penulisan laporan awal									■	■	■	
Telaah laporan awal									■	■	■	
Penulisan laporan akhir											■	■
Seminar hasil												■

5. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaporkan dalam sistematika sebagai berikut

Bab I Pendahuluan

Bab II Gambaran Umum Kearifan Lokal Pantun Daerah Uluan Sumsel

Bab III Kajian Teoritis tentang Pesan-pesan Lingkungan dalam Pantun Masyarakat Uluan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran

Referensi

Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia; Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok. Kepik.

Andriani, Tuti. (2012). Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Desember 2012. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/40463-ID-pantun-dalam-kehidupan-melayu-pendekatan-historis-dan-antropologis.pdf>

Cresswell, John.W. 2002. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press

Cornelissen, Joe 2004, *Corporate Communication, Theory and Practice*, London, SAGE Publications.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Erwina, Erni. (2011). Pantun dan fungsinya dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Sumatera Utara. Diambil dari:

¹¹
https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/winamela_ka2011.pdf (27 Maret 2021)

¹
Ida, Rahma, 2001, *Analisis Isi Kualitatif, Ragam Penelitian Isi Media, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo.

Kamilla, Hayyun, Wisman Hadi. 2018. *Kearifan Lokal Tradisi Lisan Pantun sebagai Alat Komunikasi Pertunjukan Ronggeng Melayu*, Jurnal Sasindo, Volume 7, No. 1, 2018

Kuswarno, Engkus.2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran ¹²

Mulyana. Deddy, 2005. *Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya

⁹
Wulansari, Dini. 2016. *Bahasa Pantun dalam Makna dan Budaya Masyarakat Melayu Bangka, Sebuah Kajian Etnolinguistik*, Jurnal Society, Volume VI, Nomor 1, Juni 2016.

Aktualisasi Pesan Lingkungan Hidup pada Pantun Masyarakat Uluhan Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	8%
2	seniasiati.blogdetik.com Internet Source	1%
3	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
4	Mutiah Mutiah. "Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2013 Publication	1%
5	digilib2.unisayogya.ac.id Internet Source	1%
6	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
7	es.scribd.com Internet Source	1%
8	www.jurnalaspikom.org Internet Source	1%

9	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1 %
10	media.neliti.com Internet Source	1 %
11	www.pdfdocuments.com Internet Source	1 %
12	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Uji Aktivitas Antiinflamasi fraksi Etil Asetat Kulit dan Kernel Biji Kebiul (*caesalpinia Bonduc L.*) secara in-vitro sebagai Agen Prventif Penanganan Covid-19

by Dwi Fitriyani

Submission date: 07-Jul-2021 07:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1616536322

File name: fillin-proposal-43499.pdf (21.33K)

Word count: 2499

Character count: 15463

Judul

Uji Aktivitas Antiinflamasi fraksi Etil Asetat Kulit dan Kernel Biji Kebiul (*Caesalpinia Bonduc L.*) secara in-vitro sebagai Agen Prventif Penanganan Covid-19

Latar Belakang

Inflamasi atau peradangan adalah reaksi perlindungan secara normal terhadap kerusakan jaringan yang disebabkan oleh cedera fisik, bahan kimia yang berbahaya serta denaturasi protein 1. Denaturasi protein merupakan sebuah proses dimana protein kehilangan struktur tersier dan struktur sekundernya oleh zat asing, asam kuat, basa kuat, garam organik, pelarut organik, dan pemanasan 2. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020, penyakit covid-19 yang sekarang sedang menjadi topik hangat didunia akan memberikan gejala peradangan (inflamasi) pada pasien penderita. Salah satu faktor penyebab terjadinya inflamasi pada pasien Covid 19 adalah denaturasi protein. Menurut Aditya dkk 2, senyawa yang dapat menghambat denaturasi protein dapat digunakan sebagai obat antiinflamasi.

Antiinflamasi merupakan senyawa yang dapat melenyapkan atau mengurangi rasa nyeri, peradangan, gejala penyakit dan kerusakan jaringan atau gangguan metabolisme jaringan yang diikuti oleh pembentukan bahan mediator 3. Obat yang paling umum digunakan untuk anti- inflamasi adalah Non Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs), masyarakat sering mengkonsumsi (NSAIDs) untuk mengobati inflamasi, tetapi obat ini memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan iritasi lambung dalam jangka panjang 1.

Selain obat-obatan (NSAIDs) juga dapat digunakan bahan alam seperti tanaman herbal. Bahan alami tersebut memiliki kandungan senyawa bioaktif dengan berbagai aktivitas salah satunya yaitu antiinflamasi. Keuntungan dari bahan alami sebagai obat herbal yaitu memiliki efek samping yang lebih sedikit dibanding obat sintetik. Salah satu bahan alam yang memiliki banyak senyawa bioaktif dan memiliki potensi sebagai obat inflamasi adalah tanaman kebiul (*Caesalpinia bonduc L.*), hal ini dikarenakan tanaman kebiul telah digunakan secara tradisional oleh masyarakat Bengkulu Selatan untuk obat malaria, kencing manis (Diabetes melitus), dan batu ginjal 4 5.

Masyarakat Bengkulu Selatan mengolah biji kebiul untuk pengobatan dengan cara disangrai sampai gosong lalu dipecahkan untuk diambil kernel bijinya kemudian dikonsumsi secara langsung. Kulit biji yang pecah belum dimanfaatkan dan tidak dikonsumsi karena teksturnya yang keras, akibatnya kulit biji kebiul terbuang sia-sia. Menurut Subbiah, dkk 8, kulit biji kebiul mengandung banyak senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin dan flavonoid, kandungan senyawa-senyawa tersebut sangat berpotensi dalam aktivitas antiinflamasi.

Penarikan senyawa metabolit sekunder dapat dilakukan dengan menggunakan metode ekstraksi dan fraksinasi. Menurut Banupriya, dkk 9 ekstrak etanol kernel biji dan daun *Caesalpinia bonduc L.* memiliki aktivitas antioksidan kuat dan aktivitas antiinflamasi dengan nilai IC50 sebesar 311,00 μ g/ml pada daun dan 111,90 μ g/ml pada kernel biji. Aktivitas antiinflamasi dapat diketahui dengan melakukan penelitian secara in vitro. Penelitian secara in-vitro adalah penelitian yang dilakukan di luar tubuh makhluk hidup. Pada penelitian ini ekstrak kulit dan kernel biji kebiul (*Caesalpinia bonduc L.*) akan dilakukan fraksinasi dengan perbedaan kepolaran sehingga diperoleh fraksi etil asetat yang lebih murni 10. Efektivitas fraksi etil asetat dalam menghambat denaturasi protein dapat diketahui dengan menghitung nilai IC50. Nilai IC50 merupakan konsentrasi saat persentase penghambatan denaturasi protein mencapai nilai 50%, semakin kecil nilai IC50 maka semakin besar aktivitas antiinflamasinya 11.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan uji aktivitas anti-inflamasi dari fraksi etil asetat kulit dan kernel biji kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) secara in vitro terhadap kemampuan penghambatan denaturasi protein, sehingga di harapkan kedepannya juga bisa menjadi solusi dalam penanganan dan penyembuhan Covid-19 di Indonesia.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah aktivitas anti- inflamasi fraksi etil asetat kulit dan kernel biji buah kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) terhadap denaturasi protein secara in vitro?
2. Bagaimanakah nilai IC50 fraksi etil asetat kulit dan kernel biji buah kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) terhadap denaturasi protein secara in vitro?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui aktivitas anti- inflamasi fraksi etil asetat kulit dan kernel biji buah kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) terhadap denaturasi protein secara in vitro.
2. Mengetahui nilai IC50 fraksi etil asetat kulit dan kernel biji buah kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) terhadap denaturasi protein secara in vitro.

Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Menurut Subbiah, dkk 8, kulit biji kebiul mengandung banyak senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin dan flavonoid, kandungan senyawa-senyawa tersebut sangat berpotensi dalam aktivitas antiinflamasi.

Menurut Banupriya, dkk 9 ekstrak etanol kernel biji dan daun *Caesalpinia bonduc* L. memiliki aktivitas antioksidan kuat dan aktivitas antiinflamasi dengan nilai IC50 sebesar 311,00 µg/ml pada daun dan 111,90 µg/ml pada kernel biji.

Efektivitas fraksi etil asetat dalam menghambat denaturasi protein dapat diketahui dengan menghitung nilai IC50. Nilai IC50 merupakan konsentrasi saat persentase penghambatan denaturasi protein mencapai nilai 50%, semakin kecil nilai IC50 maka semakin besar aktivitas antiinflamasinya 11.

Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

Tanaman kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) merupakan tumbuhan berbiji tunggal yang hidup di hutan lembab dengan tanah yang basah. Tanaman kebiul memiliki habitat alami di hutan dan juga ada yang tumbuh liar di perkebunan masyarakat yang tidak terawat 14. Menurut Singh dan K. Raghaf 4

diameter batang tanaman kebiul bisa sampai 5 cm. Biasanya tumbuh sebagai tanaman merambat tetapi bisa juga di semak-semak, pada batangnya terdapat banyak duri. Daunnya besar, dan terdapat banyak cabang daun, panjang tangkai daun 30-60 cm, di dasar daun masing-masing dilengkapi dengan lendir dan banyak duri yang berfungsi sebagai pertahanan. Kelopak bunga panjangnya sekitar 10-12 mm, dengan warna kuning dan disekitaran bunga terdapat rambut yang halus 4.

Inflamasi adalah respons langsung terhadap kerusakan jaringan dan sel oleh patogen, rangsangan berbahaya seperti bahan kimia, atau cedera fisik. Inflamasi terbagi menjadi dua yaitu inflamasi kronis dan inflamasi akut. Inflamasi kronis biasanya ditandai dengan ² penyakit yang kronis seperti alergi, kanker, artritis, dan penyakit autoimun 20. Inflamasi dimulai ² saat sel mast berdegranulasi dan melepaskan bahan-bahan kimianya seperti histamin, serotonin dan bahan kimia lainnya. Histamin yang merupakan mediator kimia utama inflamasi juga dilepaskan oleh basofil dan trombosit. Akibat pelepasan histamin ini adalah vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan aliran darah dan terjadinya peningkatan permeabilitas kapiler pada awal inflamasi 21. Saat membran sel mengalami kerusakan, fosfolipid akan diubah menjadi asam arakidonat yang dikatalisis oleh enzim fosfolipase. Asam arakidonat ini selanjutnya akan ⁵ dimetabolisme oleh lipooksigenase dan siklooksigenase (COX). Pada jalur siklooksigenase inilah prostaglandin dibentuk. Prostaglandin dapat meningkatkan aliran darah ke tempat yang mengalami inflamasi dan merangsang reseptor nyeri. Pembentukan prostaglandin ini dapat dihambat oleh golongan obat NSAIDs 21.

Mekanisme kerja NSAIDs didasarkan pada penghambatan sintesis prostaglandin (PG) yang merupakan salah satu mediator utama peradangan dan nyeri yang disintesis dari asam arakidonat. Reaksinya dikatalisis oleh enzim siklooksigenase (COX) disebut juga sebagai enzim sintase PGH. NSAID dengan memblokir pembentukan PG yang mengikat dan menghambat COX 24.

¹ Bovine Serum Albumin (BSA) adalah rantai polipeptida tunggal yang terdiri dari sekitar 583 residu asam amino dan mengandung 17 jembatan rantai disulfida dan 1 kelompok sulfhidril 25. Suatu Senyawa yang dapat menghambat denaturasi dari Bovine Serum Albumin (BSA) atau menstabilkan albumin dibawah dari 20% maka dapat dipertimbangkan mempunyai sifat anti-inflamasi dan dapat dilanjutkan pada pengujian anti-inflamasi lanjutan 26. Suatu senyawa yang mempunyai potensi penghambatan denaturasi dari Bovine Serum Albumin (BSA) tidak hanya bermanfaat sebagai antiinflamasi tetapi dapat dimasukkan juga ke dalam senyawa yang memiliki aktivitas biologi seperti antioksidan, antikanker, dan imunomodulasi 27.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.1 Preparasi Sampel

Buah kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) diambil dari Kabupaten Bengkulu Selatan, kemudian dikupas dan diambil bijinya. Biji tersebut dicuci dengan air mengalir kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari pagi. Pengambilan kulit biji kebiul dilakukan dengan memukul biji menggunakan palu, sehingga diperoleh kulit biji kebiul yang sudah terpisah dengan kernel bijinya. Kulit biji kebiul kemudian dihaluskan menggunakan blender, setelah itu diayak menggunakan ayakan ukuran 60 mesh lalu diperoleh serbuk kulit biji kebiul.

3.1.1 Ekstraksi Sampel

Metode ekstraksi yang digunakan pada penelitian ini adalah maserasi. Sebanyak 300 gr serbuk kulit biji kebiul dalam 1 liter etanol diekstraksi selama 1x24 jam, disimpan di tempat yang terlindung matahari sambil diaduk sesekali kemudian diambil filtrat. Perlakuan dilakukan sebanyak 3x pengulangan. Ekstrak yang diperoleh diuapkan menggunakan rotary vacuum evaporator pada suhu 40° C hingga diperoleh ekstrak etanol kental kulit biji kebiul 16. Ekstrak etanol kulit biji kebiul pekat 5 gram difraksinasi dengan etanol : n-heksan (1:1) menggunakan corong pisah, larutan dikocok kemudian dibiarkan sampai membentuk dua fasa, lalu pisahkan fraksi n-heksan dan ditampung dalam erlenmeyer. Setelah dipisahkan, fraksi n-heksan diuapkan pelarutnya. Fraksi sisa etanol ditambahkan dengan pelarut etil asetat. Proses yang dilakukan sama seperti pada fraksi n-heksan, sehingga dihasilkan fraksi etil asetat dan fraksi etanol. Fraksi etanol, n-heksan, dan etil asetat yang diperoleh kemudian dihitung rendemen dan diuji aktivitas antiinflamasinya.

3.1.1 Uji In Vitro Aktivitas Antiinflamasi

Pengujian aktivitas antiinflamasi fraksi etanol, n- heksan, dan etil asetat dari kulit biji kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) dilakukan secara in vitro melalui tahapan- tahapan yang diawali dengan pembuatan larutan TBS (Tris Buffer Saline) sebanyak 1000 ml, pembuatan larutan 0,2% BSA (Bovine Serum Albumin) sebanyak 100 ml, pembuatan larutan kontrol negatif sebanyak 5 ml, pembuatan larutan konsentrasi uji fraksi etanol, n- heksan dan etil asetat dari kulit biji kebiul, pembuatan larutan konsentrasi kontrol positif, pengukuran aktivitas antiinflamasi, perhitungan persentase penghambatan denaturasi protein dan perhitungan persentase nilai IC50.

3.2.3.1 Perhitungan persentase Nilai IC50

Nilai IC50 dihitung dengan membuat persamaan regresi linier antara konsentrasi (x) dengan % inhibisi (Y). Sehingga didapatkan nilai IC50 dari ekstrak etanol kulit biji kebiul (*Caesalpinia bonduc* L.) dan natrium diklofenak. Pada uji inhibisi ini, jika dihasilkan % inhibisi >20%, maka dianggap memiliki aktivitas antiinflamasi.

Rencana Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan mencakup :

1. proses ekstraksi dan fraksinasi senyawa metabolit sekunder dari kulit dan kernel biji kebiul yang berperan sebagai antiinflamasi
2. aktivitas antiinflamasi fraksi etil asetat kulit dan kernel biji kebiul pada denaturasi protein secara invitro yang nantinya aktivitas tersebut akan di lihat keterkaitannya sebagai agen preventif penanganan Covid-19
3. nilai persen inhibisi dan nilai IC50 fraksi etil asetat kulit dan kernel biji kebiul

Pustaka Acuan / Bibliografi

1 S. Chandra, P. Dey, S. Bhattacharya, P. Division, and W. Bengal, "Preliminary in vitro assessment of anti-inflammatory property of Mikania scandens flower extract," *J. Adv. Pharm. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–31, 2012.

2 M. R. T. Aditya, D. Marisa, E. Suhartono, P. Studi, P. Dokter, and F. Kedokteran, "Potensi Antinflamasi Jus Buah Manggis (*Garcinia mangostana*) Terhadap Denaturasi Protein In Vitro," *Berk. Kedokt.*, vol. 2, no. 11, pp. 149– 156, 2015.

3 W. Anggraini, "Efek Antinflamasi Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* Linn.) Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar," Skripsi, Univ. Muhammadiyah Surakarta, 2008, Online. Available: <http://eprints.ums.ac.id/1429/>.

4 V. Singh and P. K. Raghav, "Review on pharmacological properties of *Caesalpinia bonduc* L.," *Int. J. Med. Arom. Plants*, vol. 2, no. 3, pp. 2249–4340, 2012.

5 A. Rio Putra, "Elektroforesis dan Uji Hemaglutinasi Lektin Biji Kebiul Pada Darah Golongan ABO dan Implementasi Sebagai Model Pembelajaran Audio-Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Konsentrasi," Universitas Bengkulu, 2013.

6 S. G. C. Vinesh Prasad Vadlakonda, "The Pharmacological Potential of *Caesalpinia Bonduc*," *Indo Am. J. Pharm. Res.*, vol. 9, no. 12, pp. 584–594, 2019, Online. Available: www.iajpr.com.

7 A. Kusrahman, "Isolasi, karakterisasi senyawa aktif dan uji farmaka ekstrak biji kebiul pada mencit (*Mus musculus*) serta penerapannya dalam pembelajaran kimia di SMAN 1 Bengkulu Selatan," Universitas Bengkulu, 2012.

8 V. Subbiah, P. Nagaraja, P. Narayan, and H. G. R. Nagendra, "Evaluation of pharmacological properties of *Caesalpinia bonducella* seed and shell extract," *Pharmacogn. J.*, vol. 11, no. 1, pp. 150–154, 2019, doi: 10.5530/pj.2019.1.25.

9 S. Banupriya, R. Jayaseelan, K. Saranya, R. Elumalai, "Studies On Phytochemicals and Anti-Inflammatory Activity Of *Caesalpinia Bonducella* (Linn)," *J. Pharma Res.*, vol. 2, no. 11, pp. 22–33, 2018.

10 L. N. SHOLIKIN, "Identifikasi Fraksi Aktif Antivirus Hepatitis C dari Ekstrak Etanol 80% Herba *Scoparia dulcis* Linn.," *Fak. Farm. Univ. Airlangga Dep. Farmakognosi Dan Fatokimia Surabaya.*, 2016.

11 Y. Farida, D. Rahmat, and A. G. I. W. Amanda, "Uji Aktivitas Antiinfl amasi Nanopartikel Ekstrak Etanol Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb .) dengan Metode Penghambatan Denaturasi Protein (Anti-Infl ammation Activity Test of Nanoparticles Ethanol Extract of Temulawak Rhizome (*Curcuma xan*,"

J. Ilmu Kefarmasian Indones., vol. 16, no. 2, pp. 225–230, 2018.

12 D. Munirrotul Muftikah, "Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains Al- Jaw?hir F? Tafsir Al-Qur'an Al-Kar?m)," Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019.

- 13 A. Fauzan, "Tumbuh-tumbuhan dan buah- buahan dalam al-quran," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- 14 T. S. Muryati, "Pengembangan E- Modul KOBA Berbasis Penelitian Sintesis Nanopartikel Lemak Padat Minyak Sawit Merah Ekstrak *Caesalpinia bonduc* L Terhadap Penurunan Jumlah P . Berghei," Universitas Bengkulu, 2019.
- 18 15 N. Mandal, S. Mandal, B. Hazra, R. Sarkar, and S. Biswas, "Assessment of the antioxidant and reactive oxygen species scavenging activity of methanolic extract of *caesalpinia crista* leaf," *Evidence-based Complement. Altern. Med.*, vol. 2011, 2011, doi: 10.1093/ecam/nep072.
- 16 Nurleli., "Isolasi dan uji aktivitas ekstrak biji kebiul (*Caesalpinia* sp) terhadap jumlah eritrosit *Mus Musculus* yang diinfeksi *Berghei* implementasinya dalam pembelajaran kimia," Universitas Bengkulu, 2014.
- 7 17 S. S. Handa, S. P. S. Khanuja, G. Longo, and D. D. Rakesh, *Extraction Technologies for Medicinal and Aromatic Plants. Italy: International Centre For Science and High Technology*, 2008.
- 18 D. Amalia, "Uji Aktivitas Anti-inflamasi Ekstrak Etanol Daun Pare (*Momordica charantia* L.) Terhadap Mencit (*Mus musculus*)," Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016.
- 19 H. Al-Haj Ibrahim, "Introductory Chapter: Fractionation," *Fractionation*, no. January, 2019, doi: 10.5772/intechopen.78050.
- 16 20 R. G. Bellomo, S. M. Carmignano, T. Palermo, L. Cosenza, A. Saggini, and R. Saggini, "Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs: Integrated Approach to Physical Medicine and Rehabilitation," *Nonsteroidal Anti-inflamm. Drugs*, 2017, doi: 10.5772/intechopen.69257.
- 21 Corwin E, *Handbook of Pathophysiology Contents*. Springhouse, 2001.
- 22 A. Osafo, Newman. Agyare, Christian. Darko Obiri, David. Opoku Antwi, "Mechanism of action of nonsteroidal anti-inflammatory drugs," *Nonsteroidal Anti-inflamm. Drugs*, vol. 16, no. 7, pp. 509–527, 2017, doi: 10.5772/68090.
- 23 I. Mangampa and T. Nugroho, "Pengaruh Pemberian Natrium Diklofenak Dosis 1,4 mg/KgBB dan 2,8 mg/KgBB Terhadap Kadar Serum Kreatinin Tikus Wistar," *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 4, no. 4, pp. 1004–1012, 2015.
- 24 S. Prakash Singh, S. Kumar Sharma, L. Singh, S. Goyal, and J. B. Gawad, "an Overview of Nsaids Used in Anti-Inflammatory and Analgesic Activity and Prevention Gastrointestinal Damage," *J. Drug Discov. Ther.*, vol. 1, no. 8, pp. 41–51, 2013.
- 25 F. Muliati, "Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Daun Paku *Pyrrrosia lanceolata* (L.) Farw. Terhadap Penghambatan Denaturasi Protein Secara In Vitro," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2014.
- 26 D. R. Laksmiawati and C. Tiffani, "Aktivitas Penghambatan Denaturasi Albumin dan Efek Anti-Inflamasi Campuran Ekstrak Herba Meniran, Daun Kelor, Daun Salam," *Maj. Farmasetika.*, vol. 4, no. Supl 1, pp. 233–239, 2020, doi: 10.24198/mfarmasetika.v4i0.25890.

27 L. Williams et al., "The in vitro Anti- denaturation Effects Induced by Natural Products and Non-steroidal Compounds in Heat Treated (Immunogenic) Bovine Serum Albumin is Proposed as a Screening Assay for the Detection of Anti-inflammatory Compounds, without the use of Anim," West Indian Med. J., vol. 57 (4), no. October, 2008, doi: 10.1215/9780822388630-010.

19
28 C. De Caro, "UV / VIS Spectrophotometry," Mettler-Toledo Int., no. September 2015, pp. 4– 14, 2015.

5
29 T. Suhartati, Dasar-Dasar Spektrofotometri UV- Vis dan Spektrometri Massa untuk Penentuan Struktur Senyawa Organik. 2017.

15
30 C. Mohan, A guide for the preparation and use of buffers in biological systems. German: Calbiochem.

Uji Aktivitas Antiinflamasi fraksi Etil Asetat Kulit dan Kernel Biji Kebiul (caesalpinia Bonduc L.) secara in-vitro sebagai Agen Prventif Penanganan Covid-19

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet Source	4%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	3%
3	journal.uny.ac.id Internet Source	2%
4	journal.uta45jakarta.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
7	tel.archives-ouvertes.fr Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%

[id.scribd.com](#)

9	Internet Source	1 %
10	docobook.com Internet Source	1 %
11	www.hindawi.com Internet Source	1 %
12	utb.ac.id Internet Source	1 %
13	karyatulisilmiah.com Internet Source	1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
15	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
16	pubs.rsc.org Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	1 %
18	Submitted to Universiti Teknologi Malaysia Student Paper	1 %
19	Neha Mishra, Prashant Dwivedi, Rekha Trivedi. "Non-invasive portable uric acid sensor for biomedical and healthcare	1 %

application", Materials Today: Proceedings, 2021

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Kawah Tenkurep: Representasi
Kebhinnekaan Kesultanan
Palembang (Kajian
Etnoarkeologi terhadap Ragam
Hias Nisan di Kompleks Makam
Kawah Tenkurep

by Amilda Amilda

Submission date: 06-Jul-2021 02:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616291358

File name: proposal-43581.pdf (374.08K)

Word count: 2871

Character count: 18943

Proposal Penelitian

Bantuan Peningkatan Mutu Penelitian Akademik

Kategori:

Penelitian Pengembangan Program Studi

Kawah Tenkurep: Representasi Kebhinnekaan Kesultanan Palembang
(Kajian Etnoarkeologi terhadap Ragam Hias Nisan di Kompleks Makam Kawah Tenkurep)



Peneliti:

Dr. Amilda, M.Hum.
ID Peneliti: 20100931160309

Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum
ID Peneliti ..

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2021

Kawah Tenkurep: Representasi Kebhinnekaan Kesultanan Palembang
(Kajian Etnoarkeologi terhadap Ragam Hias Nisan di Kompleks Makam Kawah Tenkurep)

I. Latar Belakang

Sudah menjadi kodrat bangsa Indonesia, bahwa bangsa ini adalah bangsa yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini menempatkan bangsa ini dalam dua kondisi yang penting. Pertama, jika bangsa ini mampu mengelola keanekaragaman tersebut, maka kondisi keanekaragaman tersebut menjadi kekuatan yang besar mencapai cita-cita bangsa yaitu mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Di sisi yang lain, keanekaragaman ini, jika bangsa Indonesia tidak mampu mengelolanya, ia akan menjadi bumerang yang akan menghancurkan bangsa ini. Kondisi ini lah yang menuntut bangsa Indonesia harus memiliki kesadaran akan keanekaragaman tersebut sebagai kodrat yang harus diterima dan digunakan sebagai salah satu kekuatan bangsa ini.

Catatan sejarah dengan jelas menggambarkan bahwa keanekaragaman masyarakat Nusantara ini telah ada jauh sebelum Indonesia disepakati. Pada masa Kerajaan Majapahit, dikenal kitab *Sutatoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular yang didalamnya memuat kalimat “Bhinneka Tunggal Ika”. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi masyarakat pada masa kerajaan Majapahit yang memiliki beragam bangsa, budaya, agama. Kalimat tersebut menjadi semboyan kerajaan Majapahit untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Dalam kakawit *sutasoma* tersebut mengungkapkan nilai penting yang menjadikan kerajaan Majapahit besar dan Berjaya pada abad ke-14 adalah dijaganya nilai-nilai toleransi antar agama dan budaya yang berkembang pada masyarakat Majapahit (Mastuti & Bramantyo, 2009).

Gambaran tentang keragaman budaya masyarakat nusantara juga ditunjukkan dalam berbagai catatan sejarah tentang keberadaan orang-orang Arab di Nusantara pada abad 19 (van den Berg, 2010). Van den Berg menggambarkan bagaimana kehadiran bangsa-bangsa Arab dari Hadrami ke Nusantara dan membangun kelompok-kelompok komunitas Arab yang menyebar di Sumatera dan Jawa. Pada perkembangannya, keturunan orang-orang Arab kemudian disebut oleh van ben Berg sebagai keturunan Arab-Melayu, mereka adalah keturunan arab namun besar dalam kebudayaan Melayu, dengan tetap mempertahankan identitas arab mereka. Kehadiran

koloni-koloni arab tersebut berkontribusi besar dalam pembentukan kebudayaan nusantara yang kita kenal sekarang ini.

Kehadiran beragam suku bangsa di Sumatera juga didorong oleh dikenalnya Sumatera sebagai Suvarna-dvipa atau 'Tanah Emas' yang menarik para pedagang untuk datang ke wilayah ini seperti India, Persia, Arab, dan Cina. Jejak-jejak kedatangan tersebut masih dapat ditemukan di wilayah Sumatera. Koloni-koloni pedagang tersebut ditemukan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai di Sumatera. Kehadiran koloni-koloni dagang ini juga memberikan warna baru dalam kebudayaan masyarakat pesisir Sumatera (Ried, 2010). Kehadiran bangsa Cina dan Arab telah tercatat dalam catatan sejarah bangsa-bangsa tersebut sejak masa Sriwijaya pada abad ke-7; sehingga dapat dikatakan bahwa jejak-jejak kehadiran bangsa asing di Sumatera berjalan beriringan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Kehadiran bangsa Cina di nusantara dan Sumatera juga ditunjukkan oleh bukti arkeologi yang menemukan jejak-jejak peninggalan bangkai kapal jung yang berasal dari tahun 1290-an ditandai dengan kehadiran militer Cina di Jawa Timur. Adanya komunitas Cina yang besar dibagian selatan nusantara dan membentuk armada dagang yang besar pada abad ke-15 mendorong terbentuknya kota-kota dagang yang penting, salah satunya adalah Palembang yang terhubung dengan jaringan perdagangan yang dibentuk oleh para pedagang Cina di nusantara (Reid, 2011).

Keberadaan koloni-koloni Arab dan Cina di sepanjang pesisir Sumatera juga tampak di era Kesultanan Palembang pada pertengahan abad XVII hingga awal abad XIX. Kejayaan kesultanan Palembang dikenal pada era Sultan Mahmud Badaruddin II Wijayakrama, ditandai dengan kesultanan Palembang menjadi pelabuhan perdagangan yang penting, dimana sultan memainkan peran penting dalam membangun jaringan perdagangan dan politik dengan kesultanan lain dengan berdasarkan kepentingan politik dan ekonomi kesultanan. Jejak kejayaan kesultanan Palembang ini juga diikuti dengan jejak budaya yang tersisa hingga sekarang. Gambaran tentang kejayaan tersebut juga mengungkapkan bagaimana struktur masyarakat yang berkembang di masa kesultanan Palembang.

Secara structural, relasi social pada masa ¹ kesultanan Palembang terdiri dari tiga golongan yaitu golongan bangsawan, rakyat biasa, dan golongan Timur Asing. Golongan bangsawan meliputi para Pangeran, Raden, dan Mas Agus. Golongan rakyat jelata terdiri dari miji dan senan; dan golongan timur asing adalah orang-orang Cina dan Arab, serta India

(Safwan, 2004). Pengaruh budaya dari luar Palembang tampak jelas dalam kebudayaan Palembang yang berkembang sekarang. Penelitian ini akan melihat, bagaimana kehadiran keanekaragaman budaya yang berkembang pada masa kesultanan Palembang ini dalam persepektif Arkeologi.

Kehadiran unsur budaya selain budaya lokal yang lebih dulu berkembang di kawasan Palembang ini telah banyak diteliti dan dikaji. Pada umumnya pembahasan tentang keanekaragaman budaya di era kesultanan Palembang terfokus pada proses akulturasi yang terjadi di wilayah kesultanan Palembang. Kajian proses akulturasi dalam tinggalan kesultanan Palembang tampak dalam bentuk arsitektur bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang sebagai hasil akulturasi antara budaya lokal yaitu rumah limas dan rumah siput dengan memuat unsur-unsur kolonial (Putri, 2019).

Proses akulturasi ini yang kemudian menghasilkan kebudayaan Melayu Palembang yang kita kenal sekarang. Dalam pendekatan sejarah, kehadiran suku bangsa pendatang di wilayah kesultanan Palembang lebih terfokus pada silsilah dari para sultan itu sendiri. Semua analisis tentang kehadiran suku bangsa pendatang di wilayah kesultanan tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan arkeologi dengan berangkat dari data arkeologi yang ditemukan di wilayah tinggalan kesultanan Palembang.

Salah satu tinggalan arkelologi Kesultanan Palembang adalah kawasan pemakaman Kawah tengkurep. Kawasan Kawah Tengkurup merupakan kompleks Makam Kesultanan Palembang. Berdasarkan catatan sejarah, kawasan pemakaman ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo (1724-1758 M). Kompleks makam Kawah Tengkurup didirikan pada tahun 1728. Di kawasan ini dimakamkan pula Sultan Mahmud Badaruddin I dan para pengikutnya (1776-1803); begitu pula dengan Sultan berikutnya Sultan Muhammad Bahauddin II (1804-1813); Sultan Ahmad Najamuddin II dan terakhir adalah sultan ahmad Najamudin IV (1821-1823), sebagai sultan terakhir dari Kesultanan Palembang (Herman et al., 2020). Berdasarkan survey arkeologi yang telah dilakukan, di kawasan Kawah Tekurep dimakamkan tidak hanya sultan Palembang bersama para isterinya beserta didampingi dengan makam ayahnya. Dalam kawasan Kawah Tekurep terdapat makam Sultan Mahmud Badaruddin beserta isteri-isterinya yaitu Ratu Sepuh dari Demak, Ratu Gading dari Malaysia, Ratu Mas Ayu dari Cina, dan Nyai Mas Naimah dari Palembang. Serta didampingi oleh Imam Sayid al Idrus sebagai Guru agama dari Sultan. Gambaran berdasarkan yang muncul dalam makam tersebut

mengungkapkan bagaimana kebinnekaan kehidupan masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang. Berdasarkan hasil survey tersebut, maka penelitian ini akan membahas bagaimana gambaran kebinnekaan budaya yang berkembang di wilayah Kesultanan Palembang dengan berbasis pada tinggalan arkeologi yang ditemukan di kawasan Makam Kawah Tekurep.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang ragam hias yang terdapat di kawasan Makam Kesultanan Palembang Kawah Tekurep berdasarkan tinggalan arkeologi yang diperoleh dari survey arkeologi. Untuk menjawab masalah penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tipologi ragam hias nisan yang ditemukan di kawasan makam Kawah Tekurep Palembang?
2. Bagaimana tipologi tersebut merepresentasikan kebinnekaan kehidupan masyarakat di masa Kesultanan Palembang?

III. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan perspektif baru dalam kajian arkeologi dengan menggunakan pendekatan antropologi dalam pendekatan etnoarkeologi. Dengan tulisan ini penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun tumbuhnya nilai-nilai kebinnekaan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan gambaran tataran arkeologi.

IV. Kajian Terdahulu

Pembahas tentang tinggalan arkeologi islam lebih terfokus pada bentuk-bentuk dan pola makam yang berkembang di Indonesia terutama dalam bentuk ragam nisan. Secara garis besar penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ragam hias makam selalu berkaitan dengan pengaruh budaya yang hadir pada masa itu. Pengaruh budaya dari ragam hias tersebut digunakan untuk melihat budaya apa saja yang berkembang dan berkontribusi dalam pembentukan budaya masyarakat tersebut.

Penelitian terdahulu tentang tipologi makam di kawasan makam raja Gampong Pande Aceh oleh Novita (2020), menjelaskan bagaimana tipologi makam yang terdapat di kawasan Gampong Pande tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa di kawasan makam Gampo Pande

tersebut terdapat perkembangan tipologi nisan Aceh yaitu tipe pilar, pipih, dan plang-pleng. Tipe pipih diperkirakan berkembang pada abad-14-16. Tipologi pilar, terbagi menjadi beberapa tipologi dan tipologi ini banyak ditemukan pada makam-makam pada abad 17-18. Dan tipologi plang-pleng berbentuk persegi menggambarkan pengaruh Hindu yang sangat kental dengan dilengkapi kaligrafi Islam. Tipologi ini diperkirakan lebih tua dari tipologi sebelumnya, abad 11-13.

Penelitian Farida (2012) tentang peninggalan Kesultanan Palembang mengungkapkan bahwa kawasan makam Kawah Tekurep merupakan salah satu peninggalan arkeologi yang penting. Kawasan pemakaman ini didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1757) pada tahun 1728. Struktur makam ini tidak hanya menempatkan makam para sultan tetapi juga menempatkan para pengikut setia sultan di kawasan pemakaman tersebut, meliputi para isteri sultan, para penasihat raja yang biasanya tokoh agama yang dekat dengan sultan. Sedangkan di luar kawasan makam sultan dan para pejabat pengikutnya, juga terdapat pemakaman para hulubalang pengikut sultan.

Hasil penelitian Seno & Rois Leonard Arios (2009), tentang makna dari lambang-lambang yang terdapat di makam raja-raja Islam Palembang menunjukkan bahwa lambang-lambang yang terdapat di makam raja-raja Islam Palembang dipengaruhi oleh sentuhan dari budaya Arab, Persia, dan Gujarat dengan tidak meninggalkan bentuk arsitektur lokal berupa punden berundak. Pengaruh Hindu dan Buddha ini tampak pada ornamen jirat, cungkup, pagar, dan gapura dalam kompleks Kawah Tekurep. Ornamen ragam hias tersebut berupa bentuk bunga, sulur, dan kaligrafi huruf Arab. Pada bagian jirat juga memuat gambaran tentang bunga teratai dan gunung.

Penelitian Gunawan et al. (2021) tentang kaligrafi pada cungkup 3 yaitu makam Sultan Ahmad Najamudin dengan 16 makam pengikutnya. Penelitian ini menunjukkan kaligrafi nisan pada cungkup makam Sultan Ahmad Najamuddin menggunakan aksara Arab Jawa yang memuat identitas pemilik makam. Penggunaan kaligrafi nisan aksara Arab Jawa ini menjadi identitas bagi para raja. Kaligrafi nisan ini terdapat dibagian kepala dan kaki Sultan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, penelitian tentang Kawasan Kawah Tekurep lebih terfokus pada kajian materi dariinggalan arkeologi berupa nisan dan arsitektur makam dalam konteks akulturasi budaya, namun pembahasan tentang keragaman ragam hias yang hadir di kawasan makam Kawah Tekurep dalam perspektif keanekaragaman budaya belum

banyak ditulis. Penelitian ini akan melihat tinggalan arkeologis di kawasan Kawah Tekurep dalam konteks keragaman budaya sebagai representasi dari kebhinnekaan yang berkembang di era Kesultanan Palembang.

V. Konsep dan Teori

Konsep kebhinnekaan

Konsep kebhinnekaan merujuk kepada keragaman budaya (culture diversity). Catatan sejarah Indonesia, keragaman budaya merupakan realita yang tidak dapat ditolak oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bertemu dan menyerap unsur-unsur budaya luar terutama hindu-budha, Arab dan Persih, Cina, hingga eropa. Proses pertemuan kebudayaan tersebut tidak menghilangkan unsur-unsur budaya lokal namun memberikan warna pada kebudayaan lokal di Nusantara dan hadir dalam bentuk kebhinnekaan budaya bangsa di Nusantara ini. Bagian terpenting dari konsep kebhinnekaan ini adalah bagaimana masyarakat menyikapi keragaman dan perbedaan tersebut (Ahimsa-Putra, 2014). Kebhinnekaan tersebut hadir dalam nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat terutama ketika menghadapi perbedaan dan keragaman yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, konsep kebhinnekaan merujuk pada pandangan Ahimsa-Putra, (2014) tersebut. Dimana kebhinnekaan tersebut berkontribusi besar dalam pengembangan kebudayaan lokal yaitu berkembangnya kebudayaan Melayu Palembang yang kental dengan pengaruh Arab dan Cina. Berkembangnya kebudayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Sultan selaku pemimpin dari Kesultanan Palembang. Salah satu ekspresi Kesultanan Palembang mengekspresikan sikap mereka terhadap kebhinnekaan tersebut tampak pada pola ragam hias yang tampil bangunan pemakaman kuno seperti di Aceh, Jawa, dan Madura (Ambary, 1998).

Teori Culture identity

Konsep culture identity adalah usaha untuk mempertahankan identitas internal dalam menghadapi 'orang lain' Hall (dalam Bhambra, 2006). Identitas budaya tersebut didasarkan pada (1) memiliki sejarah dan keturunan yang sama, dan (2) menghadapi 'musuh' atau kepentingan yang sama Hall (dalam Bhambra, 2006). Dalam banyak kasus identitas budaya ini menjadi kuat dikalangan migran atau pendatang dimana mereka berhadapan dengan identitas budaya di tempat baru. Salah satu pilihan untuk mempertahankan identitas budaya di tempat baru tersebut, para

migran tersebut membangun koloni-koloni yang diyakini dapat mempertahankan identitas budaya mereka. Usaha untuk mempertahankan identitas budaya tersebut adalah dengan mereproduksi symbol-simbol dari identitas budaya asal kepada generasi berikutnya sehingga symbol-simbol identitas budaya tersebut tetap dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Berdasarkan teori identitas budaya dari Hall tersebut, maka ragam hias pada nisan kuno dapat menunjukkan identitas budaya dari para pemilik nisan tersebut. Namun symbol-simbol identitas budaya yang muncul kemudian tidak selalu benar-benar seperti di daerah asal, symbol tersebut mengalami perubahan dengan memasukkan simbol-simbol budaya lokal pada simbol identitas budaya para migran tersebut. Diterimanya simbol-simbol identitas budaya asing dalam suatu situs makam kuno menunjukkan bagaimana masyarakat lokal bersikap terhadap perbedaan tersebut.

Perkembangan ragam nisan di Nusantara tidak terlepas dari berkembangnya pengaruh Islam di Nusantara. Secara garis besar perkembangan bentuk nisan di Indonesia terdiri dari 5 tipe yaitu (1) tipe Aceh (2) tipe demak-troloyo, (3) tipe Bugis (4) tipe Tarnate-Tidore, dan (5) tipe lokal. Perkembangan tipe nisan ini tidak terlepas dari berkembangnya corak lokal yang dipengaruhi oleh hadirnya budaya Islam, sebagai bentuk kesinambungan dengan budaya sebelum Islam/pra Islam. Menurut Sevenhoven (dalam Nawiyanto & Endrayadi, 2016:124) mengungkapkan bahwa ragam hias yang terpahat dalam batu atau jirat mengandung perlambangan/pralampiran yang menyiratkan identitas dan eksistensi seseorang yang dimaksudkan.

Berdasarkan teori Sevenhoven tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam hias nisan merupakan representasi dari identitas budaya pemiliknya. Identitas budaya ini diperlukan ketika seseorang berada di luar lingkungan budayanya. Dalam hal ini identitas budaya digunakan untuk merepresentasikan ikatan dengan tanah leluhur mereka, dan identitas tersebut diikat dalam nilai yang sama yaitu nilai-nilai dalam budaya Islam. Pada penelitian ini identitas budaya yang direprestasikan melalui ragam hias pada nisan yang terdapat di kawasan Kawah Tekurep merepresentasikan ikatan para pengikut sultan dengan budaya asal mereka, seperti Arab maupun Cina dengan tetap mengedepankan kepatuhan mereka terhadap ajaran Islam dan Sultan. Konsep keragaman ragam hias yang ditemukan di kawasan Kawah Tekurep tersebut menunjukkan adanya kebhinnekaan dalam kehidupan masyarakat Palembang di era kesultanan Palembang.

Kebhinnekaan ini masih memunculkan jejaknya hingga sekarang ditandai dengan Palembang sebagai kota yang multi etnis dan agama.

VI. Metode dan teknik analisis data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian arkeologi dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi dengan melakukan analisis terhadap material tinggalan arkeologi dengan tujuan untuk merekonstruksi budaya masyarakat masa lalu (Sukendar & Simanjuntak, 1999). Sumber data pada penelitian ini adalah (1) data primer berupa data hasil survey; (2) data sekunder berupa informasi berupa buku, jurnal, arsip.

Metode pengumpulan data meliputi (1) survey berupa mengumpulkan semua data yang diperlukan; pengolahan data hasil survey dilakukan dengan menggunakan analisis data berdasarkan dimensi bentuk, ruang, dan waktu. (2) Wawancara, untuk memperoleh data terkait dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan berdasarkan pandangan pemilik kebudayaan tersebut.

Teknik analisis data, pertama dilakukan klasifikasi terhadap data yang telah diperoleh dari kegiatan arkeologi. Kedua, analisis data dilakukan dengan analisis morfologi dengan mengamati bentuk, ukuran bangunan, dan lain-lain. Ketiga, melakukan analisis teknologi dengan melihat variable teknologi yang digunakan pada masa itu. Keempat, dilakukan analisis Stilistik yaitu analisis pengamatan terhadap ragam hias. Kelima, analisis kontekstual meliputi lingkungan fisik dari tempat subyek penelitian ini.

VII. Rencana pembahasan

Untuk menjawab masalah penelitian ini maka laporan penelitian ini akan terbagi lima bagian meliputi:

Bagian pertama membahas tentang latar belakang dan tujuan penelitian serta kerangka teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Bagian kedua menggambarkan kondisi fisik dan lingkungan dari subyek penelitian, meliputi letak geografis, sejarah berdirinya makam kuno Kawah Tekurep, serta memuat sejarah kesultanan Palembang.

Bagian tiga memuat data tentang ragam hias yang ditemukan pada kawasan makam Kawah Tekurep.

Bagian keempat melakukan analisis terhadap tinggalan arkeologi di kawasan Kawah Tekurep. Dan melakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk dapat menjawab masalah penelitian yaitu menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi di kawasan makam Kawah Tekurep mengungkapkan adanya kebhinnekaan dalam kehidupan rakyat hingga Kesultanan.

Bagian lima memuat kesimpulan dan saran terkait permasalahan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- ⁴ Ahimsa-Putra, H. S. (2014). Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespon Globalisasi. *Literasi*, 4(2), 167–175. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6268/4640>
- Ambary, H. M. (1998). Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam. *Buletin Al-Turas*, 4(1), 16–24. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4352/3103>
- ² Bhambra, G. K. (2006). Culture, Identity and Rights: Challenging Contemporary Discourse of Belonging. In N. Yuval-Davis & K. Kannabiran (Eds.), *The Situated Politics of Belonging* (pp. 32–41). SAGE.
- Farida, F. (2012). The Heritage of Palembang Sultanate in Palembang City. *Symposium Nusantara the 9th Regional Symposium*, 135–147.
- Gunawan, A., Purwanti, R., & Sani, A. (2021). Kaligrafi di Komplek Makam Sultan Najamuddin di Kawah Tekurep. In R. Purwanti, T. F. Rachman, & A. Sani (Eds.), *Kawah Tekurep Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (1st ed., pp. 109–119). Penerbit Aksara Pena.
- Herman, W., Idris, M., & Chairunisa, E. D. (2020). Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Palembang. *Kalpataru*, 6(1), 63–74.
- Mastuti, D. W. R., & Bramantyo, H. (2009). *Kakawit Sutasoma Mpu Tantular*. Komonitas Bambu.
- ⁵ Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya* (1st ed.). Jember University Press.
- Novita, C. I. (2020). *Tipologi dan Inskripsi Nisan pada Makam Raja-raja Gampong Pande*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Putri, R. O. S. (2019). *Akulturası Arsitektur Rumah Siput dengan Rumah Limas pada Bangunan*

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang Tahun 1900-1942 sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.

Reid, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680.* Komonitas Bambu.

Ried, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe Dari Marcopolo sampai Tan Malaka.* Komonitas Bambu.

Safwan, M. (2004). *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1822).* Mutiara Sumber Widya.

Seno, & Rois Leonard Arios. (2009). *Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-raja Islam Palembang.* BPSNT Padang Press.

Sukendar, H., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi.* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

van den Berg, L. (2010). *Orang Arab di Nusantara.* Komonitas Bambu.

Kawah Tenkurep: Representasi Kebhinnekaan Kesultanan Palembang (Kajian Etnoarkeologi terhadap Ragam Hias Nisan di Kompleks Makam Kawah Tenkurep

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Refico Apriansyah, Ahmad Zamhari Zamhari. "TOPONIM PADA MASA PEMERINTAHAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSALLAM DI KECAMATAN ILIR TIMUR 1 PALEMBANG", <i>Siddhayatra: Jurnal Arkeologi</i> , 2019 Publication	1%
2	www.tandfonline.com Internet Source	1%
3	issuu.com Internet Source	1%
4	jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Bangka Belitung Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Rekonstruksi Pemikiran Hadis Hasbi Ash-shiddieqy dan Kontribusinya dalam Pengembangan Moderasi Pemahaman Hadis di Indonesia

by Hedhri Nadhiran, M.Ag

Submission date: 06-Jul-2021 02:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 1616297775

File name: proposal-43639.pdf (382.34K)

Word count: 4394

Character count: 28581

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HADIS HASBI ASH-SHIDDIEQY²
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
MODERASI PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA

Oleh: Hedhri Nadhiran

A. Pendahuluan

Persoalan moderasi pemahaman hadis merupakan sebuah tema yang menarik untuk dikaji. Ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sosok Muhammad -⁹ sebagai seorang rasul, mempunyai tugas utama menyampaikan al-Qur'an dan menjelaskan isi kandungannya.¹ Tugas sebagai penjelas al-Qur'an (*mubayyin al-Qur'an*) diwujudkan Nabi saw dalam bentuk nasehat dan pengajaran serta praktek kehidupan sehari-hari, atau sunnah-sunnahnya. Inilah yang kemudian terekam dalam ingatan para shahabat, atau dicatat oleh sebahagian mereka, dan kemudian dikenal dengan nama **hadis**.² Agaknya, kesadaran terhadap keteladanan pada diri Nabi saw dan posisi hadis yang sentral sebagai penjelas al-Qur'an, menimbulkan keniscayaan bagi umat Islam bahwa sosok Nabi merupakan 'model terbaik' dalam pengamalan al-Qur'an dan peran ini kemudian dilanjutkan oleh para shahabatnya.

Berangkat dari kesadaran terhadap adanya otoritas hadis sebagai *bayan al-Qur'an* dan problematika di seputar pemahamannya, maka hadis sebagai sumber doktrin keagamaan, di satu sisi memang sepatutnya menjadi standar bagi umat

¹Lihat QS. Al-Maidah: 67 dan QS. Al-Nahl 44. Muhammad Mustafa al-Syalabi, *Ta'lim al-Ahkam: 'Ard wa Tahlil al-Thariqat al-Ta'lim wa Tathawwuratuha fi 'Ushur al-Ijtihad wa al-Taqlid*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1981), al. 23; M. Amin Suma, "Hubungan Hadis dan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Perkembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996), hal. 63

²Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 32-33

Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan yang digariskan Nabi. Namun patut dicatat bahwa Azyumardi Azra, mengutip pendapat Khaled Abou El-Fadl, otoritas bukanlah sesuatu yang berdimensi tunggal karena ia lahir dalam sebuah konteks yang mengitarinya. Hal ini juga berlaku untuk hadis yang tentunya tidak muncul dari ruang kosong. Perubahan dan perbedaan konteks yang ada setelah munculnya hadis tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi kadar otoritasnya. Peremajaan metode serta reaktualisasi pemahaman hadis - dalam hal ini - menjadi hal mutlak yang harus dilakukan para sarjana dari berbagai bidang.³

Persoalannya adalah perkembangan diskursus studi terhadap hadis pada masa sekarang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kajian rekonstruksi dan atau pengembangan metodologi pemahaman, terutama jika dibandingkan dengan kajian studi al-Qur'an.⁴ Fenomena ini terlihat ketika semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang didengungkan oleh gerakan pemurnian dan mempengaruhi perkembangan pemikiran pembaharuan menjadi salah satu tema sentral dalam kebangkitan Islam di era modern.⁵ Keinginan untuk menyesuaikan paham keagamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga melahirkan kecenderungan "rasionalisasi" terhadap ajaran Islam di satu sisi, dan

³Azyumardi Azra, "Pengantar: Memeriksa Ulang Hadis Bermasalah", dalam Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015, hal. xi-xii

⁷ Seperti diungkap oleh Iswahyudi, ada empat penyebab mengapa kondisi seperti ini terjadi. *Pertama*, status validitas hadis berbeda dengan al-Qur'an. *Kedua*, status validitas al-Qur'an tersebut berimplikasi pada keberanian penafsir untuk tidak gotak-atik makna dibalikinya tanpa ada beban ia akan jauh lari darinya. *Ketiga*, sejarah hadis adalah sejarah penuh liku-liku, melewati beberapa zaman sehingga baru terdokumentasi secara sistematis. *Keempat*, hadis diungkap tidak dalam satu narasi (teks). Salah satu indikasinya adalah adanya periwayatan hadis secara makna. Iswahyudi, "Membongkar Hadis Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah (Sebuah Pendekatan *Critical Hermeneutic* Jurgen Habermas)", dalam *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 3 No 2 Juli-Desember 2004, hal.259

⁵Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 26.

keinginan untuk memurnikannya sesuai dengan yang dipraktekkan Nabi dan generasi salaf di sisi lain, tampaknya tidak didukung oleh ² penguasaan kerangka keilmuan dan metode pemahaman yang seimbang antara kedua sumber ajaran agama tersebut.⁶ Krisis terhadap penguasaan metode pemahaman hadis - seperti disinyalir oleh al-Qaradhwi - pada akhirnya melahirkan dua kelompok umat Islam yang berdiri pada dua kutub yang berlawanan. Di satu sisi berdiri kelompok yang bersikap ekstrem dalam memahami hadis, sementara di sisi lain berdiri satu kelompok yang bersikap sebaliknya. Tak jarang mereka inilah yang terjerumus dalam kekeliruan, akibat kurangnya penguasaan metode tersebut.⁷

Pandangan yang hampir senada juga dikemukakan oleh Khaled M. Abou El Fadl ketika mengkritisi perkembangan modern hukum Islam. Menurutnya, salah satu penyebab mengapa terjadinya kekacauan di bidang ini adalah karena tujuan dan metodologi syariah tidak dikembangkan sedemikian rupa sehingga bisa dipertemukan dengan kemajuan epistemologi, hermeneutika dan teori-teori sosial kontemporer. Di abad kontemporer, umat Islam sampai pada paradigma yang ironisnya dan sayangnya tidak masuk akal. Penyelidikan modern dalam bidang epistemologi dan hermeneutika dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan metodologi-metodologi klasik dan sistem pengetahuan orisinal sehingga kemudian ditolak mentah-mentah. Pada saat yang sama, metodologi-metodologi orisinal diperlakukan sebagai sesuatu yang terlalu kabur, usang atau sangat rumit, dan karena itu diabaikan atau diperlakukan secara dangkal dan gegabah. Dengan mengabaikan sistem pengetahuan hukum masa lalu dan menolak sistem yang ada

² Daniel Djuned, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis: Rekonstruksi Fiqh Al-Hadis*, (Banda Aceh: Rineka Cipta, 2000), hal. 3-5

⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Kayfa Nata 'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kuwait: Dar al-Ifta, 1996), hal. 27

di masa modern, yang tersisa kemudian adalah taklid buta dan ketaatan yang membingungkan terhadap aturan-aturan positif sebagai sarana penyelamatan dan pemeliharaan identitas Islam.⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy (untuk selanjutnya disebut Hasbi) yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, dalam rentang sejarah pemikiran modern Islam di Indonesia adalah tokoh yang turut berjasa dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia. Ia sendiri lebih merupakan sosok pembaharu yang penguasaan ilmunya sangat luas meliputi bidang fiqh, tafsir, hadis dan ilmu kalam.⁹ Perhatian Hasbi Ash-Shiddieqy di bidang hadis, ditunjukkan dengan keprihatinannya terhadap kemunduran umat Islam dan jatuhnya martabat mereka di mata dunia sehingga dapat diinjak-injak bangsa lain. Kondisi ini - menurutnya - disebabkan oleh penyelewengan umat dari dasar asasi syari'at dan paling dirasakan dampak kemundurannya di bidang hukum fiqh Islami. Untuk itu, umat harus kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan memberi perhatian yang sepenuhnya terutama kepada hadis karena melalui sumber kedua ajaran Islam ini, kita dapat menafsirkan ayat al-Qur'an serta menentukan apa yang dimaksud oleh ayat, lahirnya maupun muhtamil-nya.¹⁰

Untuk mendukung gagasannya di atas, Hasbi menulis karya di bidang yang banyak memuat pemikiran-pemikirannya dan hingga sekarang masih menjadi referensi di kalangan akademik. Karena jasanya ini, ia dianggap sebagai

⁸Khalid M. Abou El Fadl, *And God Knows The Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*, (Maryland: University Press of America, 2001), 110-111

⁹A. Mukti Ali, "Sambutan", dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vii. Penilaian senada juga diberikan oleh Deliar Noer yang menyatakan bahwa Hasbi adalah salah seorang Putera Indonesia yang besar perannya dalam gerakan pembaharuan di Indonesia. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 77

¹⁰Hasbi, *Mutiara Hadits*, Jilid 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2004), hal. xi

¹⁷ sosok yang paling berjasa dalam merintis penulisan literatur hadis, terutama di lingkungan IAIN/UIN. Kendatipun karya-karyanya ¹⁷ banyak mendapat kritik sebagai karya saduran, tetapi usahanya menulis buku-buku keilmuan hadis mempunyai makna yang dalam ¹⁷ bagi pengembangan pengetahuan masyarakat akademis di Indonesia. Tercatat, ada 8 (delapan) buku yang dihasilkannya di bidang ini,¹¹ antara lain ² *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Ilmu Rijal Hadis, dan Sejarah Perkembangan Hadis*.

Di antara pemikiran hadis Hasbi lainnya adalah pandangannya bahwa yang mendesak kebutuhannya dewasa ini adalah suatu kitab yang menerangkan tentang hukum yang langsung diambil dari kedua sumber ajaran Islam.¹² Untuk merealisasikan gagasannya ini, Hasbi telah menulis dua kitab syarah hadis, yaitu ² *Mutiara Hadits dan Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Kitab yang pertama pada awalnya ditulis sebagai buku referensi mata kuliah ketika Hasbi menerima tugas memberikan kuliah Hadis di PTAIN di Yogyakarta pada tahun 1951. Kemudian ia memilih kitab *al-Lu'lu' wa al-Marjān* karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī untuk dipergunakan karena memuat hadis-hadis yang tinggi nilai keshahihannya, ¹⁰ yaitu hadis yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim.¹³ Adapun karyanya yang kedua, lebih merupakan upaya Hasbi untuk memenuhi kebutuhan umat terhadap kitab fiqh yang menerangkan hukum Islam langsung diambil dari al-sunnah (al-hadis), dan yang dihasilkan berdasarkan ijtihad para mujtahid atau berdasarkan *takhrij* (pendapat yang dihasilkan) para *ashab* imam-imam mujtahid. Untuk itu,

¹¹Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, (Medan: IAIN Press, 2016), hal. 16

¹²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, jilid 1. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), hal. vii-viii

¹³Hasbi, *Mutiara Hadits...*, Jilid I, hal. xi-x

Hasbi menyusun hadis-hadis hukum dalam suatu buku dengan berpedoman kepada kitab-kitab hadis yang terkenal, yaitu *Muntaqā al-Akhhbār* susunan al-Imam Majduddin al-Harrany (Ibn Taymiyah al-Jadd), *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajr al-‘Asqalānī, dan *al-Muharrar* karya Ibn Qudamah al-Maqdisiy.¹⁴

Ia juga menolak keterikatan secara kaku pandangan mayoritas ulama yang menerima secara mutlak hadis *muttafaq ‘alayhi* (yang disepakati periwayatannya oleh al-Bukhari dan Muslim) sebagai hadis yang paling shahih dan otomatis dapat menjadi dalil atau hujjah. Menurutnya, penerimaan tersebut harus tetap dengan mempertimbangkan kandungan makna hadis. Jika bertentangan dengan *nash qath’iy* atau dengan penetapan akal atau merusak aqidah yang telah ditetapkan oleh keterangan-keterangan yang meyakinkan, maka hadis tersebut harus ditolak.¹⁵ Seperti penolakannya terhadap hadis *muttafaq ‘alayh* yang menerangkan bahwa Nabi saw pernah terkena sihir, walaupun hadis ini diterima oleh kalangan jumbuh dan ahlussunnah. Dalam penilaian Hasbi, hadis ini bertentangan dengan nash yang mutawahir dan berlawanan dengan kaidah agama yang disepakati, yaitu terhindarnya Nabi dari sihir.¹⁶

Dari beberapa pemikiran hadis yang digagas oleh Hasbi, terlihat bahwa ia merupakan sosok pemikir yang independen dan menolak keterikatan kaku dengan pendapat para ulama sebelumnya, kecuali jika pendapat itu sesuai dengan argumentasi pemikirannya. Sikapnya ini kemudian berpengaruh terhadap hasil ijtihadnya di bidang fiqh (hukum Islam) yang - nota bene - lebih merupakan produk dari hadis mengingat jumlah ayat hukum dalam al-Qur’an jauh lebih

¹⁴Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum...*, hal. vii-viii

¹⁵Hasbi, *Mutiara Hadits...*, Jilid I, hal. xi

¹⁶Hasbi, *Mutiara Hadits...*, Jilid VI, hal. 394

sedikit jika dibandingkan dengan jumlah hadis-hadis hukum. Sikapnya tentang fiqh, antara lain dapat dilihat dari orasi ilmiahnya berjudul “Syariat Islam Mendjawab Tantangan Zaman”, yang disampaikan pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN Jogja Pertama tahun 1961. Menurut Hasbi:

³ Maksud untuk mempelajari syari’at Islam di universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqh/syariat Islam dapat menampung seluruh kemashlahatan masyarakat dan dapat menjad pendiri utama bagi perkembangan hukum-hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribdian kita sendiri, sebagaimana sarjana-sarjana Mesir sekarang inisedang berusaha memesirkan fiqhnya. Fiqh Indonesia ialah fiqh yang ditetapkan sesuai dengan kepribadian Indonesia, sesuai dengan watak dan tabiat Indonesia.

Fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang sebagiannya adalah fiqh ⁶ijazi, atau fiqh Mishri yaitu fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan kebiasaan Mesir atau Fiqh Hindi, yaitu fiqh yang terbentuk atas *urf* dan adat istiadat yang berlaku di India. Selama ini kita belum mewujudkan kemampuan untuk berijtihad, mewujudkan hukum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia. Karena itu kadang-kadang kita paksakan Fiqh Hijazi atau Fiqh Mishri atau Fiqh Iraqi berlalu di Indonesia atas dasar taqlid.¹⁷

Berangkat dari latar pemikiran di atas, terlihat bahwa sosok Hasbi merupakan seorang ‘Pembaharu’ yang mencoba memahami Islam - langsung melalui ² al-Qur’an dan al-Hadis, dengan tetap mempertimbangkan unsur lokalitas yang menjadi dasar kepribadian suatu bangsa dan menjadi dasar pembentukan fiqh Indonesia. Boleh jadi, unsur inilah yang kemudian menjadikan pemikirannya terkadang berbeda dengan pemikiran kebanyakan ulama pada masa itu yang cenderung terikat dengan teks semata dan memandang pemikiran atau sikap seperti ini merupakan sesuatu yang ‘tidak boleh dilakukan’.¹⁸

¹⁷Nourouzzaman Shiddieqi, *Fiqh Indonesia...*, hal ⁴30-231

¹⁸Anggapan ini muncul karena - bag ⁴nereka -, fiqh identik dengan hukum Islam dan hukum Islam identik dengan aturan Tuhan. Dengan cara pandang itu, maka kitab-kitab fiqh dipandang sebagai kumpulan hukum Tuhan, dan karena hukum Tuhan adalah hukum yang paling benar dan tidak bisa diubah maka kitab-kitab fiqh bukan saja dipandang sebagai produk keagamaan, tapi sekaligus sebagai buku agama itu sendiri. Akibatnya, selama berabad-abad, fiqh menduduki tempat yang amat terpondasi sebagai bagian dari agama itu sendiri, dan bukan bagian dari produk pemikiran keagamaan. Atho’ Mudzhar, ‘Fiqh dan Reaktualisasi Ajaran Islam’ dalam

Gagasan Hasbi tentang penerimaan unsur lokalitas sebagai dasar pertimbangan dalam memahami hadis menjadi sesuatu yang tetap aktual dan signifikan didiskusikan pada masa sekarang, terutama dengan makin menguatnya kecenderungan pemahaman tekstual terhadap nash yang harus diakui cenderung mengabaikan indikator lain dalam memahami hadis. Tidak heran jika kemudian muncul kelompok-kelompok keagamaan yang kaku dalam memahami teks agama, yang disebut oleh Khaled Abou el-Fadl dengan *Khawarij Islam* di era modern.¹⁹ Karena itu, agaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemikiran hadis Hasbi - khususnya moderasi pemahaman hadis yang digagasnya, dapat mengisi ruang kosong teori pemahaman hadis pada masa sekarang. Untuk itu diperlukan upaya rekonstruksi agar pemikirannya ini dapat dirumuskan secara komprehensif dan integral.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan

Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam...*, hal. 371. Atho Mudzhar juga menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kekeliruan dalam menentukan 4 (empat) pasangan pilihan dalam memandang fiqh. **Pertama**, Pilihan antara Wahyu dan Akal. **Kedua**, Pilihan antara Kesatuan dan Keragaman. **Ketiga**, Pilihan antara Idealisme dan Realisme. **Keempat**, Pilihan antara Stabilitas dan Perubahan. Dalam hal ini, kecenderungan ulama di masa lalu, terutama pada periode pertengahan adalah pada pilihan yang pertama yaitu fiqh merupakan wahyu dan memiliki karakter kesatuan, idealism dan stabilitas. Akibatnya, hukum Islam hanya ada satu, berlaku untuk semua daerah Islam, dan secara konseptual tidak menerima adanya variasi sehingga kitab-kitab fiqh pun menjadi beku dan resisten terhadap perubahan. Atho' Mudzhar, 'Fiqh Reaktualisasi...', hal. 372-375

¹⁹Khaled M. Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, terj., (Jakarta: Serambi, 2015), hal. 80; Terkait dengan banyak lahirnya kecenderungan ekstrem fenomena ini, Khaled M. Abou El Fadl menjelaskan bahwa kondisi tersebut dikarenakan dominannya pengaruh mazhab pemikiran Wahhabi di dunia Islam dewasa ini dan metodologi hukum mereka telah diadopsi oleh berbagai mazhab yang secara ideologis berseberangan dengan paham Wahhabi. Sebenarnya ada beberapa tokoh yang telah memberi warna dalam dinamika ijtihad modern, seperti Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, Abdul Halim Mahmud dan Muhammad Al-Ghazali, namun pengaruh kaum reformis ini sudah mulai berkurang sehingga pemikiran mereka termarginalkan. Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Oneworld Publications, 2003), hal. 173-174

rekonstruksi pemikiran hadis Hasbi dan apa kontribusinya dalam pengembangan moderasi pemahaman hadis di Indonesia. Untuk menjawab rumusan masalah ini, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Persoalan apa yang menjadi perhatian utama Hasbi dalam kerangka keilmuan hadis
2. Aspek apa dari pemikiran ini yang mempengaruhi kecenderungan pemahamannya terhadap hadis-hadis Nabi.
3. Hal-hal apa yang mendasar timbulnya sikap moderat Hasbi dalam memahami Hadis.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini berupa upaya rekonstruksi pemikiran hadis Hasbi dan mengungkap kontribusinya dalam pengembangan moderasi pemahaman hadis. Bila tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dapat dicapai dengan baik, maka dari segi ¹⁹ teoritis penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kajian hadis, terutama berkenaan dengan pemikiran tokoh Indonesia di bidang ini yang masih sangat minim.

¹⁹ Di samping itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan atau setidaknya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan sebuah model pemahaman hadis yang moderat di tengah 'krisis' pemahaman terhadap teks-teks agama yang diakui atau tidak, turut memberi andil lahirnya pemikiran-pemikiran keagamaan yang ekstrem dan kaku.

D. Kajian Kepustakaan

Harus diakui bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sosok yang terkenal dalam perkembangan pemikiran modern di Indonesia. Kiprah dan sumbangsuhnya dalam memajukan dunia akademik Islam telah menjadikannya sebagai 'sosok' yang banyak diteliti oleh berbagai kalangan. Di antara sejumlah buku dan tulisan yang mengangkat ketokohnya adalah ¹⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia*, (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Disertasi, 1987), di dalamnya dibahas tentang kepantasan Hasbi ditempatkan pada jajaran pembaharu Indonesia dan pemikiran keagamaan Hasbi, terutama di bidang fiqh/ushul fiqh. Mengenai hadis, yang disinggung adalah pandangannya tentang kedudukan dan fungsi hadis sebagai sumber hukum.

Yudian Wahyudi, *Hasbi's Theory of Ijtihad in The Context of The Indonesian Fiqh*, (Institute of Islamic Studies McGill Kanada: Tesis, 1993). Pembahasan lebih dititikberatkan kepada metodologi *istinbāt* yang dilakukan Hasbi, serta dalil-dalil hukum yang dipergunakannya. Juga disinggung tentang pokok-pokok ilmu hadis Hasbi. M. Rusydi, *Konsep Teologi Hasbi Tentang Akal dan Perbuatan Manusia*, (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh: Tesis, 1996). Fokus kajian adalah tentang pemikiran teologi Hasbi, dan M. Yusuf, *Pemikiran Fiqh Hasbi Ash-Shiddieqy: Antara Purifikasi dan Modernisasi*, (IAIN Ar-Raniry Banda Aceh: Tesis, 1998) yang berusaha menjelaskan corak pemikiran Hasbi di bidang fiqh. Kedua karya tulis ini tidak menyinggung sama sekali tentang metode syarah sunnah yang dikembangkan Hasbi.

Adapun buku-buku yang menyinggung sosok Hasbi adalah *Jeram-Jeram Peradaban Muslim dan Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, keduanya

karya Nourouzzaman Shiddiqi. Pada buku pertama sosok Hasbi dikaitkan dengan peranannya terhadap pembaharuan yang terjadi di Indonesia dan ide-ide yang ditawarkannya, sedangkan buku kedua merupakan edisi cetak dari Disertasi Nourouzzaman Shiddiqi.

Dari beberapa karya di atas terlihat bahwa pemikiran hadis Hasbi sudah menjadi satu bahasan khusus. Hanya saja, terlihat bahasan tersebut belum bersifat rekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran hadisnya secara integral dan komprehensif. Bahkan tidak dijelaskan bentuk moderasi pemahaman yang digagas Hasbi ketika berhadapan dengan hadis-hadis Nabi.

E. Kerangka Teoretis

Ada dua teori yang digunakan dalam merekonstruksi pemikiran hadis Hasbi, yaitu teori keshahihan hadis dan teori penjelasan sejarah. Teori pertama digunakan untuk mengetahui kebenaran atau otentisitas hadis, sementara teori kedua dipakai untuk menganalisis pemikiran hadis Hasbi untuk mengetahui kontribusinya dalam pengembangan moderasi pemahaman hadis.

Terkait dengan teori keshahihan hadis, penulis menggunakan kaedah ke-*shahih*-an hadis yang dirumuskan oleh Abu Amr Usman ibn Abdurrahman ibn al-Shalah al-Syahrzuriy (w. 643 H), yang dikenal dengan nama Ibn al-Shalah.

Menurutnya:

الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معلاً.²⁰

Hadis *shahih* ialah hadis yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh perawi yang *'adl* dan *dhabith*, berasal dari perawi yang juga *'adl* dan *dhabith* hingga kepada akhir *sanad*, tidak terdapat *syaz* (kejanggalaan) dan *'illat* (cacat).

²⁰Abu 'Amr Usman ibn Abdurrahman ibn al-Shalah al-Syahrzuriy (selanjutnya disebut Ibn al-Shalah), *'Ulum al-Hadis li Ibn al-Shalah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984), hal. 11-12

¹ Berangkat dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa unsur keshahihan hadis mencakup (1) Sanad hadis harus bersambung mulai dari *mukharrij* hingga kepada Nabi, (2) Seluruh perawi hadis yang membentuk rangkaian sanad harus mempunyai sifat *'adil*, (3) Mereka juga harus memiliki sifat *dhabih*, (4) Hadis tersebut tidak memiliki kejanggalan (*syaz*), dan (5) Terhindar dari kecacatan (*'illat*). Dari unsur-unsur-unsur ini, Syuhudi menjelaskan bahwa kelimanya berhubungan dengan sanad, dan hanya dua unsur, yaitu terhindar dari *syaz* dan *'illat*, berlaku untuk matan. Karena itu, dalam tataran praktis, ada tujuh kriteria yang harus diterapkan untuk menguji keshahihan sebuah hadis.²¹

Terkait dengan kritik sanad, uji keshahihan dilakukan pada aspek kebersambungan periwayatan dan kualitas perawi yang membentuk periwayatan tersebut. Pada aspek inilah perlu diteliti secara mendalam biografi setiap perawi. Penelitian ini terfokus pada nama, tempat, tahun lahir dan wafat. Bahkan sikap dan kepercayaan keagamaannya pun harus dievaluasi secara hati-hati. Sebab, informasi ini dipercaya dapat membantu ulama yang kritis bukan hanya dalam upaya ¹ menetapkan *ke-tsiqah*-an para perawi, tetapi juga untuk menentukan kemungkinan dan ketidakungkinan bahwa perawi telah menjalin hubungan intelektual dengan para informannya (hubungan guru-murid dengan perawi sebelumnya).

¹ Adapun kritik matan dilakukan untuk mengetahui kualitas matan sebuah hadis. Upaya ini harus dilakukan karena sebuah hadis dikatakan berkualitas shahih apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas shahih. Kritik matan sendiri dilakukan setelah sanadnya diketahui kualitasnya. Jika sanad dari matan

²¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 64-65

1 tersebut berkualitas shahih, atau minimal tidak berat ke-dhaif-annya, maka kritik matan dapat dilanjutkan. Tetapi apabila sanadnya sangat dhaif maka matan hadis tersebut tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi keujahannya.

Dalam kegiatan kritik matan, unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih adalah terhindar dari *syaz* (kejangalan) dan *'illah* (cacat). Berangkat dari dua kriteria utama ini, para ulama kemudian merumuskan tolok ukur penelitian matan (*mi'yar naqd al-matn*) sebagai acuan dalam menilai keshahihan hadis. Hanya saja, mengingat kedua kriteria ini masih sangat umum, maka pada tataran praksis rumusan yang dibuat ulama menjadi tidak seragam, bahkan terkadang tumpang tindih dalam perumusannya. 1 Berangkat dari perbedaan perumusan kriteria keshahihan matan yang terjadi di antara para ulama dan setelah melakukan perbandingan antara kriteria yang mereka rumuskan, Shalahuddin al-Idhibi menyimpulkan bahwa persyaratan tidak mengandung *syaz* dan *'illat*, ketika ditetapkan sebagai kaedah kritik matan menjadi empat persyaratan, yaitu (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan sesuatu yang sudah tetap (*tsabit*) dari hadis dan sirah nabawiyah, (3) tidak bertentangan dengan akal, panca indra atau sejarah, dan (4) susunan matan tersebut menunjukkan ciri-ciri perkataan Nabi.²²

Teori kedua adalah *historical explanation*, yaitu sebuah teori yang berupaya 13 melakukan penafsiran (*hermeneutics*) dan pemahaman (*verstehen*) terhadap unit-unit sejarah secara cerdas dengan didukung oleh data yang otentik, terpercay dan tuntas. Melalui penggunaan teori ini diharapkan dapat memahami pendapat dan

²²Shalahuddin ibn Ahmad al-Idhibiy, *Manhaj Naqd Matn...*, hal. 238

pemikiran Hasbi, melacak bagaimana pemikiran tersebut muncul, apa substansi dari pemikiran tersebut, ¹³ untuk kemudian menghasilkan pemahaman yang objektif dengan tetap berpegang pada kaedah-kaedah penjelasan sejarah.²³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif – kualitatif dan bersifat kepustakaan, yang bertujuan untuk menggali data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini secara substantif merupakan metode analitis – kritis.²⁴ Langkah-langkahnya meliputi metode pengumpulan data dan metode analisa data.

2. Metode Pengumpulan Data

Data diambil dari sumbernya, yakni kepustakaan berupa kitab, buku, ensiklopedi dan karya tulis ilmiah lainnya yang telah mengkaji persoalan ini. Sumber data kemudian dipisahkan menurut kategorisasinya: ² sumber primer dan sumber sekunder. Dimaksudkan dengan sumber primer adalah hasil karya tokoh yang dikaji, seperti Ilmu Dirayat Hadis jilid 1 dan2, Sejarah Pengantar Ilmu Hadis. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal atau karya ilmiah yang bukan merupakan karya sang tokoh tetapi berisi komentar dan kajian terhadap pikiran-pikirannya. Termasuk dalam kelompok kedua ini adalah sumber-sumber

²³Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami Dalam Studi Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 17-19

²⁴Metode analitis – kritis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, dimana objek kajian dalam metode ini adalah gagasan atau ide manusia yang terkandung dalam karya-karyanya. Disini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan hermeneutik sejarah yang bersifat logis, analisis, kritis, dan reflektif, untuk memformulasikan sistesis yang baru dan orisinal. Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Pusjarlit dan Penerbit Nuansa, 1998), 43-44

pendukung seperti buku-buku yang terkait dengan persoalan keilmuan hadis dan perkembangannya di era modern.

3. Metode Analisa

14 Setelah data terkumpul dan terseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas, kemudian dilakukan analisis. Analisis yang ditempuh adalah:

- a. Analisis Deskriptif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan syarah sunnah dan berbagai metode yang telah diajukan oleh ulama hadis yang diperoleh dari penggalan data yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian.
- b. Analisis Isi (*Content Analysis*), dimana deskripsi selesai dilaksanakan, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang isi peran suatu komunikasi,²⁵ dalam hal ini adalah karya tokoh yang diteliti.

Untuk memudahkan pelaksanaan proses analisis ini, langkah-langkah yang penulis tempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*, mendeskripsikan secara integral dan komprehensif pemikiran hadis Hasbi seperti terdapat dalam karya-karyanya. *Kedua*, melakukan pembahasan berupa analisi terhadap kerangka keilmuannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap teori yang ditawarkannya. *Ketiga*, melakukan proses rekonstruksi terhadap pemikiran tersebut dalam kaitannya dengan kecenderungan moderasi pemahaman hadis yang digagasnya. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Merujuk kepada langkah penelitian, maka penulis bermaksud menuliskan hasil penelitian ini dalam kerangka sistematis sebagai berikut:

²⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68

Bab I adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, memuat perkembangan pemikiran keilmuan hadis. Di dalamnya berisi pembahasan tentang sejarah perkembangan ilmu hadis sejak masa Nabi hingga sekarang.

Bab III merupakan bab tinjauan terhadap pemikiran hadis Hasbi yang fokus kajiannya meliputi riwayat hidup Hasbi Ash-Shiddieqy, pokok-pokok ilmu hadis Hasbi yang memuat pemikirannya tentang pengertian hadis dan perbedaannya dengan Sunnah, kedudukan hadis, problematika keshahihan hadis dan beberapa pandangannya tentang teori ilmu hadis.

Bab IV merupakan bab penutup, berisi jawaban ringkas atas permasalahan yang telah diteliti serta diikuti beberapa saran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, "Sambutan", dalam Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- ¹ Abu 'Amr Usman ibn Abdurrahman ibn al-Shalah al-Syahrzurri (selanjutnya disebut Ibn al-Shalah), *'Ulum al-Hadis li Ibn al-Shalah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1984)
- Azyumardi Azra, "Pengantar: Memeriksa Ulang Hadis Bermasalah", dalam Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- ² Daniel Djuned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan rekonstruksi Ilmu Hadis*, Jakarta: Erlangga, 2010
- ² _____, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis: Rekonstruksi Fiqh Al-Hadis Banda Aceh: Rineka Cipta*, 2000
- Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Bandung: Mizan, 2000),
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991
- ¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Hasbi, *Mutiara Hadits*, Jilid 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2004
- Iswahyudi, "Membongkar Hadis Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah (Sebuah Pendekatan *Critical Hermeneutic* Jurgen Habermas)", dalam *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 3 No.2 Juli – Desember 2004
- Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam Mastuhu dan Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Jakarta: Pusjarlit dan Penerbit Nuansa, 1998
- ¹⁰ Khaled M. Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, terj., (Jakarta: Serambi, 2015
- _____, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, (Oxford: Oneworld Publications, 2003), hal. 173-174
- _____, *And God Knows The Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*, (Maryland: University Press of America, 2001

M. Amin Suma, "Hubungan Hadis dan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna", dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Perkembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996

¹⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, jilid 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014

Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Musfir 'Aznullah al-Daminiy, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: t.p., 1984), hal. 80-82; Imam Muslim, *Shahih Muslim...*, hadis no. 75/1109, hal. 429

⁸ Muhammad Mustafa al-Syalabi, *Ta'li' al-Ahkam: 'Ard wa Tahlil al-Thariqat al-Ta'li' wa Tathawwuruha fi 'Ushur al-Ijtihad wa al-Taqlid*, Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1981

Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, Medan: IAIN Press, 2016

Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa al-A'zami Dalam Studi Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Rekonstruksi Pemikiran Hadis Hasbi Ash-shiddieqy dan Kontribusinya dalam Pengembangan Moderasi Pemahaman Hadis di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

30%
SIMILARITY INDEX

30%
INTERNET SOURCES

12%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 core.ac.uk Internet Source **12%**

2 repository.uinjkt.ac.id Internet Source **2%**

3 asmak-anisah.blogspot.com Internet Source **2%**

4 journal.iainlangsa.ac.id Internet Source **2%**

5 jurnal.staiba.ac.id Internet Source **1%**

6 ejournal.kopertais4.or.id Internet Source **1%**

7 digilib.uin-suka.ac.id Internet Source **1%**

8 fauzisaleh.blogspot.com Internet Source **1%**

9	Internet Source	1 %
10	es.scribd.com Internet Source	1 %
11	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1 %
12	media.neliti.com Internet Source	1 %
13	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
15	hermaninbismillah.blogspot.com Internet Source	1 %
16	docplayer.info Internet Source	1 %
17	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
18	adoc.pub Internet Source	1 %
19	janiarni.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar ditinjau dalam Perspektif Psikologi

by Dian Andesta Bujuri

Submission date: 05-Jul-2021 03:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 1615897486

File name: Proposal_Penelitian_Litapdimas_2021_submit.rtf (223.83K)

Word count: 3164

Character count: 20570

**Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar
ditinjau dalam Perspektif Psikologi
(Studi di Wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur)**

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini, problematika penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi isu nasional yang banyak diperbincangkan oleh publik khususnya di lingkungan pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 lahir sebuah kebijakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran jarak jauh termasuk di level pendidikan dasar. Sebab apabila kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan dengan cara tatap muka dipandang berdampak pada peningkatan jumlah anak-anak yang terpapar virus tersebut yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan anak. Oleh sebab itu, kegiatan belajar mengajar jarak jauh menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, proses pendidikan di Indonesia mengalami sebuah tantangan baru dalam konteks belajar mengajar.

Proses pembelajaran jarak jauh ini ternyata mengakibatkan sebuah transformasi yang cukup signifikan di Indonesia. Para tenaga pendidik (Guru) harus mampu melakukan sebuah inovasi pembelajaran jarak jauh-offline maupun online-terhadap siswa tanpa mengurangi efektifitas pembelajaran tatap muka seperti biasanya. Fakta ini memberikan dampak positif karena para guru mesti beradaptasi dengan memanfaatkan percepatan perkembangan teknologi dalam pembelajaran dan menjadi tantangan nyata yang dialami seluruh guru agar berinovasi khususnya di Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Lampung.

Namun, praktek di lapangan ternyata tidak seindah yang dibayangkan dan tidak seperti apa yang diharapkan. Pembelajaran jarak jauh ini juga berdampak negatif bagi kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di SD. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa karena siswa mengalami kesulitan belajar seperti kesulitan memahami materi dari guru, kesulitan belajar secara mandiri, dan kesulitan mengerjakan tugas tanpa adanya bimbingan secara langsung dan intensif oleh guru (Dasmika Ria Simanjuntak, dkk., 2020).

Berbagai variabel yang mengakibatkan hal-hal tersebut terjadi. Pertama minimnya kemampuan guru mengoperasikan alat teknologi dalam proses pembelajaran. Kedua, masih banyak guru dan siswa tidak memiliki alat teknologi seperti laptop dan android. Ketiga, rendahnya kreatifitas guru dalam membuat sebuah metode pembelajaran berbasis media dan aplikasi. Namun, dari berbagai variabel tersebut, ada sebuah aspek yang jauh dari pandangan bahkan terkesan terlupakan yaitu aspek tingkat perkembangan siswa.

Kesulitan belajar dalam pembelajaran jarak jauh ini tidak bisa dilepaskan dari aspek perkembangan siswa. Kesulitan belajar ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan siswa (Dian Andesta Bujuri, 2018). Kesulitan belajar pada pembelajaran tidak selalu disebabkan karena minimnya kemampuan guru dalam memberikan inovasi pendidikan dan pengajaran jarak jauh. Artinya, dalam hal ini ada sebuah hubungan proses belajar mengajar yang bertalian dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus membahas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD yang ditinjau dari perspektif psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta kesulitan belajar siswa berikut penyebabnya. Penelitian ini juga mengungkap fakta di lapangan terkait adakah

pertalian antara kesulitan belajar dengan perkembangan siswa yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menghadirkan sebuah inovasi pembelajaran jarak jauh.

RUMUSAN MASALAH

1. Kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD? ⁶
3. Bagaimana analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD ditinjau dari perspektif psikologi?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menemukan fakta-fakta kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD, serta faktor-faktor penyebabnya.
2. Menghasilkan temuan ilmiah mengenai pertalian antara kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD dengan tingkat perkembangan siswa yang dianalisis dalam perspektif psikologi.

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran jarak jauh. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatwa Dewi (2020) yakni dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di SD. Penelitian ini hanya mengkaji secara general terkait implementasi pembelajaran daring dan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran daring.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ria Yunita Sari & Umi Hanifah (2020) yakni pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar Siswa pada masa covid-19. Penelitian ini mengkaji ¹³ upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andri Anugraha (2020) yakni hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama ¹³ masa pandemi covid-19 oleh guru SD. Penelitian ini mengkaji secara umum terkait masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran jarak jauh dan sebuah tawaran desain pembelajaran jarak jauh.

Keempat, penelitian Agus Purwanto, dkk., (2020) yang berjudul studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di SD. Penelitian ini menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh dan para orangtua terbebani dalam mendampingi siswa selama belajar rumah. Para guru banyak mengalami kendala karena tidak mumpuni dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dari berbagai penelitian di atas, belum terdapat sebuah penelitian yang menganalisis kesulitan belajar siswa di SD dalam perspektif psikologi. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut ¹³ hanya berhenti pada fakta-fakta secara general terkait masalah yang muncul dalam pembelajaran jarak jauh, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan kesulitan guru dalam membuat desain pembelajaran jarak jauh yang efektif yang berdampak pada kesulitan peserta didik dalam memahami materi.

Sejauh ini, belum ada peneliti yang menganalisis secara intens terkait mengapa timbul *problem* sulitnya mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dalam perspektif psikologi. Padahal, temuan analisis ini sangat penting untuk menemukan jawaban-jawaban ilmiah dari sisi keadaan psikologi siswa (kebutuhan dasar, perkembangan kognitif, dan afektif). Tidak hanya mengkaji secara visual atau keadaan fisik yang terlihat dan hal-hal yang bersifat teknis. Sebab kesulitan belajar yang dirasakan siswa bisa jadi diakibatkan karena ketidaksesuaian pola pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh guru terhadap taraf perkembangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan temuan ilmiah terkait kesulitan belajar siswa yang bertalian dengan taraf perkembangan psikologi siswa. Temuan penelitian ini juga dalam rangka memberikan sebuah referensi bagi para tenaga pendidik dalam mendesain pembelajaran jarak jauh yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar dan Indikator Kesulitan Belajar

Menurut *The United States Office of Education (USOE)* kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan (Mulyono, 2003). Kesulitan belajar yakni kondisi Siswa tidak dapat belajar dengan baik karena adanya gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Haqiqi, 2018). Kesulitan belajar adalah ketidakmaksimalan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang dipelajari karena adanya suatu hambatan yang mempengaruhi psikologis siswa.

Kesulitan belajar ini timbul dari berbagai aspek yang menghambat proses belajar seperti kondisi lingkungan belajar, kemampuan guru dalam mengajarkan materi, kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa, dan kondisi psikologis siswa saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kesulitan belajar bisa timbul sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis.

Kesulitan belajar ini tentu menimbulkan sebuah hambatan dan masalah baik dalam proses belajar dan hasil belajar. Apabila “hambatan” ini terus berlangsung akan timbul masalah-masalah serius dalam pembelajaran. Sebagaimana Mulyati (2020) berpendapat bahwa secara langsung maupun tidak langsung kesulitan belajar berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari KBM. Siswa yang kurang menguasai materi mengakibatkan kesulitan menyelesaikan tugas. Masalah ini menimbulkan siswa merasa khawatir terjadinya penurunan nilai ujian hingga siswa merasa tidak siap menghadapi level berikutnya (Dwi Haradani Oktawirawan, 2020).

Terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu pertama faktor intern meliputi faktor biologis, kesehatan, faktor psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi. Kedua faktor ekstern yang meliputi lingkungan, faktor suasana rumah, faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat (Puji Winarti, 2021). Dalam konteks penelitian ini, peneliti fokus pada aspek psikologis siswa yang dijadikan pisau analisis.

Ada beberapa indikator kesulitan belajar:

1. Kesulitan memahami konsep materi

2. Kurang mampu memecahkan masalah
3. Kesulitan menyelesaikan tugas
4. Pasif dalam kegiatan belajar mengajar
5. Mengalami kebingungan memahami materi
6. Kesulitan belajar mandiri
7. Penguasaan materi rendah yang dilihat dari hasil belajar rendah
8. Jenuh mengikuti kegiatan belajar mengajar
9. Mengalami depresi/setres dalam kegiatan belajar mengajar

B. Teori Psikologi

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kejiwaan manusia baik secara fisik maupun non-fisik seperti mental, emosional, dan kognitif. Adapun aspek psikologi yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni kondisi psikologi anak usia dasar/ siswa di SD yang meliputi tingkat kebutuhan dasar dan perkembangan siswa di usia dasar (kognitif dan emosional).

Siswa usia dasar berada pada usia 7-12 tahun. Dalam teori perkembangan, Menurut erik erikson dalam (Laura A. King, 2014) usia 6-10 tahun berada dalam masa pertengahan dan akhir kanak-kanak dan usia 10-12 tahun berada dalam masa remaja.

1. Teori kebutuhan dasar manusia

Siswa usia dasar memiliki tingkat kebutuhan dasar yang berbeda sebagaimana orang dewasa lainnya. Menurut Abraham Maslow dalam Mif Baihaqi (2008), ada enam tingkatan kebutuhan dasar manusia yang dikenal dengan istilah "hierarchy of need". Pertama kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan makan, minum dan bermain (*Physiological Needs*). Kedua, kebutuhan perlindungan dan rasa aman (*Need for self-security and security*). Ketiga, kebutuhan rasa kasih sayang dan perhatian (*Need for Love and belongingness*). Keempat, kebutuhan akan harga diri (*Need for self-esteem*) apresiasi/ penghargaan atas segala tindakan atau prestasi. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (*Need for self-actualization*) seperti ekspresi kemampuan (*ability*) atau bakat (*talent*) yang dimiliki.

Setiap siswa mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda karena adanya perbedaan dari aspek fisik, psikologi, usia, genetika, dan lingkungan. Kebutuhan dasar tersebut sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran (Dian Andesta Bujuri, 2018). Oleh sebab itu, kebutuhan dasar siswa menjadi komponen penting yang harus terintegrasi dalam KBM.

2. Teori perkembangan siswa

Ada tiga aspek yang mengalami perkembangan dalam diri siswa yakni kognitif, efektif, dan psikomotorik.

a. Perkembangan Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek tentang kemampuan berfikir atau tingkat kecerdasan siswa. Tingkat perkembangan kognitif siswa usia dasar berbeda di setiap jenjang usianya. Mengutip teori Jean Piaget dalam Paul Piarso (2001) perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu fase operasional konkret pada bentang usia 7-11 tahun dan fase operasional formal pada bentang usia 11-12 tahun ke atas. Pada fase operasional, siswa sudah dapat berfikir logis

dan objektif, namun terhadap objek-objek nyata. Sedangkan pada fase operasional formal, siswa sudah bisa berfikir tentang sesuatu yang abstrak dan sudah mampu memprediksi atau berhipotesis.

Merujuk pada teori Taksonomi Bloom dalam Chairul Anwar (2017), terdapat 6 level kemampuan berfikir manusia yaitu kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai/mengevaluasi, dan menciptakan. Setiap tingkatan usia siswa berada pada level kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Tingkat kemampuan berfikir siswa di setiap jenjang mesti menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar dalam menentukan tingkat materi dan metode pembelajaran yang sesuai (Dian Andesta Bujuri, 2018). Oleh karena itu, aspek kognitif merupakan bagian yang sangat penting pada pelaksanaan KBM di SD.

b. Emosional

Aspek emosional yaitu aspek tentang kejiwaan dan perasaan yang tercermin dalam bentuk sifat seseorang. Menurut Oswald Kroch sebagaimana dikutip oleh Desmita (2017), kondisi emosional anak usia dasar belum stabil yang diwujudkan dengan sifat keras kepala, dan berani melawan orang tuanya maupun orang lain. Teori ini relevan terhadap fakta di lapangan bahwa anak usia dasar cenderung suka bermain, bersenang-senang, memiliki sifat manja, ingin selalu diberi perhatian, sensitif, dan egois. Aspek emosional siswa ini juga harus dijadikan pedoman oleh seorang pendidik (guru) maupun orangtua dalam bersikap maupun menggunakan pendekatan terhadap anak. Sebab, jika tidak, ada kemungkinan berpengaruh terhadap baik atau buruknya dalam mendidik anak.

6

METODE PENELITIAN

4

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian dipilih melalui teknik sampling berupa *purposive sampling* yaitu guru dan siswa di SD di tiga wilayah bagian di Indonesia. Pertama wilayah barat yaitu Sumatera Selatan, kedua wilayah tengah yaitu DI Yogyakarta, dan wilayah timur yaitu Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara terstruktur dan mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data.

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa di level kelas tinggi di Sumatera Selatan, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data dan fakta mengenai model, strategi, teknik pembelajaran, dan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran jarak jauh, dan terkait kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dialami. Sedangkan wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali secara mendalam terkait kesulitan belajar yang dialami siswa dan tanggapan siswa tentang proses belajar jarak jauh.

Observasi dan dokumentasi dilakukan dalam rangka mencari data dan fakta-fakta terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang meliputi perangkat pembelajaran (Kurikulum, Silabus, RPP, Bahan Ajar, media pembelajaran, dan instrument evaluasi pembelajaran), dan hasil belajar siswa. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk mengkonfirmasi data-data hasil wawancara untuk memperoleh data penelitian yang valid dan triangulasi data.

Selain melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara secara personal, dalam menggali data dan fakta di lapangan, Peneliti juga melakukan *Forum Group Discussion (FGD)* terhadap para guru kelas tinggi di SD yang ada di Sumatera Selatan, DI Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016) yaitu dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

SUBJEK, OBJEK, TEMPAT, DAN WAKTU PENELITIAN

Subjek dan objek penelitian ini yakni guru dan siswa kelas tinggi di SD. Tempat penelitiannya di tiga wilayah bagian di Indonesia. Pertama di wilayah barat yaitu Sumatera Selatan, kedua di wilayah tengah yaitu DI Yogyakarta, dan ketiga di wilayah timur yaitu Nusa Tenggara Barat. Tiga daerah tersebut dipilih dalam rangka menyandingkan fakta dari tiga kultur daerah yang berbeda. Sumatera Selatan yang terletak di Sumatera dengan tingkat pendidikan yang relatif biasa, DI Yogyakarta yang terletak di pulau Jawa dengan label Kota Pendidikan, dan Nusa Tenggara Barat yang terletak di wilayah timur Indonesia dengan tingkat pendidikan relatif di level menengah ke bawah. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei–Oktober 2021.

RENCANA PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi 3 Bab. Pada bab I diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode, kajian pustaka (*literature review*), dan landasan teori. Latar belakang berisi tentang kegelisahan akademik terkait adanya kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran jarak jauh berdasarkan fakta di lapangan. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan inti yang diajukan untuk dijawab dalam penelitian yakni terkait kesulitan belajar siswa pada PJJ di SD yang dianalisis dari perspektif psikologi. Tujuan penelitian berisi target yang ditentukan dalam penelitian yakni menghasilkan temuan ilmiah mengenai pertalian antara kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran jarak jauh di SD dengan tingkat perkembangan siswa yang dianalisis dalam perspektif psikologi.

Bagian metode penelitian diuraikan metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Kajian pustaka berisi perbedaan-perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya, serta keterbaharuan kajian dari penelitian sebelumnya. Sedangkan landasan teori berisi rujukan teori yang digunakan yakni teori psikologi, teori Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia, teori Jean Piaget dan Talksonomi Bloom tentang perkembangan kognitif, dan teori perkembangan emosional.

Pada bab II berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini diuraikan data dan fakta temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar di tiga wilayah Indonesia (barat, tengah, dan timur); faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar; dan analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar yang ditinjau dari perspektif psikologi anak usia dasar berdasar pada landasan teori-teori yang digunakan. Pada bagian ini menguraikan analisis ilmiah terkait pertalian antara kesulitan belajar siswa pada PJJ dengan psikologi siswa. Analisis ini juga dikaitkan dengan relevansi perangkat pembelajaran (Kurikulum, Silabus, RPP, Materi ajar, dan instrument evaluasi),

model/strategi/metode pembelajaran, dan hasil belajar pada pembelajaran jarak jauh terhadap kesulitan belajar siswa.

Pada bab III berisi penutup. Pada bagian ini diuraikan kesimpulan hasil penelitian terkait pertalian antara kesulitan belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh dengan psikologi siswa. Selain dari itu, pada bagian diuraikan saran berupa sebuah ide dan gagasan berdasarkan hasil penelitian untuk dijadikan pedoman dalam membuat kebijakan maupun pengembangan kurikulum, Silabus, RPP, Materi ajar, dan instrument evaluasi, dan model/strategi/metode pembelajaran jarak jauh di SD bagi para pemangku kebijakan maupun para tenaga pendidik di Indonesia khususnya di SD secara nasional.

REFERENSI

- Agus Purwanto, Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di SD, *EduPsyCouns Journal*, Vol. 2, No. 1, 2020.
- Andri Anugraha, Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru SD, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 3, September 2020.
- Dale H Schunk, *Learning Theories and Educational Perspective*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Dian Andesta Bujuri, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan, *Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018*.
- Dian Andesta Bujuri, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, *Jurnal Literasi, Volume IX, No. 1, 2018*.
- Diane Papalia, Sally Wendkos Old, & Ruth Duskin Feldman, *Human Development, Cet. Ke-2* Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Dosmika Ria Simanjuntak, Dkk., Analisis Kesulitan Belajar Siswa Melaksanakan Pembelajaran Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Mathedu (Mathematics Education Journal)*, Vol. 3 . No. 3 November 2020.
- Dwi Haradani Oktawirawan, Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Lembang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, -8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) 541-544.
- K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Jakarta: Indeks, 2010.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu Hadinuto, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM Press, 2014.
- Haqiqi, A. K., Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang, *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6 (1), 37, 2012.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugraheni, Edisi 11, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Laura A. King, *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

- M. Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- 14 Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 2014.
- Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- 2 Mulyati, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, Semarang. IKIP Semarang Press, 2010.
- Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- 2 Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, terj.Noormalasari Fajar Widuri, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Puji Winarti, Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPA Fisika Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.5, No.1, 2021.
- Ria Yunita Sari & Umi 3 Hanifah, Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2020.
- Wahyu Aji Fatwa Dewi, Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di SD, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, April 2020.
- Wijayanti, Eksplorasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Cahaya Dan Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6 (1), 2012.

Lampiran: Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Rencana Anggaran Belanja

A. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 20 Mei sampai dengan 30 Oktober 2021 dengan rincian sebagai berikut:

Tanggal	Kegiatan
20-30 Mei 2021	Riset di Sumatera Selatan
02-15 Juni 2021	Riset di DI Yogyakarta
18 Juni – 30 Juni 2021	Riset di Nusa Tenggara Barat
1 Juli – 30 Agustus 2021	Mengolah Data Hasil Riset
September 2021	Seminar Hasil Penelitian
Oktober 2021	Mencetak Laporan Hasil Penelitian dan Menerbitkan Hasil Penelitian di Jurnal terakreditasi Sinta 2 dan HAKI.

B. Rencana Anggaran Belanja

Anggaran yang akan diajukan dalam penelitian ini tercantum pada tabel berikut:

No	Deskripsi	Unit	Vol	Frek	Harga unit	Jumlah
1	HONORARIUM					
	Peneliti	Orang/keg.	1	3	Rp. 3.000.000	Rp. 9.000.000
	Penyusunan laporan	Orang /keg.	1	1	Rp. 6.000.000	Rp. 6.000.000
2	Transportasi	Orang/lokasi	3	12	Rp. 1.500.000	Rp. 27.000.000
3	ATK	Kegiatan	1	1	Rp. 10.000.000	Rp. 10.000.000
4	Pembelian buku, bahan dan perangkat penunjang	Kegiatan	1	1	Rp 6.000.000	Rp 6.000.000
5	FGD		1	3	Rp. 4.000.000	Rp. 12.000.000
6	Foto copy	Kegiatan	1	1	Rp. 2.000.000	Rp. 2.000.000
	Jumlah total					Rp. 72.000.000

Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar ditinjau dalam Perspektif Psikologi

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.univetbantara.ac.id Internet Source	3%
2	core.ac.uk Internet Source	3%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	Fitri Nurlaili, Nely Hartika, Triana Sri Handayani. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI", Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, 2020 Publication	1%
6	zombiedoc.com Internet Source	1%
7	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia	1%

8	www.researchgate.net Internet Source	1 %
9	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %
10	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	1 %
11	doublestory95.blogspot.com Internet Source	1 %
12	id.123dok.com Internet Source	1 %
13	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
14	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
15	pt.scribd.com Internet Source	1 %
16	repository.upi.edu Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On